

POTRET DUNIA
GfSLAM
ABAD PERTENGAHAN

Sank,t Pett1aarM1 Pa.al 113 Und<Jng,Undang Nomor 28 T1hun 2014 tentang Hak C,ptl. ,cbngai 1n1103 yang t-ah d1atu, cl.an d1ubah duri UndtIII8-Undans Nomor 19 Tahun 2002 bawhl,

Kutlpan Pa,al 113

- (1) Sehap Orang yang dengan tanpa hak nlel11kukan pelangga,an hak ekonomi sebl1galmana d11n&kluddalam Pas.at 9 ayat (1) hurul , unt\,l~ Penggun.aan Seeara J<omersial d1p1dana dengan ptdana penJ<flll pahng lama I (\$atl,l) t-ahun d&nlatat.t ptd.ma: denda ~hng banyak Rp100.000.000. (seratus Juta rupiah)
- (2) Selia;p Orang yang dengan lanpa hak dan/atau tanpa 1ZJn Penc..iplatau pemegang Hak Clpta mefakukan pe-tan.ggaranhak ekonomi Pencipta sebagaimana drmkaiud dalam Pas.al 9 ayal (1) huruf c. hurut d huruf t, dan/ataw hurvl h untuk Penggunaan Se<:lra Komers.al d1l>d.-- na ~an p1dana pen,arA pahns 1.un.a 3 (h&a) lahun dantata:u pdana denda pahn8 banyak Rp500 000 000 (l1ma.ratu, iuta rupiah)
- (3) Sot1apOrarw Ytofl den8AMtanpa hak dao/titau lanpa 1z1n Ptne.pla atau ptrttagans Hak C,pta melakukan peta"88ar1n hnk tkonon,l Penc1pta seb~gawn~na d~rTIM)ud dal11m P11s111 9 aytl (l) hun,r 1l. hun.ti b hurur •. dJn/atilU hurul d untuk Ptnggunun Stc.lr1, Komtttttnl <hp1dnN dong1n pldaN penJar1 p.alng larna 4 (cm1>1t) tahun ~n/11.-u p1dani1 denda paling banyak RpJ 000 000 000 (satu ,n,lla, rup'3h)
- (4) Sehap Orang ya~ mtmenuh, unsur sroag1111nana d1maksud pact.a ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pernbaJakan.d1ptdona dong-an p1dana r>e0tarapaling ta.ma 10 (~uluh) lahun danlatau p.tana denda palmg banyak Rp4 000 000 000. (empat mdtar rupiah)

POTRET DUNIA 1SLAM ABAD PERTENGAHAN

Dra. FATMAWATI, M.Ag.

Dosen Sejarah Peradaban Islam JAIN Batu Sangkar

Editor:

Ors. Yenhendri, M.Ag.



POTRET DUNIA ISLAM ABAD PERTENGAHAN

Edisi Pertama

Copyright © 2018

ISBN 978-602-422-785-2

13,5 x 20,5 cm

xii, 286 hlm

Cetakan ke-I, Desember 2018

Kencana. 2018.1002

Penulis

Ors. Fatmawati, M.Ag.

Editor

Ors. Yenhendri, M.Ag.

Desain Sampul

Irfan Fahmi

Penata Letak

Endang Wahyudin

Penerbit PRENADAMEDIA

GROUP (Divisi Kencana)

Jl. Tandra Raya No. 23 Rawamangun · Jakarta 13220

Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134

e-mail: pmg@prcnadamedia.com

www.prenadamedia.com

INDONESIA

**Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin dari penerbit.**

PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah dengan mengucapkan rasa syukur yang setinggi-tingginya kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis yang tidak terhingga banyaknya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul *Potret Dunia Islam Abad Pertengahan*.

Selawat dan Salam Semoga disampaikan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw., para keluarga Rasul, sahabat dan para pengikut Beliau selaku umatnya sampai sekarang yang telah berjasa besar dalam menyebarluaskan ajaran Islam dan menata kehidupan masyarakat secara Islami.

Buku *Potret Dunia Islam pada Abad Pertengahan* ini disusun karena melanjutkan gambaran sejarah peradaban Islam pada periode klasik yang dikatakan sebagai pusat peradaban dunia.

Pada periode Abad Pertengahan ini dunia Islam digambarkan mengalami kemunduran baik dalam bidang politis, agama, sosial, ekonomi maupun budaya, karena terlihat kegiatan transmisi ilmu pengetahuan dan peradaban Islam ke berbagai belahan dunia baik Afrika, Eropa, Asia Tengah, Asia

Selatan, dan Asia Tenggara, yang semula berpengaruh kemudian mengalami stagnasi di dunia Islam bahkan terjadinya penguasaan bangsa-bangsa asing dan penyerbuan invasi mongol yang menyebabkan umat Islam mengalami kehancuran dalam bidang peradaban dan korban nyawa yang tidak sedikit jumlahnya. Akibatnya merusak kepada kepercayaan politik dan mental umat Islam. Meskipun demikian yang menimpa dunia Islam pada periode pertengahan ini umat Islam di beberapa wilayah mulai bangkit untuk bersatu mendirikan kerajaan seperti kerajaan Turki Usmani, Safawi dan Mughal walaupun tidak secemerlang pemerintahan Islam yang ada pada periode klasik. Di samping itu, di Asia Tenggara Islam dibawa langsung oleh pedagang-pedagang Arab mengislamkan masyarakat Asia Tenggara dan akhirnya sampai ke Nusantara Indonesia dan umat Islam berhasil membentuk komunitas-komunitas kemudian berlanjut mendirikan pemerintahan Islam di Nusantara, seperti Kesultanan Brunei, Kerajaan Matangkajaya, Kerajaan Pasai, Kerajaan Aceh, Demak, Pajang di persada Nusantara.

Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan dan referensi dalam pembahasan dunia Islam pada periode Abad Pertengahan. Di samping itu, kehadiran buku ini mudah-mudahan dapat menjadi penambah buku-buku yang sudah dikarang/disusun oleh para pakar-pakar ilmu pengetahuan sejarah peradaban Islam sebelumnya.

Dalam menyusun buku ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun pasti di sana sini terdapat kekurangan oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritikan yang bersifat konstruktif dari semua pihak demi untuk perbaikan di masa-masa mendatang,

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pimpinan IAIN Batusangkar beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk masuk dalam penulisan buku tahun 2018 sampai diterbitkan, semua pihak yang telah membantu penulis dalam

penyusunan buku ini. Semoga amal mereka ini dibalasi oleh Allah Swt. dengan balasan yang berlipat ganda di sisi-Nya, *Aamiin Aamiin ya Rabbatalamin*.

Batusangkar, Oktober 2018

Penulis

Ora Fatmawati, M.Ag.

PrenadaMedia Group

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS	v
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PERIODE ABADPERTENGAHAN OALAM SEJARAH PERAOABANISLAM	1
A. Pengertian Abad Pertengahan	1
B. Signifikansi Mempelajari Sejarah Islam Periode Abad Pertengahan	2
BAB 2 INVASI MONGOL	5
A. Asal Usul dan Kejayaan Bangsa Mongol	5
B. Invasi Mongol Sebelum Penaklukan Baghdad	7
C. Penaklukan Baghdad oleh Tentara Mongol	14
O. Dinasti Ilkhan	17
E. Serangan Timur Lenk dan Dinasti Timuriyah	20
F. Dampak Invasi Mongol terhadap Wilayah Kaum Muslimin	30
BAB 3 OINASTI MAMALIK	33
A. Latar Belakang Berdirinya Dinasti Mamalik	33
B. Sistem Pemerintahan dan Wilayah Kekuasaan Dinasti Mamalik	37
C. Paham Keagamaan Pada Masa Dinasti Mamalik	38

D.	Keadaan Kebudayaan Islam pada Masa Dinasti Mamalik	38
E.	Tokoh Ilmuwan Muslim pada Masa Dinasti Mamalik	42
F.	Proses Kemunduran dan Faktor Penyebab Keruntuhan Dinasti Mamalik	46
BAB 4 PEMERINTAHAN ISLAM KERAJAAN TURKI UTHMANI		49
A.	Asal Usul Berdirinya Kerajaan Turki Uthmani	49
B.	Sultan-sultan yang Berkuasa di Kerajaan Turki Uthmani	51
C.	Penggunaan Gelar Khalifah dalam Pemerintahan Turki Uthmani	58
D.	Kemajuan Pemerintahan Turki Uthmani dalam Bidang Politik, Pemerintahan, Ekonomi, Militer	59
E.	Faktor Penyebab Kemunduran Kerajaan Turki Uthmani	65
BAB 5 PEMERINTAHAN ISLAM KERAJAAN SAFAWI		79
A.	Asal Usul Berdirinya Kerajaan Safawi di Persia	79
B.	Sultan yang Berkuasa di Kerajaan Safawi dan Usaha Masing-masing	80
C.	Kemajuan Kerajaan Safawi dalam Bidang Politik, Ekonomi, Kesenian, dan Pembangunan Fisik	88
D.	Proses Kemunduran dan Penyebab Keruntuhan Kerajaan Safawi	89
BAB 6 PEMERINTAHAN ISLAM KERAJAAN MUGHAL		91
A.	Masuknya Islam ke Wilayah India	91
B.	Keadaan Islam di India sebelum Berdirinya Kerajaan Mughal	92
C.	Asal Usul Berdirinya Kerajaan Mughal di India	94
D.	Sultan yang Berkuasa di Mughal dan Usahanya Masing-masing	95
E.	Kemajuan Kebudayaan dan Peradaban Islam	100
F.	Kemunduran dan Faktor Penyebab Keruntuhan Kerajaan Mughal	104

BAB 7 ISLAM DI ASIA TENGGARA	107
A. Mengenal Wilayah dan Masyarakat Asia Tenggara	107
B. ASEAN	108
C. Sejarah Masuknya Islam ke Asia Tenggara	111
D. Islam di Kawasan Melayu dan Sekitarnya	117
 BAB 8 ISLAM DI KAWASAN NUSANTARA	 135
A. Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia	135
B. Perkembangan Islam di Nusantara	143
C. Kerajaan-kerajaan Islam Sebelum Penjajahan Belanda	151
D. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	174
E. Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan di Nusantara	188
F. Perkembangan Intelektual Islam di Indonesia	195
G. Perkembangan Seni Budaya Islam Indonesia	208
 BAB 9 ISLAM DI MINANGKABAU	 219
A. Selintas tentang Sejarah Minangkabau dan Adat Istiadatnya	219
B. Kontak Awai Islam dengan Minangkabau	234
C. Konversi Terhadap Islam	239
D. Perkembangan Islam di Minangkabau	243
E. Akulturasi Budaya	256
F. Islam dalam Hierarki Sistem Politik Kerajaan	259
G. Ordo Sufi dan Kegiatan Islamisasi di Minangkabau	264
H. Kegiatan Islamisasi Kaum Sufi	267
I. Sufisme dan Aktivitas Sosial dan Ekonomi	270
J. Dinamika Sufisme di pedalaman: Ke Arah Pembaruan Awai	274
 DAFTAR PUSTAKA	 281
TENTANG PENULIS	285



PrenadaMedia Group

PERIODE ABAD
PERTENGAHAN DALAM
SEJARAH PERADABAN ISLAM

Bab
1

A. PENGERTIAN ABAD PERTENGAHAN

Dalam kajian sejarah peradaban Islam, periode Abad Pertengahan ini sebagaimana dijelaskan Harun Nasution dalam bukunya *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jilid I, 1985: 79-88), mencakup Masa Kemunduran Islam I (1250-1500 M/648-905 H) dan Masa Tiga Kerajaan Besar (1500-1800 M/905-1215 H).

Masa Kemunduran Islam I ditandai dengan terjadinya serangan Bangsa Mongol terhadap dinasti-dinasti Islam, seperti yang dilakukan oleh Jenghis Khan, Hulakho Khan, dan Timur Lenk. Pada masa ini muncullah dinasti-dinasti kecil di berbagai daerah, seperti Dinasti Ilkhaniyah (1256-1353 M/654-754 H), Dinasti Jalayiriyah (1336-1432 M/737-836 H), Dinasti Mu2-haffariyah (1354-1393 M/755-795 H), Dinasti Timuriyah (1370-1506 M/771-911 H), Dinasti Qara Qoyunlu (1380-1468 M/781-871 H), dan Dinasti Aqqa Qoyunlu (1378-1508 M/779-913 H).

Masa Tiga Kerajaan Besar adalah masa pemerintahan tiga kerajaan besar Islam, yang pada mulanya merupakan kerajaan besar, dan kuat namun kemudian mengalami kemunduran dan kehancuran, yakni Kerajaan Turki Usmani, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Masa ini terdiri dari Masa Kurnajuan II (1500-1700 M/905-1111 H) dan Masa

Kemunduran II.

Masa Kemajuan II adalah masa Kerajaan Turki Usmani sampai dengan Sultan Musthafa II (1695-1703 M/1097-1105 H), Dinasti Safawi sampai pemerintahan Sultan 'Abbas I (1587-1628 M/985-1027 H) dan Dinasti Mughal sampai dengan Sultan Awrangzeb (1658-1707 M/1059-1109 H).

Fase Kemunduran II (1700-1800 M/1111-1203 H) adalah masa pemerintahan Turki Usmani setelah Sultan Musthafa II, masa pemerintahan Dinasti Safawi setelah Sultan 'Abbas I sampai hancurnya tahun 1732 M/ 1143 H dan masa pemerintahan Dinasti Mughal setelah Awrangzeb sampai hancurnya kerajaan itu pada tahun 1858 M/ 1263 H.

B. SIGNIFIKANSI MEMPELAJARI SEJARAH ISLAM PERIODE ABAD PERTENGAHAN

Seperti telah sama-sama diketahui, sejarah Islam ini dibagi kepada tiga periode, yakni Periode Klasik, Periode Abad Pertengahan, dan Periode Modern. Ketiga periode ini jelas merupakan suatu rangkaian yang utuh, tidak dapat ditinggalkan salah satunya. Ibarat mata rantai, hilang satu, maka akan putuslah rangkaianannya keseluruhannya.

Ading Kusdiana dalam bukunya *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (2013: 11-12) menegaskan bahwa Periode Klasik dan Periode Abad Pertengahan adalah masa yang mewariskan sejumlah peristiwa penting dan karya yang penting. Setelah dirurunkannya wahyu secara sempurna kepada Nabi Muhammad saw. yang dilengkapi dengan Sunnah Nabi saw. sendiri, maka pada masa inilah dilembagakannya wahyu tersebut dalam berbagai mazhab yang dianut masyarakat Islam sekarang. Produk dan turunan dari kedua dasar tersebut melahirkan berbagai macam kitab tafsir, kitab Hadis, sirah, maghazi, dan kitab-kitab lainnya yang disusun para imam mazhab, yang tersimpan dalam khazanah yang sangat kaya.

Karya-karya tersebut mutlak diperlukan dalam kehidup-

an keberagaman masyarakat Muslim sekarang. Masyarakat Muslim tidak mungkin bisa melepaskan diri dari khazanah masa lalu tersebut, baik mereka yang ingin mengikuti warisan itu secara uruh, dalam arti ingin mengikuti Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. serta ajaran-ajaran para pendiri mazhab sepersis mungkin, maupun mereka yang ingin mengikuti warisan tersebut secara terbuka, dalam arti mempelajari warisan tersebut melalui konteks yang melahirkannya dan berusaha untuk menarik semangat yang ada di balik ekspresi verbal tersebut, kemudian menerapkannya kembali dalam konteks sekarang yang mungkin saja berbeda dengan konteks masa kelahiran ekspresi verbal tersebut (Aiding Kusdiana: 11).

Dengan kata lain, hanya dengan melalui penguasaan tradisi khazanah masa lalu Islam tersebutlah bisa didirikan bangunan Islam. Segala macam reinterpretasi, tajdid, gerakan salaf, kontekstualisasi, atau apa pun bentuk gerakan yang muncul di tengah masyarakat Islam, hanya mungkin berdiri dengan kukuh jika mempunyai akar yang kuat dalam tradisi Islam klasik. Pilihan untuk arah dan bentuk kajian Islam, baik yang dilakukan di perguruan tinggi Islam maupun di lembaga lembaga kajian Islam lainnya, harus berpijak pada Tradisi Islam Periode Klasik dan Pertengahan. Al-Qur'an, Hadis dan karya para imam mazhab harus menjadi pijakan. Warisan Islam tersebut harus dibaca dengan kreatif.

PrenadaMedia Group

A. ASAL USUL DAN KEJAYAAN BANGSA MONGOL

Asal mula bangsa Mongol ini sebagaimana dijelaskan oleh A. Syalaby dalam kitabnya *Mausu'at al Tarikh al Islamiyy wa al Hadharat al Islamiyyah* (Juz VII, 1979: 745) adalah dari suku-suku pedalaman yang mendiami daerah pegunungan Mongolia yang membentang dari Asia Tengah sampai Siberia Utara, Tibet Selatan, Manchuria Barat, dan Turkistan Timur. Nenek moyang mereka bernama Alanja Khan, yang mempunyai dua orang putra kembar, yakni Tartar dan Mongol. Salah seorang putra Mongol bernama Ilkhan, yang menurunkan para pemimpin bangsa Mongol selanjutnya.

Mereka itu adalah suku-suku nomaden yang berpindah-pindah dari satu stepa ke stepa yang lain. Mereka rela menaklukkan banyak stepa karena ketangkasannya menunggang kuda. Dalam rentang waktu yang sangat panjang, seperti dikatakan Hasan Ibrahim Hasan dalam kitabnya *Tarikh al Islam al Siyasiyy wa al Ijtima'iy* (Juz IV, 1979: 132) kehidupan bangsa Mongol tetap sederhana. Mereka mendirikan kemah-kemah dan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, mengembala kambing dan hidup dari hasil buruan. Mereka juga hidup dari hasil perdagangan tradisional, membarter (memertukarkan) kulit binatang dengan binatang lainnya, baik di

antara sesama mereka maupun dengan bangsa Turki dan Cina yang menjadi tetangga mereka. Orang-orang Mongol ini sebagaimana umumnya bangsa nomaden lainnya, sangat patuh kepada pemimpinnya, suka berperang dan berani menghadapi maut dalam mencapai keinginannya. Mereka menganut agama Syamaniah (Syamanism), menyembah bintang-bintang dan sujud kepada matahari yang sedang terbit,

Pemimpin atau Khan bangsa Mongol yang pertama, yang diketahui dalam sejarah, seperti yang dikatakan Berrold Spuler dalam bukunya *History of the Mongols* yang dikutip Badri Yatim (2000: 112) adalah Yesugey Bahadur Khan (1175 M). Dia berhasil menyatukan 13 kelompok suku yang ada waktu itu. Setelah dia meninggal, putranya Timujin yang masih berusia 13 tahun tampil sebagai pemimpin. Sebelum itu, nama Timujin telah mencuat karena dapat memenangkan perselisihannya melawan Ong Khan atau Togril, seorang kepala suku Kereyit.

Dalam waktu 30 tahun, dia berusaha memperkuat angkatan perangnya dengan menyatukan bangsa Mongol dengan suku bangsa lainnya sehingga menjadi satu pasukan yang teratur dan tangguh. Wanita mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam kepemilikan. Pasukan perang dibagi dalam beberapa kelompok besar, kecil, seribu, dua ratus, dan sepuluh orang. Tiap-tiap kelompok itu dipimpin oleh seorang komandan. Dengan demikian, bangsa Mongol mengalami kemajuan pesat di bidang militer. Pada tahun 1206 M, seorang kepala suku Mongol mengangkatnya sebagai pemimpin tertinggi bangsa itu dengan gelar Chingis Khan/Raja yang Agung.

Jenghis Khan mengatur kehidupan masyarakatnya dengan undang-undang Yasa atau Yasaq yang dibuatnya. Isi undang-undang ini, sebagaimana dinukilkan Imam Ibn Katsir di dalam kitabnya *Al Bidayan wa al Nihayali* (XIII: 128), antara lain menetapkan hukuman mati bagi orang yang melakukan perzinahan ataupun perbuatan homo, sengaja berbohong, melakukan perbuatan magis (sihir), menjadi mata-mata, membantu salah satu dari dua orang yang berselisih, memberikan makanan, mi-

nu man atau pakaian kepada tawanan perang tanpa izin. Orang yang menemukan seorang pelarian, tetapi tidak mengembalikannya, juga dihukum mati. Orang yang menyembelih hewan akan disembelih pula. Hewan itu tidak boleh disembelih. harus langsung dibelah perutnya, kemudian dikeluarkan hatinya dengan tangan, baru setelah itu diambil bagian lainnya.

Dalam al-Vasa ini juga terdapat hukuman mati bagi orang yang membuang kotorannya ataupun menceburkan dirinya ke dalam air yang tidak mengalir. Siapa yang menawarkan makanan kepada orang lain akan dihukum mati, sebab makanan itu harus diberikan dengan tangan, langsung ke tangan orang yang menerimanya. Orang yang memakan suatu makanan, namun tidak membaginya kepada orang yang ada di sisinya, juga dihukum mati. Bila seseorang memberikan suatu makanan kepada orang lain, maka dia yang harus memakannya terlebih dahulu, walaupun orang yang diberinya itu adalah seorang raja. Orang yang lewat dekat orang yang sedang makan, harus langsung ikut makan, tanpa perlu minta izin sama sekali.

Seorang raja harus dipatuhi secara mutlak, tanpa batas sama sekali. Bahkan setiap orang yang mempunyai anak gadis harus menyerahkannya terlebih dahulu kepada raja; terserah kepada raja apakah dia akan mengrunkannya untuk menjadi istrinya atau memperbuat apa yang diinginkan dengan gadis tersebut. Namun demikian, sebutan panggilan kepada raja cukup dengan menyebut namanya saja, tanpa ada tambahan lain sama sekali.

B. INVASI MONGOL SEBELUM PENAKLUKAN BAGHDAD

Setelah pasukan perangnya terorganisasi dengan baik, Jengis Khan berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan daerah-daerah lain. Serangan pertama diarahkan ke kerajaan Cina. Ia berhasil menduduki Tibet (Cina Barat Laut) pada tahun 1213 M, lalu merebut ibukota Cina, Peking pada tahun 1215 M.



Pada tahun 616 H/1219 M, dia mulai menyerang keluar. Sebab, saudagar Mongol yang sedang berada di wilayah Khawarizmsyah mati terbunuh dan seluruh harta-bendanya dirampas. Pembunuhan dan perampasan ini dilakukan oleh Gubernur Iran atas perintah Sulthan Khawarizmsyah 'Ala; al-Din Muhammad. Karena itu, Jengis Khan mengirim surat protes kepada Sulthan Khawarizmsyah, mengingatkan bahwa membunuh saudagar itu telah melanggar kesepakatan raja-raja. Jengis Khan menuntut pertanggungjawaban atas kematian saudagar Mongol itu; bila pembunuhannya atas perintah Sulthan, maka Sulthan harus bertanggungjawab, dan kalau bukan atas perintahnya, maka Sulthan harus menghukum gubernurnya yang telah melakukan pembunuhan itu. Sulthan Khwarizmsyah bukannya menjawab surat itu, tetapi malah menyuruh membunuh utusan yang mengantarkan surat tersebut, bahkan mengirimkan tantangan kepada Jengis Khan.

Jengis Khan yang ketika itu sedang sibuk dengan urusan dalam negeri, karena pertikaianya dengan Kasyay Khan, menunjuk seorang putranya memimpin pasukan menggempur Khawarizmsyah. Terjadi pertempuran dahsyat selama empat hari, yang menimbulkan korban besar pada kedua belah pihak, kemudian kedua pihak sama-sama menarik diri. Putra Jengis Khan kembali ke negrinya, sedangkan Sulthan Khawarizmsyah pergi ke Bukhara, terus ke Samarkand untuk memperkuat pertahanan, kemudian kembali ke Khawarizm.

Kemudian Jengis Khan langsung datang mengepung kota Bukhara, yang dipertahankan oleh 20.000 orang tentara Sulthan Khawarizmsyah. Setelah mengepung selama tiga hari, mereka dapat merebut kota itu. Seluruh harta benda mereka rampas, penduduk yang laki-laki dibunuh, sedangkan wanita dan anak-anak ditawan, dijadikan sebagai pelarupiasan nafsu mereka. Setelah itu mereka membakar seluruh bangunan, termasuk masjid-masjid dan madrasah yang ada di Bukhara, bahkan kuburan Imam al Bukhariy mereka ratakan dengan tanah.

Dari Bukhara, Jengis Khan bergerak ke Samarkand, me-

ngepungnya pada awal Muharram 617 H (1220 M). Kora yang dipertahankan oleh 50.000 orang prajurit Sulthan ini segera jatuh ke tangan Tartar. Semua pasukan itu dan puluhan ribu penduduk langsung dibunuh, harta benda mereka dirampas. Dari Samarkand ini Jengis Khan mengirim sariyah ke berbagai wilayah untuk mengcjar Sultan 'Ala al-Din. Mercka meng•pung Sulthan di pinggir Sungai Jihun, namun Sulthan dapat melarikan diri ke Naysabur. Mereka terus mengejar, sehingga Sulran lari ke Thabaristan. Sejak itu, tidak diketahui lagi keber•adaan Sultan 'Ala al-Din Muhammad ini, ada yang menyebut•kan bahwa dia naik sampan kecil, JaJu berlayar enrah ke man a.

Setelah merampas seluruh kekayaan Sulthan 'Ala; ad Din, tentara Mongol ini terus ke Mazindiran, sebuah daerah yang sangat luas di Asia Tengah, yang pcrnah ditaklukkan kaur•n muslimin pada tahun 90 H, di masa Khalifah Sulayman ibn 'Abd. al-Malik al-Arnawiy. Dari Mazindiran ini mnercka terus ke Ray, lalu ke Qazwayn, Hamadzan, Zanzan dan Azerbayzan, dan pada akhir tahun 617 H (Juni 1221 M), mereka telah tiba di Karakh.

Untuk menghadang gerak maju tentara Tartar ini, Khali•fah Dawlah 'Abbasiyah al-Nashir pernah berusaha memben•tuk pasukan gabungan. Tapi usahanya itu gaga!, karcna para sultan dan raja Islam ketika itu sedang sibuk dengan urusan•nya maslng-maslng. Saling berpcrang mempcrebutkan keku•asaan. Bahkan pada saat yang gen ling itu, Sulthan Jalal al-Din yang menggantikan Sulthan 'Ala; al-Din menjadi penguasa Khawarizimsyah, masih berniat untuk menyerang kota Bagh•dad, merebut kekuasaan khalifah 'Abbasiyah, walaupun ren•cananya itu tidak pernah terwujud. Karena itu, tidak ada satu kekuatan besar yang seimbang, yang bisa menghadapl kega•nasan dan kebiadaban bangsa Tartar ini.

Serelah menaklukkan Karakh, rentara Tartar terus ke Ma•raghah. Selesai menaklukkan Maraghah, mereka rerus ke Arda•bil, lalu ke Lalan dan Qabjak, Setelah itu mreka terus ke Bul•qar. Dari Bulqar ini Jengis Khan mengirim beberapa sariyah,



yang dapat menaklukkan Kalanah, Farghanah, dan Khurasan, namun tidak dapat merebut Thaliqan, walaupun mereka telah mengepungnya selama enam bulan. Karena itu, Jengis Khan langsung datang menggempur Thaliqan tersebut. Setelah merebut Thaliqan, mereka terus ke Marw, lalu ke Thus, kota tempat makam Khalifah Harun al Rasyid.

Setiap merebut kota itu, Jengis Khan selalu melakukan kebiadaban yang tidak terbayangkan. Bangunan-bangunan diruntuhkan, penduduk kota dibantai, sebagiannya lagi ditawan. Tawanan wanita dijadikan sasaran pemuasan nafsu, sedangkan tawanan laki-laki diperlakukan dengan sangat biadab. Mereka disiksa dengan bermacam-macam siksaan, dan setelah para tawanan itu tidak berdaya, mereka dibunuh begitu saja. Sebagian lagi malah dijadikan sebagai tameng dalam pertempuran, untuk menjadi sasaran senjata musuh. Kalau mereka selamat dalam pertempuran, maka para tawanan itu akan dibantai sehabis pertempuran, sebab rawanan yang baru sudah ada pula.

Jengis Khan bermukim di Thaliqan. Dari sini dia menugaskan sariyah ke Khawarizm. Setelah menaklukkan kota itu, mereka kemudian membendung Sungai Iihun, sehingga airnya meluap, mengaramkan Kota Khawarizm.

Jengis Khan juga menugaskan sariyah ke Ghaznah, namun mereka dihancurkan oleh Sulthan Jalal al-Din. Karena itu, Jengis Khan datang langsung dengan pasukan besarnya. Terjadi pertempuran dahsyat selama tiga hari. Pasukan Jalal al-Din mulai melemah, sehingga mereka melarikan diri ke arah Lautan Hindia sebelum dihancurkan. Jengis Khan masuk ke Ghaznah, lalu meluluhlantakkan kota itu.

Pada tahun 622 H (1225 M), Sulthan Jalal al-Din dan pasukannya yang melarikan diri dari Ghaznah, tiba di Khuzistan. Mereka segera menduduki wilayah itu setelah memenangkan pertempuran sengit yang banyak menelan korban. Kemudian Jalal al-Din meluaskan kekuasaannya ke Azerbaijan, lalu mengirim sariyah pula Karakh dan Tibilis.

Setelah merasa kuat, Jalal al-Din masih berniat kembali untuk menyerang Baghdad, merebut kekhalifahan dari 'Abbasiyah. Dia bahkan telah berkoalisi dengan al-Malik al-Mu'azzharn, penguasa Damaskus. Karena itu, Khalifah al-Zhahir segera memperkuat benteng Kota Baghdad dan menyiapkan pasukan besar yang bersenjata lengkap. Khalifah juga mengurus Yusuf ibn al-lawziy untuk bernegosiasi dengan al-Mu'azzharn dan al-Kamil. Usahanya ini berhasil, sehingga al-Mu'azzharn menarik dukungannya, dan kemudian, berduka dengan al-Kamil, dia mendesak Sulthan Jalal al-Din untuk membatalkan niatnya itu.

Jengis Khan, pemimpin Mongol yang biadab itu wafat tahun 624 H (1226 M). Dia wafat setelah melakukan penaklukan dan kebiadaban yang luar biasa, yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tidak terhitung lagi berapa jumlah kaum muslimin yang dibantainya, sehingga Ibn Katsir mengatakan, hanya Allah Ta'ala yang tahu berapa jumlah umat Islam yang telah dibantainya. Bahkan seperti dikatakan Imam al-Dzahabiy di dalam kitabnya *Al-Siyar al-Nubala*; (1990, XXII: 243), membunuh kaum muslimin bagi Jengis Khan lebih mudah daripada membunuh nyamuk.

Pada tahun 628 H (1230 M), pasukan Mongol yang telah ditinggalkan Jengis Khan masih terus menunjukkan kebiadabannya. Mereka menjarah al-Lazirah dan Diyar Bakr. Sulthan Jalal al-Din Muhammad yang telah lemah kekuatannya karena sering pula terlibat peperangan dengan sesama raja Islam, dengan mudah mereka kalahkan. Pasukan Sulthan Jalal al-Din dihancurkan, sebagian kecilnya dapat menyelamatkan diri bersama Sulthan. Namun mereka terpisah-pisah dalam pelarian itu, sehingga Sulthan yang sedang kelelahan itu tertidur sendirian di sebuah ladang pertanian di Mayafariqin. Pada waktu itu, dia dibunuh oleh seorang petani yang tidak mengetahui siapa dirinya, namun tertarik untuk merampok pakaian dan perlengkapan yang dibawanya. Dengan demikian, berakhirilah riwayat Sulthan Jalal al-Din Muhammad, Sulthan Khawariz-



msyah yang telah banyak berjasa dalam menahan serangan Tartar, namun juga sering terlibat peperangan dengan sesama raja Islam.

Pada saat itu kaum Tartar telah terbagi ke dalam empat kerajaan besar yang masing-masingnya dipimpin oleh anak-anak Jengis Khan. Sebab, sewaktu merasakan bahwa kondisi fisiknya mulai lemah, Jengis Khan membagi wilayah kekua-saannya menjadi empat bagian untuk diberikan kepada empat orang putranya, yaitu Juchi, Chagatai, Ogotai, dan Tuluy (Badri Yatim: 113).

Jochi anaknya yang sulung, mendapat wilayah Siberia bagian Barat, stepa Qipchaq yang membentang hingga ke Rusia Selatan, Namun dia meninggal dunia sebelum ayahnya wafat, sehingga wilayah warisan itu diberikan kepada anak Jochi yang bernama Batu dan Orda. Batu mendirikan Horde (kelompok) Biru di Rusia Selatan sebagai pilar dasar dikembangkan Horde Keemasan (Golden Horde), sedangkan Orda mendirikan Horde Putih di Siberia Barat. Kedua kelompok ini bergabung dalam abad ke-14, yang kemudian muncul sebagai kekhanan yang bermacam ragam di Rusia, Siberia dan Turkistan, termasuk di Crimea, Astrakhan, Qazan, Qazimov, Tiumen, Bukhara, dan Khiva. Satu cabang keturunan Jochi ini, Syaibaniyah atau Ozbeg, berkuasa di daerah Khawazm dan Transoxania pada abad ke-15 dan 16 ((Ali Mufrodi, 1997: 129).

Anaknya yang kedua Chaghatay, mendapat wilayah yang membentang ke timur, sejak dari Transoxania hingga ke Turkistan Timur atau Turkistan Cina. Chagatay berusaha kembali menguasai daerah-daerah Islam yang pernah ditaklukkan ayahnya, dan dia dapat merebut Illi, Ferghana, Ray, Harnadan, dan Azerbaijan. Pasukan Chagatay inilah yang mengalahkan Sultan Khawarizmsyah Jalal al-Din Muhammad pada tahun 628 H di Diyar Bakr, sehingga Sulthan melarikan diri, sampai akhirnya terbunuh di sebuah ladang pertanian di Mayafariqin. Dengan tewasnya Sulthan Jalal al-Din dan berakhirnya Kerajaan Khawarizmsyah, makin terbukalah jalan bagi Chagatay

untuk melebarkan sayap kekuasaannya dengan lebih leluasa.

Cabang Barat dari keturunan Chaghatay yang bernukir di Transoxania segera masuk ke dalam lingkungan pengaruh Islam. Cabang timur dari keturunan Chaghatay berkembang di Semirechvye, Ili, Tien Syan di Tarim. Mereka lebih tahan terhadap pengaruh Islam, tetapi akhirnya mereka ikut membantu menyebarkan Islam di wilayah Turkistan dan Cina, dan bertahan di sana hingga abad ke-17.

Anaknya yang ketiga Ogedey, yang mendapat wilayah di Pamirs dan Tien Syan, dipilih oleh Dewan Pemimpin Mongol untuk menggantikan ayahnya sebagai Khan Agung. Tetapi selama dua generasi berikutnya, kekhanan tertinggi jatuh ke tangan kerurunan Toluy. Walaupun demikian, cucu Ogedey yang bernama Qaydu dapat mempertahankan wilayahnya di Pamirs dan Tien Syan. Dia berperang melawan anak keturunannya Chaghatay dan Kubilai Khan, hingga dia meninggal dunia tahun 1301 M.

Anaknya yang keempat Toluy, mendapat bagian wilayah Mongolia sendiri. Toluy Khan ingin menguasai Khurasan. Karena kerajaan-kerajaan Islam sudah terpecah belah dan kekuatannya sudah lemah, maka dia dengan mudah menguasai Irak. Sebelum meninggal pada tahun 654 H/1256 M, dia menetapkan putranya Houlakho sebagai penggantinya, sedangkan dua orang anaknya yang lain, yakni Mongke dan Kubilai, ditugaskannya untuk merebut jabatan Khan Agung dari Ogedey. Mongke bertahan di Mongolia yang beribukota di Qaraqarum, sedangkan Kubilai Khan menaklukkan Cina dan berkuasa di sana, yang dikenal sebagai Dinasti Yuan, yang memerintah hingga abad ke-14. Mereka memeluk agama Buddha dan akhirnya bertikai dengan saudara-saudara mereka dari kha-khan Mongol yang beragama Islam di Asia Barat dan Rusia (Ali Mufrodi, 1997: 127-130).

Houlakho yang telah ditunjuk untuk menggantikan posisi ayahnya Toluy Khan, diharapkan oleh saudaranya Mongke Khan untuk dapat mengembalikan wilayah-wilayah Mongol di



Asia Barat yang telah lepas dari kekuasaan Mongol setelah kematian Chinggis. Karena itu, pada tahun 1253 M, dia berangkat dengan disertai pasukan besar dari Mongolia. Houlakho dapat menguasai wilayah yang luas seperti Persia, Irak, Caucasus dan Asia Kecil. Pada tahun 1256 M, dua tahun sebelum merebut Baghdad, dia juga telah menguasai Qila' Almut, pusat gerakan Syi'ah Isma'iliyah di Persia Utara. (Ali Mufrodi, 1997: 130)

C. PENAKLUKAN BAGHDAD OLEH TENTARA MONGOL

Pada awal tahun 656 H/1258 M, tentara Mongol yang berkekuatan sekitar 200.000 orang di bawah pimpinan Houlakho Khan, tiba di salah satu pintu Kota Baghdad. Kota Baghdad, ibukota Abbasiyah yang didirikan oleh Khalifah kedua, al-Mansur dan kemudian dijuluki sebagai "Kota Seribu Satu Malam" itu diblokade, dinding-dinding Baghdad yang kuat itu diserang. Khalifah al-Mu'tashim, khalifah 'Abbasiyah yang ke-37, betul-betul tidak mampu membendung serbuan tentara Mongol itu, karena kekuatan tentaranya yang sudah sangat lemah (Badri Yatim: 114).

Sangat lemahnya kekuatan militer Dawlah 'Abbasiyah ini adalah akibat dari penggerogotan yang dilakukan oleh Mu'ayyid al-Din Abu Thalib Muhammad ibn al-'Alqamiy, wazir Khalifah al-Musta'shim sendiri. Pada waktu al-Musta'shim dibai'at menjadi khalifah tahun 640 H dahulu, tentara 'Abbasiyah berjumlah lebih dari 100.000 orang, yang didukung oleh persenjataan yang lengkap dan kehidupan yang memadai. Setelah Ibn al-'Alqamiy diangkat menjadi Wazir pada tahun 642 H, dia berusaha sekuat tenaganya untuk memperlengkap kekuatan militer ini. Hasilnya, pada akhir tahun 655 H, tentara 'Abbasiyah tinggal lagi sekitar 10.000 orang, dengan persenjataan yang sangat kurang dan kehidupan yang memprihatinkan, sehingga banyak dari mereka itu yang terpaksa menjadi pedagang kecil di pasar atau menjadi pengemis di pintu-pintu masjid.

Sewaktu Houlakho mulai mengepung Baghdad, dia segera datang menemuinya, menjelaskan kelemahan pertahanan Baghdad. Dia juga meminta supaya Houlakho tidak menerima usulan perdamaian yang akan diajukan khalifah. Karena itu, orang-orang Mongol juga tidak mau menocrima syarat-syarat yang diajukan oleh pihak 'Abbasiyah untuk menocrima pcrnycr• rahan kota. Bahkan rnereka tidak pula memercayai ancaman• ancaman yang direkayasa dan dipercayai oleh penduduk Baghdad, seperti kehancuran bagi siapa saja yang memusuhi khilafah 'Abbasiyah dan bila khalifah dibunuh maka kesatuan alam akan terganggu, matahari akan tersembuyi, hujan akan terhenti turun dan tumbuh-tumbuhan tidak akan hidup lagi. Houlakho tidak mau menerima ancaman yang berbau gaib itu karena dia sudah dinasihati oleh para astrolognya.

Tanpa rndapatkan perlawanan, Houlakho Khan merna• suki Kota Baghdad pada hari Sabtu tanggal 12 Muharram 656 H/19 Januari 1258 M. Wazir Ibn al-'Alqamiy segera merna• faatkan saar yang kritis tersebut untuk menipu khalifah. Dia mengatakan kepada khalifah: "Saya telah menemui rnereka untuk perjanjian damai. Raja (Hulagu Khan) ingin mengawin• kan anak perempuannya dengan anakmu Abu Bakr. Dengan dernikian, Houlakho Khan akan menjarnin posisimu. Dia tidak menginginkan darimu sesuatu kecuali kepatuhan, sebagai na kepatuhan kakek-kakeknu terhadap sultan-sultan Saljuk dahulu."

Khalifah al-Musta'shim memercayai ucapan wazirnya itu, sehingga dia keluar bersama wazirnya Ibn al-'Alqamiy dan 700 orang pengiring, yang terdiri dari pembesar istaua, para ahli fikih, tokoh-tokoh mutasawifah dan orang-orang terpandang datang menernui Houlakho Khan. Sewaktu mendekati tern• pat kediaman Houlakho, hanya 17 orang saja yang dibolehkan mengiringi khalifah untuk bertemu dengan Houlakho. Para pengiring yang lainnya, sebanyak 683 orang, disuruh turun dari kuda tunggangannya, lalu dibunuh satu per satu.

Tidak diketahui dengan jelas apa yang dibicarakan Kha-



lifah al-Musta'shirn dalam pertemuannya dengan Houlakho itu. Yang jelas, selesai pertemuan itu, Khalifah kembali dengan ditemani oleh 17 orang pengiringnya tadi serta Nashr al-Din al-Thusiy, al-Thusly ini adalah seorang tokoh Syi'ah Rafidhah, yang berteman dengan Houlakho sejak Houlakho mengalahkan Qila' Almut dua tahun yang lalu.

Setelah mengantarkan Khalifah ke istananya Dar al-Khilafah, Ibn al-'Alqamiy dan al-Thusly kembali menemui Houlakho. Keduanya membujuk Houlakho supaya tidak menerima perdamaian yang diminta Khalifah, bahkan keduanya mengisulkan supaya Khalifah dibunuh saja.

Pada hari Rabu tanggal 14 Shafar 656 H/20 Februari 1258 M, Khalifah al-Musta'shim kembali datang dengan membawa mutiara, permata, dan hadiah-hadiah berharga lainnya untuk diserahkan kepada Houlakho Khan. Houlakho langsung menyuruh membunuh Khalifah. Pembunuhan ini dilakukan dengan sangat sadis, sebab mereka merasa takut, kalau darah Khalifah tumpah ke bumi, akan terjadi sesuatu seperti yang dikatakan orang-orang itu. Karena itu, pembunuhan ini tidak boleh menumpahkan darah sama sekali. Leher Khalifah al-Musta'shim mereka ikat, lalu dimasukkan ke dalam karung dan mereka pukuli. Setelah puas, mereka membenamkan ke dalam air, sampai akhirnya Khalifah al-Musta'shim tewas.

Dengan dibunuhnya Khalifah al-Musta'shirn, Khalifah Oawlah 'Abbasiyah yang ke 37 ini, maka berakhirilah kekuasaan Dawlah 'Abbasiyah, yang telah berdiri sejak tanggal 13 Rabi' al-Akhir 132 H/27 November 749 M dahulu.

Setelah membunuh Khalifah al-Musra'shim, mereka juga membunuh penerb-penerb lainnya, termasuk putra-putra Khalifah. Selama 40 hari mereka melakukan kebiadaban, membunuh siapa saja yang mereka temukan, sehingga sangat banyak penduduk yang menjadi korban. Para ahli sejarah memastikan, paling sedikit 800.000 orang yang tewas, bahkan ada yang memperkirakan bahwa jumlah korban mencapai 2.000.000 orang. Kota Baghdad sendiri dibancurkan; masjid-

masjid, gedung-gedung madrasah dan perpustakaan rata dengan tanah, sedangkan buku-buku bernilai tinggi yang sangat banyak jumlahnya dibakar di jalanan atau dihanyutkan ke Sungai Tigris dan Eufрат. Akibat pembunuhan dan kerusakan kota itu timbullah wabah penyakit pes, lantaran mayat-mayat yang bergelimpangan belum sempat dikebumikan.

Setelahnya Kota Baghdad ke tangan bangsa Mongol itu bukan saja mengakhiri pemerintahan Khilafah 'Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam. Sebab Kota Baghdad yang menjadi pusat kebudayaan dan peradaban Islam serta sangat kaya dengan khazanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap, karena dirubuhkan oleh pasukan Mongol tersebut.

D. DINASTI ILKHAN

Houlakho Khan hanya menetap di Baghdad selama 40 hari, sebelum melanjutkan gerakan ekspansinya ke Syiria dan Mesir. Dari Baghdad pasukan Mongol ini menuju Syiria; Houlakho dan induk pasukannya terus ke Halab (Aleppo), sedangkan salah satu sariyahnya melintasi Nablus dan Gaza. Panglima tentara Mongol, Kitbhuga, mengirim utusan ke Mesir meminta supaya Sultan Qutuz yang menjadi raja Kerajaan Mamalik menyerah. Permintaan itu ditolak oleh Qutuz, bahkan utusan Kitbhuga tersebut dibunuhnya.

Tindakan Qutuz ini segera menimbulkan kemarahan tentara Mongol. Kitbhuga memimpin pasukannya melintasi Yordania untuk menuju Mesir. Di 'Ayn al-Jalut, pasukan ini bertemu dengan pasukan Mamalik yang dipimpin langsung oleh Qutuz dan Baybars, Perempuran dahsyat pun terjadi, pasukan Mamalik berhasil menghancurkan reruntuhan Mongol pada hari Jum'at tanggal 18 Ramadhan 658 H/3 September 1260 M (Sadri Yatim: 115).

Kekalahan di 'Ayn al-Jalut itu tidak melepaskan Baghdad dan daerah-daerah lainnya dari kekuasaan Houlakho Khan.



Kekalahan itu hanya menghalangi masuknya tentara Mongol ke Mesir, sedangkan daerah-daerah yang telah takluk sebelumnya tetap berada dalam kekuasaannya. Daerah-daerah ini diperintah oleh Dinasti Ilkhan, sebuah gelar yang diberikan kepada Houlakho dan keturunannya. Daerah yang dikuasai dinasti ini adalah daerah-daerah yang sangat luas, yang terletak antara Asia Kecil di Barat dan India di Timur, sehingga termasuk Islam dipimpin oleh Houlakho Khan, seorang raja yang beragama Syamanism dengan ibukotanya Tabriz. Namun demikian, atas saran Nashr al-Din al-Thusiy, seorang filsuf Muslim pendukung Syi'ah, dia membangun observatorium di Maragha tahun 1259 M.

Houlakho meninggal tahun 663 H / 1265 M dan digantikan oleh anaknya Abaga (663-680 H/ 1265-1282 M) yang masuk Kristen. Barulah rajanya yang ketiga, Ahmad Teguder (680-683 H/1282-1284 M) yang masuk Islam. Namun tindakan Ahmad Teguder yang memilih Islam ini ditentang oleh pembesar-pembesar kerajaan lainnya. Akhirnya dia ditangkap dan dibunuh oleh Arghun, yang kemudian menggantikannya menjadi raja (683-690 H/ 1284-1291 M). Raja Dinasti Ilkhan yang keempat ini bersikap sangat kejam terhadap umat Islam, sehingga banyak di antara mereka yang dibunuh dan diusirnya (Badri Yatim: 115-117).

Setelah Arghun wafat, Dinasti Ilkhan ini diperintah oleh Ghaykhatu (690-694 H/ 1291-1295 M), kemudian digantikan oleh Baydu (694 H/1295 M). Kemudian naiklah raja yang ketujuh, Mahmud Ghazan Khan (694-703 H/1295-1304 M), yang memeluk agama Islam setelah memeluk agama Buddha sebelumnya. Setelah masuk Islam, Mahmud Ghazan Khan yang sebelumnya beragama Buddha ini menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaannya, sehingga Islam meraih kemenangan yang sangat besar terhadap Syamanisme. Rupanya ia telah mempelajari ajaran agama-agama sebelum menetapkan keislamannya, namun yang lebih mendorongnya masuk Islam adalah pengaruh seorang menternya, Rasyiduddin, seorang

yang terpelajar dan ahli sejarah yang terkemuka yang selalu berdialog dengannya, dan Nawruz, seorang gubernurnya di Provinsi Syiria. Dia memerintahkan kaum Kristen dan Yahudi untuk membayar Jizyah, dan memerintahkan untuk mence•tak uang yang bercirikan Islam, melarang riba, dan menyuruh para pemimpinnya menggunakan sorban. Ia gemar kepada seni dan ilmu pengetahuan dan menguasai beberapa bahasa; Mongol, Arab, Persia, Cina, Tibet dan Latin.

Berbeda dengan raja-raja Ilkhan sebelumnya, Raja Chazan ini mulai memperhatikan perkembangan peradaban. Dia seorang pencinta ilmu pengetahuan dan sastra. Dia amat gemar kepada kesenian terutama seni arsitektur, dan ilmu pengetahuan alam seperti astronomi, kimia, mineralogi, meteorologi, dan botani. Ia membangun bermacam biara untuk para darwis, perguruan tinggi untuk Mazhab Syafi'i dan Hanafi, sebuah perpustakaan, observatorium, dan gedung-gedung umum lainnya.

Raja Ghazan Khan wafat dalam usia muda 32 tahun, dan digantikan oleh Muhammad Khudabanda Uljeitu (703-717 H/ 1304-1317 M), yang menganut paham Syi'ah yang ekstrem. Dia mendirikan kota raja Sultaniyah, dekat Zanzan.

Setelah Khudabanda wafat, dia digantikan oleh Abu Sa'id (717-736 H/1317-1335 M). Pada masa ini terjadi bencana kelaparan yang sangat menyedihkan dan angin topan dengan hujan es yang mendatangkan malapetaka (Badri Yatim, 2000: 111-117). Abu Sa'id berdamai dengan Dinasti Mamluk Mesir pada tahun 723 H/1323 M, sehingga berakhirilah peperangan memperebutkan wilayah Syiria. Abu Sa'id wafat pada tahun 736 H/ 1335 M, tanpa meninggalkan ahli waris yang sah, sehingga terjadilah perebutan kekuasaan oleh para penggantinya.

Abu Sa'id digantikan oleh Arghun pada tahun 736 H (1335 M), namun tidak lama kemudian, ternyata pada akhir tahun 736 H (1336 M), Arghun digulingkan oleh Musa yang didominasi oleh Amir Hasan Burgh dari Dinasti Jalairiyah dan Amir Hasan Kuchuk dari Chupaniyah. Musa bertahan sampai tahun



754 H/ 1353 M, kemudian wilayahnya dibagi-bagi oleh Dinasti Jalayriyah, Dinasti Muzhaffariyah dan Dinasti Sarbadariyah Khurasan (C.E. Bosworth, 1983:175).

Dengan demikian, berakhirilah satu abad kekuasaan Mongol di wilayah Persia, yang diawali oleh Houlakho pada tahun 651 H/ 1253 M dahulu.



Wilayah Invasi Mongol

E. SERANGAN TIMUR LENK DAN DINASTI TIMURIYAH

1. Timur Lenk dan Pembantaianannya

Timur Lenk juga dikenal sebagai Temur, Taimur, atau Timur i Leng, yang artinya *Timur si Pincang*; karena kaki kirinya yang pincang. Dalam bahasa Mongol, Timur berarti "besi", sedangkan nama belakang Lenk atau Lame adalah julukan yang berarti "pincang". Ada beberapa versi yang menyatakan penyebab cacatnya salah satu kaki Timur. Salah satu versi menyebutkan, kakinya cacat sejak lahir. Ada pula yang berkisah, kakinya cacat ketika bertempur. Versi lain mengatakan, kaki Timur cacat saat menunggal kambing (Bouvat, 1987: 777).

Timur dilahirkan di Kesh (kini bernama Shahr-i-Sabz, "kota hijau"), yang terletak sekitar 50 mil di sebelah selatan

kora Samarkand di Transoxiana (sekarang Uzbekistan) pada tanggal 8 April 1336 M/25 Sya'ban 736 H. Dia berasal dari Suku Barias, yang mengikuti Chagatai Khan (anak Jenghis Khan) mengembara ke arah barat dan menetap di Samarkand. Ayahnya Muhammad Teragai adalah ketua kaum Barias dan menjadi Gubernur Kesh. Teragai adalah cucu dari Karachar Nevian, seorang menteri dan sekaligus komandan pasukan campuran dari Chagarai Khan (William Benton, t.th: 4).

Namun Ibn Taghriy Bardi di dalam kitabnya *al-Nujum al-Zahhira* (OV: 133) menyebutkan bahwa Timur Lenk lahir pada tahun 728 H/1344 M. Ayahnya adalah Aycamasy Qunla' ibn Zanki, yang tersambung silsilahnya kepada Chaghatai Khan. Kaki kirinya menjadi pincang akibat pukulan para pengembala yang marah akibat ulahnya yang sering mencuri ternak di malam hari.

Walaupun salah satu kakinya pincang, namun keberanian dan keperkasaannya yang luar biasa sudah terlihat sejak usianya masih sangat muda. Dia sering diberi tugas untuk menaklukkan kuda-kuda binal yang sulit ditunggangi dan memburu binatang-binatang liar. Sewaktu berumur 12 tahun, dia sudah terlibat dalam banyak peperangan dan menunjukkan keberanian dan keberanian yang mengangkat dan mengharumkan namanya di kalangan bangsanya (Ading Kusdiana, 2013: 59).

Wilayah Transoxiana itu pada mulanya berada di bawah kekuasaan Dinasti Chaghatayiyah, yakni nama yang diberikan kepada keturunan Chaghatay, seperti halnya nama Ilkhaniyah untuk keturunan Houlakho. Namun karena seringnya terjadi perebutan kekuasaan, pemerintahan Chaghatayiyah menjadi lemah dan masing-masing Amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Ketika Timur lahir tahun 1336, Chaghatayiyah dipimpin oleh Suzan Khan, namun pada tahun 1338, Suzan Khan ini digulingkan oleh Yesun Timur Khan. Timur Khan digulingkan oleh Muhammad Khan pada tahun 1342, namun pada tahun 1343, Muhammad Khan digulingkan pula oleh Qazan Khan. Qazan hanya bertahan selama 3 tahun, karena pada



tahun 1346, dia dijatuhkan oleh Danishmenji. Pada tahun 1348, Danishmenji digantikan oleh Bayan Quli, yang berkuasa sampai dia wafat tahun 1359. Bayan Quli digantikan oleh Syah Timur Khan, namun dia segera digulingkan oleh Tughluq Temur Khan (Bosworth, 1983: 173).

Setelah ayahnya Muhammad Teragai wafat, Timur Lenk mengabdikan diri pada Gubernur Transoxiana, Amir Qazaghan. Setelah Qazaghan meninggal dunia, Gubernur Transoxiana dijabat oleh cucunya Amir Husain. Ketika itu datang serbuan dari Tughluq Temur Khan, yang memimpin Chaghataiyah sejak tahun 1359, setelah menggulingkan Syah Timur Khan.

Timur Lenk bangkit memimpin pasukan dan berhasil memaksa musuh mundur dari wilayah Samarkand. Melihat kenyataan bagaimana hebatnya Timur Lenk, maka Tuqlug Khan pun mengajak bekerja sama dan menawarkan jabatan gubernur untuk wilayah Kesy dan sekitarnya. Hal ini diterima baik oleh Timur Lenk, sehingga dia menjadi Gubernur Kesy seperti ayahnya dahulu.

Kurang lebih satu tahun setelah Timur Lenk menjabat sebagai gubernur, Tuqlug Khan mulai mengatur strategi untuk menggusur kedudukan Timur Lenk. Dia mengangkat putranya yang bernama Uyas Khaja menjadi gubernur wilayah Samarkand, yang bersebelahan dengan wilayah di mana Timur Lenk memegang jabatan gubernur. Timur Lenk selanjutnya dicopot dari kedudukannya semula sebagai Gubernur Wilayah Kesy, dan kemudian diangkat menjadi wazir wilayah Samarkand untuk membantu Ilyas Khaja. Timur Lenk marah dan segera bergabung dengan cucu Qazaqhan, yaitu Amir Husain, mengangkat senjata memberontak terhadap Tuqlug Khan.

Timur Lenk berhasil mengalahkan Tughluq Temur dan Ilyas Khoja. Keduanya dibinasakan dalam pertempuran pada tahun 1363, sehingga berakhirilah kekuasaan Dinasti Chaghataiyah. Setelah itu, ambisi Timur Lenk untuk menjadi raja besar segera muncul. Dia kemudian berbalik memaklumkan

perang melawan Amir Husain, yang merupakan iparnya sendiri. Dalam pertempuran di Balkh, ia berhasil mengalahkan dan membunuh Amir Husain. Serelah itu, pada 10 April 1370 M, dia memproklamirkan dirinya sebagai penguasa tunggal di Transoxiana (Ading Kusdiana, 2013: 60).

Dalam masa sepuluh tahun pertama pemcrintahannya, dia bcrhasil menaklukkan lara dan Khawarizm dengan scmbli• lan kali ekspedisi. Setelah Jata dan Khawarizm dapar dltakluk• kan, kekuasaannya mulai kukuh, Ketika itulah Timur Lenk mu• lai rnenyusun rencana untuk mewujudkan ambisinya menjadi penguasa besar, dan berusaha menaklukkan daerah-daerah yang pemah dikuasai oleh Jengis Khan sebelumnya. Dia ber• kata: "Sebagaimana hanya ada satu Tuhan di alam inl, maka di bumi seharusnya hanya ada seorang raja."

Sasaran pertama yang mcnjadi target penaklukannya ada• lah wilayah Iran, yang seblumnya dikuasai oleh Dinasti Il• khan keturunan Iengis Khan. Pada tahun 1381, dia menyerang dan menaklukkan Khurasan, kemudian terns ke Herat (Ading Kusdiana, 2013: 61). Sepanjang 1381 M-1382 M, Timur sudah menaklukkan wilayah kekuasaan Kerajaan Persia seperti He• rat, Masyhad, Sabzavar, Astarabad, Mazandaran, dan Sistan.

Pada tahun 1383, Timur Lenk merebut wilayah Sijistan. Sclanjutnya, pada tahun 1385-1387, dia mcnyerang lshafahan, Hamadzan dan Tibris (Hosgon, 1974, III: 414).

Pada rahun 1393 M/794 H, Timur Lenk menyerang ke Fars, menghancurkan Dinasti Muzhaffariyah. Kemudian dia rerus ke Baghdad. Serangan yang dilakukan Timur Lenk berhasil memorakporandakan kekuatan militer lawan. Sultan Ahmad al-lalairi, penguasa Baghdad waktu itu tidak mampu mem• bendung kekuatan militer Timur Lenk dan akhirnya rnelarikan diri ke Mesir, meminta perlindungan kepada Sultan al-Malik al-Zahir Barquq, penguasa kerajaan Mamalik di Mesir.

Setelah menaklukkan Baghdad dan mengangkat seorang gubemur, Timur Lenk rneneruskan serangannya ke wilayah Asia Kecil. Di wilayah ini, dia menjarah Edessa, Tak.rit, Mardin



dan *Amid* (P.K. Hitti, 1974: 669 - 670).

Pada tahun 1395, Timur Lenk mengerahkan pasukannya untuk menggempur Tokhtamisy, penguasa Rusia yang telah berhasil menyatukan Horde Biru (keturunan Batu anak Iochi putra Jengis Khan) dan Horde Putih (keturunan Orda anak loc•hi putra Jengis Khan) menjadi Horde Keemasan (Golden Horde). Dalam pertempuran dahsyat di wilayah Orcnburg, dia dapat mengalahkan Tokh•tamysh, sehingga daerah Qipchak yang menjadi pusat kekuasaan Golden Horde jatuh ke tangannya. Timur Lenk kemudian menaklukkan Moskow, yang diduduki•nya selama lebih dari setahun,

Sementara itu, Sultan Ahmad ibn Uwais al-Jailairi yang berada dalam pelarian, terus menyusun kekuatan untuk merebut kembali Baghdad. Dengan bantuan Sultan Barquq, Sultan Ahmad al-Jailairi berhasil merebut wilayah kekuasaannya dari tangan gubernur yang diangkat Timur Lenk.

India yang diperintah oleh Dinasti Bani Tughlug dari Turki, juga tidak luput dari serangan Timur Lenk. Timur memimpin pasukannya melintasi Sungai Indus di Attock pada 24 September 1398 M. Sultan Mahmud Syah yang memegang kekuasaan semenjak 1394 M sebenarnya sudah berusaha sekuat tenaga, namun pasukannya dengan mudah dikalahkan dalam pertempuran pada 18 Desember 1398, sehingga India jatuh ke tangan kekuasaan Timur Lenk.

Timur berangkat meninggalkan India pada tanggal 01 Januari 1399, kembali ke Samarkand. Dia membawa 90 ekor gajah dari Delhi untuk mengangkut batu-batu mulia untuk membangun masjid di Samarkand. Para sejarawan meyakini masjid itu adalah Masjid Bibi-Khanyam.

Pada tahun 1401, Timur Lenk kembali melakukan ekspansi, bergerak ke arah barat untuk memerangi Dinasti Mamalik dan Turki Usmani. Dalam perjalanannya, dia menaklukkan Georgia. Kemudian dia memasuki Syiria bagian utara. Dengan mudah dia menghancurkan Aleppo. Kemudian, secara berturut-turut dia merebut Hama, Homs, dan Ba'labak. Pasukan

Sulthan al-Malik al-Nashir Zayn al-Din Abu al-Sa'adat Faraj dari Daulah Mamalik yang mempertahankan Damaskus dapat pula dikalahkannya dalam pertempuran dahsyat, sehingga Damaskus pun jatuh ke dalam kekuasaannya,

Setelah itu, Timur Lenk melancarkan serangan kedua ke Baghdad. Sultan Ahmad ibn Uwais al-Iailairi terpaksa kembali melarikan diri, meminta perlindungan kepada Sultan Bayazid dari Kerajaan Turki Usmani.

Kerajaan Usmani dipandang Timur Lenk sebagai sebuah tantangan terbesar, karena kerajaan ini menguasai banyak daerah Imperium Jengis Khan dan Hulagu Khan. Bahkan Sultan Bayazid, penguasa Kerajaan Turki Usmani, berhasil meluaskan daerah kekuasaannya ke daerah-daerah yang sebelumnya sudah ditaklukkan oleh Timur Lenk. Pertempuran pertama antara kedua kekuatan besar itu terjadi di Sivas. Dalam pertempuran itu tentara Turki Usmani mengalami kekalahan, bahkan Erthoghrol, putra tertua Sultan Bayazid sendiri tewas. Pada tahun 1402 M, terjadi peperangan penentuan di Ankara. Tentara Turki Usmani kembali mengalami kekalahan besar, bahkan Sultan Bayazid I dan beberapa orang putranya tertawan ketika hendak melarikan diri. Timur Lenk melanjutkan serangan ke Broessa dan Smyrna, kemudian pulang kembali ke Samarkand (Ading Kusdiana, 2013: 64).

Pada awal tahun 1405, Timur Lenk kembali bergerak ke luar Samarkand untuk melakukan invansi ke Cina, menyerang Dinasti Ming yang telah menggulingkan kekuasaan bangsa Mongol Dinasti Yuan. Namun di tengah perjalanan, tepatnya di Otrar di lembah Sungai Syr Darya (sekarang Kazakhstan), dia menderita sakit dan meninggal pada hari Senin tanggal 18 Sya'ban 807 H/J8 Februari 1405 M dalam usia 71 tahun. Jenazahnya dibawa ke Samarkand untuk dimakamkan. Dengan serangkaian invansi yang dilakukannya selama 35 tahun itu, wilayah kekuasaan Timur Lenk menjadi sangat luas, yang membentang dari Russia hingga India, dari Laut Mediterania hingga Mongolia, yang dikenal dengan nama Dinasti Timuriyah.





Peta Invasi Timur Lenk

Dalam seriap invasinya itu, Timur Lenk selalu melakukan pembantaian yang sangat mengerikan. Setelah menaklukkan Sabzawar Afghanistan, dia membuat menara yang disusun dari 20.000 mayat manusia yang dipadukan dengan batu dan tanah liat. Di Isfahan Iran, dia membantai sekitar 70.000 orang penduduk. Kepala mayat-mayat itu dipisahkan dari tubuhnya, lalu disusun menjadi menara (Ading Kusdiana, 2013: 61).

Ketika menghancurkan Aleppo, Timur Lenk juga membantai sekitar 20.000 orang. Kepala-kepala mayat itu disusun menjadi piramida setinggi 10 hasta dan lebar 20 hasta, dengan wajah mayat menghadap ke luar (P.K. Hitti, 1974: 700).

Sewaktu menaklukkan Anatolia, Timur Lenk bersumpah, tidak ada darah yang akan tertumpah, bila mereka menyerah. Setelah mereka menyerah, sekitar 4.000 orang dari Armenia dikubur hidup-hidup, sehingga tidak ada sama sekali darah yang tertumpah dalam pembunuhan itu.

Ketika menaklukkan Delhi pada bulan Desember 1398, Timur Lenk menyetujui menyelamatkan penduduk dengan syarat membayar upeti. Namun ketika dilaksanakan penarikan upeti, sebagian urusan Timur Lenk terbunuh. Oleh karena

itu, Timur Lenk memerintahkan membunuh seluruh penduduk kota, sehingga tercatat dalam sejarah sekitar 80.000 nyawa melayang.

Dalam serangannya yang kedua kali ke Baghdad, Timur Lenk membantai 20.000 penduduk, sebagai pembalasan atas banyaknya tentaranya yang gugur sewaktu mengepung kota Baghdad. Setelah itu, seperti biasanya dia mendirikan 120 buah Piramida dari kepala manusia sebagai tanda kemenangan (P.K. Hitti, 1974: 700).

Demikianlah selinras tentang kekejaman dan pembantaian yang dilakukan oleh Timur Lenk. Tidak ada yang dapat memastikan, berapa sebenarnya jumlah korban dari kebiadabannya itu. Juga tidak ada yang dapat memastikan, apakah jumlah korbannya itu melebihi jumlah korban Jengis Khan atau tidak.

Yang pasti, perbuatan Timur Lenk ini dapat dikatakan lebih sadis dan lebih biadab dari perbuatan Jengis Khan dan Houlakho Khan dahulu. Sebab, Jengis Khan dan Houlakho Khan itu jelas bukan seorang Muslim, sedangkan Timur Lenk menyuarakan diri sebagai seorang Muslim, terlepas dari persoalan apakah dia seorang Sunni atau tidak, apakah dia cenderung kepada tarekat atau tidak. Lebih dari itu, Jengis Khan dan Houlakho Khan tidak pernah menyusun mayat menjadi piramida, sebagaimana yang selalu diperbuat Timur Lenk.

Walaupun demikian, Timur Lenk ini tidak pernah mengaku menjadi pembantai yang haus darah. Dalam *Wikipedia* disebutkan bahwa Timur Lenk mengatakan bahwa dirinya bukanlah seorang pembantai dan dia bukanlah seorang penakluk, tetapi musuh-musuhnya yang telah membuat bencana untuk diri mereka sendiri.

Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa Timur Lenk ini adalah seorang *psikopat maniac*, yang gemar melihat mayat bergelimpangan dan tidak pernah merasa bersalah atas pembunuhan massal yang dilakukannya.





Patung Timur Lenk di Uzbekistan

2. Dinasti Timuriyah

Sebelum meninggal dunia, Timur Lenk telah mewasiatkan bahwa yang akan menggantikannya adalah anaknya Muhammad Ishaq, yang ketika itu menjadi Gubernur Kandahar Afghanistan. Tetapi kekuasaannya digulingkan oleh saudaranya Muhammad Khalil. Khalil (1405 M) ternyata tidak cakap memimpin, hanya hidup berfoya-foya menghabiskan kekayaan warisan ayahnya. Karena itu, saudaranya yang lain, yakni Syakh Rukh yang menjadi Gubernur Khurasan, merebut kekuasaan darinya. Syakh Rukh (1405-1447 M) berusaha mengembalikan wibawa kerajaan. Dia adalah raja yang lembut dan adil. Syakh Rukh hanya berusaha mempertahankan wilayah yang telah ada, tidak pernah melakukan kegiatan invansi untuk memperluas wilayahnya,

Setelah wafat, Syakh Rukh digantikan oleh anaknya Ulugh Bey (1447-1449), seorang raja yang alim dan sarjana Ilmu Pasti. Namun kekuasaannya tidak berlangsung lama, karena dia dibunuh oleh anak kandungnya sendiri Abd. al-Latif, seorang yang haus kekuasaan.

Kematian Ulugh Bey tahun 1449 itu menyebabkan pecahnya Dinasti Timuriyah. Babur yang menjadi Gubemur Khurasan menyatakan berdiri sendiri, lepas dari pemerintahan pusat di Samarkand.

Di Samarkand, 'Abd. al-Lathif yang telah membunuh ayahnya itu, ternyata hanya bisa berkuasa sebentar saja. Tahun 1450, dia digulingkan oleh saudaranya 'Abdullah Mirza. 'Abdullah Mirza kemudian dijatuhkan pula oleh Abu Sa'id pada tahun 1451.

Abu Said berkuasa sampai dia wafat tahun 1469. Dia digantikan oleh anaknya Ahmad yang berkuasa sampai dia wafat tahun 1494. Ahmad kemudian digantikan oleh saudaranya Mahmud ibn Abi Sa'id. Mahmud merupakan penguasa terakhir Dinasti Timuriyah Samarkand. Pada tahun 1500 datang serangan dari Muhammad Syaibaniy, penguasa Dinasti Syaibaniyah, yang menyebabkan berakhirnya kekuasaan Dinasti Timuriyah Samarkand (Bosworth, 1983: 189).

Di Khurasan, Babur yang melepaskan diri dari Samarkand tahun 1449, berkuasa sampai tahun 1457. Dia digantikan oleh anaknya Mahmud ibn Babur. Pada tahun 1459, Mahmud digantikan oleh Abu Said, yang berkuasa sampai tahun 1469. Abu Sa'id digantikan oleh Yadigar Muhammad. Baru serahun berkuasa, Abu Sa'id digantikan oleh Husayn Bayqara pada tahun 1470. Husayn Bayqara adalah raja besar terakhir Timuriyah yang menguasai seluruh wilayah Khurasan, dan pada masa inilah terwujudnya puncak kemajuan kultur Timuriyah. Husayn Bayqara wafat tahun 1506, dia digantikan oleh anaknya Badi'uz Zaman. Baru saja Badi'uz Zaman naik takhta, datanglah serangan dari Muhammad Syaibaniy, penguasa Dinasti Syaibaniyah yang telah meruntuhkan Dinasti Timuriyah Samarkand pada tahun 1500 yang lampau. Sama halnya dengan Mahmud ibn Abi Sa'id di Samarkand, Badi'uz Zaman juga tidak mampu menahan serangan Muhammad Syaibaniy, sehingga runtuhlah kekuasaan Dinasti Timuriyah Khurasan (Bosworth, 1983: 189).



Dengan demikian, berakhirilah keseluruhan kekuasaan Dinasti Timuriyah, tepat satu abad setelah meninggalnya Timur Lenk pendiri dinasti itu.

F. DAMPAK INVASI MONGOL TERHADAP WILAYAH KAUM MUSLIMIN

Serangkaian invasi Mongol benar-benar telah menimbulkan kehancuran bagi peradaban Muslim Iran. Invasi bangsa Mongol tersebut dilanjutkan dengan pembentukan sebuah konfederasi masyarakat Asia Tengah di bawah kepemimpinan Jengis Khan. Sesuai dengan garis ketenruan Tuhan yang harus diyakini, Mongol telah berjuang untuk menaklukkan beberapa wilayah yang ternama dan merampas Asia Timur, Asia Tengah dan beberapa wilayah gurun Eropa Timur. Hanya dalam beberapa decade, bangsa Mongol telah menguasai seluruh Eurasia dan Eropa Tengah sampai ke wilayah Pasifik. Imperium yang sangat luas ini dibagi-bagi di antara empat putra Jengis Khan. Pembagian wilayah kepada empat putra tersebut dimaksudkan untuk memperkuat sistem administrasi, namun juga mendorong terjadinya pertempuran untuk memperebutkan kekuasaan di antara keturunan Jengis Khan sebagai sifat dari ambiguitas yang merckat dalam konsep kekuasaan bangsa Mongol.

Pengaruh ucama bangsa Mongol di Iran adalah sifatnya yang mendatangkan malapetaka dan menimbulkan bencana. Penduduk dari beberapa kota dan kampung dimusnahkan secara sistematis. Banyak daerah menjadi tidak berpenduduk akibat dari diusirnya para petani dari daerah tersebut, yang bahkan dibantu oleh gelombang pasukan nomad yang berasal dari Turki, merckat mengusir para petani dari daerah mereka sendiri. Rczim Mongol di Iran terbentuk dari pasukan tunggal yang besar, yang terdiri dari aristokrasi militer kesukuan yang bersekutu dengan dinasti yang sedang berkuasa. Kelompok aristokrasi memandang bahwa mereka sebagai manusia isti-

mewa dan berhak mendominasi dan memungut pajak pada rakyatnya.

Kontribusi bangsa Mongol dalam menegakkan kejayaan bangsa Iran yang paling brilian terbukti dengan berkembangnya seni lukis dan seni ilustrasi manuskrip. Tabriz menjadi pusat sekolah pada waktu itu. Meskipun Mongol dan Timuriyah tetap mempertahankan sistem monarki, namun pemerintahan mereka memperlihatkan beberapa perubahan penting dalam struktur masyarakat Iran. Invasi bangsa Mongol menimbulkan perubahan demografis, ekonomi dan perubahan politik mutakhir (Badri Yatim, 1998:80).

Pada abad ke-12 & 13 sejumlah bangsa Mongol dan Turki bermukim di bagian barat laut Iran dan bagian timur Anatolia, dan sekitar abad ke-14 sejumlah besar penduduk Turki juga tersebar di bagian Timur Iran dan wilayah Oxus. Berbagai institusi politik yang baru mereka bawa dari Asia Tengah. Tradisi politik bangsa Mongol dan bangsa Turki memperkaya warisan bangsa Iran di bidang institusi monarki dan hierarki dan organisasi komunitas Islam akibat invasi bangsa Mongol yang menghancurkan sukseksi beberapa rezim yang tidak stabil dan berjatuh, dan campur tangan kalangan pastoralis Turki juga merangsang tumbuhnya bentuk-bentuk baru organisasi sosial keagamaan di tengah masyarakat umum Iran.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh bangsa Mongol selain dari yang di atas, ternyata lebih banyak lagi daripada dampak positif yang ditimbulkan. Dampak negatif yang ditimbulkan, yaitu kehancuran yang tampak jelas dari wilayah Timur hingga ke Barat. Kehancuran kota-kota dengan bangunan-bangunan yang indah dan perpustakaan-perpustakaan yang mengoleksi banyak buku memperburuk umat Islam. Perbuatan terhadap umat Islam yang tak berdosa. Yang lebih fatal lagi hancurnya Baghdad sebagai pusat dinasti Abbasiyah yang di dalamnya terdapat berbagai macam tempat belajar dengan fasilitas perpustakaan, hilang lenyap dibakar oleh Hulaku Khan. Suatu kerugian besar bagi khazanah ilmu pengetahuan.



Adapula dampak positif dengan berkuasanya Dinasti Mongol setelah para pemimpinnya memeluk agama Islam, yaitu seperti yang dilakukan oleh Ghazan Khan (1295-1304) yang menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan, walau ia pada awalnya beragama Buddha (Hasan Ibrahim, 1967: 250).

A. LATAR BELAKANG BERDIRINYA DINASTI MAMALIK

Dinasti Mamalik muncul pada pertengahan abad ke-13 M. dan memiliki hubungan dengan Dinasti Ayyubiyah. Sebab, tokoh-tokoh yang mendirikan Dinasti Mamalik ini asalnya adalah dari mamluk (budak-budak) penguasa Dinasti Ayyubiyah, yang kemudian dididik ilmu kemiliteran dan keagamaan untuk dijadikan tentara, ditempatkan pada kelompok tersendiri yang terpisah dari masyarakat. Mereka ini terdiri dari dua kelompok dan ditempatkan pada dua tempat yang berbeda. Salah satu kelompok mamalik yang merupakan percampuran antara Mongol dan Kurdi, yang berasal dari daerah Qipchaq Rusia Selatan, ditempatkan di Pulau Rawdhah di Sungai Nil. Mereka ini dikenal dengan nama Mamalik Bahri, karena kebiasaan masyarakat menyebut Nil itu sebagai *bahr* (laut), bukannya *nahr* (sungai). Satu kelompok lagi, yakni mamluk yang berasal dari orang-orang Kaukasus, ditempatkan di dalam benteng (burj) Kairo, sehingga dikenal dengan nama Mamalik Burji (Ali Muiradi, 1997: 118). Pada masa pemerintahan Sultan Ayyubiyah yang ketujuh al-Malik al-Salih Najm al-Din Ayyub (637 - 647 H/1240-1249 M), mereka dijadikan sebagai pengawal untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya. Saingan mereka dalam ketentaraan pada masa itu adalah tentara yang berasal

dari suku Kurdi (Badri Yatim: 124).

Sultan al-Malik al-Salih meninggal pada tanggal 14 Sya'ban 647 H/28 November 1249 M dan anaknya Tawransyah naik sebagai Sultan. Ketika itu, golongan mamalik merasa terancam karena Turansyah lebih dekat kepada tentara asal Kurdi daripada kepada mereka. Karena itu, kaum mamalik di bawah pimpinan Aybak dan Baybars berusaha untuk menyingkirkan Tawransyah (Ajid Thohir, 2004: 125). Mereka berhasil membunuh Turansyah pada tanggal 28 Muharram 648 H/9 Mei 1250 M (Muhammad Farid Bek al Mahamiy, 1981: 83).

Setelah membunuh Tawransyah, kaum mamalik sepakat mengangkat Syajarah al-Durr, istri mendiang al-Malik al-Salih sebagai sultanah. Namun kepemimpinan Syajarah al-Durr cuma tiga bulan, karena dia dicopot oleh kaum mamalik itu, mereka sepakat mengangkat Aybak menjadi raja. Aybak dilantik menjadi sultan pada tanggal 30 Jumad al-Akhirah 648 H (29 September 1250 M) dengan gelar al-Sultan al-Shalih Mu'iz al-Din Aybak. Dengan demikian, berakhirilah Dinasti Ayyubiyah, digantikan oleh Dinasti Mamalik,

Sultan Aybak kemudian menikah dengan Syajarah al-Durr. Tetapi Syajarah al-Durr membuat persekongkolan jahat dengan kaum mamalik untuk menyingkirkan Aybak, sehingga Aybak terbunuh pada hari Selasa 23 Rabi' al-Jawal 655 H (10 April 1257 M). Setelah Aybak terbunuh, kaum mamalik mengangkat 'Ali, putra Aybak yang masih sangat muda menjadi sultan dengan gelar al-Sultan al-Manshur Nur al-Din 'Ali, sedangkan Syajarah al-Durr mereka tangkap dan penjarakan, lalu dibunuh pada hari Kamis 16 Rabi' al-Akhir 655 H/03 Mei 1257 M (Muhammad Farid Bek al Mahamiy, 1981: 83).

Oengan demikian, jelaslah bahwa kematian Aybak adalah karena pembunuhan yang disponsori oleh istrinya sendiri Syajarah al-Durr. Hal ini juga telah dikemukakan sebelumnya oleh Imam al-Dzahabiy di dalam *al-Siyar al-Nubala* (XXIII: 198), Imam Ibn Katsir di dalam *al-Bidayah tua al-Nihayan* (II: 2041-2042) dan Ibn Taghri Sardi di dalam kitab *al-Suluk li Ma'rifa:*

Duui al-Mamluk (h. 15). Karena itu, sungguh mengherankan sekali keterangan dari beberapa penulis buku sejarah di Indonesia, seperti Badri Yatim di dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* (2000: 125) dan Ading Kusdiana dalam bukunya *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Pertengahan* (2013: 96-97) yang menyebutkan bahwa Aybak yang membunuh Syajar al-Durr tidak lama setelah mereka menikah.

Sulthan Ali tidak lama berkuasa. Sebab, para petinggi mamalik menganggap bahwa dia tidak akan mampu menghadapi tentara Mongol yang telah runtuhkan Dawlah 'Abbasiyah dan meluluhlantakkan Syam itu, yang sewaktu-waktu bisa saja menyerang Mesir. Karena itu, mereka mencopot Sulthan 'Ali pada tanggal 17 Dzu al-Qa'idah 657 H/05 November 1258 M dan diganti dengan Qutuz, yang dahulunya adalah mamluk dari Aybak, Qutuz dilantik menjadi sultan dengan gelar al Sulthan al-Muzhaffar Sayf al-Din Qutuz al-Mu'izziy (Muhammad Farid al-Mahamiy, 1981: 83).

Ketika Quruz naik takhta, Baybars dahulunya yang mengasingkan diri ke Syiria, karena tidak senang dengan kepemimpinan Aybak, kembali ke Mesir. Kemudian terjadi beberapa kali bentrokan antara tentara Mamalik melawan tentara Mongol. Akhirnya, pada hari Jum'at 15 Ramadhan 658 H/03 September 1260 M terjadilah pertempuran di Ayn Jalut, tentara Mamalik yang dipimpin Qutuz dan Baybars berhasil menghancurkan tentara Mongol. Kemenangan ini membuat Mamalik menjadi harapan umat Islam sekitarnya (Badri Yatim: 125-126).

Tidak lama setelah kemenangan di Ayn Jalut itu, Sulthan Qutuz ini dibunuh oleh Baybars, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 15 Dzu al-Qa'idah 658 H/22 Oktober 1260 M. Setelah itu, Baybars yang asalnya adalah mamluk dari sultan Ayyubiyah yang ketujuh al-Malik al-Salih Najm al-Din Ayyub, diangkat menjadi sultan dengan gelar al Sulthan al-Zhahir Rukn al-Din Baybars al-Bundaqdariy (al-Mahamiy, 1981: 84).

Sulthan Baybars adalah seorang pemimpin yang cerdas dan tangguh. Dia adalah sultan terbesar dan ternasyhur di



antara 47 Sultan Mamluk, bahkan dipandang sebagai pembangun yang sebenarnya dari Dinasti Mamluk (Badri Yatim: 125-126).

Sultan Baybars ini wafat pada hari Senin 18 Muharrar 676 H/21 Januari 1277 M, dan digantikan oleh putranya al-Sultan al-Malik al-Sa'id Abu al-Ma'aliy Muhammad ibn al-Zahir Baybars. Sultan al-Sa'id ini dilahirkan pada bulan Rabi' al-Awwal 678 H/Juli 1279 M, digantikan oleh saudaranya al-Sultan al-Malik al-'Adil Sayf al-Din ibn Baybars. Namun pemerintahan sehari-hari dijalankan oleh Qalawun Alfiy, yang pada mulanya adalah mamluk dari Sultan Ayyubiyah yang ketujuh al-Malik al-Salih Najm al-Din Ayyub. Qalawun ini kemudian mencopot Sultan al-'Adil dan mengangkat dirinya menjadi sultan pada tanggal 12 Rajab 678 H/ 18 November 1279 dengan gelar al-Sultan al-Manshur Sayf al-Din Qalawun. Sejak itu, berakhirilah masa Mamluk Bahriyah dan dilanjutkan oleh Mamluk Burjiyah (Muhammad Farid Beyk al-Mahamiy, 1981: 83).

Pemerintahan Dinasti Mamluk ini dibedakan oleh Badri Yatim menjadi dua periode, yakni periode kekuasaan Mamluk Bahri yang berlangsung dari awal berdirinya dinasti ini pada tahun 1250 M sampai berakhirnya pemerintahan Sultan Hajji II pada tahun 1389 M, dan periode kekuasaan Mamluk Burji yang berlangsung sejak berkuasanya Barquq untuk kedua kalinya pada tahun 1389 M sampai runtuhnya dinasti ini karena serangan Turki Usmani pada tahun 1517 M (Badri Yatim: 126).

Muhammad Farid Beyk al-Mahamiy (h. 107-112) membedakan pemerintahan Dinasti Mamluk ini menjadi tiga periode, yakni periode kekuasaan Mamluk Bahri yang berlangsung dari sejak berdirinya dinasti ini pada tahun 1250 M sampai dicopotnya Sultan al-Malik al-'Adil Sayf al-Din ibn al-Zahir pada tahun 1279 M, periode kekuasaan Mamluk Burji yang diawali dari berkuasanya Sultan Qalawun al-Manshur Sayf al-Din pada tahun 1279 M sampai wafatnya Sultan al-Malik al-Salih Amir al-Hajj ibn al-Asyraf pada tahun 1382 M, dan periode kekuasaan Mamluk Syarkiyah yang diawali dari ber-

kuasanya Sulthan Barquq (untuk percama kalinya) pada tahun 1382 M sampai runrunnya dinasti ini pada masa pemerinrahan Sulthan Thuman Bay II tahun 1517 M akibat serangan Turki Usmani.

Selama masa kekuasaan Mamalik Bahri yang hanya berlangsung 29 tahun itu telah berkuasa 6 (enam) orang sultan, sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Dari enam sultan itu, tiga orang dicopot dari jabatannya, dua orang tewas dibunuh, dan hanya satu orang saja yang berkuasa sampai dia wafat.

B. SISTEM PEMERINTAHAN DAN WILAYAH KEKUASAAN DINASTI MAMALIK

Sistem Pemerintahan Dinasti Mamalik bersifat Oligarki Militer, kecuali dalam waktu yang singkat ketika Qalawun (1280-1290 M) menerapkan pergantian Khalifah secara turun menurun dan tidak memberikan kesempatan kepada pihak Militer untuk memilih Sultan sebagai pemimpin mereka. Padahal Sistem Oligarki Militer membawa kemajuan bagi Mesir. Kedudukan Amir sangat penting, para Amir saling berkompetisi dalam prestasi karena mereka merupakan kandidat Sultan. Namun, sistem baru yang dimunculkan Qalawun ternyata telah menimbulkan keributan dalam pemerintahan. Pada saat al-Nasir Muhammad ibnu Qalawun (1293 M), ia mengalami dua kali turun takhta karena perebutan kekuasaan dengan Kitbugha dan Najim al-Mansur Hisamuddin. Pada tahun 1382 M Barquq al-Dzahir Saef al-Din dari Mamluk Al-Burjiun berhasil merebut kekuasaan dari tangan al-Shalih Salahudin, Sultan terakhir dari keiurunan Qalawun. Sejak itulah kekuasaan Mamluk al-Burjiyun. Meskipun Sultan Mamluk Burjiun menerapkan sistem Pemerintahan secara Oligarki seperti yang diterapkan oleh Mamluk Bahriyun sebelumnya, kekacauan tetap berlanjut sehingga situasi ini dimanfaatkan oleh para amir untuk saling berebut kekuasaan dan memperkuat posisinya di Pemerintahan (Ajid Thohir, 2004: 130-131) .



C. PAHAM KEAGAMAAN PADA MASA DINASTI MAMALIK

Baybar mengetahui bahwa masyarakatnya yang mayoritas Sunni menginginkan kesultananannya mendapat pengesahan keagamaan dari khalifah. Untuk itu, ia melakukan Bai'at terhadap al-Mustansir, khalifah keturunan Abbas yang berhasil melarikan diri ke Syria ketika Khulagu menghancurkan Baghdad. Bai'at Baybar terhadap Khalifah ternyata mengundang simpati Penguasa lainnya. Selain itu, Baybar juga mengikuti jejak Dinasti Ayyubiyah, yaitu dengan cara menghidupkan mazhab Sunni dan dengan sendirinya dia mendapatkan simpati dari rakyat yang mayoritas bermazhab Sunni. Dalam pemerintahan dia menjalin hubungan dengan negara-negara tetangga seperti: Konstantinopel, Sicilia, dan negara lainnya.

D. KEADAAN KEBUDAYAAN ISLAM PADA MASA DINASTI MAMALIK

Mesir terhindar dari kehancuran, maka kesinambungan peradaban Islam masa Klasik masih terlihat di Mesir, meskipun tidak cemerlang pada masa klasik. Di awal tahun 1260 M, Mesir terancam oleh serangan Mongol yang telah menghancurkan Abbasiyyah dan menduduki hampir seluruh wilayah Islam. Pertempuran terjadi di 'Ayn Jalut, dan berhasil dimenangkan oleh tentara Mamluk, yang dipimpin oleh Qutuz dan Baybars. Daulah Mamalik inilah satu-satunya daulah yang mampu mengalahkan tentara Mongol (Musyrifah Sunanto, 2003: 208).

Sehingga daulah ini menjadi tumpuan umat Islam sekitar. Adapun Mamalik merupakan pengawal pribadi sultan Malik al-Shaleh yang saat itu mendapatkan pertentangan dari Sultan Malik al-Kamal yang menjadi saingannya di bangku kesultanan. Sultan Malik al-Kamal yang bersekutu dengan bangsa Kurdi berhasil dikalahkan oleh Sultan Malik al-Saleh yang bersekutu dengan bangsa Mamluk. Akhirnya Malik al-Saleh menjabat sebagai sultan pada tahun 1240-1249 M. Beliau karena sakit, oleh karena itu kekuasaan sementara dipegang oleh

permaisuri Sultan Malik al-Saleh Najmuddin Ayyub, yaitu Sajaratud Dur yang asal usulnya budak sahaya Armeria, yang dihadiahkan khalifah Mu'tashim dari Baghdad kepada beliau, selaku Sultan Ayyubiyah di Kairo. Sajaratud Dur yang kemudian dimerdekakan diangkat menjadi permaisuri (Ajid Thohir, 2004: 122-125).

Namun tidak kurang 80 hari Sajaratud Dur memegang tampuk pimpinan, sampai rusuhnya tentara Salib ke-VII. Kemudian dipanggillah putra suaminya, Tauron Syah untuk menduduki takhta, namun Tauron Syah tidak menghargai usaha ibunya dan berusaha untuk menyingkirkannya, selain itu Tauron Syah juga bersekutu dengan bangsa Kuldi yang menentang Bangsa Mamalik yang sebelumnya menjadi penguasa pribadi Dinasti Ayyubiyah. Oleh karena itu, Sajaratud Dur meminta bantuan kaum Mamalik dan terjadilah kudeta yang berakhir dengan terbunuhnya Tauron Syah. Sajaratud Dur dinobatkan menjadi Sultan Mesir yang memerintah negeri Mesir, Afrika Utara, dan Syam, sekaligus merupakan penguasa baru Daulah Mamluk.

Baybars, setelah berhasil mengalahkan tentara Mongol di Ayn Jalut, mulai memalingkan perhatiannya untuk merebut wilayah yang diambil oleh pasukan Salib. Baybars merebut kota benteng Arsuf, Safad, Arkhad, Antiokh, dan mengepung Kota Okka hingga berhasil merebutnya tahun 1272 M. Sultan Baybars melakukan pembangunan di Mesir, Syiria, dan Palestina.

Ada dua tradisi yang dilakukan Sultan Baybars, yaitu:

1. Mempersiapkan kiswah untuk Kota Makkah al-Mukarramah yang diantarkan setiap musim haji.
2. Menempatkan empat Imam mazhab ke Empat Penjuru Baitullah.

Tradisi itu tetap berlanjut sampai generasi selanjutnya, yaitu Sultan Qalawun.

Selain itu Sultan Baybars juga membangun militer yang



bagus, angkatan laut yang lengkap, menggali terusan-terusan dan membangun pelabuhan yang menghubungkan Kairo dan Damaskus dengan pos yang sempurna. Setiap kantor pos disediakan kuda untuk kendaraan, dan merpati yang telah dilakukan sejak Dinasti Fatimiyah.

Qolawun juga banyak melakukan pembangunan di Mesir dengan megah dan dikagumi, selain itu Qolawun juga berhasil mengalahkan tentara mongol yang dipimpin oleh Abaga Khan yang ingin membalas kekalahan ayahnya Hulago Khan. Pertempuran terjadi di wilayah Homs, Syria Utara, dan tentara Mongol kalah. Qolawun meneruskan perjuangan melawan tentara Salib, hingga habislah harapan Salibiyah untuk menguasai Palestina. Kota yang masih tetap bertahan yaitu kota Okka, yang akhirnya bisa dikuasai oleh anaknya, Sultan Ashraf Shilahuddin Khalil. Semenjak itu berakhirlah kekuasaan barat selama puluhan waktu lamanya. Barulah pada Perang Uinla I Mesir dan Palestina jatuh ke tangan Inggris, sedangkan Lebanon dan Syria jatuh ke tangan Perancis (Musyrifah Sunanto, 2003: 211-213).

Saat Timur Lenk menguasai Baghdad, penguasa Baghdad Sultan Ahmad Jalair meminta perlindungan kepada Sultan Mesir Barquq. Dinasti Mamalik membawa metode baru dalam sejarah politik Islam, yaitu bersifat Oligarki Militer. Kepala negara atau sultan diangkat berdasarkan panglima terkual, yang paling berprestasi dan paling mampu menghimpun kekuatan. Para pemimpin militer terkuat berlomba-lomba mendapatkan simpati penduduk sekitar. Oleh sebab itu, terjadi kemajuan di berbagai bidang, seperti di bidang pemerintahan, ekonomi dan ilmu pengetahuan. Di bidang pemerintahan, kemenangan Mamalik atas bangsa mongol menimbulkan harapan bagi penduduk sekitar. Sehingga mereka meminta perlindungan dan setia pada Mamluk, dan otomatis wilayah Mamalik semakin luas. Selain itu Baybars juga mengangkat kelompok militer sebagai elite politik.

Kemudian Baybars juga melindungi Bani Abbasiyyah me-

loloskan diri dari serangan mongol, al-muntashir, bahkan beliau diangkat sebagai khalifah oleh Baybars. dan Baybars juga berhasil mengalahkan tentara salib di sepanjang Laut Tengah, melumpuhkan Cyrenia dan menghancurkan kapal tentara mongol di Anatolia.

Baybars juga mengadakan perjanjian persahabatan dengan raja-raja Mongol dan Eropa yang tidak memmerangnya. dan yang terpenting Mamalik mengangkat khalifah Abbasiyah yang meloloskan diri dari serangan Mongol sebagai sultan boneka dengan tujuan mengambil hati kaum muslimin dan menjadi Daulah Mamalik begitu penting bagi kaum muslimin serta menghalau paham Syi'ah yang selalu mengacau sejak masa Dinasti Fatimiyah. Dalam bidang ekonomi, Daulah Mamalik menjalin hubungan dagang dengan Perancis dan Italia, menjadikan Kairo sebagai jalur perdagangan penting antara Asia-Eropa, dan antara laut Tengah dan laut Merah, yang telah dirintis oleh Dinasti Fatimiyyah sebelumnya, selain itu hasil pertanian juga meningkat (Ajid Thohir, 128: 2004). Kemajuan di bidang ekonomi didukung oleh kekuatan militer yang kuat, alat transportasi dan komunikasi yang naik, Sultan Baybars juga menjalin hubungan dagang dengan karel dari Anyou, raja Sisilia, kakak Louis IX, James dari Aragon, dan Alfonso dari Sevilla.

Di bidang ilmu pengetahuan, mesir menjadi pclaran ilmuwan dari Baghdad dan Andalusia. Hal itu didukung oleh tegak berdirinya lembaga pendidikan Islam al-Azhar, jadi, mesir menjadi pusat ilmu pengetahuan di berbagai bidang yang berintikan Arab (Syarifah Sunanto, 2003: 215-217). Selain itu, Daulah Mamalik juga maju di bidang arsitektur, yaitu dengan adanya ukiran dan lukisan di bangunan pemerintahan, rumah sakit, villa, dan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya Masjid Baybars yang pada masa kejayaan Barat, digunakan sebagai benteng pertahanan oleh Napoleon Bonaparte. Daulah yang pertama merencanakan empat hakim yang mewakili empat agama saat itu, sehingga menjadikannya setara dengan Khalifah Harun Al-Rasyid.



Adapun kemerosotan Daulah Mamalik Burji yang bermoral rendah, sewenang-wenang. Dan yang terpenting sekali yaitu sistem pemerintahan turun-temurun. Hal ini menyebabkan orang-orang yang tidak cakap naik takhta dan melernahkan kekuasaan Daulah Mamalik. Selain itu, setelah ditemukan Tanjung Harapan oleh Vasco da Gama yang menjadi wilayah Eropa menjadikan jalur perdagangan Asia-Eropa di Mesir menurun dan akhirnya kekuasaan Mamalik selama dua ratus tujuh lima puluh tahun (1250-1517 M) berakhir setelah adanya serangan kerajaan Turki Utsmani tahun 1517 M, dan Turki Utsmani menjadikan Mesir sebagai salah satu provinsinya.

E. TOKOH ILMUWAN MUSLIM PADA MASA DINASTI MAMALIK

Ilmuwan-ilmuwan besar yang lahir pada zaman Mamalik, yaitu:

a. Alauddin Abu al-'Ala Ali ibn al-Haram al-Khurasani al-Dimasyqi ibn Nafis

Ibn Nafis ini diberi gelar oleh pengagumnya The Second Avisenna (Ibn Sina kedua) karena reputasinya sebagai seorang dokter yang terkemuka dan seorang penulis serba bias. Dia lahir di Darnaskus, wafat di Kairo tahun 687 H/ 1288 M dalam usia 80 tahun. Dia belajar ilmu kedokteran di tempat kelahirannya, gurunya berasal dari perguruan Ibn al-Tilmidz yang telah banyak mengkader dan mendidik pelajar-pelajar yang datang dari Baghdad ke Damaskus. Ibn Nafis juga belajar tata bahasa Arab, logika, dan ilmu keislaman lainnya. Ia pindah ke Kairo dan mendapatkan kedudukan penting sebagai kepala kedokteran di sebuah rumah sakit dan ia menjadi dokter pribadi Sultan Baybars sambil membimbing sejumlah muridnya di sana. Salah seorang muridnya yang terkenal ialah Ibn Alkuh, penulis sebuah buku tentang ilmu bedah. Muridnya yang lain adalah Abu Hayyan al-Qarnati, Nahhas seorang ahli psikologi.

Ketika ibn nafil meninggal ia mewariskan rumah, kekayaan, dan buku-buku kepada rumah sakit Mansuri di Kalro yang dibangun oleh Sultan Qolawun.

Di antara karya-karyanya adalah:

1. Kitab *as-Saymil fi at-Thibb*, sebuah ensiklopedi kedokteran lengkap yang terdiri dari lebih kurang 27.000 folio yang tersebar dalam 8 jilid tebal.
2. Kitab *al-Muhadzdzab fi al-Kuhl*, sebuah buku yang mencakup hampir seluruh cabang ilmu kedokteran arab pada waktu itu, Buku ini banyak digunakan oleh penulis kedokteran kemudian hari.
3. *Mujizal-Qonun*; sebuah inti sari lengkap buku Qonun Ibn Sina, kecuali masalah anatomi dan psikologi yang tak termasuk di dalamnya.
4. Komentarnya terhadap buku *Masail fi at-Thibb* karya Husain ibn Ishak.
5. Komentarnya terhadap Qonunnya ibn Sina. khususnya masalah yang berkaitan erat dengan anatomi, tiga bagian pertama dari Qonun, ia memberi komentar dalam bagian tersendiri yang kemudian disusun dalam sebuah buku, dalam buku itu ia menambahkan teorinya tentang sirkulasi darah, yakni *The Lesser or Pulmonary Circulation of Blood*.

b. Abu Fidah

Ia adalah seorang ahli geografi dan sejarah, ia lahir di Damascus 672 H/ 1273 M sebagai keturunan keluarga Ayyub, Ayah Salahuddin al-Ayyubi. Pada usia 12 tahun, tahun 1285 ia ikut dalam rombongan ayah dan saudara sepupunya al-Muzaffar Mahmud II, pangeran Hammah dalam suatu penyerbuan terhadap benteng St. John, serta ikut kampanye menyerbu perang salib di Tripoli, Arce, dan Qalat ar-Rum. Tahun 1298 M menjadi pegawai Sultan Mamalik an-Nasir Muhammad Qolawun, kemudian ia diberi wewenang menjadi gubenur di Hammah. Ia memerintah sekaligus menyusun karya-karyanya, yaitu:



1. Mukhtasir Tarikh al-Basar sebuah buku sejarah universal, mencakup pra-Islam dan sejarah Islam sampai tahun 1329 M.
2. Takwin al-Buldan, sebuah deskripsi geografis yang lengkap sejumlah bentuk tabel-matematika, fisika. Data yang disajikan berasal dari terjemahan bahasa Arab dan hasil analisis dari karya Ptolemaeus pada abad ke-10 M oleh Ibn Said al-Maghribi kitab *al-Buldan* (Musyrifah Sunanto, 2003: 217-220).

c. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun lahir di Tunisia tahun 702 H/1332 M, tetapi pindah dan tinggal di Mesir tahun 1383 (Ross E. Dunn, 1995: 64). Dan wafat pada tahun 1406 dalam usia 74 tahun (Osman Halaby, 1963: 34). Ia adalah ilmuwan Islam yang sangat cermat yang lahir ketika dunia Islam dalam kegelapan dan termasuk yang paling dihargai oleh dunia intelektual modern. Pengetahuannya dalam ilmu filsafat sama dengan Ibn Taimiyah dan Al-Ghazali yang menolak dan mengemukakan kembali filsafat, khususnya metafisika, sebagai usaha memurnikan kebenaran final. Misalnya Ibn Khaldun menyanggah kebenaran kosmologi Neo-Platonis karena menurutnya, pembagian wujud yang berakhir kepada akal pertama adalah rupa dan bersifat sewenang-wenang. Adapun dalam kenyataan ini jauh lebih bervariasi daripada yang dikira para filsuf. Gagasan itu meskipun dikatakan absolut dan wajib, namun juga bersifat bukan pribadi, ini tidak saja berlawanan dengan ajaran agama tapi juga membuat paham keruhanan menjadi kehilangan fungsinya sebagai sumber moralitas, baik individual maupun sosial. Karena itu filsafat tidak saja palsu bahkan berbahaya untuk manusia.

Pikiran Ibn Khaldun lebih banyak tertuju kepada masalah sosial, sebagaimana permasalahan itu terwujud dalam sejarah umat manusia. Ibn Khaldun beranggapan bahwa ilmu sejarah dan sosiologi adalah dua ilmu yang berasal sama. Mempelajari

sosiologi adalah penting sebagai pengantar kepada kajian tentang sejarah, sejarah baginya harus diterangkan semata-mata berdasarkan bukti empiris, menurut hasil observasi dan penelitian yang dilaksanakan secara objektif. Ibn Khaldun menyadari adanya hukum-hukum sosiologis yang menguasai perjalanan sejarah, boleh dikatakan dialah orang pertama dengan mantap menyatakan adanya hukum-hukum yang serupa itu. Hanya karena semangat keagamaannya empiris Ibn Khaldun diliputi jiwa keruhanan. Hukum sosiologis dalam sejarah harus dipelajari dengan menggunakan metode penelitian objektif baginya berasal dari Tuhan dan hukum itulah dalam Al-Qur'an dinamakan sunnatullah. Menurut Ibn Khaldun sunnatullah itu tidak akan bisa dipaham untuk kemudian dapat dipedomani dalam hidup pribadi dan sosial jika tidak dikaji melalui pemeriksaan apa adanya gejala sejarah.

Masih pada abad Ibn Khaldun yaitu abad XIV di Spanyol timbul wabah penyakit, beribu-ribu orang tewas. Masa ini disebut masa mati hitam (*black death*), keadaan ini menjadi kacau karena pemuka-pemuka agama, baik Kristen maupun Islam menyebut kejadian ini sebagai hukuman Tuhan. Dalam keadaan demikian dokter-dokter Islam berjuang membasmi penyakit itu dan menolak segala takhayul. Mereka memberi petunjuk memberantas penyakit berdasarkan ilmu kesehatan, *Black death* berjangkit ke seluruh Eropa karena kotoran dalam badan dan kurang mandi. Dari sinilah orang Eropa mengenal sabun yang dikirimkan hospital ke berbagai negeri Eropa ketika penyakit hitam itu menular.

d. Ibn Al-Khatib

Ia mengarang buku tentang penyakit menular dan bahaya Epidemik. Ia memberi keterangan: "adapun penyakit menular diketahui melalui penyelidikan pengalaman dan belajar. Dapat juga diketahui dari hasil laporan-laporan, umumnya penyakit berpindah melalui pakaian dan perkakas pecah belah. Selain itu penularan dapat juga disebabkan seorang yang da-



tang dari seberang laut di mana terdapat epidemic." Ibn Khathib mendapat pengalaman sebab-sebab *epidemic black death* di Eropa. Ia berpendapat penyakit ini kurang man di. Semenjak itu disebarkan penerangan betapa orang menjadi sehat guna menhindarkan penyakit menular.

e. Ibn Khathib

Ia merupakan seorang dokter yang juga besar jasanya dalam wabah *black death* di Eropa, ia wafat tahun 1369 yang juga mengarang buku tentang penyakit menular, bahkan bukunya dipandang terbaik. Adapun penyakit menular sebagai yang diterangkan oleh Ibn Khathib ini belum ada dalam buku kedokteran Yunani, belum terdapat cara memberantas penyakit menular. Dengan demikian, diketahui bahwa semenjak Abad Pertengahan kedokteran Islam berdiri sendiri, tidak lagi tergantung kepada pengobatan Yunani.

f. Ibn Taimiyah

Ia seorang pemikir Islam yang memberi pengaruh besar terhadap umat Islam saat Daulah Mamalik berkuasa, adapun beliau mengajarkan paham asy-Ariyah yang menjadi pengaruh besar saat itu dan penolakan terhadap filsafat.

F. PROSES KEMUNDURAN DAN FAKTOR PENYEBAB KERUNTUHAN DINASTI MAMALIK

1. Proses Kemunduran

Dinasti Mamalik sedikit demi sedikit mengalami kemunduran, semenjak masuknya budak-budak dari Sirkasia yang kemudian dikenai dengan nama Mamluk Burji, yang untuk pertama kalinya di bawah oleh Qalawun, solidaritas antar sesama militer menurun, terutama setelah Mamluk Burji berkuasa. Banyak penguasa Mamluk Burji yang bermoral rendah dan tidak menyukai ilmu pengetahuan. Kemewahan dan kebiasaan berfoya-foya di kalangan penguasa menyebabkan pajak

dinaikkan. Akhirnya, semangat kerja rakyat menurun dan perekonomian negara tidak stabil. Di samping itu, ditemukannya tanjung harapan oleh orang Eropa pada tahun 1498 M, menyebabkan jalur perdagangan Asia-Eropa melalui Mesir menurun fungsinya. Kondisi ini diperparah oleh datangnya kemarau panjang dan berjangkitnya wabah penyakit.

Di pihak lain, suatu kekuatan politik baru yang besar muncul sebagai tantangan bagi Mamalik, yaitu Kerajaan Usmani. Kerajaan inilah yang mengakhiri riwayat Mamalik di Mesir. Dinasti Mamalik kalah melawan pasukan Usmani dalam pertempuran menentukan di luar Kota Kairo tahun 1517 M. sejak itu wilayah Mesir berada di bawah kekuasaan Kerajaan Utsmani.

Faktor-faktor penyebab keruntuhan Dinasti Mamalik ini sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat diperinci sebagai berikut:

- a. Banyak penguasa Mamluk Barji yang bermoral rendah dan tidak menyukai ilmu pengetahuan.
- b. Kemewahan dan kebiasaan berfoya-foya di kalangan penguasa (Badri Yatim, 1993:128).
- c. Pemerintahan yang sewenang-wenang,
- d. Pajak dinaikkan, semangat kerja rakyat menjadi menurun sehingga akhirnya perekonomian negara tidak stabil.
- e. Sistem pemerintahan yang berubah dari sistem oligarki militer menjadi sistem pemerintahan yang turun-temurun. Sehingga orang-orang yang tidak cakap naik rakhta dan melancarkan kekuasaan Mamluk.
- f. Ditemukannya tanjung harapan oleh Eropa tahun 1498 M, sehingga jalur perdagangan Asia-Eropa melalui Mesir menurun fungsinya.
- g. Datangnya kemarau panjang dan berjangkitnya wabah penyakit,
- h. Munculnya kekuatan politik baru, yaitu kerajaan Usmani, yang mengakhiri riwayat Mamalik di Mesir tahun 1517 M.



PrenadaMedia Group

PEMERINTAHAN ISLAM KERAJAAN TURKI UTHMANI

Bab 4

A. ASAL USUL BERDIRINYA KERAJAAN TURKI UTHMANI

Dinasti Uthmani berasal dari suku Qayigh Aghuz yang dipimpin oleh Sulaiman Syah. Dalam upaya menghindari serangan Mongol yang sedang menguasai dunia Islam, Sulaiman Syah dan sukunya meminta perlindungan kepada Sultan Iltutmish (Dinasti Khawarizmi Syah) di Transoxiana (Iain Mubarak, 2004: 113).

Masih dalam rangka menghindari serangan Mongol, mereka kemudian berpindah lagi ke Syam. Ketika dalam perjalanan menuju Syam, Sulaiman Syah dan sukunya ditimpa musibah, yaitu hanyut di Sungai Eufrat karena banjir bandang (1228 M.). Kecelakaan di Sungai Eufrat ini membuat suku Qayigh Aghuz yang dipimpin Sulaiman Syah terpecah menjadi dua, kelompok yang pertama kembali ke daerah asalnya dan kelompok kedua melanjutkan perjalanan ke wilayah Asia Kecil. Kelompok kedua ini berjumlah 400 keluarga, yang waktu itu dipimpin oleh anak Sulaiman Syah, yaitu Ertugrul Ibn Sulaiman Syah.

Kemudian mereka bergabung ke Sultan Ala' al-Din II dari Turki Saljuq Rum yang pemerintahannya berpusat di Konya, Anatolia, Asia Kecil. Pada waktu itu, bangsa Saljuq yang se-rumpun dan seagama dengan orang-orang Turki Imigran ini

sedang menghadapi ancaman bahaya bangsa Romawi (Bizantium). Ketika Saljuq diserang oleh Bizantium, Erthogrol membantu Sultan Saljuq hingga berhasil mematahkan serangan Bizantium. Sultan Ala' al-Din If sangat gembira dengan kemenangan tersebut, dan memberikan hadiah wilayah Sogud (wilayah perbatasan dengan Bizantium) kepada Erthogrol (Ahmad Syalaby, 1993: 307).

Dengan senang hati Erthogrol membangun tanah "perdik-an" itu dan berusaha memperluas wilayahnya dengan merebut dan merongrong wilayah Bizantium. Mereka menjadikan Sogud sebagai pusat kekuasaannya. Dinasti Saljuq Rum sendiri sedang surut pada saat itu. Dinasti tersebut telah berkuasa di Anatolia bagian tengah kurang lebih dua ratus tahun lamanya, sejak tahun 1077 hingga tahun 1300.

Erthogrol mempunyai seorang putra yang bernama Usman yang diperkirakan lahir tahun 1258. Nama Usman inilah yang diambil sebagai nama Kerajaan Turki Usmani. Erthogrol meninggal tahun 1280, dan Usman ditunjuk untuk menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin suku bangsa Turki atas persetujuan Sultan Saljuq, yang merasa gembira karena pemimpin baru itu dapat meneruskan kepemimpinan pendahulunya (Syafiq A. Mughni, 1997: 52).

Sultan banyak memberi hak istimewa kepada Usman dan mengangkatnya menjadi gubernur dengan gelar Bey di berbagai namanya. Usman juga diperbolehkan untuk menerbitkan mata uang sendiri dan didoakan dalam khotbah Jum'ah,

Namun demikian, sebagian ahli menyebutkan bahwa Usman adalah anak Sauji. Sauji itulah anak Erthogrol, sehingga Usman adalah cucu Erthogrol bukan anaknya. Sauji telah meninggal dalam perjalanan sebelum ayahnya meninggal. Dia meninggal dalam perjalanan pulang sehabis memohon kepada Sultan Saljuq atas perintah ayahnya, Erthogrol, untuk lingkar diizinkan menetap di wilayahnya. Permohonan itu dikabulkan oleh Sultan. Makanya, Erthogrol ketika menerima berita itu sedih bercampur gembira. Sedih karena anaknya

meninggal dan gembira karena permohonannya untuk menentang di wilayah Saljuq itu dikabulkan oleh Sultan.

Setelah menghancurkan Baghdad tahun 1258, bangsa Mongol meneruskan penaklukkannya ke arah utara, termasuk ke wilayah kekuasaan Saljuq. Sultan Saljuq Ala' al-Din II tidak dapat mempertahankan diri dan mati terbunuh. Dalam keadaan kosong itulah Usman memerdekan diri dan bertahan terhadap serangan bangsa Mongol (Ajiid Thohir, 1982: 2004). Bekas wilayah Saljuq dijadikan basis kekuasaannya dan para penguasa Saljuq yang selamat dari pembantaian Mongol mengangkatnya sebagai pemimpin. Peristiwa tersebut berlangsung kira-kira tahun 1300. Maka berdirilah Kerajaan Usmaniyah yang dipimpin oleh usman yang bergelar Padisyah Alu Usman atau raja dari keluarga Usman.

Semangat pasukan Usmani didorong oleh jiwa agama Islam yang berbasis pada ajaran tarekat Bektasyiyah yang dipopulerkan oleh Hajji Bektasy (w. 1297). Bahkan Usman dijadikan sebagai menantu oleh Syekh Udabali, salah satu guru tarekat itu dan memberinya gelar al-Ghazi, yang diharapkan dapat berjuang terus di jalan yang lurus, jalan Allah melawan bangsa Rum (Syafiq A. Mughni, 1997: 53).

Dengan bermodalkan wilayah di Anatolia Tengah itulah Usmaniyah dapat mengembangkan sayapnya ke tiga benua, yakni Asia Kecil, Eropa Timur dan Sclatan, dan Afrika utara.

B. SULTAN-SULTAN YANG BERKUASA DI KERAJAAN TURKI UTSMANI

Raja-raja Turki Usmani bergelar sultan dan khalifah sekaligus. Sultan menguasai kekuasaan duniawi dan khalifah menguasai bidang agama atau spiritual. Mereka mendapatkan kekuasaan secara turun-temurun, tetapi tidak harus putra portarna yang menjadi pengganti sultan terdahulu. Adakalanya putra kedua atau selanjutnya yang menggantikan sultan.

Dalam perkembangan selanjutnya pergantian kekuasaan



iru juga diserahkan kepada saudara sultan, bukan kepada anaknya. Dengan sistem pergantian kekuasaan yang sedemikian itu sering terjadi perebutan kekuasaan, yang tidak jarang menjadi ajang pertempuran antara satu pangeran dengan yang lain, yang mengakibatkan lemahnya kekuasaan Usmaniyah.

Sejak zaman Usman hingga Sulaiman Yang Agung dapat dikatakan bahwa para sultannya terdiri dari orang-orang yang kuat, dapat mengembangkan kerajaannya hingga ke Eropa dan Afrika. Di masa Sulaiman yang bergelar juga al-Qanuni inilah Turki Usmani mencapai puncak kejayaannya. Setelah masa itu, para sultannya dalam keadaan yang lemah, ditambah lagi dengan banyaknya serangan dari negeri-negeri Eropa yang sudah merasa kuat.

Akhirnya, para penguasa Utsmani tidak dapat lagi mempertahankan kerajaannya yang luas itu dan hilanglah kekuasaannya pada tahun 1924, ketika Mustafa Kemal Attaturk menghapus kekhalifahan untuk selama-lamanya dari negeri Turki dan bergantilah negeri itu menjadi Republik hingga kini.

Dalam rentang waktu sekitar 625 tahun itu telah berkuasa tidak kurang dari 36 Sultan, yang sejarah kekuasaannya dibagi menjadi 5 Periode oleh Syafiq A. Mughni dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Islam di Kawasan Turki* (1997: 54-66) sebagai berikut:

1. Periode Pertama (1299-1402)

Periode ini dimulai dari berdirinya kerajaan Turki Usmani, dilanjutkan dengan ekspansi pertama sampai kehancuran sementara akibat serangan Timur Lenk. Sultan-sultannya sebagaimana dikemukakan adalah:

- | | |
|---------------------------------------|-----------|
| 1. Usman I | 1299-1326 |
| 2. Orkhan (putra Usman I) | 1326-1359 |
| 3. Murad I (putra Orkhan) | 1359-1389 |
| 4. Bayazid I Yildirim (putra Murad I) | 1389-1402 |

Usman mendapat kekuasaannya setelah meninggalnya

Sultan Saljuq Rum, 'Ala' ad-Din II. Dia memperluas kerajaannya dengan wilayah-wilayah yang dirampasnya dari Bizantium. Untuk negeri yang belum ditaklukkan di Asia kecil, Usman mengirim surat kepada mereka untuk memilih 3 pilihan, yakni: tunduk dan memeluk agama Islam, membayar Jizyah atau diperangi. Banyak dari mereka yang tunduk dan memeluk agama Islam, sebagian lagi membayar jizyah dan ada yang menentang dan bersekutu dengan tentara Tar-car untuk melawannya.

Sultan Usman bersama dengan anaknya Orkhan menyerang Wilayah Barat Bizantium hingga ke selat Bosphorus, Penduduk negeri itu banyak yang masuk Islam, dan Bursa dijadikan ibukota kerajaan Usmani, sedangkan sebelumnya pemerintahan Usmani itu berpusat di Qarah Hisyar atau Iskisyer. (Syafiq A. Mughni, 1997: 54)

Sultan Murad naik takhta tahun 1359. Sultan yang baru ini meluaskan wilayah Eropa dan menaklukkan Wilayah di Asia kecil sampai kepada Ankara. Adrianopel di daratan Eropa juga ditaklukkan dan kota ini dijadikan pula Ibukota Usmani dan diganti namanya Edirne karena letaknya yang strategis (Sam-sul Munir Amin, 2009: 196).

Melihat keberhasilan Usmani, maka raja-raja Kristen Eropa tidak senang dan mengadakan perlawanan. Setelah beberapa kali mengalami kekalahan, pada tahun 1389, gabungan pasukan Slavia dan Servia kembali menyerang. Mereka dapat dipukul mundur dan dihancurkan oleh Murad, namun tiba-tiba seorang tentara dari pasukan lawan yang pura-pura mati bangkit kembali dan menikam Sultan Murad yang sedang memeriksa korban pertempuran, hingga dia wafat karena lukanya itu.

Sultan Bayazid naik takhta tahun 1389, dan mendapat gelar Yıldırım yang berarti kilat, karena dikenal dengan serangnya yang cepat. Bayazid tidak segan menghadapi pasukan sekutu di bawah anjuran Paus dan bahkan menghancurkan pasukan Salib, Pertempuran terjadi tahun 1396.



Bayazid bersama dengan anaknya Musa, dan Ethogrol dikalahkan dan ditawan oleh Timur Lank. Akhimya, Bayazid mati dalam tawanan Timur tahun 1402. Kekalahan melawan Timur disebabkan tidak seimbangny pasukan di antara ke• dua belah pihak.

2. Periode Dua (1402-1566)

Pada peiode ini berkuasa enam orang sultan, yakni:

- | | |
|---------------------------------------|-----------|
| 1. Muhammad I (putra Bayazid) | 1403-1421 |
| 2. Murad II (putra Muhammad I) | 1421-1451 |
| 3. Muhammad II Fatih (putra Murad II) | 1451-1481 |
| 4. Bayazid II (putra Muhammad II) | 1481-1512 |
| 5. Salim I (putra Bayazid II) | 1512-1520 |
| 6. Sulaiman I Qanuni (putra Slaim I) | 1520-1566 |

Sultan Muhammad naik takhta dengan susah payah se• telah mengalahkan saudara-saudaranya setelah sepeninggal ayahnya. Ia mempenyai strategi yang berbeda-beda untuk mengalahkan lawan-lawanya, Ia membuat perjanjian damai dengan raja-raja Eropa dan menaklukkan wilayah-wilayah yang menentangny satu demi satu, Akhirnya wilayah Usrnani dapat disatukan lagi. Dia rneninggal tahun 1421 dan diganti• kan oleh anaknya Murad 'II.

Sultan Murad II, naik takhta ketika masih muda sehing• ga ridak dihiraukan olehnya raja-raja Eropa. Banyak tan tang• an yang dihadapinya yang paling penting adalah bersatunya pasukan Eropa di bawah komando Hongaria dan Huynade se• bagai pemimpinnya. Serangan demi serangan selalu terhadap Dunia Islam, yang memaksa Murad II untuk berdamai dengan mereka.

Akhirnya, terjadilah perdarnaian dengan surnpah di ba• wah kitab suci masing-masing agama, tapi tetap saja dikhia• nati oleh pihak Kristen. Mereka kernbali menyerang Usmani dan Sultan Murad H yang semula mengundurkan diri dari panggung politik, kernudian bangkit kembali guna mengha-

dapi pengkhianatan itu.

Muhammad II, naik takhta tahun 1451 dengan mewarisi kerajaan yang luas, ia terkenal dengan al-Fatih yaitu sang penakluk atau pembuka karena pada masanya Konstantinopel sebagai Ibu Kota Bizantium berabad-abad lamanya dapat ditundukkan terjadi pada tahun 1453. Gereja Aya Sophia yang terkenal itu diubah menjadi masjid. Sultan meninggal tahun 1481.

Bayazid II adalah anak Muhammad II, Bayazid lebih mementingkan tasawuf daripada perang di medan laga. Kelemahannya di bidang pemerintahan yang cenderung berdamai dengan musuh mengakibatkan Sultan itu tidak begitu ditaati oleh rakyatnya termasuk putra-putranya, Banyak terjadi perselisihan terlebih dalam hal putra mahkota. Akhirnya Sultan Bayazid II mengundurkan diri dari panggung politik tahun 1512 dan digantikan dengan anaknya Salim.

Salim adalah anak dari Bayazid II, dia berbeda dengan ayahnya. Salim memiliki kemampuan untuk memerintah dan memimpin peperangan. Pada masa pemerintahannya wilayah Usmani bertambah luas sehingga menembus Afrika Utara, Syria ditaklukkan dan Mesir yang diperintah oleh kaum Mamalik ditundukkan tahun 1517. Sejak masa Sultan Salim ini para Sultan Usmani juga menyandang gelar kekhalifahan. Ia meninggal tahun 1520 dan digantikan oleh anaknya, yaitu Sulaiman I.

Pada masa Sulaiman I terjadilah masa keemasan bagi Turki Usmani, wilayahnya mencapai kawasan yang luas, meliputi daratan Eropa hingga Austria, Mesir, Afrika Utara hingga Aljazair dan Asia hingga Persia, hingga meliputi lautan Hindi, Arabia, Merah, Tengah, dan Hiram.

Ia membuat undang-undang dan memberlakukannya yang menyebabkan dia diberi gelar al-Qanuni, pembuat undang-undang. Orang barat menyebutnya sebagai Sulaiman yang agung. Kemudian digantikan oleh putranya, yaitu Salim II. Pada masa anaknya inilah mulai tampak kemunduran kerajaan Usmani. (Syafiq A. Mughni, 1997: 58-60)



3. Periode Ketiga (1566-1699)

Sultan-sultannya yang pernah berkuasa (Istianah Abu Bakar, 2008: 125) adalah:

1. Salim II (putra Sulaiman I)	1566-1573
2. Murad III (putra Salim II)	1573-1596
3. Muhammad III (putra Murad III)	1596-1603
4. Ahmad I (putra Muhammad III)	1603-1617
5. Mustafa I (putra Muhammad III)	1617-1618
6. Usman II (putra Ahmad I)	1618-1622
7. Mustafa I (yang kedua kalinya)	1622-1623
8. Murad IV (putra Ahmad I)	1623-1640
9. Ibrahim I (putra Ahmad I)	1640-1648
10. Muhammad IV (putra Ibrahim I)	1648-1687
11. Sulaiman III (putra Ibrahim I)	1687-1691
12. Ahmad II (putra Ibrahim I)	1691-1695
13. Mustafa II (Putra Muhammad IV)	1695-1703

Pada akhir kekuasaan Sulaiman I kerajaan Usmani berada di tengah-tengah dua kekuatan, yaitu Monarki Austria di Eropa dan Kerajaan Safawi di Asia (Syafiq A. Mughni, 1997: 62). Melemahnya kerajaan Usmani pada awal periode ini disebabkan oleh alasan Domestik. Selama abad-16 sudah tampak bahwa Usmani hanya bisa bertahan dengan perang yang terus-menerus, sekarang keadaan itu harus disesuaikan dengan kondisi aman (Badri Yatim, 2007: 132-133).

Namun pengganti Sulaiman tidak sesuai dengan tuntutan kondisi. Sultan Muhammad II, Usman II dan Muhammad IV sering menyertakan pasukan dalam ekspedisi, tetapi Murad IV adalah Sultan terakhir yang mempertahankan tradisi militer Ghazi.

Jadi para Sultan selanjutnya kurang terlibat langsung dalam administrasi negara sekalipun mereka tetap dikelilingi dengan tradisi kebesaran. Bahkan para Jenderal memainkan peran lebih penting dalam pemerintahan, seperti Mehmed Saqoli Pasya di bawah Salim II, sinan Psya di bawah Muhammad III,

Murad Pasya dan Khalil Pasya di bawah Ahmad I dan Usman II. Disamping itu, ada beberapa kelompok yang bersaing dalam mengatur negara seperti korps Janissari, sipahl, lingkaran istana, dan ularna dengan institusinya Syekh al-Islam. Pada masa Sultan Murad IV adalah satu-satunya sultan yang sanggup menekan pengaruh kelompok-kelompok itu. Ia bahkan meningkatkan kekuatan militer baru bersama Janissari.

4. Periode Keempat (1699-1839)

Pada periode ini Sultan-sultannya adalah:

1. Ahmad III (putra Muhammad IV)	1703-1730
2. Mahmud I (putra Mustafa II)	1730-1754
3. Usman III (putra Mustafa II)	1754-1757
4. Mustafa III (putra Ahmad III)	1757-1774
5. Abdul Hamid I (putra Ahmad III)	1774-1788
6. Salim III (putra Mustafa III)	1789-1807
7. Mustafa IV (putra Abdal-Hamid I)	1807-1808
8. Mahmud II (putra Abdal-Hamid I)	1808-1839

Selama abad ke-18 tanda-tanda kemunduran turki sudah mulai terlihat. Sebab-sebabnya adalah terdapat dalam kondisi politik. Dampak masa transisi sangat dimanfaatkan oleh kekuatan asing seperti Austria dan Rusia. Kelemahan militer Turki kemudian terlihat dalam konfliknya dengan Rusia yang telah mulai sejak Tahun 1768. Perang itu berakhir dengan perjanjian Kuchuk Kainarji pada tahun 1774, di mana Turki kehilangan Crimea dan Protektorat Rusia di Danube. Dalam perjanjian itu Sultan Turki mengklaim dirinya sebagai Khalifah Umat Islam di seluruh dunia (Syafiq A. Mughni, 1997: 64).

Sistem administrasi perjuangan Usmani tetap sama selama periode ini. Dalam semua bidang otoritasnya pemerintahan pusat kehilangan pengaruhnya. Pada awal abad ke-19 hal ini belum tampak. Konstantinopel masih merupakan ibukota yang cemerlang di mana Istana Ahmad III memberikan sebuah contoh kehidupan mewah.



Pada periode ini pula terjadi perkembangan literatur yang pesat, dengan munculnya sastrawan yang merupakan cikal bakal lahirnya kelas menengah intelektual Turki dan lahir pula pelukis-pelukis. Pada masa itu terjadi juga pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok Janisari dan Sipahi yang dahulu disiplin sekarang mengcondor dan pemberontakan Janisari yang dipimpin oleh Patronal Khalil pada tahun 1730, yang menyebabkan hilangnya rakhta Ahmad M.

Setelah Ahmad M, kehidupan Istana menjadi lebih tenang. Kelas penguasa dan para sultan mulai menyadari kelernahan kerajaan dan berusaha mengatasinya dengan memperkenalkan pembaruan militer. Salim III melaksanakan pembaruan, tetapi sedikit yang mendukungnya. Institusi pasukan baru menyebabkan pembarontakan Janisari, yang didukung oleh para Ulama. Mahmud II, akhirnya mempertimbangkan reformasi yang lebih terencana dan ia mengambil kesimpulan bahwa tidak ada jalan lain dalam melaksanakan pembaruan kecuali dengan mengadakan pembunuhan massal terhadap Janisari, tindakan itu benar-benar terjadi di Konstatinopel pada 16 Juni 1826.

5. Periode Kelima (1839-1923)

Pada periode terakhir berkuasa empat orang Sultan, yakni:

- | | | |
|----|----------------|-------------|
| 1. | Abdul Majid | (1839-1861) |
| 2. | Abdul Hamid II | (1861-1876) |
| 3. | Muhammad V | (1909-1918) |
| 4. | Muhammad VI | (1918-1923) |

C. PENGGUNAAN GELAR KHALIFAH DALAM PEMERINTAHAN TURKI UTSMANI

Raja-raja Turki Usmani bergelar Sultan dan Khalifah sekaligus. Sultan menguasai kekuasaan duniawi dan khalifah menguasai bidang agama atau spiritual. Mereka mendapatkan kekuasaan secara turun-temurun tetapi tidak harus putra per-

tama yang menjadi pengganti sultan terdahulu. Adakalanya putra kedua atau selanjutnya menggantikan sultan dalam perkembangan selanjutnya menggantikan sultan.

Pada abad ke-10 M, para penguasa Dinasti Fatimiyah di Mesir sudah memakai gelar Khalifah, tidak lama setelah itu, Abd. al-Rahman al-Nashir di Spanyol mengumumkan diri sebagai Khalifah melanjutkan Dinasti Bani Umayyah di Damaskus, bahkan dia mencela para pendahulunya yang hanya cukup dengan gelar Amir saja. Karena itu, ada kemungkinan para penguasa Usmani memang sudah menggunakan gelar Khalifah. Jauh sebelum mereka menaklukkan Dinasti Mamluk.

Raja-raja Turki Usmani bergelar sultan sekaligus sultan. Di mana Sultan menguasai kekuasaan duniawi dan khalifah menguasai bidang agama, spiritual, ukhrawi. Mereka berkuasa secara turun-temurun (Badri Yatim, 2003: 132-133).

Pemerintahan Turki Usmani lebih lama berdiri daripada Abbasyiah, tetapi umat Islam tidaklah begitu mudah menggejarkan kepada negaranya dengan khalifah seperti sebelumnya. Mereka hanya dipanggil "Sultan". Perbedaan itu terlihat dari letak dasar kekuasaan yang dipakai oleh masing-masing.

Dahulu dinamakan khalifah karena dasarnya adalah prinsip Islam yang meliputi dunia akhirat, negara dan agama, hukum Islam ditonjolkan dalam setiap persoalan, sedangkan pada masa kerajaan Turki Usmani pada dasarnya lebih mementingkan masalah duniawi, sedangkan soal akhirat kurang ditonjolkan, yang ditonjolkan hanyalah politik negara.

D. KEMAJUAN PEMERINTAHAN TURKI UTSMANI DALAM BIDANG POLITIK, PEMERINTAHAN, EKONOMI, DAN MILITER

1. Bidang Kemiliteran dan Pemerintahan

Pemimpin Kerajaan Usmani yang pertama adalah orang-orang kuat sehingga kerajaan dapat melakukan ekspansi de-



ngan ceper dan luas. Kerajaan Usmani mencapai puncak ke•emasan bukan hanya semata-mata karena keunggulan politik para pemimpinnya. Yang terpenting di antaranya adalah ke•beranian, keterampilan, ketangguhan, dan kekuatan militer•nya yang sanggup bertempur kapan saja dan di mana saja. Kekuatan militer kerajaan ini mulai terorganisasi dengan baik, ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Pengorganisasian yang baik, taktik dan strategi militer Usmani berlangsung tanpa halangan yang berarti. Namun tidak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang besar ini mulai mengalami kekisruhan. Kesadaran prajurit menurun, mereka merasa pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi, keadaan tersebut dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran. Pembaruan yang dilakukan Orkhan tidak hanya dalam bentuk mutasi personel pemimpinnya saja, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Bangsa-bangsa Non-Turki juga dimasukkan ke dalam anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil pun juga diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini berhasil dengan terbentuknya kelompok baru yang disebut dengan pasukan *Jenissari* atau *Inkisyariah*. Pasukan inilah yang mengubah negara Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-Muslim.

Disamping Jenissari ada pula prajurit dari rentan kaum feodal yang dikirim kepada pemerintahan pusat. Pasukan ini disebut dengan kelompok militer *Thaujiyah*. Angkatan laut pun ditenahi, karena mempunyai peranan yang sangat besar dalam perjalanan ekspansi Turki Usmani. Pada abad ke-15, Angkatan Laut mencapai puncak kejayaannya dan kekuatan militer yang tangguh dengan cepat dapat menguasai wilayah yang amat luas, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa.

Lothrop Stoddard yang sangat mengagumi keberanian mereka sehingga menyebut sebagai keberanian tanpa peradaban ia berkata dalam bukunya "tidak seperti saudara se-

punya Mughol, Turki Usmani membangun imperium yang lebih lama usianya, imperium ini merupakan kerajaan tanpa peradaban, hal ini disebabkan karena mereka hanya sedikit mengenal kebudayaan. Satu-satunya yang mereka hargai adalah militer, di dalam peperangan mereka diakui sebagai bangsa yang kuat, berani, dan tabah (Musyirah Sunanto: 247).

Pada awal pemerintahannya yang penuh kemegahan Turki memiliki pasukan meriam yang terbaik dan infanteri yang terkumpul di dunia. Mereka merupakan ancaman yang mengesankan Eropa. Karena demikian kebudayaan pada masa Turki suram yang diperhatikan hanya politik yang sering menantang musuh dan kekacauan, sehingga berpengaruh kepada pertumbuhan kebudayaan dan berlanjut kepada pertumbuhan ilmu pengetahuan.

Para pemimpin kerajaan Usmani pada masa pertama adalah orang-orang yang kuat, sehingga dapat melakukan ekspansi dengan cepat dan luas. Meskipun demikian kemajuan kerajaan Usmani mencapai puncak keemasan bukan semata karena keunggulan politik para pemimpinnya akan tetapi juga didukung oleh keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertarung kapan saja.

Untuk pertama kali kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Pengorganisasian yang baik dan strategi tempur militer Usmani berlangsung dengan baik, rapi dan strategi tempur militer Usmani berlangsung tanpa hambatan yang berarti. Namun tidak lama setelah kemenangan tercapai kekuatan militer yang kuat ini dilanda kekisruhan. Kesadaran prajuritnya menurun, mereka merasa sebagai seorang pemimpin yang berhak menerima gaji akan tetapi keadaan tersebut dapat segera diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam tubuh militer.

Pembaruan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan tidak hanya dalam bentuk mutasi personel-personel pimpinan akan tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Hal



ini sangat berarti bagi pembaruan militer Turki. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukkan sebagai angora, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit (Badri Yatim, 2008:133-134).

Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan *Yenisseri* atau *Inkisyariah* (Jaih Mubarak 114). Pasukan inilah yang dapat mengubah Kerajaan Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat dan memberikan dorongan yang amat besar dalam penaklukan negeri-negeri non-Muslim di timur yang berhasil dengan sukses.

Di samping, Yenisseri ada lagi prajurit dan teruara feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan prajurit ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah. Angkatan laut pun dibentuk karena memiliki peranan besar dalam perjalanan ekspansi militer Turki Usmani,

Pada abad ke-16 Angkatan laut Turki Usmani mencapai kejayaannya, kekuatan militer yang sangat tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah Islam yang luas baik di Asia, Afrika, maupun Eropa.

Faktor penyebab kemajuan di lapangan militer Turki adalah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer, mempunyai disiplin yang tinggi, dan patuh kepada peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka terdahulu yang berasal dari Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptanyajaringan pemerintahan yang teratur, di dalam mengelola pemerintahan yang baik dan teratur sultan-sultan Turki Usmani senantiasa bersikap tegas,

Struktur pemerintahan Sultan sebagai penguasa tertinggi, dibangun oleh *Shadr al-Azam* (perdana menteri) yang membawahi para *pasya* (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat 1 dan di bawah gubernur ada beberapa orang *Az-Zana-*

ziq atau *Al-Alawiyah* (bupati) (Sarnsul Munir Amin: 201).

Unruk mengarur urusan pemerintahan negara di masa Sultan Sulaiman I disusun sebuah kitab undang-undang (*qanun*), yang diberi nama *Muliqa Al-Abrur* yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa Sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, maka di ujung namanya ditambah gelar Sultan Sulaiman al-Qanuni (Philip K. Hilli, 1970: 713-714).

2. Bidang Ilmu Pengetahuan dan Budaya

Kebudayaan Turki Usmani merupakan perpaduan bermacam-macam kebudayaan, di antaranya adalah Kebudayaan Persia, Bizantium, dan Arab. Dari kebudayaan Persia mereka banyak mengambil ajaran-ajaran tentang etika dan tata krama dalam istana raja-raja. Organisasi pemerintahan dan militer banyak mereka scrap dari Bizantium. Adapun ajaran tentang prinsip ekonomi, sosial, kemasyarakatan, keilmuan dan huruf mereka terima dari bangsa Arab. Orang-orang Turki terkenal dengan mudah melakukan asimilasi dengan Bangsa asing dan terbuka untuk menerima kebudayaan luar.

Sebagai bangsa yang memiliki darah militer, Turki Usmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan mereka kelihatan tidak menonjol. Oleh karena itulah, dalam khazanah intelektual Islam kita tidak menemukan ilmuwan terkemuka dari Turki Usmani. Namun mereka banyak berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan masjid yang megah, seperti Masjid al-Muhammad dan sebagainya. Masjid tersebut dihiasi dengan kaligrafi yang indah. Salah satu masjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah Masjid Aya Sophia. Pada masa Sulaiman di kota-kota besar dan kota-kota lainnya banyak dibangun masjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, dan pemandian umum.



3. Bidang Keagamaan

Agama dalam tradisi masyarakat Turki mempunyai peranan besar dalam lapangan sosial dan politik. Masyarakat digolongkan berdasarkan agama dan kerajaan sendiri sangat terikat dengan syariat sehingga fatwa Ulama menjadi hukum yang berlaku. Sehingga para ulama mempunyai tempat tersendiri dan berperan besar dalam kerajaan dan masyarakat. Tanpa legitimasi mufti keputusan hukum kerajaan bisa tidak berjalan. Pada masa Turki Usmani tarekat juga mengalami kemajuan dan tarekat yang paling berkembang adalah Tarekat Bektasyi dan Tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini dianut oleh para sipil dan militer. Tarekat Bektasyi mempunyai pengaruh yang dominan di kalangan tentara Jenissari, sehingga sering disebut dengan tentara Bektasyi, sementara tarekat Maulawi mendapat dukungan dari para penguasa dalam mengimbangi Jenissari Bektasyi. Kajian ilmu Keagamaan, seperti fikih, tafsir, dan Hadis boleh dikatakan tidak mengalami perkembangan yang berarti. Para penguasa lebih cenderung untuk menegaskan satu paham (mazhab) keagamaan dan menekan mazhab lainnya. Sultan Abd. al-Hamid II, misalnya terlalu fanatik kepada aliran *Asy'ariyah*. Ia merasa perlu mempertahankan aliran tersebut dari kritikan aliran lainnya. Ia memerintahkan kepada Syekh Husein al-Jisri menulis *Kitab Af-Hifsiyyat Al-Hamidiyyah* (Benteng Pertahanan Abdul Hamid) untuk melestarikan aliran yang dianutnya. Ekspansi kerajaan ini lebih banyak ditujukan ke Eropa Timur yang belum masuk dalam wilayah kekuasaan Islam. Akan tetapi, dalam bidang peradaban dan kebudayaan, kecuali dalam hal-hal yang bersifat fisik, perkembangannya jauh berada di bawah kemajuan politik, bukan saja negeri-negeri yang sudah ditaklukkan akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan pusat, tapi masyarakatnya juga banyak yang tidak memeluk agama Islam.

E. FAKTOR PENYEBAB KEMUNDURAN KERAJAAN TURKI UTSMANI

Pada zaman Sultan Sulaiman Agung terjadi keseimbangan antara kekuatan Usmaniyah dengan kekuatan Barat, Sultan Sulaiman Agung sernula mampu mengatasi dunia Eropa sampai ke berueng Wina, namun benteng Wina ini merupakan daerah terakhir sebelah Barat yang pernah dikuasai Usmaniyah, setelah itu Usmaniyah mundur.

Kemunduran itu antara lain semenjak bangsa Portugis menemukan jalan ke Timur melalui Tanjung Pengharapan sehingga semua hubungan perdagangan antara Timur dan Barat dipindahkan melalui jalan itu, Perpindahan jalur perdagangan ini berakibat segala bea cukai dan jalur perdagangan yang semua melalui Laut Tengah dan menjadi monopoli Daulah Usmaniyah tidak dapat diambil lagi. Padahal ini merupakan urat nadi segala pembiayaan kekayaan daulah yang kemudian diambil alih oleh Portugis.

Selain itu bangsa Spanyol menemukan benua baru, yaitu Benua Amerika yang kaya raya. Kedua penemuan ini ditambah penemuan semangat baru berasal dari pemikiran dan intelektual yang diwarisi dari kebudayaan Islam telah mengantarkan Eropa ke arah kemajuannya yang mendorong kemunduran Usmaniyah.

Setelah Sultan Sulaiman al-Qanuni wafat (1566 M), Kerajaan Turki Usmani mulai memasuki fase kemunduran, akan tetapi sebagai sebuah kerajaan yang sangat besar dan kuat kemunduran ini tidak jelas terlihat.

Sultan Sulaiman al-Qanuni digantikan oleh Sultan Salim II (1566-1573 M). Di masa pemerintahannya telah terjadi pertempuran antara armada laut Kerajaan Usmani dengan armada laut Kristen yang terdiri dari angkatan laut Spanyol, angkatan laut Belanda, angkatan laut Sri Paus dan sebagian kapal para pencetak Mair yang dipimpin oleh Don Juan dari Spanyol. Pertempuran ini terjadi di Selat Liponto (Yunani), di



dalam pertempuran ini Turki Usmani mengalami kekalahan yang mengakibatkan Tunisia dapat direbut oleh musuh. Baru pada masa Sultan berikutnya, yaitu Sultan Murad II pada tahun (1575 M) Tunisia dapat direbut kembali.

Pada masa Sultan Murad III (1574-1595 M) Kerajaan Turki Usmani pernah berhasil menyekubui Kaukasus dan menguasai Tiflis di Laut Hitam (1577 M), merebut kembali Tiflis, Ibu kota Kerajaan Safawi, menundukkan Georgia, mencampuri urusan dalam negeri Polandia, dan mengalahkan gubernur Bosnia pada tahun 1593 M. Namun, karena kehidupan moral Sultan yang tidak baik menyebabkan timbulnya kekacauan di dalam negeri. Apalagi ketika pemerintahan dipegang oleh para Sultan yang lemah seperti Sultan Muhammad III (1595-1603 M), sehingga pada saat yang kurang baik itu Austria berhasil memukul kerajaan Usmani.

Setelah Sultan Amad I (1603-1617 M) situasi semakin memburuk dengan naik takhtanya Mustafa I (1617-1623 M). Karena gejolak politik di dalam negeri tidak dapat diatasinya, Syekh al-Islam mengeluarkan fatwa agar ia turun dari takhtanya dan digantikan oleh Mustafa II (1618-1622 M).

Pada masa Sultan Ibrahim (1640-1648 M) berkuasa, orang-orang Venetia melakukan peperangan taut melawan dan mengusir orang-orang Turki Usmani dari Cyprus dan Creta tahun 1645 M. Pada tahun 1683 Usmaniyah dikalahkan di benteng Wina dan rerus bertambah sehingga pada tahun 1699 M terjadi *Perjanjian Karlowitz* (26 Januari 1699 M) antara Turki Usmani Austria, Rusia, Polandia, Venesia, dan Inggris.

Isi perjanjian tersebut itu antaranya adalah Austria dan Turki Usmani terikat perjanjian selama 25 tahun dan menyerahkan seluruh Hongaria (merupakan wilayah kekuasaan Turki Usmani), sebagian besar Slovenia, dan Kroasia kepada Habsburg, kecuali Transilvania dan kota barat diserahkan sepenuhnya pada Austria. Sementara wilayah Camanik, Hernenietz, dan Podolia diserahkan kepada Polandia. Adapun Rusia memperoleh wilayah-wilayah di sekitar Laut Arov. Dan, Ukraina,

Morea, dan sebagian Dalmatia kepada orang-orang Venetia, serta Arov kepada Rusia. Sementara itu, Venesia dengan menyerahkan Athena kepada Turki Usmani menjadi penguasa di seluruh Valmarta dan Maria. Dengan demikian, perjanjian Carlotouz ini melumpuhkan Turki Usmani, sehingga menjadi negara yang kecil.

Kekalahan-kekalahan itu mendorong Sultan Usmaniyah berusaha untuk memperbaiki keadaan melalui duta-dutanya yang dikirim ke Eropa. Berusaha meniru kemajuan Eropa terutama dari Perancis. Yang pertama menarik perhatian Sultan adalah korps militer modern dengan peralatan meriam modern dan pada tahun 1734 M dibuka sekolah teknik militer untuk pertama kali.

Sesudah itu seorang yang berasal dari Hongaria yang kemudian masuk Islam Ibrahim Mustafarika diberi tugas untuk menerjemahkan dan menccrak ilmu dari Eropa di antaranya, yaitu ilmu astronomi, ilmu pasti, sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, ilmu politik, soal militer, kemajuan teknik Eropa dan kemajuan pembaruan di Rusia,

Pada tahun 1770 M tentara Rusia mengalahkan armada kerajaan Usmani di sepanjang Pantai Asia Kecil, akan tetapi tentara Rusia ini dapat dikalahkan kembali oleh Sultan Mustafa III (1757-1774 M) yang segera mengonsolidasi kekuatannya.

Pengganti Sultan Mustafa III adalah Sultan Abdul Hamid (1774-1789 M) seorang Sultan yang lemah. Pada Masa Sultan Hamid mengadakan perjanjian dengan Catherine II dari Rusia yang diberi nama *Perjanjian Kinnarjao*) Kutuk Kinnarja. Isi perjanjian itu antara lain, yaitu:

1. Kerajaan Usmani harus menyerahkan benteng-benteng yang berada di Laut Hiram kepada Rusia dan memberikan izin kepada Armada Rusia untuk melintasi selat yang menghubungkan Laut Hiram dengan Laut Purih,
2. Kerajaan Usmani mengakui kemerdekaan Kirman (Crimea).



Demikianlah proses kemunduran yang terjadi di Kerajaan Turki Usmani pada akhir-akhir keberadaan Dinasti Turki Usmani. Akibatnya satu per satu negara Eropa yang pernah dikuasai oleh kerajaan ini memerdekakan diri, bahkan beberapa daerah di Timur Tengah mencoba bangkit memberontak.

Di Mesir Dinasti Mamluk akhirnya melepaskan diri di bawah pimpinan Ali Bey tahun 1770 M, di Lebanon dan Syria Fachruddin seorang pemimpin Druze berhasil menguasai Palestina dan pada tahun 1610 M merampas Ba'albak dan menegakkan Damaskus.

Di Persia Kerajaan Safawi juga mengadakan perlawanan terhadap Usmani, dan Arabia juga bangkit melepaskan diri dari Usmani dengan aliansi antara Muhanunad bin Abdul Wahab dengan penguasa lokal Ibnu Sa'ud pada awal paruh kedua abad ke-18 M.

Dengan demikian, pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Kerajaan Turki Usmani ketika sedang mengalami kemunduran bukan hanya terjadi di daerah-daerah yang tidak beragama Islam seperti wilayah Eropa Timur, tetapi juga daerah-daerah yang berpenduduk Muslim.

Gerakan-gerakan separatisme terus berlanjut hingga pada abad ke-19 dan 20, dan Turki Usmani akhirnya berakhir dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924 M dan mengangkat Kemal Attaturk sebagai presiden pertama di Republik Turki.

Di dalam percaturan politik selanjutnya Turki tidak begitu memilih pengaruh yang dominan, bahkan orang Eropa menyebutnya *The Sick Man of The Europa* (si sakit yang ada di Eropa).

Bila diperinci, faktor-faktor penyebab kemunduran Kerajaan Turki Usmani itu, antara lain adalah:

1. Kelemahan Para Sultan dan Sistem Birokrasi

Ketergantungan sistem birokrasi Turki Usmani kepada kemampuan seorang Sultan dalam mengendalikan pemerin-

tahan, menyebabkan institusi politik ini menjadi rentan bagi kejatuhan kerajaan. Seorang Sultan yang lemah cukup membuka peluang bagi degradasi politik di Turki Usmani. Pada masa kejayaan Turki Usmani, yaitu pada pemerintahan Sultan Sulaiman I (1520-1566) tanda keruntuhan mulai tampak. Pandangan tersebut lebih disebabkan oleh ketergantungan dinasti ini kepada kesinambungan kekuatan politik seorang Sultan.

Para Sultan terdahulu telah begitu terlatih untuk menjadi penguasa dan meniti puncak kejayaan dengan terlebih dahulu menunjukkan kemampuannya. Mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan persoalan pemerintahan dengan pengalaman yang mereka peroleh saat terlibat aktif dalam administrasi lokal dan ekspedisi militer.

Mereka memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan para pengikutnya dengan memasukkan kelas budak ke dalam struktur pemerintahan dan memberikan posisi yang berpengaruh dengan para aristokrat Turki, kebesaran bangsa Turki diraih dengan menjadikan kelas budak sebagai kelas penguasa (*ruling class*) dan oleh karena itu ada anggapan bahwa kejatuhan Turki Usmani adalah akibat masuknya kelas ini ke dalam sistem birokrasi kerajaan (Syafiq A. Mughni: 93).

Pada abad ke-16 kelompok *Devsirme* telah menjadi kelompok yang solid dan mendominasi kekuatan politik dan menggeser para aristokrat Turki Tua. Ini merupakan sistem pelatihan bagi para keluarga penguasa sebelum menjadi penguasa, ini juga merupakan kelompok bekas tawanan yang berusia muda yang telah masuk Islam dan dilatih sebelum menjadi anggota korps *Janissari* selain itu adalah kelompok anak Kristen yang menduduki posisi pemerintahan pada masa Sultan Bayazid I, Murad II, Muhammad II.

Pada perkembangannya kelompok ini menjadi rentan terhadap perpecahan dan konflik, setiap orang dikelompokkan di sekitar satu/sekelompok pemimpin yang ambisius dan terikat dengan hubungan *intisab* ("hubungan patronasi antara kelompok yang kuat dan yang lemah). Dengan tidak adanya



kelompok politik yang berkuasa dalam waktu yang panjang dan akhirnya kelompok politik terjebak ke dalam sebuah perjuangan politik yang kuat berarti.

Masing-masing kelompok membuat koalisi dengan menjanjikan kemakmuran sebagai imbalan atas kecukupan mereka. Selain itu agar sultan tidak terlibat langsung dalam intrik politik yang mereka rancang agar Sultan menghabiskan waktu di istana daripada pemerintahan.

Oleh karena itu, prosedur putra mahkota menjadi Sultan yaitu memperoleh pendidikan khusus di bidang pemerintahan, magang sebagai gubernur di suatu provinsi, terlibat aktif di dalam militer berusaha mereka hapuskan, akhirnya para putranya hanya memperoleh pendidikan yang terbatas, dan hanya memiliki pengalaman dan memperbaiki sistem yang ada.

Ocangan sendirinya situasi seperti ini telah membatasi wibawa seorang Sultan pada kelompok penguasa dan merangsang wibawa politik Sultan kepada anggota korp militer. Apabila terjadi konflik politik tidak jarang kebijakan untuk melakukan pembunuhan terhadap lawan politik yang menjadi pertimbangan utama.

Sistem alih kepemimpinan kepada mereka yang paling mampu digeser hanya terbatas pada keturunan Sultan laki-laki tertua yang masih hidup yang dikehendaki oleh klan penguasa, yang pada hasilnya antara elite penguasa biasanya termanifestasi dengan konflik antar keturunan Sultan dan dikendalikan oleh ibu dan istri Sultan baru.

Hal ini selanjutnya menyebar ke seluruh sistem birokrasi lokal, beberapa hadiah mahal biasanya diruntut oleh Sultan dari para pejabat sebagai imbalan atas posisi penting yang ia berikan. Setiap penunjukan seseorang untuk sebuah jabatan dalam struktur birokrasi dipastikan disertai sebagai imbalan, dan ditunjuk akan mengeksploitasi kedudukan sebagai tambahan untuk menambah kekayaan.

Kebanyakan anggota korp Kapikulu (kekuatan militer yang terdiri dari para budak) dan Sipahi (pasukan kawaleri) mening-

galkan barak militer dan beralih profesi menjadi pedagang, pemilik tanah dan meninggalkan tugas utamanya sebagai anggota militer. Mereka hanya akan mempertahankan militer jika tetap menjadi anggota kemiliteran tetapi ini tidak berlaku jika ada tugas militer (Syafiq A. Mughni: 95). Pada sebuah provinsi feodal seorang pemegang timar (seperlima bagian sebagai imbalan atas ekspedisi militer atau pengabdian kepada negara), tidak ubahnya seperti petani pajak yang memiliki aspek mengumpulkan pajak.

Tugas sebelumnya, yaitu menjaga keamanan wilayah kerajaan diserahkan kepada *sancak bey* (komandan distrik militer) dan gubernur, sehingga kekuatan militer dan politik pemegang *timar* runtuh dan digantikan oleh *korps Kopikulu* terutama di Anatolia.

Dengan mengeksploitasi posisi di antara penguasa terhadap rakyat mereka memanipulasi pajak untuk kepentingan mereka dan membebani kewajiban rambahan kepada petani. Mengingat hak istimewa banyak penduduk yang berusaha masuk ke dalam korps Janissari (pasukan infanteri) dan memakai cara ilegal. Hal ini mengakibatkan membengkaknya jumlah Janissari hingga berjumlah 200.000 orang dan ekonominya juga semakin berat.

Periode keruntuhan Turki Usmani termanifestasi dalam dua periode:

1. Periode desentralisasi berawal masa pemerintahan Sultan Salim II (1566-1574 M) hingga 1683 ketika angkatan Turki gagal merebut kota Viena untuk kedua kalinya.
2. Periode dekompresi yang terjadi abad ke-18 ditandai dengan munculnya anarki internal yang dipadu dengan lepasnya wilayah satu per satu.

Sultan Salim II menggantikan ayahnya dan naik takhta tanpa ada oposisi setelah saudaranya Bayazid dan keempat putranya terbunuh oleh Tahmasp di Iran tanggal 23 Juli 1562. Tetapi setelah menduduki kekuasaan banyak musuh yang



muncul sehingga ia mendekatkan diri kepada kelompok militer Janissari untuk meyakinkan, maka ia membenruk rezim baru yaitu uang tambahan. Ketika anggota Janissari memaksa Sultan untuk memberikan 1.000 akceks maka korp kopikulu yang telah membantunya meminta hal yang sama. Peristiwa ini merupakan preseden politik di mana tentara kerajaan terlibat langsung dalam spektrum politik.

Sebab lain yang melemahkan posisi pemegang kekuasaan ketika ia memberi uang sogokan kepada kelompok ulama dan membiarkan perdana menteri mengendalikan negara. Sultan mengubah tradisi lama (calon sultan memperoleh pengalaman militer, menempuh pendidikan, pengalaman administratif) menjadi tradisi baru (menyibukkan diri di istana keputren dengan dilayani para *harem*. Sepeninggal Sultan Salim II, putra tertuanya Murad III secara otomatis menjadi Sultan seorang putra mahkota yang sempat mengenyam pendidikan khusus pemerintahan. Kesibukan ayahnya di istana keputren adalah mengangkat wanita kerajaan menjadi sebuah kelompok politik di belakang layar dan bahkan telah ada kesultanan wanita (*sultane of the woman*).

Sultan Murad III menunjuk perbaru dekatnya dari kalangan yang tidak cakap, ia berusaha untuk menambah cacat politik tersebut dengan menjaga citra kerajaan di mata dunia dengan meraufikasi ulang perjanjian dengan Venice, dan ia juga meletakkan elemen stabilitas ke pusat kekuasaan sehingga kematiannya akibat terbunuh pada tanggal 102 Oktober 1579 menambah runyam fenomena desentralisasi dalam bidang badan politik kerajaan Turki Usmani yang menjadi ciri khas dari sejarah Kerajaan Turki pada abad ke-17.

Kemudian ia digantikan oleh anaknya Mahmud III yang dengan terlebih dahulu menyingkirkan lawan politiknya dengan melakukan pembunuhan terhadap 19 orang saudara prianya dan 20 orang saudara perempuannya, Pada masanya urusan pemerintahan di bawah kendali ibunya meskipun yang menjabat adalah perdana menteri Farhat Pasya.

Ketidaksabihan politik yang terjadi akhirnya menghambat keberhasilan kekuatan militer dan ekspedisi militer, akhir tahun 1597 hampir dari seluruh tentara perbatasan kehilangan mobilitas dan disiplin militernya dan membiarkan kekuatan asing menguasai beberapa wilayah kekuasaan, misalnya Austria akhirnya dapat merebut Kota Raab selain itu tahun 1599 Pangeran Michael dan Wallach merebut Transylvania dengan bantuan kekuatan militer Kerajaan Habsburg dari Hungaria,

Peperangan yang berkepanjangan di wilayah Kaukasus dan Hungaria telah dan masa pemerintahan Sultan Ahmad I (1603-1617) yang selama ini diserahkan kepada pasukan kavaleri diserahkan kepada pasukan infanteri yang lebih terampil dalam menghadapi perang karena anggota militer kavaleri banyak yang dipensiunkan.

Setelah Sultan Ahmad I saudaranya Mustafa I naik takhta, dapat dicatat sebagai seorang Sultan pertama yang naik takhta tanpa memiliki pengalaman administrasi dan militer, dan kemudian ia dicopot dan digantikan oleh Usman II (1618-1622). Usman merupakan Sultan yang terpelajar, pemimpin yang aktif, mengembalikan pamor sultan sebagai pemegang kekuasaan politik tertinggi tetapi usaha ini tidak berhasil karena ia terbunuh oleh pasukan Janissari.

Sepeninggalnya Mustafa I kembali memerintah, pemerintahannya sangat pendek dan sangat buruk dari yang pertama, aliansinya dengan Kosim Sultan menjadi penyebab hancurnya keuangan. Kosim Sultan yang pada saat itu adalah penguasa sebenarnya menunjuk Mevry Husein sebagai Perdana Menteri padahal ia adalah seorang yang korup dan tidak segan untuk menggunakan uang itu untuk kepentingan pribadinya ditambah lagi ia menyuap para Janissari agar memperoleh simpati.

Setelah itu digantikan oleh Murad IV yang mewarisi kerajaan yang secara politik dan keuangan berada pada anarki, Hampir seluruh wilayah Anatolia dan Rumelia berada di tangan para pembangkang lokal. Musuh-musuh asing bersiap-siap untuk meruntuhkan kerajaan yang politiknya lemah, tetapi



pada kapasitas pribadinya meski ia membunuh 20.000 lawan politiknya ia memberi stabilitas ekonomi dan politik, atau paling tidak ia bisa menghambat proses kehancuran Turki.

Setelah ia wafat ia digantikan oleh Ibrahim yang sebenarnya tidak layak untuk menjadi Sultan. Ia hanya dijadikan sebagai pengurus simbolis, sedangkan pelaksanaannya diserahkan kepada perdana menteri Kemankes Kara Mustafa Pasha. Pada saat ini terjadi perseteruan elite politik sehingga sultan tidak berdaya. Pada masanya stabilitas hanya dapat tercipta ketika perdana menteri Mustafa Pasha mendominasi urusan politik kerajaan dengan menekan laju inflasi dengan menambah nilai tukar mata uang emas dan perak kerajaan, menekan gaji pasukan lenisarl, menekan praktik hedonis dari kerajaan.

Kemudian digantikan oleh putranya Muhammad IV, yang pada saat itu pemerintahan Usmani lebih didominasi oleh politik para wazir daripada sultan.

2. Kemerosotan Kondisi Sosial Ekonomi

Situasi politik kerajaan Turki Usmani yang kurang menguntungkan karena dipengaruhi oleh beberapa sebab diantaranya, yaitu:

a. Ledakan Jumlah Penduduk

Perubahan mendasar terjadi pada jumlah penduduk kerajaan terutama pada struktur ekonomi dan keuangan. Penduduk Turki pada abad ke-16 bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Hal ini sebenarnya telah terjadi saat terjadi imigrasi besar-besaran bangsa Turki ke wilayah Anatolia pada masa Turki Saljuk untuk menghindari kekuatan yang datang dari Asia Tengah. Tetapi imigrasinya hanya bersifat temporer dan kepadatan penduduk akan segera berakhir melalui proses deponasi surgun. Mereka pindah ke wilayah Eropa Tenggara, Pulau Aegia dan wilayah Mediterania.

Sekitar abad ke-16 arus migrasi telah menurun, akan tetapi problem kependudukan saat itu lebih banyak disebabkan

oleh tingkat penambahan penduduk yang sedemikian tinggi dan ditambah dengan menurunnya angka kematian akibat dari masa damai dan aman yang diciptakan kerajaan serta menurunnya frekuensi penaklukan sehingga menetapkan sebagian besar penduduk di kawasan pemukiman dan memperoleh pekerjaan yang disediakan kerajaan.

Perani yang tidak memiliki tanah garapan yang pada akhirnya pindah kewilayah sekitar untuk diperkerjakan sebagai tentara kementerian pertahanan, sedangkan yang lainnya sebagai laskar lokal yang dibentuk oleh pegawai kerajaan. Di antara wilayah yang dijadikan tempat emigrasi adalah Cyprus setelah ditaklukkan pada tahun 1570 (Syafiq A. Mughni: 103-104).

b. Lemahnya Perekonomian dan Perdagangan

Pada saat yang sama kerajaan menghadapi problem internal sebagai dampak pertumbuhan perdagangan dan ekonomi internasional (Harun Nasution: 107). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Istianah Abu Bakar (2008: 130) disebabkan oleh tingginya biaya peperangan, kurangnya pemasukan negara disebabkan karena hilangnya pelabuhan, ditemukannya emas dan perak di Amerika yang memasok kebutuhan orang-orang Eropa, dan ditemukannya jalur pelayaran langsung dari Eropa ke Dunia Timur.

c. Munculnya Kekuatan Eropa

Kemajuan teknologi barat juga tidak bisa dilepaskan sebagai salah satu faktor penyebab kehancuran wilayah Turki Usmani, di mana sistem militerisasi bangsa barat selangkah lebih maju dibandingkan dengan kerajaan Turki Usmani. Oleh karena itu, saat terjadi kontak senjata maupun peperangan yang terjadi belakangan, tentara Turki selalu mengalami kekalahan. Terlebih Turki Usmani sangat tidak mendorong berkembangnya ilmu pengetahuan. Akibatnya peralatan perangnya pun semakin ketinggalan zaman. Saat Turki Usmani mulai



berbenah, sudah terlambat karena wilayahnya sedikit demi sedikit mulai menyusut karena melepaskan diri dan sulit untuk menyatukannya kembali.

Sebelum terjadinya Perang Dunia I yang menghancurkan Turki, upaya penyerangan dari Raja Eropa ke Turki sebenarnya sudah dimulai pada akhir abad ke-19, di mana saat itu keluar *statement* yang menyatakan bahwa: "Sri Paus V, Raja Perancis Philip dan Republik Benua Asia sepakat untuk mengumumkan perang ofensif dan defensif terhadap orang-orang Turki untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang dikuasai Turki seperti Tunisia, Al-Jazair, dan Mesir," Sejak itulah Turki melemah karena banyaknya pertempuran yang terjadi antara mereka dan negara-negara Eropa.

Puncak dari semua itu adalah keterlibatan Turki dalam Perang Dunia I pada 2 Agustus 1914 atas rencana busuk dari Mustafa Kemal, dan mengakibatkan Turki kehilangan segala-galanya, di mana militer penjajah. Selain serangan konspirasi dari luar, kekhalifahan Utsmaniyah juga menerima perlawanan oposisi dari organisasi sekuler dan nasionalis yang sempit, seperti Organisasi Wanita Turki dan Organisasi Persatuan dan Kemajuan yang digawangi oleh Mustafa Kemal Atatürk.

Dalam perjuangannya, mereka banyak bekerja sama dengan negara Eropa untuk mewujudkan keinginan mereka menghilangkan kekhalifahan. Puncaknya adalah apa yang terjadi pada tahun 1909 H, dengan dalih gerakan mogok massal, organisasi Persatuan dan Kesatuan berhasil memasuki Istanbul, menyingkirkan khalifah Abdul Hamid II dan melucutnya dari pemerintahan dan keagamaan dan tinggal menjadi simbol belaka.

Pada 3 Maret 1924, badan legislatif mengangkat Mustafa Kemal sebagai presiden Turki dan membubarkan kekhalifahan Islamiyah, tidak lama setelah itu Abdul Hamid dan keturunannya diusir dari Turki dan aset kekayaannya disita.

Menurut Dr. Sadri Yatim, M.A. faktor yang menyebabkan kerajaan Turki Usmani mengalami kemunduran adalah:

a) Wilayah Kekuasaan yang Sangat Luas

Administrasi pemerintahan bagi suatu negara yang sangat luas wilayahnya sangat rumit dan kompleks, sementara administrasi pemerintahan Kerajaan Turki Usmani tidak selesai dan kacau. Di pihak lain para penguasa sangat berambisi menguasai wilayah yang sangat luas sehingga mereka terlibat perang secara terus-menerus dengan berbagai bangsa.

b) Heterogenitas Penduduk

Sebagai kerajaan besar Turki Usmani menguasai wilayah yang sangat luas mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Syria, Hijaz, dan Yaman di Asia, Mesir, Libia, Tunis, Aljazair di Afrika, Bulgaria, Yunani Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa (Istianah Abu Bakar, 2008: 207). Wilayah yang luas itu didiami oleh penduduk yang beragam, baik dari segi agama, etnis, ras, maupun adat istiadat. Untuk mengatur penduduk yang beragam dan tersebar di wilayah yang luas itu diperlukan suatu organisasi pemerintahan yang terarur.

c) Kelemahan Para Penguasa

Sepeninggal Sulaiman al-Qanuni Kerajaan Usmani dipimpin oleh sultan-sultan yang lemah, baik dari segi kepribadian dan kepemimpinan. Akibatnya pemerintahan menjadi kacau yang tidak pernah diatasi, bahkan semakin lama semakin parah.

d) Budaya Korupsi

Korupsi sudah umum terjadi dalam kerajaan Usmani. Setiap jabatan yang hendak diraih oleh seseorang harus "dibayar" dengan sogokan kepada orang yang berhak memberikan jabatan tersebut. Budaya korupsi ini menyebabkan dekadensi moral kian merajalela yang membuat pemerintah semakin rapuh.

e) Pemberontakan Tentara Yenisseri

Kemajuan ekspansi Kerajaan Usmani banyak ditentukan



oleh kuatnya tentara Yenisseri. Dengan demikian, dapat dibayangkan bagaimana kalau tentara ini memberontak. Pemberontakan tentara Yenisseri terjadi sebanyak empat kali, yaitu pada tahun 1525 M, 1632 M, 1727 M, dan 1826 M.

f) *Merosotnya Perekonomian*

Akibat perang yang tidak pernah berhenti perekonomian negara semakin merosot. Pendapatan berkurang, namun belanja negara sangat besar untuk keperluan peperangan. Terjadinya Stagnasi dalam Lapangan Ilmu dan Teknologi Kerajaan Usmani kurang berhasil dalam pengembangan ilmu dan teknologi, karena pada saat itu Kerajaan Usmani hanya mengutamakan pengembangan kekuatan militer. Kemajuan militer yang tidak diimbangi oleh kemajuan ilmu dan teknologi menyebabkan kerajaan ini tidak sanggup menghadapi persenjataan musuh dari Eropa yang lebih maju.



Wilayah Kekuasaan Turki Usmani

PEMERINTAHAN ISLAM KERAJAAN SAFAWI

Bab 5

A. ASAL USUL BERDIRINYA KERAJAAN SAFAWI DI PERSIA

Kerajaan Safawiyyah, sebagaimana dikatakan oleh Badri Yatim dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* (2000: 138 - 144) berasal dari sebuah gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil, sebuah kota di Azerbaijan, yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Shafi al-Din (1252-1334) dan nama Safawi itu terus dipertahankan sampai tarekat ini menjadi gerakan politik,

Shafi al-Din berasal dari keturunan Imam Syiah yang keenam Musa al-Kazhim. Gurunya bernama Syekh Tajudin Ibrahim Zahidi (1216-1301M), yang dikenal dengan julukan Zahid al-Gilani. Dia mendirikan Tarekat Safawiyah, setelah ia menggantikan guru dan sekaligus mertuanya yang wafat pada tahun 1301 M itu. Pada mulanya gerakan tasawuf Safawiyah bertujuan memerangi orang-orang ingkar, kemudian memerangi golongan yang mereka sebut "ahli-ahli bid'ah" di negeri-negeri luar Ardabil. Shafi al-Din menempatkan seorang wakil untuk memimpin murid-muridnya, dan wakil tersebut diberi gelar khalifah.

Dinasti Safawi memperluas gerakannya dengan menambahkan kegiatan politik pada kegiatan keagamaan, perluasan ini

menimbulkan konflik antara Junaid dengan penguasa Kara Koyunlu (Domba Hitam), salah satu suku Turki yang berkuasa di wilayah itu, Dalam konflik tersebut Junaid kalah, kemudian diasingkan. Di pengasingan itu ia mendapat perlindungan dari penguasa Diyar Bakrr, Akka Koyunlu (Dornba Putih) yang juga suku bangsa Turki, Junaidi menghimpun kekuatan untuk kemudian beraliansi secara politik dengan Uzun Hasan (Samsul Munir, 2009: 187-188).

B. SULTAN YANG BERKUASA 01 KERAJAAN SAFAWI DAN USAHA MASI NG-MASI NG

1. Ismail (1501-1524)

Ismail di hirung sebagai raja pertama dan pendiri Kerajaan Iran yang besar, di waktu naik takhta usianya baru 13 tahun. Tetapi kekerasan hatinya telah dapat mengatasi segala kesulitan, melihat bahaya yang akan menimpa maka Sultan Ali Bey Caqarli, Sultan Turkman mengusirnya keluar dari Ardabil. Maka pergilah dia ke Kizwin dan di sana berkumpulah pengikutnya yang makin lama makin banyak, terutama dari bangsa Turki, pada tahun 1500 M dia telah sanggup menaaklurnkan Jihad terhadap orang Nasrani Georgia.

Tetapi semua dapat diatasinya dan dikalahkannya, dan diangkatlah dirinya sebagai Raja Besar dari Negeri Iran dan pembela dari Mazhab Syi'ah, sedangkan usianya waktu itu baru 15 tahun. Di Tibris dia mendapat sambutan yang baik dari ulama-ularna yang kebanyakan bermazhab Syi'ah, sejak waktu itu Mazhab Syi'ah dijadikan mazhab resmi bagi Negeri Iran. Setelah itu di Negeri Syirat sesudah mengalahkan rajanya kemudian dirasukinya Furad dan Negeri Iraq dengan serba kemudahan. Dengan dapatnya Syi'ah masuk ke Irak, jatuhlah dua tempat penting dalam kepercayaan orang Syi'ah ke dalam kuasanya, yaitu Najaf dan Karbala', Tetapi di suatu negeri bernama Huwaizah, dia berjumpa dengan satu golongan Syi'ah

yang percaya bahwa Aji BinAbi Thalib adalah Tuhan.

Musuh baginda yang paling besar yang dipandangnya akan menjadi rintangan perkembangannya, musuh yang pertama ialah kabilah Uzbek yang telah menguasai Turkistan di sebelah Timur, dan Rajanya ialah Khan Muhammad Syaibani, musuh yang kedua ialah Sultan Salim dari Kerajaan Bani Osman yang berkuasa di sebelah Barat kedua pertembela Mazhab Ahli Sunnah. Terjadi peperangan pada tahun 1510 M terhadap Syaibani dengan tujuan menguasai Negeri Karman, dalam peperangan Syaibani tewas dalam pertempuran. Menurut kebiasaan tanda kemenangan pada waktu itu, tengkorak Syaibani di saluti dengan emas dan dijadikan piala tempat minum oleh Sultan Ismail. Peperangan kemudian ditujukan kepada Sultan Salim tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, sebab dia kalah sehingga terpaksa mengikat perdamaian.

Dalam usia 38 tahun berada sedang di puncak kemegahan, baginda berziarah ke Ardabil, tiba-tiba sampai di sana mangkatlah dia pada tahun 1524 M (Hamka, 2005: 439-441). Adapun usaha-usahanya dalam jangka 10 tahun mampu menguasai seluruh Persia, namun di akhir pemerintahannya Ismail mengalami "stres" akibat kekalahannya dan kondisi ini secara tidak langsung memperkeruh politik dalam negerinya (Istianah Abu Bakar, 2008: 131).

2. Tahmasab (1524- 1576 M)

Setelah itu naik takhtalah putra Ismail yang bernama Tahmasab pada usia 10 tahun. Maka lamanya baginda duduk di atas takhta Kerajaan, yaitu 52 tahun, masa 52 tahun ini tidak digunakan untuk membangun negara yang telah dipusakai dari Ayahnya melainkan digunakan untuk berperang melawan kerajaan Turki Utsmaniah di sebelah Barat dan Kerajaan Uzbek sebelah Timur.

Negeri Hurat banyak pula mendapat serangan, ketika itu fanatik mazhab di antara Syi'ah dengan Ahli Sunnah sudah



sampai ke puncaknya. Tahmasab seperti ayahnya juga, dengan keras taat dan patuh menuruti dan menganut paham Syi'ah. Tetapi setelah akhir-akhir pemerintahannya dia lebih banyak mengurung diri di dalam istana, sehingga pemerintahan dijalankan oleh orang-orang besarnya. Dan saat-saat demikian, baginda lebih banyak mengambil pedoman dalam menjalankan pemerintahan kepada mimpi, kaum Syi'ah percaya bahwa raja-raja yang memerintah hanyalah wakil daripada Imam Yang Ghaib.

Baginda pun ditimpa penyakit minum, sehingga menjadi seorang peminum kemudian baginda mendapat perintah dalam mimpi supaya menghentikan minuman dan menutup kedai-kedai minuman dalam negeri, Tahmasab meninggal pada 14 Mei 1576 M. Jadi pada masa ini tidak ada usaha-usahanya karena pada saat itu masih banyak terjadi peperangan dan konflik.

3. Ismail II (1576 –1577 M)

Yang semestinya menggantikan Tahmasab ialah putranya yang tertua, Muhammad Khuda Bandah, tetapi dia mengundurkan diri dari jabatannya karena perselisihannya dengan pegawai-pegawai yang tertinggi. Tentara lebih suka kepada adiknya Ismail. Isma'il ini pada tahun 1556 M telah diangkat menjadi kepala pemerintahan di Khurasan, tetapi makin lama makin kuat kedudukannya di sana dan hendak berdiri sendiri, sehingga Tahmasab cemas akan perkembangan anaknya. Pada tahun 1557 M, ayahnya menyuruh menangkap dan memasukkannya ke dalam penjara pada sebuah benteng Bukit Saulan. Pada 23 Mei 1576 M, sembilan hari setelah ayahnya wafat, masuklah Ismail ke ibukota dan pada 22 Agustus diresmikanlah dia sebagai Syah negeri Iran menggantikan ayahnya,

Tetapi Syah yang baru ini rupanya ditimpa sakit jiwa karena terlalu lama dalam penjara. Maka pada 24 November 1577 M meninggallah dia tiba-tiba karena diracun,

4. Muhammad Khuda Bandah (1577 –1787 M)

Setelah itu ulama-ulama mengangkat saudara tertua Ismail, yaitu Muhammad Khuda Bandah, setelah dia naik memerintah yang mula-mulanya dikerjakannya ialah menangkap ratu Peri Khan Hanim, yang dipandang musuh besarnya dan menghalang-halangi kenaikannya ke atas takhta, kemudian membunuh anak Ismail yang bernama Husein.

Muhammad Khuda Bandah kurang dapat melihat, yang menjalankan pemerintahannya adalah istrinya. Dendam wanita inilah yang telah berlaku dalam kerajaan, sehingga bertambah lama bertambah lemah, sampai akhirnya wanita itu mati dibunuh. Setelah itu pada tahun 1587, yaitu setelah 10 tahun Muhammad Khuda Bandah memerintah, tampaknya kelamahan Kerajaan sehingga putranya Abbas yang ketika itu telah berkuasa di Khurasan dengan segera mengambil alih.

Dia masuk ke ibukota dipaksanya ayahnya turun dari atas takhta kerajaan, kemudian dikorekannya mata kedua saudara laki-lakinya dan dikurung dalam benteng Alamur. Jadi pada masa ini tidak ada usaha-usahanya karena masih saja terjadi peperangan dengan Turki Usmani dan terjadi kudeta oleh anaknya Abbas I (Hamka, 2005: 444).

5. Abbas Syah (1558 –1629 M)

Digelari orang Abbas Syah Yang Agung naik takhta dalam usia 17 tahun dan memerintah dari tahun 1558-1629 M (42 tahun). Yang mula-mula dilakukannya setelah dia memerintah, menyingkirkan orang-orang yang dipandang akan menghalangi kemerdekaan bertindak di antaranya ialah Mursyid Quli-Khan. Di samping karena sering terjadi peperangan melawan kerajaan Usmani yang lebih kuat, juga sering terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok di dalam negeri. Kondisi memprihatinkan ini baru bisa diatasi setelah raja Safawi kelahiran Abbas Syah. Dipandang setelah dia naik takhta bahwa negaranya dalam bahaya, terutama selalu mendapat serangan-



an dari kerajaan Turki yang telah mendesak sejak pamannya Ismail masih memerintah. Langkah-langkah yang ditempuh oleh Abbas Syah dalam memulihkan Kerajaan Safawi ialah:

1. Berusaha menghilangkan dominasi pasukan *Qizilbash* alas kerajaan Safawi dengan cara membentuk pasukan bani yang anggotanya terdiri dari budak-budak, berasal dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sir-cassia yang telah sejak raja Tahmasap I.
2. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Untuk mewujudkan perjanjian ini, Abbas Syah terpaksa harus menyerahkan wilayah Azerbaijan, Georgia, dan se-bagian wilayah Luristan. Abbas juga berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam dalam khot-bah-khotbah Jum'at (Badri Yatim, 2008: 142).

Dia merasa bahwa jumlah musuh harus diperkecil sehingga diadakannya perdamaian dengan kerajaan Turki Usmaniah walaupun perdamaian itu banyak merugikan, Diakukanya kepada daulat Turki atas Azerbaijan, Georgia dan Luristan meskipun perjanjian-perjanjian itu amat memalukan, diterimanya dan dijalankannya dengan teguh supaya dia bebas bertindak menghadapi musuhnya di sebelah Timur di bawah pimpinan Abdul Mukmin yang meninggal di tahun 1598 M.

Pada masa pemerintahannya datanglah ke Iran dua orang pengembara bangsa Inggris Sir-Antoni Serley dan saudaranya Sir Robert Serley. Karena pandainya bergaul dan menarik hati Syah dapatlah mereka masuk dan keluar istana dengan leluasa. Mereka bermaksud hendak membawa pengetahuan-pengetahuan baru dalam ilmu perang kepada negara Iran, supaya dapat melawan musuhnya, Yang terutama mereka ajarkan ialah bagaimana membuat meriam, yang ketika itu telah ada pada bangsa Turki dengan kekuatan meriam itulah Turki senantiasa menang menghadapi Iran. Adapun maksud pengembara itu mengajarkan peperangan yang telah dimulai kepada Iran, agar digunakannya untuk memerangi Turki, musuh Inggris nomor

saru pada waktu itu. Dan dengan jalan demikian dapatlah kekuatan Islam (Turki dan Iran) berperang sesama sendirinya.

Di tahun 1602 M, pecahlah perang Turki dengan Austria dan tentara Turki yang lain terpaksa pula pergi memadamkan pemberontakan kaum Tarekat Jalaliyah di Asia kecil. Kesempatan ini diambil oleh Syah Abbas untuk merebut Tibbris kembali dari tangan Turki dan dirampasnya pula Sirwan. Pada bulan Maret 1662 M, dapat pula dia merampas Pulau Hurnuz yang menjadi pangkalan kekuatan bangsa Portugis dengan bantuan kapal-kapal perang kompeni Inggris. Sehingga dijadikanlah pulau tersebut menjadi pangkalan pemiagaan dan nama barunya *Bandar Abbas* di ibukota yang baru baginda dirikan istana-istana yang indah dan masjid-masjid yang pertama di antaranya ialah istana 40 tiang (Yihal Sutun). Dibuatnya sebuah jembatan di atas Sungai Zandaruda, menghubungkan kota lama dengan kota baru, yaitu Kota Isfahan dan Kota Qazwin dan didirikanlah taman bunga "4 penjuru" (Yarbag).

Terhadap politik keagamaan beliau tanamkan paham ber-Japang dada (toleransi) yang amat besar. Bahkan pendeta-pendeta Nasrani dibolehkan pula mengembangkan ajaran agamanya dengan leluasa, sebab sudah banyak bangsa Armenia yang telah menjadi penduduk setia di Kota Isfahan. Di zaman ini berkembanglah kebudayaan, kemajuan dan keagungan pikiran, mengenai seni lukis, pahat, dan syair. Di antara pujangga yang terkenal ialah Muhammad Baqir bin Muhammad Damad, ahli filsafat dan ilmu pasti baginda asyik dengan ilmu itu bahkan tidak segan baginda mengadakan penyelidikan sendiri. Dan tidak pula beliau melengahkan menggerakkan kerajinan pengerahuan-pengetahuan yang khusus mengenai agama, terutama dalam ilmu fikih. Ulama besar yang sangat ternama ialah Baha'uddin al-'Amili, yang selain ahli agama, beliau pun ahli kebudayaan yang mengerahui soal-soal dari berbagai segi.

Pada waktu itu, hidup filsuf Sadruddin asy-Syirazi, ahli filsafat keruhanan yang mempengaruhi timbulnya paham Bahai. Kota Qazwin menjadi pusat kebudayaan dan penyelidikan



Mazhab Syi'ah. Pada musim bunga tahun 1629 M, mangkatlah Abbas yang agung itu zaman yang penuh dengan perjuangan dan pembangunan sehingga bangsa Iran dapat membanggakan dan banyaklah orang Eropa menulis tentang zaman keemasan Syah Abbas itu (Harnka, 2005: 439-441).

6. Safi Mirza (1629-1642M)

Demikian Masyhur kebesaran Syah Abbas itu, baik mengenai pembangunan atau keluasan pahaunya dan kelapangan dadanya, tetapi tidak pula terlepas dirinya dari sifat-sifat kejam yang sulit memikirkannya. Putranya sendiri Safawi Mirza dibunuhnya, padahal dia adalah putranya yang tertua. Oleh sebab itu, maka penggantinya cucunya Sam Mirza, yang telah resmi menjadi Syah menggantikan nama ayahnya Safi Mirza.

Dia adalah seorang Syah yang lemah dalam pemerintahan. Dia tetapi sangat kejam kepada orang besar-besarnya dan sangat pecemburu. Wazir-wazir diangkat naik, tetapi kalau dicemburui atau difitnah orang, baginda tidak segan-segan menyuruh rampas harta wazir itu dan membunuhnya. Kota Kandahar (hari ini masuk wilayah Afghanistan) lepas dari tangannya diduduki oleh Sultan Syah Jihan Delhi. Kota Baghdad diambil kembali oleh kerajaan Usmani. Maka setelah runtuhnya 14 tahun, dia pun mangkat pada tahun 1642 M. Maka naiklah putra penggantinya Abbas II.

7. Abbas II (1642-1667M)

Maka naiklah putra penggantinya Abbas II. Maka naik takhta dalam usia 10 tahun dia dibantu oleh wazir-wazir yang cakap dan dia sendiri pun membawakan banyak sikap kakeknya (Abbas Syah). Sehingga di zaman pemerintahannya kembali lah kemakmuran dan kebahagiaan Iran dapat diambil kembali negeri Kandahar dan dapat dipadamkan pemberontakan bangsa Georgia pada tahun 1659 M dan baginda pun menerangkan politik "lapang dada" terhadap perlainan agama, sehing-

ga orang Nasranipun mendapat perlindungan pun dan diko• banya mengadakan larangan minuman keras karena desakan ulama-ulama. Dia mempunyai jiwa kepemimpinan seperti ka• keknya, diman ia terus mengembangkan bidang keagamaan.

Tetapi larangan telah dikeluarkan, namun baginda sen• diri lidaklah dapat mcnahan dirinya dari minuman, sehingga mcmbawa pcnyakit bagi dirinya. Masih sangat muda sudah lc• mah dan itulah yang membawa matinya dalam usia 34 tahun setelah memerintah selama 25 tahun.

8. Sulaiman (1667-1694M)

Penggantinya ialah Syah Sulaiman, dia pun memegang siasat lapang dada, tetapi menular pula keragihan minum ayahnya kepadanya. Di waktu dia sangat rnabuk banyaklah dia melakukan pcrbuatan kejam, terutama menyuruh bunuh orang-orang yang dicurigainya. Satu kali dibohongi dan di• berikan minuman keras pada wazir yang tidak suka minum, wazir itu selain ahli pemerintahan adalah seorang ulama. Se• hingga wazir itu mabuk disuruhnya orang mencukur jenggot beliau, wazir sangatlah sakit hati terhadap perbuatan itu dan meminta untuk berhenti. Identik dengan jiwa pemimpin yang lenah dan pemabuk, ini mengakibatkan para ulama mengam• bil alih kekuasaan.

Setelah Syah bcrjanji sungguh-sungguh bahwa dia akan menghentikan minum, barulah wazir mau bekerja kembali. Tera pi tidaklah dia sanggup memegang janji iru, sehingga ka• rena kuat min um badannya pun menjadi sakit. Setelah rnerne• rintah 27 tahun mangkatlah dia pada tahun 1694 M.

9. Husain

Yang menggantikannya ialah putranya Syah Husein dia adalah seorang raja yang baik hali mudah lemah lem but, teta• pi semata-mata "baik hati" saja tidaklah dapat menghambat. Baginda terlalu memberikan kekuasaan kepada ulama-ulama



Mazhab Syi'ah yang sangat fanatik dalam pahamnya. Menurut kebiasaan apabila ulama-ulama diberi kekuasaan, kerap kali inilah mereka bersikap memaksakan pahamnya kepada umum, terutama terhadap yang berlainan pendapat, sehingga penganut Ahli Sunnah kerap kali menderita.

Di antara ulama Syi'ah yang paling berpengaruh ketika itu ialah Syekh Muhammad Baqir Majlisi. Makin lama makin kuat dan dapat merebut negeri-negeri Afgan dari Iran dan akhirnya dapat pula mereka menaklukkan tanah-tanah wilayah Iran sendiri, sehingga pada 12 Oktober 1722M dia ditawan dan menyerahkan mahkota kerajaan Iran kepada Mir Mahmud Khan.

C. KEMAJUAN KERAJAAN SAFAWI DALAM BIDANG POLITIK, EKONOMI, KESENIAN, DAN PEMBANGUNAN FISIK

1. Bidang Politik

Pada masa Abbas Syah terhadap politik keagamaan beliau tanamkan paham berlapang dada (toleransi) yang amat besar bahkan orang Sunni dapat hidup bebas mengerjakan ibadatnya begitu juga pendeta-pendeta Nasrani dibolehkan pula mengembangkan ajaran agamanya dengan leluasa, sebab banyak bangsa Armenia yang telah menjadi penduduk setia di Kola Isfahan dan masa kekuasaan Abbas Syah merupakan puncak kejayaan kerajaan Safawi. Secara politik, ia mampu mengatasi berbagai kemelut di dalam negeri yang mengganggu stabilitas negara dan berhasil merebut kembali wilayah-wilayah yang pernah direbut oleh kerajaan lain pada masa raja-raja sebelumnya.

2. Bidang Ekonomi

Keberadaan stabil politik kerajaan Safawi pada Abbas Syah ternyata telah merangsang perkembangan perekonomian Safawi, lebih-lebih setelah kepulauan Hurmuz dikuasai dan

pelabuhan Gunrun diubah menjadi bandar Abbas. Dengan dikuasainya bandar ini, maka sah satu jalur dagang taut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris dan Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan Safawi. Di samping sektor perdagangan, kerajaan Safawi juga mengalami kemajuan di sektor pertanian terutamanya di daerah Bulan Sabir Subur (*Fortile Crescent*) (Badria Yatim, 2008: 144).

3. Bidang Kesenian

Kerajaan Safawi mengalami kemajuan yang sangat pesat dalam bidang seni, antara lain dalam bidang kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian, tenunan, mode, tembikar, dan benda senilainya. Seni lukis mulai dirintis sejak zaman Tahmasp I, Raja Ismail I pada tahun 1522 M membawa seorang pelukis Timur bernama Bizhad ke Tabriz (Samsul Munir Amin, 2009: 8).

4. Bidang Pembangunan Fisik

Para penguasa kerajaan ini telah berhasil menciptakan Isfahan, ibukota kerajaan, menjadi kota yang sangat indah. Berdiri bangunan-bangunan besar yang indah seperti masjid-masjid, rumah sakit, sekolah-sekolah, jembatan raksasa di atas Zinde Rud, dan istana Chihil Suton. Kota ini juga di perindah dengan taman-taman wisata yang ditata secara rapi. Ketika Abbas I wafat, di Isfahan terdapat 162 masjid, 48 akademik, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum (Badria Yatim, 2008: 144-145).

D. PROSES KEMUNDURAN DAN PENYEBAB KERUNTUHAN KERAJAAN SAFAWI

1. Proses Kemunduran Kerajaan Safawi

Sesudah Abbas I, Kerajaan Safawi mengalami kemunduran. Sulaiman, pengganti Abbas I melakukan penindasan dan



pemerasan terhadap ulama Sunni dan memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka. Penindasan semakin parah terjadi pada zaman Sultan Husain, pengganti Sulaiman. Penduduk Afgan (saat itu bagian dari Iran) dipaksa untuk memeluk Syi'ah dan ditindas. Penindasan ini melahirkan pemberontakan yang dipimpin oleh Mahmud Khan (Amir Kandahar) sehingga berhasil menguasai Herat, Masyhad dan kemudian merebut Isfahan (1772 M). Setelah itu Safawi diserang oleh Turki Usmani dan Rusia. Wilayah Armenia dan beberapa wilayah Azerbaijan direbut oleh Turki Usmani, sedangkan beberapa wilayah provinsi laut Kaspia di Gilan, Mazandaran, dan Asterabad direbut oleh Rusia.

Setelah sebagian besar wilayah dikuasai oleh Afgan, Turki Usmani dan Rusia, Nadir Syah (Dinasti Ashfariah) karena mendapat dukungan dari suku Zand di Iran berhasil menundukkan Dinasti Shafawiyah. Nadir Syah (bergelar Syah Iran) memadukan Sunni Syi'ah untuk mendapatkan dukungan dari Afgan dan Turki Usmani. Dan ia mengusulkan agar Mazhab Fiqh Ja'fari (Syi'ah) dijadikan mazhab hukum yang kelima oleh ulama Sunni. Dinasti Safawi pimpinan Nadir Syah kemudian ditaklukkan oleh Dinasti Qajar (Jah Mubarak, 2004: 133).

Adapun kemunduran Safawi disebabkan oleh:

- a. Ketidakcakapan para pemimpin perilaku dan moral yang melanda pemimpinnya.
- b. Lemahnya sistem pemerintahan dan pertahanan serta keamanan.
- c. Gagalnya kebijakan penerusan pemerintahan dan ekonomi.
- d. Konflik berkepanjangan dengan kerajaan Turki Usmani.
- e. Terjadinya konflik intern dan perebutan kekuasaan di kalangan keluarga istana.

PEMERINTAHAN ISLAM KERAJAAN MUGHAL

Bab 6

A. MASUKNYA ISLAM KE WILAYAH INDIA

Agama Islam masuk ke India diperkirakan Abad ke-7 M, melalui perdagangan. Dalam keterangan sejarah tahun 871 re• lah ada orang Arab yang menerap di sana (India). Di kalangan masyarakat Arab, India dikenal sebagai Sind atau Hin. Sebelum kedatangan Islam, India telah mempunyai hubungan perda• gangan dengan masyarakat Arab. Pada saat Islam hadir, hu• bungan perdagangan antara India dan Arab masih diteruskan. Akhirnya India secara perlahan-lahan bersentuhan dengan agama Islam. India yang sebelumnya berpcradaban Hindu, sc• karang makin kaya dengan pcradaban yang dipcngaruhi Islam. Oleh sebab itu, menjadi peruing untuk menulis secara ringkas eksisrensi Kerajaan Mughal di India yang identikdengan Hindu.

Sebelum Kerajaan Mughal berdiri, masyarakat India su• dah mengenaJ [slam. Realita ini dapat dilihat di Kora Delhi dengan adanya sebuah bangunan masjid yang dibangun oleh Qutubuddin Aybak pada tahun 1193 M. sedangkan kerajaan Mughal berdiri pada tahun 1526 M. jadi kerajaan Mughal ini sebagai penerus Islam sebelumnya di India. Pada masa Kha• lafaurrasyidin, mcmang sudah ada niat untuk menyebarkan Islam ke India, hal ini diketahui pada masa Khalifah Umar Ibn Khathab dan Usman sudah pernah mengirim ekspedisi ke

sana, tetapi rencana ini gagal karena mendengar rawannya daerah India. Kemudian pada masa 'Ali ibn Abi Thalib juga pernah mengirim suatu ekspedisi di bawah pimpinan al-Harith ibn Murrah al-Abdi untuk menyerbu India dan berhasil menaklukkannya, namun dia terbunuh pada tahun 42 H di daerah al-Daidin yang terletak antara Sind dan Khurasan (Maidir Harun, 2002: 183-218).

Pada masa Umayyah baru dapat terlaksana secara efektif, Mu'awiyah juga pernah mengirim ekspedisi yang dipimpin oleh seorang jenderal perang yang masih muda dengan usia sekitar 18 tahun yang bernama Muhammad ibn Qasim pada masa Khalifah al-Walid. Pada tahun 713 wilayah Multan dapat dikuasai. Setelah itu juga berhasil menaklukkan daerah Sind dan Punjab bagian bawah, maka satu per satu daerah sekitarnya dengan mudah dapat dikuasai. Hal inilah yang menjadikan wilayah kekuasaan Islam pada masa Pemerintahan Bani Umayyah semakin luas.

Kedudukan Islam di wilayah ini berhasil menaklukkan seluruh kekuasaan Hindu serta mengislamkan sebagian masyarakat India pada tahun 1020 M. Setelah Gaznawi hancur, baru muncul beberapa Dinasti kecil yang menguasai negeri India, seperti Dinasti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1296-1316 M), Tughluq (1320-1412 M), dan yang terakhir Dinasti Lodi yang didirikan Bahlul Khan Lodi (Badri Yatim, 2008: 145-147).

B. KEADAAN ISLAM DI INDIA SEBELUM BERDIRINYA KERAJAAN MUGHAL

Gambaran umum masyarakat India saat Islam memasuki wilayah India menunjukkan suatu indikasi yang sangat menyulitkan untuk proses Islamisasi. Untuk melihat hal itu ada lima hal yang menjadi titik perhatian sekaligus yang menjadi ciri khas masyarakat India saat itu, yakni bahasa, agama, tradisi kebencian terhadap orang asing, fanatisme dan keangkuhan budaya.

Dari segi bahasa, orang-orang India memiliki bahasa yang jauh berbeda dengan bahasa yang umumnya dimiliki kaum muslimin saat itu, yaitu Arab dan Persia. Mereka memiliki bahasa Sanskerta, yang berbentuk oleh pengalaman sejarah yang sangat panjang dan memiliki berbagai nuansa psikologis dan filosofis yang sangat dalam dan rumit. Mereka sering kali menamai suatu benda yang sama dengan nama orang yang berbeda orang-orang Hindu sangat membanggakan kebiasaan dan kebesaran ini. Bahasa mereka juga terbagi pada berbagai bahasa kelompok Kasta dan yang tetap terpelihara hanyalah di sekitar kelompok terdidik dan terlatih. Bagi orang-orang Arab dan Persia sulit membedakan kata-kata yang diucapkan mereka sehingga pernyataan-pernyataannya hampir tidak mungkin dinyatakan dalam tulisan.

Dari segi agama, mereka berbeda muclak dan memiliki tradisi keagamaan yang sangat kuat. Sekalipun di antara mereka sendiri ada perselisihan dalam masalah pokok ketuhanan, namun hanya sebatas peperangan melalui kata-kata saja. Mereka tidak pernah berkorban harta atau jiwa dalam pertentangan agama di antara sesama mereka. Namun sebaliknya, semua kefanatikan agama itu diarahkan untuk melawan orang-orang yang mereka pandang sebagai najis, yaitu orang Arab dan Persia. Mereka dilarang untuk berhubungan dengan orang Arab dan Persia itu, walaupun hanya sekadar untuk duduk bersama, makan minum, dan lain sebagainya, apalagi dalam perkawinan. Bagi mereka, orang yang terkena sentuhan orang asing akan sama najisnya, sekalipun yang tersentuh adalah air dan api yang dipakai orang asing tersebut. Bahkan orang asing yang hendak merneluk agama mereka (Hindu) harus dicurigai. Yang[elas, orang-orang Hindu di India sulit diajak hidup bersama, karena tradisi agamanya yang sangat arogan.

Di kalangan mereka ada sikap yang sangat radikal yang selalu diarahkan pada setiap generasinya seperti, menakutkan anak mereka pada setiap pendatang dengan mengatakannya pada anak-anak bahwa pakaian dan jarak adat istiadat



kehidupan pendatang adalah keturunan setan.

Begitupun orang-orang Buddha juga menaruh kebencian yang dalam pada setiap orang yang datang dari negara-negara sebelah Barat. Karena pengalaman dahulu, agama Buddha terusir dari Balkh, Kurasan, Irak, dan Persia

Kesombongan orang-orang Hindu disebabkan adanya anggapan dari mereka bahwa dirinya yang terbaik. Mereka percaya tidak ada negara lain yang seperli milik mereka. Kesombongan itu telah sedemikian rupa, sehingga apabila ada penduduknya yang berkata, "Ada Pakar di Khurasan atau Persia", segera tokoh-tokoh mereka mengatakan "Orang-orang yang berkata seperti itu adalah bodoh dan penipu (Ajid Tohir, 2004: 197-198).

C. ASAL USUL BERDIRINYA KERAJAAN MUGHAL DI INDIA

Kerajaan Mughal merupakan kerajaan yang termuda dari Tiga Kerajaan Besar Islam pada Abad Pertengahan, dan merupakan kerajaan Islam yang terakhir di India. Kerajaan ini bukanlah Kerajaan Islam yang pertama di anak benua India. Awal kekuasaan Islam di India, sebagaimana dikemukakan Badri Yatim (2000: 145-150) terjadi pada masa Khalifah al-Walid dari Dinasti Umayyah, penaklukan wilayah ini dilakukan oleh tentara Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim, Kerajaan Mughal letaknya di India dan Delhi sebagai ibukotanya. Berdiri seperempat abad sesudah berdirinya Kerajaan Safawi. Didirikan oleh Zahiruddin Babur (1482-1530 M). salah satu dari cucu Timur Lenk. Ia bertekad ingin menguasai Samarkand yang menjadi kota penting di Asia Tengah pada masa itu. Maka pada tahun 1494 ia berhasil menaklukkannya berkat bantuan Raja Ismail I, Raja Safawi. Pada tahun 1504 M ia juga dapat menaklukkan Kabul, ibukota Afganistan. Kerajaan-kerajaan Hindu di India juga dapat ditaklukkannya. Babur meninggal pada tahun 1530 M. Diganti oleh anaknya Humayun (1530-

1556 M yang dapat menggabungkan Malwa dan Gujarat ke daerah-daerah yang telah dikuasainya. Humayun meninggal karena terjatuh di tangga perpustakaan (1556 M), diganti oleh anaknya, Akbar. Akbar (1556-1606 M) dapat menaklukkan raja-raja India yang masih ada pada waktu itu, dan juga Bengal. Dalam soal agama, Akbar mempunyai pendapat yang liberal dan ingin menyatukan semua agama dalam satu bentuk agama baru yang diberi nama Din Ilahi. Akbar juga menerapkan politik Sulakhul (toleransi universal), sehingga semua rakyat dipandang sama, tidak dibedakan karena perbedaan etnis dan agama. Sultan-sultan yang besar setelah Akbar antara lain Jahangir (1605-1627 M) dengan permaisurinya Nur Jahan, Shah Jahan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1659-1707 M). Setelah Aurangzeb adalah sultan-sultan yang lemah yang tidak dapat mempertahankan kelanjutan Kerajaan Mughal. Beberapa kemajuan kerajaan Mughal antara lain dalam bidang pertanian, yaitu berupa biji-bijian, padi, kacang, rebu, sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila, dan bahan-bahan celupan. Hasil karya seni Kerajaan Mughal yang masih dapat dinikmati sampai saat ini adalah karya-karya arsitektur yang indah dan mengagumkan misalnya bangunan Masjid berlapis mutiara, dan Taj Mahal di Agra, Masjid Raya Delhi dan Istana indah di Lahore.

D. SULTAN YANG BERKUASA DI MUGHAL DAN USAHANYA MASING-MASING

1. Zahiruddin Babur (1482-1530 M)

Babur adalah raja pertama sekaligus pendiri Kerajaan Mughal. Masa kepemimpinannya digunakan untuk membangun fondasi pemerintahan. Awal kepemimpinannya, Babur masih menghadapi ancaman pihak-pihak musuh, terutama dari kalangan Hindu yang tidak menyukai berdirinya Mughal. Orang-orang Hindu segera menyusun kekuatan gabungan,



namun Babur masih bisa mengalahkan mereka dalam satu pertempuran. Sementara itu, Dinasti Lodi berusaha bangkit kembali menentang Pemerintahan Babur dengan Pimpinan M. Lodi. Pertempuran berlangsung di dekat Gagra, Babur dapat menumpas kekuatan Lodi pada tahun 1529 M dan tahun 1530 Babur meninggal, kemudian digantikan oleh anaknya yang bernama Humayun.

2. Humayun (1530-1539 M)

Dia memerintah selama seperempat abad (1530-1539 M). pemerintahan Humayun dapat dikatakan sebagai konsolidasi kekuatan Periode I. sekalipun Babur berhasil menegakkan Mughal dari serangan musuh, namun dia masih banyak mendapat serangan. Ia berhasil mengalahkan pemberontakan Bahadur Shah, penguasa Gujarat yang bermaksud melepaskan diri dari Delhi. Pada tahun 1450 M, Humayun mengalami kekalahan dalam peperangan melawan Sher Khan dari Afghanistan. Ia terpaksa melarikan diri ke Kandahar dan selanjutnya kembali menyusun kekuatan, kemudian dari sini dia berusaha menyerang musuhnya dengan bantuan Raja Persia, Tahmasp. Dia berhasil mengalahkan Sher Khan. Setelah 15 tahun hidup berkelana meninggalkan Delhi. Humayun kembali ke istana dan menduduki takhta kerajaan pada tahun 1555 M. Namun setahun setelah itu (1556 M), dia meninggal dunia karena terjatuh dari tangga perpustakaan.

3. Muhammad Akbar (1556-1605 M)

Akbar adalah Raja Mughal yang sangat kontroversial, maka pemerintahannya dikenal sebagai masa kebangkitan dan kejayaan Mughal sebagai sebuah Dinasti Islam. pemerintahannya dipercayakan kepada Bairam Khan, yaitu seorang yang mengikut Syi'ah. Pemerintahan Akbar menghadapi pemberontakan sisa-sisa keturunan Sher Khan Shah yang masih berkuasa di Punjab. Pemberontakan yang paling mengancam kekuasaan

Akbar adalah pemberontakan yang dipimpin oleh Himu yang menguasai Gwalior dan Agra. Pasukan pemberontakan berusaha memasuki kota Delhi, Bairam Khan menyambut kedatangan tersebut sehingga terjadilah perempuran yang disebut Panipat II pada tahun 1566 M. Himu dapat dikalahkan, ia ditangkap dan kemudian dieksekusi. Dengan demikian, Agra dan Gwalior dapat dikuasai penuh. Setelah Akbar dewasa ia berusaha menyingkirkan Bairam Khan yang mempunyai pengaruh sangat kuat dan terlampau memaksakan kepentingan aliran tersebut. Bairam Khan memberontak, tetapi dapat dikalahkan oleh Akbar di Juliyandar tahun 1561 M. setelah persoalan dalam negeri dapat diatasi, Akbar membuat program ekspansi. Ia berhasil menguasai: Chander, Gond, Chitor, Ranthambur, Kalinjhar, Gujarat, Surat, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Narhala, Ahmad Nagar, dan Asirgarh. Wilayah yang sangat luas tersebut diperintah dalam suatu Pemerintahan Militeristik.

Keberhasilan ekspansi Militer Akbar menandai berdirinya Mughal sebagai sebuah Kerajaan Besar. Dua gerbang India yakni Kora Kabul sebagai gerbang ke arah Turkistan. Dan, Kota Kandahar sebagai gerbang ke arah Persia dikuasai oleh Pemerintahan Mughal. Menurut Abu Su'ud dengan keberhasilan ini Akbar bermaksud mendirikan Negara Bangsa (Nasional). Maka kebijakan yang diambil tidak begitu menonjolkan spirit Islam, tetapi bagaimana mempersatukan berbagai etnis yang membangun dinastinya.

4. Jehangir (1605-1628 M)

Kepemimpinan Jehangir didukung oleh kekuatan militer yang besar, semua kekuatan musuh dan gerakan pemberontakan berhasil dipadamkan, sehingga seluruh rakyat hidup dengan aman dan damai. Pada masa kepemimpinannya, Jehangir berhasil menundukkan Bengala (1612 M), Mewar (1614 M), dan Karanga. Usaha-usaha pengamanan wilayah serta penaklukan yang ia lakukan mempertegas kenegarawanan yang diwarisinya dari ayahnya Akbar.



5. Syah Jihan (1628-1658 M)

Tampil sebagai pengganti Jehangir. Bibit-bibit disintegrasi mulai rumbuh pada pemerintahannya. Hal ini sekaligus menjadi ujian terhadap politik toleransi Mughal. Dalam masa pemerintahannya terjadi dua kali pemberontakan. Tahun pertama masa pemerintahannya, Raja Jughar Singh Bundela berupaya memberontak dan mengacau keamanan, namun berhasil dipadamkan. Raja Jughar Singh Bundela kemudian diusir. Pemberontakan yang paling hebat datang dari Afghan Pir Lodi atau Khan Jahan, seorang Gubernur dari Provinsi bagian Selatan. Pemberontakan ini cukup menyulitkan. Namun pada tahun 1631 M pemberontakan ini pun dipatahkan dan Khan Jahan dihukum mati. Pada masa ini pemukiman Portugis di Hughli Bengala mulai berkembang. Di samping mengganggu keamanan dan toleransi hidup beragama, mereka menculik anak-anak untuk dibaptis masuk agama Kristen. Tahun 1632 Shah Jahan berhasil mengusir para pemukim Portugis dan mencabut hak-hak istimewa mereka. Shah Jahan meninggal tahun 1657, setelah kematiannya terjadi perang saudara. Perang tersebut pada akhirnya menghantar Aurangzeb sebagai pemegang Dinasti Mughal berikutnya.

6. Aurangzeb (1658-1707 M)

Dia menghadapi tugas yang berat, kedaulatan Mughal sebagai identitas Muslim India nyaris hancur akibat perang saudara. Maka masa pemerintahannya dikenal sebagai masa pengembalian kedaulatan umat Islam. Periode ini merupakan masa konsolidasi Kerajaan Mughal sebagai sebuah Kerajaan dan sebagai Negeri Islam. Aurangzeb berusaha mengembalikan supremasi agama Islam yang mulai kabur akibat kebijakan politik keagamaan Akbar.

Kemudian ia memperluas wilayah kekuasaan Mughal di Deccan, tempat dia pernah menjadi Raja Muda bagi ayahnya. Edward dan Garret dengan tepat menyatakan Aurangzeb

mengikuti kebijakan imperialisme agresif yang diprakasai oleh Akbar pada abad ke-16 dan didorong pula oleh penggantinya. Pada awal pertama masa pemerintahannya, perhatian Aurangzeb tercurah kepada urusan-urusan di Utara, dan Deccan diserahkan kepada Raja-raja muda. Akan tetapi, kemunduran kesultanan-kesultanan Bijapur dan Golkonda yang cepat dan tumbuhnya kekuatan Maratha yang tidak terkendalikan itu menciptakan situasi politik yang baru di Deccan yang merugikan mereka. Kebijakan Aurangzeb di Deccan ditentukan oleh tiga faktor: pencaplokan Kesultanan Bijapur dan Golkonda; penghindaran bahaya yang disebabkan oleh kehadiran anaknya Pangeran Akbar yang memberontak di Istana Syambhaji, penindasan kekuatan Maratha, Peperangan Aurangzeb di Deccan tidak pernah dikendalikan oleh fanatisme agama, dengan jelas dilukiskan oleh kenyataan banyaknya Bangsawan Syi'ah yang tinggal di istananya, dan Mir Jumla, seorang Muslim syi'ah adalah Jendralnya yang paling tepercaya dan paling efisien, pada tahun 1681 M dia mengarahkan senjatanya ke Bijapur dan Golkonda, Bijapur dikepung bulan April 1685 M, dan direbut dalam bulan September 1686. Golkonda direbut dan dikepung tahun 1687 M. tahun 1672 Morang-orang Afridi bangkit memberontak terhadap orang-orang Mughal di bawah pimpinan Akmal Khan. Dia menyatakan diri sebagai Raja dan mengajak suku-suku lain untuk bergabung, Akmal Khan mengalahkan Panglima kekaisaran Amin Khan di Ali Kasjid pada bulan Mei 1672 M. Amin Khan dan beberapa perwira senior melarikan diri ke Peshawar, tetapi 1.000 tentara Mughal dibunuh dan dirawan. Pada tahun 1674 M Aurangzeb menugaskan Shujaat Khan untuk menumpas pemberontak, namun dia terbunuh di medan perang. Oleh karena itu, Aurangzeb sendiri berangkat dan menghancurkan pemberontak tersebut,

7. Akbar II (1806-1858 M)

Diberikan kesempatan pada Koloni Dagang Inggris (EIC) untuk menggunakan tanah-tanah yang merdeka dengan ja-



minan para Sultan mendapat dana untuk menghidupi kegiatan Istana. Ketika organisasi mengalami kerugian, pihak Inggris mengambil pajak langsung kepada Rakyat India atas jaminan Sultan. Akhirnya, terjadi perlawanan di berbagai wilayah.

8. Bahadur Syah (1837-1858 M)

Dia tidak menerima kebijakan ayahnya dan ia mengorganisasikan rakyat untuk melawan Koloni Inggris, akan tetapi, karena bantuan Raja-raja Hindu, Inggris dapat mematahkan perlawanan mereka yang berakhir dengan ditawan dan diasingkannya Bahadur Syah II pada tahun 1858 M (Aji Thohir, 2004: 213).



Masjid Jami New Delhi Peradaban Islam Masa Kerajaan Mughal

E. KEMAJUAN KEBUDAYAAN DAN PERADABAN ISLAM

1. Politik dan Pemerintahan

a. Perluasan Wilayah

Ia berhasil menguasai Chundar, Ghond, Chitor, Ranthambur, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Kashmir, Orissa, Deccan,

Gawigarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgarh. Usaha ini berlangsung sampai masa Pemerintahan Aurangzeb.

b. Menjalankan Roda Pemerintahan secara Militeristik

1. Pemerintahan dipergang oleh Sipar Salar (Kepala Komandan). Jabatan-jabatan sipil juga diberi jenjang kepangkatan yang bercorak militer.
2. Akbar menerapkan Politik toleransi universal, tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya.
3. Pada masa Akbar terbentuk landasan institusional bagi kekuasaan imperium yang dijalankan oleh elite politik dan militer yang pada umumnya terdiri dari pembesar-pembesar Afghan, Iran, Turki, dan Muslim asli India. Peran Penguasa di samping sebagai seorang Panglima Tentara juga sebagai Pemimpin Jihad.
4. Para Pejabat dipindahkan dari sebuah Jagir (tanah) ke Jagir yang lainnya untuk menghindarkan mereka dari kepentingan yang besar dalam sebuah wilayah tertentu.
5. Wilayah Imperium juga dibagi menjadi sejumlah provinsi dan distrik yang dikelola seorang yang dipimpin oleh Pejabat Pemerintahan Pusat untuk mengamankan pengumpulan pajak dan untuk mencegah penyalahgunaan oleh Kaum Petani.

2. Ekonomi

- a. Terbentuknya sistem pemberian iunjanan bagi usaha pertanian.
- b. Adanya sistem Pemerintahan lokal yang digunakan untuk mengumpulkan hasil pertanian dan melindungi Petani. Setiap Perkampungan Petani dikepalai oleh seorang Pejabat lokal yang dinamakan Muqaddam atau patel, yang mana kedudukan yang dimilikinya dapat diwariskan, bertanggung jawab kepada arasnya untuk menyeter hasil pertanian dan menghindarkan tindakan kejahatan.
- c. Sistem pengumpulan pajak yang diberlakukan pada bebe-



rapa provinsi utama pada Imperium ini. Perpajakan dike•
lola sesuai dengan sistem sejumlah pembayaran tertentu
dibebankan pada tiap unit tanah dan harus dibayar secara
tunai. Besarnya beban tersebut didasari pada nilai rata•
rata hasil Pertanian dalam 10 tahun terakhir. Hasil pajak
yang terkumpul dipercayakan kepada Jagirdar, tetapi para
pejabat lokal yang mewakili pemerintahan pusat mempuny•
ai peran penting dalam pengumpulan pajak. Ditingkat
subdistrik Administrasi lokal dipercayakan kepada seorang
Qanungo yang menjaga sejumlah pajak lokal dan melaku•
kan pengawasan terhadap agen-agen Jagirdar, dan orang
Chaudhuri yang mengumpulkan dana. (Uang Pajak) dari
Zamindar.

- d. Perdagangan dan Pengelolaan Industri Pertanian mu•
lai berkembang. Pada masa Akbar Konsesi Perdagangan
diberikan kepada The British East India Company (EIC),
perusahaan Inggris, India sejak tahun 1600 M. mereka
mengeksport katun dan busa sutera, sendawa, nila, dan
rempah dan mengimpor perak dan jenis logam lainnya
dalam jumlah yang besar.
- e. Kawan petani dilindungi hak pemilikan atas tanah dan hak
mewariskannya, tetapi mereka juga terikat terhadapnya.

3. Agama

- a. Pada masa Akbar berkembang agama Islam di Kerajaan
Mughal yang mencapai fase yang menarik di mana pada
saat itu Akbar memproklamasikan sebuah cara baru da•
lam beragama, yaitu konsep Dini Ilahi.
- b. Perbedaan Kasta di India membawa keuntungan terhadap
pengembangan Islam, yaitu seperti pada daerah Banggal.
Islam langsung diterima dengan tangan terbuka oleh pen•
duduk rerutannya dari kasta rendah yang merasa disia-sia•
kan dan dikutuk oleh Golongan Arya Hindu yang angkuh.
- c. Berkembangnya aliran Keagamaan Islam di India. Sebe•
lum Dinasti Mughal, Muslim India adalah penganut Sufi

Sunni Fanatik. Terapi, penguasa Mughal memberi tempat bagi Syi'ah untuk mengembangkan pengaruhnya.

- d. Pada masa itu juga dibentuk sejumlah badan Keagamaan berdasarkan persekutuan terhadap Mazhab Hukum Thariqat Sufi, Persekutuan terhadap Ajaran Syekh dan wali individual. Mereka terdiri dari warga Sunni dan Syi'ah.
- c. pada masa Aurangzeb, berhasil disusun sebuah Risalah Hukum Islam atau upaya kodifikasi hukum Islam yang dinamakan Fatwa Alamgiry, kodifikasi ini ditujukan untuk meluruskan dan menjaga Syari'at Islam yang nyaris kacau akibat Sulakhul (Toleransi Universal) dan Din-Ilahi.

4. Seni dan Budaya

- a. Munculnya beberapa karya sastra tinggi seperti Padma-avad yang mengandung pesan kebajikan manusia gugahan Muhammad Jayazi, seorang Penyair Israni. Abu Fadhl menulis Akbar Nameh dan Aini Akbari yang berisi sejarah Mughal dan Pemimpinnya.
- b. Kerajaan Mughal termasuk sukses dalam bidang Arsitektur. Tajmahal di Agra merupakan puncak karya arsitektur pada masanya, diikuti oleh Istana Fatpur Sikri peninggalan Akbar dan Masjid Raya Delhi di Lahore. Di Kota Delhi lama (Old Delhi), lokasi bekas pusat Kerajaan Mughal terdapat Menara Qutub Minar (1199 M), Masjid Jami Quwwarul Islam (1197 M), Benteng Alai Darwaza (1305 M), Masjid Khirki (1375 M), Makam Nasyirudin Huma-yun, Raja Mughal ke-2 (1530-1555 M). Di Kota Hyderabad terdapat empat Menara Benteng Char Minar (1591 M). Di Kota Jaunpur berdiri juga Masjid Imani Atala (1405 M).
- c. Taman-taman kecil Mughal yang menonjolkan gaya campuran yang harmonis antara Asia Tengah, Persia, Timur Tengah, dan Lokal (Mashajiris, 201)).



Tajmahal di India

F. KEMUNDURAN DAN FAKTOR PENYEBAB KERUNTUHAN KERAJAAN MUGHAL

Pada abad ke-13 kerajaan ini memasuki masa-masa kemunduran. Kekuasaan politiknya mulai merosot, suksesi pemimpin di tingkat pusat menjadi ajang perebutan, gerakan separatis Hindu di Asia Tengah, Sikh di belahan Utara Islam di bagian Timur semakin lama semakin mengancam pula.

Pada masa Aurangzeb, pemberontakan terhadap pemerintahan pusat memang sudah muncul, tetapi sudah dapat diatasi. Sepeninggal Aurangzeb (1707 M) takhta Kerajaan dipegang Muazzam, Putra tertua Aurangzeb yang sebelumnya menjadi Penguasa di Kabul. Putra Aurangzeb ini kemudian bergelar Bahadur Syah (1707-1712 M), ia menganut aliran Syi'ah. Pada masa pemerintahannya yang berjalan selama 5 tahun, ia dihadapkan pada perlawanan Syekh sebagai akibat dari tindakan ayahnya. Ia juga dihadapkan pada perlawanan penduduk Lahore karena sikapnya yang terlampaui memaksakan ajaran Syi'ah kepada mereka.

Konflik-konflik yang berkepanjangan mengakibatkan pengawasan terhadap daerah menjadi lemah. pemerintahan Daerah satu persatu melepaskan loyalitasnya dari Pemerintahan pusat, bahkan cenderung memperkuat posisinya masing-masing. Hyderabad dikuasai oleh Nizam al-Mulk, Marathas dikuasai oleh Shivaji, Rajput menyelenggarakan pemerintahan sendiri di bawah Pimpinan Jai Singh dan Amber, Punjab dikuasai oleh kelompok Sikh di bawah pimpinan Syaja' al-Din menentang Mursyid Qili, Penguasa Bengal yang diangkat Aurangzeb. Sementara wilayah-wilayah Pantai banyak dikuasai para pedagang asing, terutama EIC dari Inggris.



a. "a"~

Wilayah Kekuasaan Mughal

Ada beberapa faktor kelemahan yang menyebabkan kehancurannya pada tahun 1858 antara lain:

- a. Terjadi stagnasi dalam pembinaan militer sehingga tidak bisa menantang langkah tentara Inggris di wilayah-wilayah pantai. Begitu pula daratnya semakin kurang andal, terutama dalam mengoperasikan persenjataan bu-

- atannya sendiri.
- b. Dekadensi moral dan hidup mewah di kalangan pembesar kerajaan yang mengakibatkan pemborosan dalam penggunaan uang.
 - c. Terlampau kasarnya sikap Aurangzeb dalam melaksanakan ide-idenya yang menyebabkan terjadinya konflik antara agama, misalnya aliran Sylkh, Syi'ah, dan Sunni.
 - d. Semua pewaris takhta kerajaan pada paruh terakhir kekuasaan Mughal adalah orang-orang yang lemah dalam bidang kepemimpinan (Ajid Thohir, 2004: 213).

A. MENGENAL WILAYAH DAN MASYARAKAT ASIA TENGGARA

Yang dimaksud dengan Asia Tenggara, seperti dijelaskan oleh Saifullah S.A. dalam bukunya *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Tenggara* (2010: 1-12) biasa ditulis Southeast {oleh sarjana-sarjana Amerika} atau South-East {seperti biasa ditulis orang-orang Inggris} adalah wilayah yang terletak di sebelah tenggara Benua Asia.

Secara geologis, Asia Tenggara menjadi penemuan gugusan utama pegunungan muda Sirkum Pasifik dan Sirkum Mediteran. Kedua sirkum ini bertemu di Indonesia timur pada perairan Sibola, arah barat laut Palung Banda. Dalam lingkungan Sirkum Pasifik maupun Sirkum Mediteran, bernunculan puncak gunungapi aktif, khususnya di Filipina dan Indonesia. Erupsi gunung api aktif, selain menyuburkan tanah dengan debu vulkaniknya, memungkinkan berbagai materi mineral pertambangan yang jauh di perut bumi dapat terloncat ke luar melalui lubang kepundan atau kaldera gunung api. Untalan pegunungan yang sudah tidak menunjukkan aktivitasnya lagi terdapat di Semenanjung Malaka, Kalimantan (baik Kalimantan bagian utara, atau Malaysia, maupun Kalimantan bagian Indonesia) Pegunungan Arakan Yoma di Myanmar, pe-

gunungan di Thailand, Pegunungan Annam di Semenanjung Indonesia.

Secara klimatologis, wilayah Asia Tenggara yang terletak di sekitar dan dilalui ekuator dimungkinkan mendapat banyak hujan (lebih dari 203 mm/tahun). Oleh karena itu, bentangan Asia Tenggara sebagian tertutup oleh hutan rimba tropis, Hamparan daratan rendahnya terletak di jalur aliran dan delta sungai besar, sedangkan sebagian lagi berada di pesisir. Sungai besar di kawasan ini adalah Sungai Mekong (semenanjung Indochina), Sungai Irawadi, Sungai Saluen (Myanmar), Sungai Menam (Thailand), Sungai Kapuas, Sungai Barito, Sungai Musi, Sungai Bengawan Solo, Sungai Citarum, dan Sungai Nembramo (Indonesia).

Secara geo-politik, Asia Tenggara saat ini terdiri atas 11 negara, yakni: Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Filipina, Brunei Darussalam, Myanmar, Vietnam, Laos, Kamboja, dan Timor Leste. Sepuluh di antaranya telah resmi menjadi anggota ASEAN, sedang Timor Leste masih menjadi anggota peninjau.

B. ASEAN

ASEAN (Association of South East Asia Nations) adalah nama persekutuan negara-negara di Asia Tenggara. Organisasi regional negara-negara Asia Tenggara ini lahir pada 8 Agustus 1967, setelah ditandatanganinya Deklarasi Bangkok atau disebut juga dengan Deklarasi ASEAN oleh lima negara Asia Tenggara di Bangkok, yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Latar belakang didirikannya ASEAN adalah untuk mengantisipasi meletusnya Perang Indochina dan Perang Dingin antara Blok Komunis dan Blok Barat.

Wilayah Asia Tenggara dilihat dari segi kepentingan politik, ekonomi, maupun perdagangan, mempunyai arti yang sangat penting. Oleh karenanya, negara-negara ASEAN bertekad untuk memajukan kawasannya, melalui suatu pendekatan

yang terkoordinasi dalam menghadapi perdamaian, stabilitas, dan pembangunan. Pada awalnya memang terdapat banyak hambatan karena hubungan antarnegara anggota belum dapat dikatakan harmonis, ditambah lagi dengan sistem administrasi, hukum, dan kebiasaan yang berbeda-beda.

Terbentuknya ASEAN telah dirintis jauh sebelum adanya oleh Wakil Perdana Menteri Urusan Sosial atau Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik, yang melakukan serangkaian kegiatan politik, seperti penyelesaian konfrontasi Indonesia-Malaysia. Pada tanggal 29 April 1966, Adam Malik bertemu dengan Menteri Luar Negeri Filipina Narciso Ramos guna merumuskan kerja sama kedua negara dan tekad kedua negara untuk memecahkan masalah-masalah lain di Asia Tenggara, khususnya hubungan yang buruk antara Indonesia-Malaysia akibat konfrontasi Indonesia-Malaysia. Pada tanggal 1 Juni 1966, dikeluarkan satu pernyataan bersama yang berisi:

1. Kedua Menteri Luar Negeri, Adam Malik (Indonesia) dan Tun Abdul Razak (Malaysia), telah mengadakan pertukaran pikiran yang bebas dan terus terang dengan dijiwai oleh semangat Persetujuan Manila 23 Agustus 1963 dan dalam suasana persaudaraan antara kedua bangsa ini yang sejak dahulu terjalin erat satu sama lain oleh sejarah dan kebudayaan,
2. Keduanya sepakat untuk menyampaikan dan mendapatkan persetujuan pemerintahnya masing-masing serta mengambil langkah-langkah praktis untuk memulihkan kembali hubungan persahabatan kedua negara.

Sebagai tindak lanjut, Wakil Perdana Menteri yang telah ditangkap Menteri Luar Negeri Malaysia Tun Abdul Razak dan Menteri Utama Bidang Politik atau Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik menandatangani persetujuan di Jakarta pada tanggal 11 Agustus 1966. Isi persetujuan tersebut antara lain adalah kesepakatan kedua negara untuk mengakhiri konfrontasi, dan secepat mungkin akan segera melakukan pertu-



karen perwakilan diplomatik untuk memulihkan hubungan diplomatik antara kedua negara.

Sebelum penandatanganan pemulihan hubungan diplomatik Indonesia dengan Malaysia itu, Indonesia terlebih dahulu memberikan pengakuan atas berdirinya negara Singapura. Pada tanggal 2 Juni 1966, Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik mengirimkan Nota Pemerintah Republik Indonesia kepada Pemerintah Singapura melalui Habibur Rahman (Duta Besar Pakistan di Rangoon), yang memuat keputusan pemerintah Indonesia untuk memberikan pengakuan atas negara Singapura, atas dasar persamaan derajat, saling menghormati integritas, dan kedaulatan nasional masing-masing dan untuk mengadakan hubungan dan pertukaran perwakilan diplomatik antara kedua negara. Nota tersebut dijawab Pemerintah Singapura bahwa Singapura juga berkehendak untuk mengadakan hubungan diplomatik dengan Indonesia dan siap untuk mengadakan pertukaran perwakilan diplomatik.

Saat-saat terakhir persiapan berdirinya ASEAN ditandai dengan kunjungan Menteri Luar Negeri Filipina Narciso Ramos ke Jakarta, pada 19-22 Agustus 1966, yang menyepakati pembentukan kerja sama regional Asia Tenggara. Pada 29-31 Agustus 1966, Menteri Luar negeri Thailand Thanat Khoman yang berkunjung ke Jakarta sepakat untuk mendukung dan mempersiapkan segala sesuatu bagi pembentukan kerja sama regional Asia Tenggara.

Kelahiran ASEAN ditandai dengan ditandatanganinya Deklarasi Bangkok (Bangkok Declaration) pada tanggal 8 Agustus 1967 oleh para Ketua Delegasi dari Lima Negara, yakni Adam Malik (Menteri Presidium Urusan Politik atau Menteri Luar Negeri Republik Indonesia, Tun Abdul Razak (Wakil Perdana Menteri yang merangkap Menteri Luar Negeri dan Menteri Pembangunan Nasional Malaysia), Narciso Ramos (Menteri Luar Negeri Filipina), S. Rajaratnam (Menteri Luar Negeri Singapura), dan Thanat Koman (Menteri Luar Negeri Thailand).

Kemudian, pada 24 Februari 1976, dalam KTT ASEAN di Bali, kelima pemerintah anggota ASEAN sepakat untuk mendirikan Sekretariat ASEAN di Jakarta dan mengangkat H.R. Darsono sebagai Sekjen pertamanya untuk masa 2 (dua) tahun dan selanjutnya akan digilirkan pada masing-masing anggota berdasarkan giliran abjad.

Belakangan, keanggotaan ASEAN bertambah dengan bergabungnya Brunei Darussalam. Saat ini keanggotaan ASEAN telah menjadi 11 anggota, dengan bergabungnya negara Myanmar, Laos, Kamboja, dan Vietnam serta Timor Leste sebagai anggota peninjau.

C. SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE ASIA TENGGARA

Sejarah masuk, tumbuh dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara, khususnya dari segi aspek kebudayaan dan peradaban, masih belum tersingkap seluruhnya. Penyebabnya antara lain karena kajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di Asia Tenggara oleh kalangan sejarawan asing maupun pribumi belum mampu merumuskan suatu paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama. Paradigma yang ada sekarang belum disepakati, bahkan kadang-kadang sulit ditemukan satu sama lain.

Mengenai tempat asal datangnya Islam ke Asia Tenggara saja, sedikitnya ada tiga teori besar yang dikemukakan para sejarawan. Teori Pertama menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab (Hadramaut). Teori Kedua bahwa Islam datang dari India, yakni Gujarat dan Malabar, dan Teori ketiga menyatakan bahwa Islam datang dari Benggali (kini Bangladesh). Kendati tidak ada kesepakatan, penulis menganggap masih terbuka untuk melakukan penulisan dan memunculkan penafsiran baru agar penelitian atas sumber-sumber sejarah yang ada dapat disingkap dan dikaji kembali.

Di kalangan masyarakat pribumi sebenarnya tidak kurang informasi historiografi berupa hikayat, silsilah, babad, cerita,

syair dan banyak lagi yang mengungkapkan tentang perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara. Namun kebanyakan lebih berisikan mitos ketimbang sejarah dalam pengertian Barat. Oleh karena itu, nilainya bukan pada historisitasnya dan sulit dipastikan kebenarannya.

Sumber tulisan sejarah yang berlaku dalam tradisi Kristen dan Eropa misalnya, jika begitu saja dipasangkan pada tradisi Islam, pada gilirannya dapat menggiring orang pada konsepsi dan distorsi dalam memandang Islam. Karena itulah bagi orang yang ingin mencari objektivitas, sumber-sumber asing itu tidaklah lebih reliabel ketimbang sumber-sumber pribumi.

Sejak abad I, kawasan laut Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, telah memiliki kedudukan sangat penting dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan internasional karena posisinya yang menghubungkan negeri-negeri di Asia Timur lauh, Asia Tenggara, dan Asia Barat. Perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional yang terbentang jauh mulai dari Teluk Persia sampai China melalui Selat Malaka itu kelihatan sejalan pula dengan muncul dan berkembangnya beberapa kekuasaan besar, yaitu Dinasti Tang di Cina (610-907 M), Kerajaan Sriwijaya di Nusantara (abad VII-XIV M), Dawlah Bani Umayyah (660-749 M/41-132 H), dan Dawlah Abbasyiah (750-1258 M/ 132-656 H).

Mulai abad VII dan VIII M (abad I dan II Hijriah), para Muslim dari Persia dan Arab sudah turut dalam kegiatan pelayaran dan perdagangan sampai ke negeri China. Menurut catatan China, pada masa pemerintahan Kaisar Tsai Zong (627-650 M), kaisar kedua dari Dinasti Tang, telah datang empat Muslim dari Jazirah Arabia. Yang pertama bertempat tinggal di Canton (Guangzhou), yang kedua menetap di Kota Yang Chow, yang ketiga dan yang keempat bermukim di Kouang Chow. Muslim pertama, Sa'ad bin Abi Waqqash, adalah seorang mubalig dan sahabat Nabi Muhammad Saw. Ia bukan saja dikenal sebagai pembawa agama Islam pertama ke China, tetapi juga berjasa mendirikan masjid di Canton, yang disebut Masjid Wa-Shin-

zi (Masjid kenangan atas Nabi). Karena itu, sampai sekarang kaum Muslim China membanggakan sejarah perkembangan Islam di negeri mereka, yang dibawa langsung oleh sahabat dekat Nabi Muhammad saw.

Sejak abad VII dan abad selanjutnya Islam telah merambah daerah bagian timur Asia, yaitu negeri China, khususnya China Selatan. Sebagaimana dikemukakan di atas, Selat Malaka sejak abad tersebut sudah mempunyai kedudukan penting. Oleh karena itu, boleh jadi para pedagang dan mubalig Arab dan Persia yang sampai di China Selatan juga menempuh perjalanan melalui Selat Malaka tersebut.

Sejarah kedatangan Islam di Asia Tenggara ini banyak ditemukan dalam catatan-catatan kuno Cina. Bahkan dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* [jilid IV (h. 35)] menyebutkan bahwa telah ditemukan beberapa catatan penting dari pustaka Tiongkok yang menyebutkan bahwa orang-orang Arab, pelopor pertama Islam, telah datang ke negeri-negeri Melayu pada abad VII M, artinya pada abad I Hijriyah.

Dalam Hsin-Tang-Shu dari masa Dinasti Tang, terdapat laporan yang menceritakan bahwa orang-orang *Ta-Shih* mempunyai niat untuk menyerang kerajaan Ho-Ling yang dipimpin Ratu Shima (674). Karena pemerintahan Ratu Shima itu amat kuat dan adil, konon orang-orang *Ta-Shih* mengurungkan niatnya untuk menyerang kerajaan Ho-Ling tersebut.

I-ching, seorang musafir Buddha yang terkenal, dalam catatannya menyebutkan bahwa dia melakukan perjalanan dengan kapal yang disebutnya kapal Po-Sse dari Canton pada tahun 761 menuju arah selatan ke Whoga (diduga daerah Palembang di Sumatra Selatan).

Dari sumber tersebut, ada beberapa sebutan yang harus diperhatikan. Ho Ling adalah nama yang diberikan Cina untuk Kerajaan Kalingga, sebuah kerajaan Hindu-Buddha yang berdiri di Jawa Tengah pada abad VI M, sedangkan Ratu Shima adalah ratu kerajaan tersebut yang naik takhta pada tahun 674 M. Ta-Shih atau Oa Si adalah sebutan untuk Arab, sedang-



kan Po-sse adalah sebutan untuk Persia. Hal ini menunjukkan bahwa orang Arab dan Persia sudah hadir di Asia Tenggara sejak Abad VII M dengan membawa ajaran Islam.

Hamka di dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* jilid IV (h. 35-36) mengutip keterangan Sir Thomas Arnold yang mengatakan bahwa mustahil untuk mengetahui tanggal yang jelas dan tahun yang tepat tentang kapan masuknya Islam ke pulau-pulau Melayu ini, bisa saja Islam telah dibawa oleh saudagar-saudagar Arab pada abad pertama Hijrah. Kemungkinan ini sangat besar, sebab seperti telah sama-sama diketahui, orang Arab telah melakukan perdagangan yang sangat luas di negeri ini sejak masa permulaan sekali. Sejak permulaan abad VII M, pemiagaan mereka telah sampai ke Tiongkok, dan pada pertengahan abad VIII M, mereka telah mempunyai pusat perdagangan di Kanton, sedangkan perniagaan di Pulau Sallan seluruhnya berada di tangan mereka, Meskipun para ahli geograf bangsa Arab belum menyebut pulau-pulau itu sebelum abad IX M, namun dari catatan-catatan pelajar Tiongkok yang dibuat tahun 684 M, telah ditemukan koloni orang Arab di pantai Sumatra sebelah barat.

Sejalan dengan itu, sejarawan asal Italia, G.E. Gerini di dalam bukunya *Further India and Indo-Malay Archipelago*, menyebutkan bahwa sekitar tahun 606-699 M telah banyak masyarakat Arab yang bermukim di Nusantara. Mereka masuk melalui Barus dan Aceh di Swarnabumi utara (Wikipedia).

Terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli tentang tempat tinggal orang-orang Arab itu. Ada yang menyebutkan bahwa mereka berada di pesisir barat Sumatra atau di Palembang, tetapi ada pula yang memperkirakan di Kuala Barang di daerah Terengganu. Terlepas dari perbedaan pendapat ini, yang jelas keempat tersebut berada di bagian barat Asia Tenggara.

Para ahli geografi Bangsa Arab, seperti dikatakan S.T. Arnold, sampai abad IX M memang belum menyebutkan pulau-pulau yang jauh di dalam tulisan mereka. Pada abad IX M,

muncullah ahli-ahli geografi yang terkenal, seperti Ibnu Kharidzab (820-885 M) yang menyusun kitab *al-Amasalik wa al-Mamalik*; Ibnu Rustah (wafat tahun 903 M) yang menyusun kitab *al-Alaqa al-Nafisah*, Sulaiman al-Tajir (wafat tahun 916 M) yang menyusun kitab *Silsilat al-Tatuarikh*, al-Mas'udiy (wafat tahun 956 M) yang menyusun kitab *Muruj al Dzahab* dan lain-lainnya. Dari keterangan mereka inilah dikenal kata-kata Kallah, Zabagh, Sarbuza, Sarizah dan lain-lainnya, yang makin lama makin jelas bahwa semuanya itu di pulau-pulau di Melayu dan Semenanjung Tanah Melayu (Hamka: 57).

Kemudian muncul pula Buzurg bin Shahriyar al-Ramhurmuziy, pengembara dan geografer Muslim asal Khuzistan Persia, yang pada tahun 342 H/953 M, telah menyusun kitab *Aja'ib al-Hind Barri/ii tua Bahrihi wa Iaza'irihi* (Hal-Hal Yang Menakutkan Mengetahui Daratan, Lautan, dan Kepulauan al-Hind). Sejarawan S.Q. Fatimi membahas karya al-Ramhurmuzi tersebut dalam tulisannya *Two Letters from the Maharaja to the Khalifah: A Study in the Early History of Islam in the East*, dan menyatakan bahwa "al-Hind" yang dimaksud al-Ramhurmuziy itu sesungguhnya tidak hanya mencakup anak benua India saja, melainkan juga Asia Tenggara maritim. Disebutkan antara lain keberadaan bandar-bandar *Kaw'am* (Kellam, Kerala), *Sarandib* (Srilangka), *Lanjabalus* (Nikobar), *Andaman al-Kabir* (Andaman Besar), *Lamuri* (Lam Reh, Aceh Besar), *Fansur* (Barus, Tapanuli Tengah), *Siribizah* (Sriwijaya, Palembang), *Kalah* (Klang, Selangor), bahkan *Waqwaq* (pulau legendaris dalam kisah Seribu Satu Malam). Hamka (IV: 57) menyebutkan bahwa *Waqwaq* yang asalnya tersebut di dalam kisah Seribu Satu Malam itu telah lama diselidiki para ahli untuk mengetahui keberadaannya atau hanya sekadar sebuah nama dalam dongeng saja, kemudian ternyata bahwa pulau *Waqwaq* memang terdapat di Kepulauan Melayu juga, yakni Fakfak yang sekarang menjadi nama dari sebuah kota di Irian.

Gambaran terang kedatangan Islam di Asia Tenggara sejak Abad VII sampai abad XI itu tidak hanya berdasarkan be-



rita-berita China saja, tetapi juga didukung oleh bukti-bukti arkeologis berupa penemuan beberapa nisan yang diperkirakan berasal dari abad XI. Dua nisan ditemukan di Phanrang Campa Selatan, yang kini masuk wilayah Vietnam. Pada nisan pertama yang bertuliskan huruf Arab jenis Kufi tertulis nama Abu Kami! Ahmad ibn Abi Ibrahim ibn Abi Rahdar (wafat Kamis malam 29 Safar 431 H), yang baru tahun 1039 M. Pada nisan kedua yang sudah rusak dan tulisannya mirip tulisan Jawi (Arab-Melayu) diceritakan pembayaran pajak, utang piutang, dan tempat tinggal. Dari bukti arkeologis itu terlihat bahwa Islam telah datang di daerah Campa dan membentuk suatu komunitas Muslim sekitar abad XI.

Artefak berupa batu nisan juga ditemukan di pekuburan dekat Jalan Recidncy Bandar Seri Bengawan. yang memuat tulisan seperti di Campa. Pada nisan ini, tertulis nama seorang perempuan, Makhdarah, yang wafat pada tahun 440 H, yang berarti tahun 1048 M. Hal ini menunjukkan bahwa telah Islam telah masuk dan bahkan telah ada komunitas Muslim di sana pada abad XI M itu.

Di pesisir utara Jawa Timur, yaitu di Loran Gresik, juga ditemukan sebuah nisan dengan huruf Arab Kufi yang bentuk huruf Kufinya mirip dengan nisan di Phanrang Campa. Nisan di Loran ini juga menyebutkan nama seorang perempuan, Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang wafat 7 Rajab 475 H, yang artinya bersesuaian dengan Desember tahun 1082 M. Berdasarkan temuan nisan kuburan Fatimah binti Maimun bin Hibatullah ini diperkirakan bahwa di pesisir utara Jawa Timur, khususnya di Loran, pada abad XI M, di masa awal berdirinya Kerajaan Hindu Kediri, atau dua abad sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit, telah terdapat sekelompok Muslim yang mungkin berasal dari Timur Tengah, sebagaimana juga mereka yang datang pada abad tersebut di Campa dan Bandar Seri Bengawan. Hal itu didasarkan pada jenis huruf Kuf yang menyerupai huruf Kufi bercorak Timur Tengah, yaitu dengan tanda hiasan bentuk kail atau lengkung pada bagian ujungnya

yang tegak, Gaya huruf Kufi semacam itu mulai berkembang di Persia pada akhir abad X.

Kedatangan Islam sejak abad VII sampai abad XII di beberapa daerah Asia Tenggara dapat dikatakan baru pada tahap pembentukan komunitas Muslim yang terutama terdiri dari para pedagang. Abad XI sampai abad XVI, terutama dengan munculnya kerajaan bercorak Islam, merupakan kelanjutan dari penyebaran Islam. Perlu dibedakan antara tahap kedatangan, penyebaran, dan pembentukan struktur pemerintahan atau kerajaan. Ketiga tahap tersebut memerlukan waktu dan proses yang panjang, tergantung kepada situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi Islam. Pada gelombang pertama, penyebaran Islam menghadapi masyarakat kerajaan yang bercorak Hindu-Buddha, yang masyarakatnya masih memiliki struktur pemerintahan semacam desa atau kesatuan desa dengan kepercayaan dinamisme dan animisme.

Apabila gelombang pertama hanya menghasilkan komunitas Muslim yang terutama terdiri dari pedagang Muslim dan penyebaran Islam yang juga sangat terbatas, pada gelombang kedua, yang dimulai sejak abad XIII, penyebaran Islam lebih mantap dan meluas. Hal ini bisa dilihat pada berdirinya kerajaan Islam pertama di Asia Tenggara pada abad XIII di pesisir utara Aceh Utara, tepatnya di daerah Lhokseumawe.

D. ISLAM DI KAWASAN MELAYU DAN SEKITARNYA

1. Malaysia

Malaysia sekarang ini adalah sebuah kerajaan federasi di Asia Tenggara yang terdiri dari 13 negara bagian serta dua wilayah persekutuan. Dari 13 negara bagian itu, 11 negara bagian terletak di Semenanjung Malaka, yakni Johor, Kedah, Kelantan, Malaka, Negeri Sembilan, Pahang, Perak, Perlis, Pulau Pinang, Selangor, dan Trenggano, sedangkan dua lagi terletak di Kalimantan, yakni Sabah dan Sarawak. Dua wilayah perseku-



tuan adalah Kuala Lumpur (sekarang disebut Putra Jaya) dan Labuan (Saifullah, 2010: 40-41). Namun di dalam Wikipedia, Kuala Lumpur itu dibedakan dari Putra Jaya dan disebut sebagai wilayah tersendiri, sehingga jumlahnya menjadi 3.

Wilayah Malaysia ini mempunyai perjalanan sejarah yang sangat panjang, baik sebelum kedatangan agama Islam ataupun setelah datangnya agama Islam ke sana. Sebelum datangnya agama Islam, di wilayah ini pernah berdiri Kerajaan Langkasuka dan Lembah Bujang di Kedah, Kerajaan Beruas dan Gangga Negara di Perak, Kerajaan Pan Pan di Kelantan, dan Kerajaan Ligor di Kedah, yang kesemuanya itu adalah kerajaan Hindu atau Buddha (Wikipedia Indonesia). Kemudian, sewaktu Kerajaan Sriwijaya sedang jaya, daerah ini menjadi daerah taklukannya. Namun ketika Sriwijaya mulai mengalami kemunduran, wilayah ini dir rebut oleh Kerajaan Siam. Setelah Kerajaan Majapahit mencapai kejayaan di masa Raja Hayam Wuruk, daerah ini menjadi raktukan Kerajaan Majapahit.

Agama Islam masuk ke wilayah ini ketika Paramesywara (yang biasa juga disebut Permaisura) menjadi raja Malaka. Paramesywara ini pada mulanya adalah raja Kerajaan Hindu Singapura. Ketika kerajaannya diserang Majapahit, dia melarikan diri ke Semenanjung Tanah Melayu sampai akhirnya tiba di Malaka, yang waktu itu masih menjadi daerah taklukan Kerajaan Siam (Harnka, IV: 88). Raja Paramesywara ini memeluk Islam atas bimbingan Sayyid 'Abd, al-'Aziz yang datang dari Arab, kemudian mengganti namanya menjadi nama yang islami, Namun terdapat perbedaan keterangan mengenai nama barunya itu. Saifullah SA (2010: 46) mengatakan bahwa Paramesywara menukar namanya menjadi Megat Iskandar Syah, namun Harnka (IV: 89) menjelaskan bahwa setelah memeluk Islam, raja Malaka itu memakai nama Sultan Muhammad Syah, sedangkan Iskandar Syah adalah sultan Malaka yang kedua. Di dalam Wikipedia disebutkan Paramesywara bergelar Raja Iskandar Syah, yang kemudian digantikan oleh putranya Megat Iskandar Syah, sedangkan Sultan Muhammad Syah

adalah raja yang ketiga, pengganti dari Sultan Megat Iskandar Syah.

Terlepas dari perbedaan pendapat itu, yang jelas Kesultanan Malaka telah berjasa besar dalam pengembangan Islam di Tanah Melayu, Patani (Thailand Selatan) dan Sumatra Timur, sampai akhirnya Malaka dirubut Portugis pada tahun 1511. Sejak itu, Semenanjung Melayu kembali terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang sebagiannya tunduk kepada Kerajaan Siam.

Setelah Portugis, Belanda yang rela menanamkan kukunya di Nusantara melalui VOC, juga tertarik kepada wilayah ini, bahkan menjalin kerja sama dengan Kerajaan Aceh untuk menghadapi Portugis. Hasilnya, VOC berhasil merebut Malaka dari Portugis pada tahun 1641 (Saifullah SA: 47-48).

Pada akhir abad XVIII, Inggris ikut masuk dengan menguasai Pulau Penang, lalu mencampuri urusan internal kerajaan kerajaan Melayu setempat. Kemudian, melalui Perjanjian London Tahun 1824, Inggris dan Belanda sepakat untuk membagi kekuasaan di sekitar Selat Malaka menjadi dua kawasan. Kawasan sebelah utara Selat Malaka akan dijadikan daerah jajahan Inggris, sedangkan kawasan selatan Selat Malaka akan diambil alih oleh Belanda (Saifullah SA: 48).

Tampaknya Inggris tidak langsung menguasai seluruh wilayah Semenanjung Melayu, karena pada awalnya mereka hanya memfokuskan Malaka, Pulau Penang dan Singapura. Ketiganya langsung berada di bawah pemerintahan Inggris, dinamakan Straits Settlements. Empat kesultanan tetap dibiarkan berdaulat, yakni Kesultanan Negeri Sembilan, Kesultanan Pahang, Kesultanan Perak dan Kesultanan Selangor, dinamakan The Federated Malay States. Empat kesultanan lainnya yang berada dalam perlindungan Kerajaan Siam, yakni Kesultanan Johor, Kesultanan Kedah, Kesultanan Kelantan dan Kesultanan Terengganu, dinamakan Unfederated Malay States (Saifullah SA, 2010: 49-50).

Namun hal ini berubah menjelang berakhirnya abad



XIX. Pada tahun 1895, dengan berbagai dalih, Inggris mengambil alih semua kekuasaan pemerintahan dan politik atas empat kesultanan berdaulat yang dinamakan The Federated Malay States itu. Pada tahun 1909, Inggris membuat perjanjian dengan Kerajaan Siam, sehingga empat kesultanan yang dinamakan Unfederated Malay States yang berada di bawah lindungan Kerajaan Siam, beralih penguasaannya ke pemerintahan Inggris (Saifullah, 2010: 50).

Namun kekuasaan Inggris tidak lama, karena invasi Jepang yang menduduki Asia Tenggara pada awal Perang Dunia II, sehingga Inggris angkat kaki dari Tanah Melayu. Setelah Jepang kalah dan Perang Dunia II selesai, Inggris yang kembali menguasai Semenanjung Melayu bertindak semakin agresif, bahkan berusaha untuk menghapuskan kedaulatan Raja-Raja Melayu dengan Konsepsi Kesatuan Tanah Melayu (Malayan Union Treatise) tahun 1946. Hal ini menimbulkan perlawanan secara umum, sehingga pada akhirnya Inggris bersedia berunding dengan para pemimpin Melayu. Dalam perundingan yang dilaksanakan di London dari tanggal 18 Januari sampai dengan 06 Februari 1956, delegasi Malaysia dipimpin oleh Tunku Abdul Rahman, sedangkan delegasi Inggris dipimpin oleh Lord Lennox Boyd. Perundingan ini berakhir dengan kesepakatan bahwa Malaysia akan dimerdekakan pada tanggal 31 Agustus 1957 (Saifullah, 2010: 57-62).

Setelah merdeka, Malaysia menjadikan Islam sebagai agama resmi negara federasi dan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional. Dalam Konstitusi Federal pada Pasal 3 ayat 1 dinyatakan dengan tegas bahwa Islam adalah agama resmi negara Malaysia, dan pada Pasal ayat 2 disebutkan pula bahwa Sultan adalah pemimpin agama Islam di wilayahnya. Yang Dipertuan Agung menjadi pemimpin agama Islam di wilayahnya sendiri, sekaligus menjadi pemimpin agama Islam seluruh wilayah Malaka, Penang, Federal Territory, Sabah dan Sarawak (Saifullah, 2010: 68-69).

Oalam Khazanah kesustraan Melayu, para ulama telah

menggunakan bahasa Melayu-Islam. Watak kedua bahasa ini telah berpengaruh pada pusaran kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat Muslim di Malaysia. Namun kini, setelah proses latinisasi hampir berhasil, umat Islam telah kehilangan bahasa dan aktivitas tulisan Melayu yang dekat dengan Islam. Hal ini merupakan indikasi terjadinya kerosotan budaya Islam (Ajid Tahir, 2004: 266).

Pada tingkat lokal orang-orang Melayu tampak solid dalam menyiarkan agama. Sistem pendidikan Islam tradisional tetap bertahan. Pondok, surau dan madrasah muncul sebagai pusat pengajaran agama yang sangat penting. Untuk mendapatkan pendidikan lanjutan di bidang pengetahuan agama, orang Melayu tetap harus mencarinya di Timur Tengah. Di tingkat desa, kaum ulama tetap merupakan pemimpin sosial dan keagamaan orang-orang Melayu. Orang-orang Melayu di Malaysia sangat sedikit yang mendapat pendidikan modern yang lebih tinggi. Di bidang ekonomi, mayoritas orang-orang Melayu bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Kelas para pedagang Melayu tiba-tiba tersingkir. Hanya kaum Muslim yang bersifat kosmopolitan saja yang bisa bertahan. Pola perkembangan yang tidak seimbang antara orang-orang Melayu dan orang-orang imigran pun muncul. Inilah yang memicu dan memacu orang-orang Melayu untuk bangkit (Ajid Tahir, 2004: 267).

Pada masa pemerintahan Inggris, urusan-urusan agama dan adat Melayu lokal berada di bawah yurisdiksi sultan-sultan dan hal ini diatur melalui sebuah departemen, ataupun kantor sultan. Akan tetapi, setelah 1948 setiap negara bagian dalam federasi Malaya telah membentuk sebuah departemen urusan agama. Orang-orang Muslim di Malaysia juga tunduk pada hukum Islam yang diterapkan sebagai hukum status pribadi, dan tunduk pada yurisdiksi pengadilan agama yang diketuai oleh hakim agama. Bersamaan dengan itu, pendidikan agama Islam di Malaysia telah diberi dimensi baru dengan dibentuknya fakultas-fakultas dan jurusan-jurusan agama di berbagai



perguruan tinggi (Ajid Tahir, 2004: 268).

Di Malaysia, penduduk Muslim tidak lebih dari 55 persen dari seluruh penduduk. Meskipun tidak semua orang Muslim adalah Melayu, secara konstitusional, orang Melayu mesti Muslim.

Untuk tujuan politik, penduduk asli Malaysia disebut bumiputera, sedangkan penduduk bukan asli atau pendatang disebut non-bumiputera. Salah satu masalah besar yang dihadapi Malaysia adalah bangkitnya kesadaran orang Melayu yang menunjukkan hubungan konfrontatif antara kekuatan nasionalisme dengan Islam. Banyak literatur yang mengupas ini, Keyakinan yang ditampilkan oleh kaum Islamis merupakan inti dari konflik tersebut, Mereka tidak sekadar berusaha memurnikan agama dari pengaruh-pengaruh non-Islam, namun juga semakin melihat adanya kontradiksi antara tujuan nasional dengan tujuan-tujuan Islam.

Di samping itu, memang faktor etnik lebih dominan dan merupakan sesuatu yang penting dalam percaturan politik di Malaysia. Sebagian besar partai politik masih diorganisasi secara komunal. Kepentingan kaum Muslim diwakili dalam sejumlah partai politik, yaitu United Malay National Organization (UMNO) dan Partai Islam (PAS) yang merupakan partai oposisi. UMNO (suku Melayu) adalah komponen terbesar dan paling senior di tubuh Front Nasional. Partai oposisi non-Islam Democratic Action Party (DAP) mengklaim sebagai partai multiagama dan multirasial, namun dalam kenyataannya mendukung kepentingan kelompok Cina.

Peranan Islam dalam politik lebih kentara di Malaysia terutama di tahun 1980-an. Saat ini merupakan faktor krusial, baik di tingkat nasional maupun lokal. PAS menyatakan dalam kampanye untuk membentuk Negara Islam. Partai ini mendapat dukungan masyarakat yang cukup besar di negara-negara yang didominasi Muslim seperti Kelantan, Trengganu, Kedah dan Perlis (Ajid Tahir, 2004: 268-269).

2. Brunei Darussalam



Wilayah Brunei Darussalam

Negara Brunei, yang sekarang ini disebut Brunei Dar al-Salam, mempunyai sejarah yang panjang. Dalam *Wikipedia* disebutkan bahwa catatan-catatan dari Tiongkok dan Arab menunjukkan bahwa kesultanan Brunei telah ada sejak abad VII atau setidaknya sejak abad VIII Masehi. Keberadaan Brunei Tua ini diperoleh berdasarkan kepada catatan Arab, Cina, dan tradisi lisan. Dalam cararan Sejarah Cina dikenal dengan nama *Po-ii*, *Po-lo*, *Poni* atau *Puni* dan *Bunlai*. Dalam catatan Arab dikenali dengan *Dzabaj* atau *Randj*. Kesultanan awal ini kemudian ditaklukkan oleh Sriwijaya pada awal abad IX dan kemudian menguasai Kalimantan Utara dan Filipina. Setelah itu mereka dikalahkan oleh Majapahit, dan setelah itu dijajah Inggris dan menjadi negara boneka Inggris.

Kerajaan Brunei Tua itu telah menjalin hubungan dengan Cina. Hamka di dalam bukunya *Sejarah Ummat Islam* (IV: 58) menyebutkan keterangan dari Eric Mojeberg, seorang ahli sejarah yang berasal dari Swedia, yang menjelaskan bahwa pada tahun 977 M, raja Brunei yang bernama Sultan Abu Ali telah datang mengunjungi Maharaja Cina, yakni Kaisar Tai Zong yang merupakan kaisar kedua dari Dinasti Song. Sultan Abu

Ali datang dengan diiringkan dua orang wazirnya orang Arab.

Beberapa abad setelah itu, yakni pada tahun 1404 M, Sultan Maharaja Kali juga berkunjung ke Cina, awal XIV, untuk menghadap kepada Kaisar Yongle, yang merupakan kaisar yang ketiga dari Dinasti Ming. Namun Sultan ini wafat dalam perjalanan dan dikuburkan di sana. Pada tahun 1958, pemerintah Cina mengumumkan secara resmi tentang adanya kuburan Raja Islam Brunei yang wafat tahun 1404.

Namun demikian, belum ditemukan data tentang Sultan Abu Ali ini, apakah dia sultan yang pertama atau tidak. Juga tidak diketahui kapan dia wafat dan siapa penggantinya setelah dia wafat. Yang jelas, Brunei ini pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya dan kemudian oleh Kerajaan Majapahit.

Setelah kekuasaan Majapahit melernah, Brunei kembali menjadi kerajaan yang merdeka, dengan Awang Alak Betatar sebagai rajanya. Silsilah kerajaan Brunei ini didapatkan pada *Batu Tarsilah*, prasasti dari abad ke-15 yang terdapat di Bandar Sri Begawan Brunei, yang menuliskan Silsilah Raja-raja Brunei yang dimulai dari Sang Aji Awang Alak Betatar, yang kemudian masuk Islam tahun 1368 M dan bergelar Sultan Muhammad Shah sampai kepada Sultan Muhammad Tajuddin yang memerintah antara 1795-1804. Di dalam Batu Tarsilah disebutkan pengganti Sultan Muhammad Shah (1383-1402) adalah Sultan Ahmad (1408-1425).

Dengan demikian, jelaslah bahwa Sultan Maharaja Kali yang wafat di Cina pada tahun 1404 itu adalah pengganti Sultan Muhammad Syah yang wafat tahun 1402. Besar kemungkinan bahwa khabar tentang wafatnya Sultan Maharaja Kali itu baru diterima di Brunei pada tahun 1408, sehingga Sultan Ahmad menggantikannya.

Islam mulai berkembang dengan sangat pesat di Kesultanan Brunei setelah Syarif Ali diangkat menjadi Sultan Brunei pada tahun 1425 M. Syarif Ali ini adalah seorang Ahlul Bait dari keturunan Hasan Cucu Rasulullah Shalallahu alaihi Wasallam, yang menjadi menantu dari Sultan Ahmad, sebagai-

mana yang tercantum dalam Batu Tarsilah/prasasti dari abad ke-18 M yang terdapat di Bandar Sri Begawan Brunei.

Raja-raja Brunei yang tersebut di dalam Batu Tarsilah adalah:

1. Sultan Muhammad Shah (1383-1402)
2. Sultan Ahmad (1408-1425)
3. Sultan Syarif Ali (1425-1432)
4. Sultan Sulaiman (1432-1485)
5. Sultan Bolkiah (1485-1524)
6. Sultan Abdul Kahar (1524-1530)
7. Sultan Saiful Rizal (1533-1581)
8. Sultan Shah Brunei (1581-1582)
9. Sultan Muhammad Hasan (1582-1598)
10. Sultan Abdul Jalilul Akbar (1598-1659)
11. Sultan Abdul Jalilul Jabbar (1659-1660)
12. Sultan Haji Muhammad Ali (1660-1661)
13. Sultan Abdul Hakul Mubin (1661-1673)
14. Sultan Muhyiddin (1673-1690)
15. Sultan Nasruddin (1690-1710)
16. Sultan Rusin Karnaluddin (1710-1730)
17. Sultan Muhammad Alauddin (1730-1737)
18. Sultan Husin Kamaluddin (1737-1740)
19. Sultan Omar Ali Saifuddin I (1740-1795)
20. Sultan Muhammad Tajuddin (1795-1804)

Prasasti Batu Tarsilah hanya menyebutkan sampai Sultan Muhammad Tajuddin, karena prasasti ini dibuat pada abad ke-18 M. Daftar Sultan Brunei setelah itu, sebagaimana disebutkan di dalam Wikipedia adalah:

21. Sultan Muhammad Jamalul Alam I (1804)
22. Sultan Muhammad Tajuddin (1804-1807)
23. Sultan Muhammad Kanzul Alam (1807-1826)
24. Sultan Muhammad Alam (1826-1828)
25. Sultan Omar Ali Saifuddin II (1828-1852)
26. Sultan Abdul Momin (1852-1885)



27. Sultan Hashim Jalilul Alam Aqamaddin (1885-1906)
28. Sultan Muhammad Jamalul Alam II (1906-1924)
29. Sultan Ahmad Tajuddin (1924-1950)
30. Sultan Omar 'Ali Saifuddien III (1950-1967)
31. Sultan Haji Hassanah Bolkiah Mu'izzuddin Waddaulah (1967 -kini)

Pada masa Sultan Omar Ali Saifuddin III, Inggris mulai menjejalkan kaki di Kalimantan. Pada tahun 1839, sebagaimana disebutkan dalam *Wikipedia*, pasukan Inggris yang dipimpin James Brooke menduduki Serawak, kemudian merebut Pulau Labuan tahun 1846. Sejak itu, sedikit demi sedikit wilayah Kesultanan Brunei direbut Inggris, sehingga Sultan Brunei mengadakan beberapa kali perjanjian dengan Inggris. Pada tahun 1888, Sultan Hashim Jalilul Alam Aqamaddin menandatangani perjanjian yang isinya Inggris mengakui kekuasaan Sultan untuk intern kesultanan, namun semua urusan pertahanan dan luar negeri berada di bawah pengawasan Inggris. Tetapi isi perjanjian ini direvisi dengan Perjanjian 1906, yang isinya memberikan hak kepada Inggris untuk menempatkan seorang Residen yang akan membantu Sultan dalam semua urusan pemerintahan.

Ongan adanya perjanjian ini, maka Sultan Lelah kehilangan kekuasaannya. Dia tidak lagi berkuasa, karena semua keputusan apapun tindakannya harus mendapat persetujuan dari Residen. Keadaan ini berlangsung selama serengah abad, ketika mulai timbul keinginan untuk merdeka pada masa Sultan Omar 'Ali Saifuddien III. Karena itu, Sultan Omar 'Ali Saifuddien III dan Sir Robert Scott, Komisaris Jenderal Inggris untuk Asia Tenggara menandatangani Perjanjian Konstitusi pada tanggal 29 September 1959 di Brunei Town, yang isinya menegaskan Sultan Brunei menjadi kepala negara tertinggi dan bertanggung jawab atas urusan dalam negeri, sedangkan posisi Residen dihilangkan dan Pemerintah Britania Raya hanya bertanggung jawab untuk urusan luar negeri dan pertahanan saja.

Pada 1967, Omar Ali Saifuddin III turun dari takhta, digantikan oleh putra sulungnya Hassanali Bolkiah. Setelah turun takhta, Sultan Omar Ali Saifuddin bergelar Paduka Seri Begawan Sultan. Untuk mengenang jasa beliau, pusat pemerintahan negeri Brunei Town diubah namanya menjadi Bandar Seri Begawan pada tahun 1970.

Pada tanggal 31 Desember 1979, Sultan Hassanali Bolkiah dan Inggris menandatangani perjanjian yang isinya menyatakan bahwa Inggris akan memerdekakan Brunei dalam waktu empat tahun setelah perjanjian tersebut. Karena itu, secara resmi Brunei memproklamasikan kemerdekaannya melalui Titah Perintah Kemerdekaan pada tanggal 01 Januari 1984 dan menamakan negaranya Brunei Darussalam.

Setelah merdeka, Kesultanan Brunei Darussalam berusaha menjadikan Islam sebagai landasan undang-undangnya dalam falsafah negara yang disebut Melayu Islam Beraja (MIB). Asas MIB ini digagas oleh Sultan Omar Ali Saifuddin dan Jawatan Kuasa Penasehat Kerajaan pada tahun 1954. MIB ini kemudian populer dengan sebutan Pelembagaan Brunei 1959. Dalam Pelembagaan Brunei 1959 ini, sebagaimana dikemukakan oleh Saifullah SA (2010: 180-181), terdapat pasal-pasal yang menjadi asas utama dan identitas Kesultanan Brunei Darussalam, yakni:

Bab 3 Pasal 1 menyatakan: "Agama resmi bagi negara ialah Agama Islam menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah, tetapi agama-agama yang lain boleh diamalkan dengan aman dan sempurna oleh mereka yang mengamalkannya."

Bab 4 Pasal 1 menyatakan: "Kuasa memerintah yang tertinggi bagi negeri adalah terletak di dalam tangan Sultan."

Bab 4 Pasal 5 menyatakan: "Maka tiada siapa pun boleh dilantik menjadi Menteri Besar atau Timbalan Menteri atau Setiausaha, melainkan orang itu orang Melayu yang beragama Islam, mengikuti Mazhab Syafi'i Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

Bab 82 Pasal 1 menyatakan: "Bahasa resmi negara ialah Bahasa



Melayu dan hendaklah ditulis dengan huruf yang ditentukan oleh undang-undang tertulis"

Bab 82 Pasal 2 menyatakan:"Ketua ugama ialah Sultan".

Di dalam Titah Permaisuri Perintah 1984 disebutkan:

Negara Brunei Dar al Salam adalah dan dengan izin serta limpah karunia Allah Swt. akan untuk selama-lamanya kekal menjadi sebuah negara Melayu Islam Beraja (MIB) yang merdeka, berdaulat dan demokratik bersendikan kepada ajaran Ugama Islam menurut Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan dengan berasaskan keadilan, amanah dan kebebasan,"

+~i;J)§1=il·h1;1-i-tbi!i!itt~

sandar s.ri u:w..
rse,gawAt1o

Tu,ang•

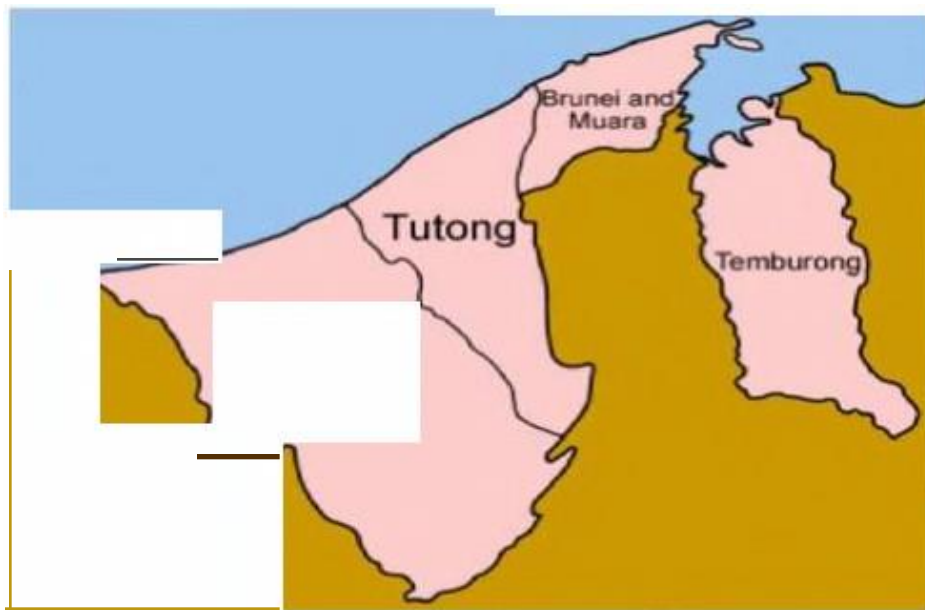


""""9""



Pembagian administratif

Brunei terdiri dari dua bagian yang tidak berkaitan; 97% dari jumlah penduduknya tinggal di bagian barar yang lebih besar, dengan hanya kira-kira 10.000 orang tinggal di daerah Temburong, yaitu bagian rirnur yang bergunung-gunung. lumlah penduduk Brunei 470.000 orang. Dari bilangan ini, lebih kurang 80.000 orang tinggal di ibukota Bandar Seri Be• gawan.



Situasi politik di Negara Brunei Darussalam tampaknya sangat tenang. Pada tahun 1988, Brunei berpenduduk 227.000 jiwa (1988) dengan kaum Muslim sebagai mayoritas, Melayu 155.000 jiwa, Cina pendatang 41.000 jiwa, masyarakat campuran 11.500 jiwa dan 20.000 jiwa Eropa dan pekerja dari Asia sekitarnya yang notabene dari Filipina.

Sebagai agama resmi, Islam mendapat perlindungan dari negara. Dominasi keluarga kerajaan di bidang pemerintahan dan tidak adanya demokrasi politik memungkinkan pemerintah memberlakukan kebijaksanaan di bidang agama dan umum lainnya tanpa banyak kesulitan. Brunei sangat berhati-hati terhadap pengaruh dari luar. tampaknya, masyarakat feodal tradisional ini akan tetap bertahan entah sampai kapan.

Kerajaan Brunei Darussalam merupakan Negara yang menyatakan proklamasi kemerdekaannya tahun 1984 ini. Konstitusinya secara tegas menyatakan bahwa negara tersebut adalah negara Islam yang beraliran *Ah/us Sunnah wal Jamaah* dan dalam fikih bermazhab *Syafi'i*. Gejala ini amat menarik untuk dikaji dalam lahimya kepemimpinan dan negara baru di Dunia Islam.

Peristiwa benar-benar gejala baru dan menerobos tradisi politik Dunia Islam. Seperti yang telah mapan dalam penerintahan dengan sistem kekhalifahan masa-masa lalu, kita dapat menoleh dan menelici serta melacak latar belakang akidah atau teologi dan pandangan politik atau teori politik yang dianut Islam yang beraliran Sunni atau berpaham Ahlus Sunnah wal Jamaah (bisa dibedakan dengan Syiah dalam pembahasan sekitar iman, taqiyah, dan imamah). Dalam akidah *Ahlu Sunnah wal Jamaah*, konsep iman didefinisikan sebagai membenarkan dalam hati mengucapkan dengan lisan dan melaksanakannya dengan bentuk kegiatan.

Kalau diteliti secara mendalam, kepemimpinan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* menjadi rujukan ideal dengan menerapkan prinsip-prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam yang meliputi *al-Hujuriyali* (kemerdekaan), *al-'adalan* (keadilan, keseimbangan atau moderasi), *al-Musauwiali* (persamaan), *al-syura* (musyawarah) dan ditambah dengan prinsip yakni *al-Muaradhab* (pengawasan masyarakat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah) serta prinsip *al-Naqd al-Dhatiyyah* atau *Muhasabat al nafsialah* Auto Qrituque. yakni membuka berbagai kelemahan dan kekurangan diri sendiri, mengetahui sebab-sebabnya serta cara-cara memperbaikinya.

Perkembangan dan pandangan politik umat Islam tersebut terkait erat dengan perkembangan pemikiran terhadap nash yang berkaitan dengan kepemimpinan. Perkembangan Brunei, tampak sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah yang berimplikasi politik pada kehidupan umat Islam di Brunei Darussalam.

Setelah merdeka, Brunei tetap mempertahankan bentuk negara monarki (kerajaan). Kepala pemerintahan disebut Sultan, yang diterima secara warisan. Untuk membantu sultan dalam menjalankan pemerintahan diangkat menteri-menteri. Beberapa waktu yang silam pernah muncul kritik terhadap sistem pemerintahan Brunei di atas yang dianggap kurang terbuka dan demokratis. Kritik muncul dari kalangan Partai

Demokrasi Nasional Brunei (PDNB) yang dipimpin oleh Abdul Latif Chuchu. Partai ini ingin mengubah Brunei menjadi negara demokrasi.

Dalam konstitusi Brunei dinyatakan bahwa kekuasaan tertinggi ada di tangan Sultan. Di samping Sultan ada Majelis Tasyri'. Majelis ini berfungsi sebagai penasihat Sultan dalam penetapan hukum dan undang-undang, agar sejalan atau setidak-tidaknya tidak bertentangan dengan Islam.

Sejak akhir abad XIX sampai abad XX, terlihat perkembangan kehidupan keagamaan pada masyarakat Brunei yang sangat signifikan, baik tingkat kelembagaan maupun penerapan ide-ide reformis. Dengan masuknya Islam orde sufi Shadiliyyah dan Qadiriyyah wa Naqsabandiyah serta penekanan pada teks standar fikih, secara langsung berpengaruh pada perkembangan skriptualisasi kehidupan beragama.

Perubahan administrasi keranegaraan pada permulaan abad ini juga besar pengaruhnya terhadap proses skripturalisasi dan reformasi keagamaan. Karena sultan memiliki wewenang penuh dalam bidang agama, hubungan sultan dan agama menjadi sangat kuat. Dengan demikian, perubahan politik dan dinamika agama yang dilancarkan pemerintah juga berimbas pada reformasi kehidupan beragama.

Reformasi dalam bidang pendidikan agama yang semula dilakukan secara pribadi oleh para ulama melalui lembaga yang dimilikinya, namun pada periode modern, pendidikan agama yang lebih sistematis mulai diperkenalkan. Guru-guru agama harus ditatar sekolah agama yang dikenal. Agama juga menjadi salah satu mata pelajaran yang diterapkan di seluruh sekolah.

Brunei lahir menjadi negara kaya di dunia. Pendapatan perkapita rakyat Brunei mencapai sekitar 10.680 dollar USA per tahun. Oleh karena itu, di kawasan Asia Tenggara, rakyat Brunei merupakan rakyat yang kaya dan makmur. Pemerintahan Sultan Hasanul Bulqiyah giat membangun sarana dan prasarana kehidupan rakyat, sedangkan dalam bidang poli-



luar negeri, pemerintahan Sultan Hasanul Bulqiyah membawa negara Brunei ke pergaulan internasional dan regional, agar setara dengan negara-negara lain. Brunei bergabung dengan ASEAN yaitu suatu perserikatan Negara-negara Asia Tenggara.

3. Thailand

Thailand adalah sebuah negara yang berbentuk kerajaan Konstitusional di Asia Tenggara. Ibukotanya Bangkok. Pengikut agama Islam di Thailand minoritas hanya sekitar 3,9%. Namun, umat Islam merupakan penganut agama terbesar ke dua di Thailand. Umumnya penganut agama Islam di Thailand terdapat di daerah Patani. Daerah ini berbatasan dengan Malaysia. Dengan demikian, agama Islam telah masuk ke Patani bersamaan waktunya dengan masuknya agama Islam ke Malaysia, yakni sekitar abad ke-12 M. Di Patani banyak terdapat Madrasah dan Pesantren tempat belajar agama Islam.

Dalam hal Muangthai, kedatangan Islam telah terasa pada masa pemerintahan kerajaan Sukhotai di abad XIII M. Perdagangan merupakan faktor-faktor dominan yang mendekatkan Islam dengan kerajaan Ayutthaya. Peran orang-orang Muslim sebagai menteri dan saudagar yang dekat dengan raja menjadikan mereka kelompok yang berpengaruh di istana.

Rapuhnya Melayu Patthani di Thai Selatan, lunturnya kekuasaan politik dan hilangnya peran elite tradisional mereka menimbulkan efek melernahkan umat. Bahasa melayu yang menjadi perekat identitas mereka dan media dalam sistem pengajaran dihapuskan karena mendapat pengawasan dari penguasa Thai.

Komunitas Muslim Thailand yang berjumlah dua juta jiwa mengalami dilema yang kompleks. Diperburuk oleh keadaan kelompok Muslim yang terpusat di provinsi bagian Selatan yang menginginkan kemerdekaan dan keikutsertaan mereka dalam bernegara tidak mendapat tempat, akhirnya mereka menjadi bangsa yang diburu dan ditaklukkan.

Orang-orang Muslim di Selatan diharuskan memakai pakaian bukan Melayu dan mengadopsi nama-nama Thai bila mereka ingin memasuki sekolah-sekolah pemerintah atau mencari pekerjaan dalam dinas pemerintahan. Bahasa Melayu dilarang diajarkan di sekolah-sekolah negeri atau digunakan dalam percakapan dengan para pejabat pemerintah. Pembatasan penerapan hukum Islam dalam perkawinan dan warisan dihapuskan.

Di Thailand, kaum minoritas Muslim dipandang dengan sikap negatif sebagai orang Khaek. Secara harfiah dalam bahasa Thai, kata ini berarti "tarnu". Istilah ini digunakan untuk menyebut ramu-tarnu asing atau imigran kulit berwarna dan dalam konotasi ini dikenakan kepada orang-orang Muslim dari Thailand Selatan, sebagai orang Melayu. Secara resmi mereka disebut "orang-orang Muslim Thai," tetapi sebutan ini pun menyinggung perasaan belakangan ini, karena Thai berarti orang Siam. Meskipun ada sejumlah Muslim India, Pakistan, Cina, dan Siam di Thailand, mayoritas besar dari Muslim di negeri itu berasal dari ras Melayu. Mereka menuduh bahwa kebijakan pemerintah yang menyebut mereka "Muslim Thai" merupakan upaya yang disengaja untuk mengaburkan jati diri mereka sebagai orang-orang yang sama sekali berbeda dari orang-orang Thai lainnya.

Dengan bangkitnya, demokrasi di Thailand pada 1979, partisipasi masyarakat Muslim Melayu dalam sistem politik adalah sebagai warga negara Thailand, bukan hanya sebagai Muslim-Melayu atau Muslim rumbuh. Pemerintah menyediakan dana untuk kegiatan keagamaan. Kaum Muslim diperbolehkan melaksanakan dakwah, membentuk organisasi dan mengelola penerbitan literatur keagamaan.

4. Filipina

Untuk kasus Filipina, sejarah hubungan antara kaum Muslim di Selatan atau Moro dan penguasa penjajah Spanyol



merupakan sejarah konfronrasi abadi. Gejala di Filipina pasca kolonialisme adalah Krisenisasi dan Filipina yang menyebabkan kegelisahan terpendam di kalangan kaum Muslim akan masa depan mereka yang hidup dalam bangsa Filipina.

Orang-orang Islam di Filipina ini menamakan diri mereka Moro. Namun nama ini bersifat politis, karena dalam kenyataannya Moro terdiri dari banyak kelompok etnolinguistik, umpamanya Maranan, Maguindanao, Tausug, Sarnal, Yakan, Ira Nun, Jamanapun, Badjao, Kalibungan, Kalagan, dan Sagil.

Mayoritas orang-orang Moro adalah nelayan dan petani. Orang Moro merasa diri berbeda dengan orang Filipina. Perbedaan tersebut bukan pada faktor etnis, karena jumlah kelompok etnis mendekati 100 di Filipina tetapi lebih pada faktor sejarah politik, wilayah, agama dan kondisi sosial ekonomi.

Dilihat dari aktivitas kerja, orang-orang Islam Moro ada yang bekerja di sektor pemerintahan sebagai guru, administrator, personel angkatan bersenjata, pegawai kantor kehakiman dan bahkan ada pula yang terpilih sebagai gubernur. Kaum Muslim yang mendapat pendidikan sekular cenderung mudah menyatu dengan negara Filipina.

Lembaga keuangan Bank Islam di Filipina merupakan fenomena baru di lingkungan Muslim minoritas. Sistem ekonomi yang mengadopsi prinsip-prinsip Bank Islam selain telah didiskusikan, juga diujicobakan sejak 1974 secara aspiratif. Di Filipina, pengelolaan zakat sudah berjalan pesat. Pendistribusiannya disampaikan kepada asnaf-nya, untuk riset di universitas, modal produktif dan dana kesehatan.

ISLAM DI KAWASAN NUSANTARA

Bab 8

A. SEJARAH MASUK DAN BERKEMBANGNYA ISLAM DI INDONESIA

Islam di Indonesia, baik secara historis maupun sosiologis, memang kompleks, tetapi dapat banyak masalah, misalnya sejarah dan Perkembangan awal Islam. Oleh karena itu, para sarjana sering berpendapat, E arus dlakul ahwa p nulls• an sejarah ndone la dta all oleh golongan orl malls yang ring b ru aha umuk meminimallsa i peran Islam. di amping usaha para i arjana Muslim yang ingtn rneng mukakan fakt sejarah yang lebih jujur,

Sehubungan dengan kenyataan bahwa kedatangan Islam di Indonesia dilakukan secara damai, berbeda dengan penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan penaklukan wilayah oleh militer Islam. Dalam batas & ini itu disebar oleh pedagang, kemudian dilanjutkan oleh para guru agama (da'i) dan pengembara ufi. Orang yang terlibat dalam kegiatan dakwah pertama kali tidak berorientasi apa pun selain bertanggung jawab menunaikan kewajiban tanpa pamrih, hingga nama mltka berlalu begitu saja, ran• pa dibuat untuk mer gabadikan p ran i e eka, ditam ah lagi wilayah n lon sia yang sanga luas d ngan kondisi dan situasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu wajar kalau terjadi per-

berdasarkan pendapat tentang kapan dari mana dan dimana pertama kalinya Islam datang ke Nusantara, namun cara gadib sarn a, Irb daan pendapat itu menurut Musrifah unanto (2017) dapat dibagi menjadi:

- a. Pendapat pertama, yang dipopulerkan oleh sarjana-sarjana orientalis Belanda di antaranya A. W. H. Murron yang berpendapat bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 M dari Gujarat bukan dari Arab langsung, dengan bukti ditemukannya makam Sultan Malik al-Shalih raja pertama Kerajaan Samudra Pasai yang beragama Islam yang diyakini berasal dari Gujarat.
- b. Pendapat kedua, yang dikemukakan oleh sarjana-sarjana Muslim diantaranya Prof. Amka dalam seminar sejarah Masuknya Islam ke Indonesia di Bandung tahun 1963. Amka dan teman-temannya berpendapat bahwa Islam sudah datang ke Indonesia pada abad ke-7 sampai ke-8 M langsung dari Arab dengan bukti, bahwa Jalur perdagangan yang ramai dan bersifat internasional melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur) ke Sriwijaya di Sumatra dan Bani Umayyah di Asia Barat sudah ada sejak abad ke-7. (lihat sebelumnya ad ke-13)
- c. Sarjana Muslim kontemporer seperti U. A. Abdullah mengompromikan kedua pendapat tersebut. Menurut pendapatnya, memang benar Islam sudah datang ke Indonesia sejak abad pertama H atau abad ke-7-8 M, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timor Tengah di daerah peabuhan-pelabuhan. Oleh karena itu, secara bertahap, Islam berkembang dan mempunyai kekuatan politik pada abad ke-3 dengan berdirinya Kerajaan Samudra Pasai, yang ini terjadi setelah pengalangan Baghdad ibukota yang dibasirah oleh 9Lkho Khan. Kebancuran Baghdad menyebabkan para pedagang Muslim mengalihkan aktivitas perdagangan mereka ke arah Selat Malaka, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Bersamaan dengan para pedagang itu datang pula para da'i dan musafir sufi melalui jalur

pelayaran itu mula mereka dapat berhubungan dengan pedagang dari negeri-negeri ketidagabungan. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya hubungan Islam batik sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat Muslim. Perkembangan perkampungan ini makin meluas sehingga perkampungan itu tidak hanya bersifat komersial tetapi memikul struktur pemerintahan dengan mengangkat seorang Silu, kepala suku Gampung Amudramen, jadi Sultan Malik al-Haleh,

Lebih lanjut, usrlfah unanto (2005: 10-12) menjelaskan bahwa persebarnya Islam ke Indonesia adalah melalui saluran-saluran sebagai berikut :

- a. perdagangan yang menggunakan sarana pelayaran
 - b. muballigh, yaitu dilakukan oleh muballigh yang datang berselamatan. Para muballigh itu bisa jadi juga para pedagang.
- Perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim muballigh dengan bangsawan Indonesia, yang ini mempercepat terbentuknya institusi sosial yaitu keluarga Muslim. Dengan perkawinan itu, status sosial orang Muslim tersebut diperoleh secara langsung dengan si acharis kebangsawanan, lebih-lebih apabila seorang pedagang besar kawin dengan putranya, maka keturunan yang akan menjadi pejabatokrasi putranya mahkota kerai, syahbandar, dan lain-lain.
- Didikan, yaitu pendidikan para pedagang manapun yang menguasai kekuatan ekonomi bandar-bandar seperti Gresik, Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Amudraman sebagai pusat dakwah pertama yang semakin didatangi pelajar-pelajar, juga mengirim muballigh lokal ke daerah lainnya, di antaranya merantau ke pulau Jawa. Di pesantren selain menjadi pusat-pusat pendidikan, juga merupakan markas penggerak kader-kader pemerintahan.

tlk, Misalnya Rad n Farah Raja pertama K kerajaan Islam Demak, adalah santri dari Pesantren Ampel Denta, Sunan urung Jati ultan Irebon pertama, adalah dikan Pesantren Gunung Jati dengan kh Dzatu Kahfi, Maulana Hasanuddin yang kelak menjadi ultan Banten pertama sub. ol hayalnya unan nmung Jati,

Tasawuf dan ankat. Sudah dit rangkan bahwa rsa• rnaan dengan pedagang, dan ang pula para ulama, da' dan sufi p n mbara, Para ulama sufi itu ada yang kemudian diangka men] ad i p nasihat dan/ atau p jabat agam. a di k. kerajaan, Di Aceh ada yekh Harnzah Pansuri, yams al• Din Sumatrani. ur al-Din al-Raniri Abd, al-Rauf Singk I, Demikian juga k kerajaan-jo aajaan di Jawa m mpunyai p - nasthat, yang terkenal adalah Wali ongo. Para sufi me• n ebarkan Islam m lalui dua cara:

- a) Dengan m rnb rr uk kad r mu alligh yang mampu men^{II}arkan serta men. barkan agama Islam di da• eral' asaln am Dengan dernikian Ad al-Hauf mempunyai murid ang kemudlan m nyebarkan Islam di empat aalnya, di antaranya kb Burhan al-Din Ulakan, k mudian e h Abd, Muhyi Pami] ahan Jati a Bara unan in m mpunyai murld ultan Zamul Abidin dari erna e. Dato Ri Bandang rneny sharkan Islam k ulatv si, Blma, dan Buton. Khatil ulae• man dari Minangkabau m ng mbangkan Islam ke Kalimantan tmur, Sunan rapen (ayah Sunan Giri) menyebarkan Islam ke usa . enggara a
- b) ^aalai karya-karya tuli yang ter bar dan ibaca di berbagai t unpa ada abad ke-I Aceh adalah pusa pe ken . angan aya-karya keagamaan yang din . s ara ulama dan para ufi. Hamzah an uri rnenuli . antara lain *As1:ar al-Arifin fi Bayan ila al uluk wa al iuohid*; juga yair per ru yang n ierupakan syair suf urud . II, ulama zaman skandar sani, menuli ki• ab h . wti . am *Shirat al Mustaqim*.

- [Kesenian juga merupakan saluran yang banyak dipakai untuk penyebaran Islam, terutama di Jawa. Bahkan Kali Jaga menggunakan anak caang ini untuk Islamisasi seni arsi, musik, gamelan, wayang, nyanyian dan seni busana,
8. Ponik. Di Maluku dan Sulawesi Selatan kebanyakan rakyat mau Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh penguasa raja sangat membantu tersbarnya Islam di daerah ini. Di samping itu hal ini di Sumatra dan Jawa maupun di Indonesia bagian timur demikian. kepentingan politik kerajaan-kerajaan Islam memengaruhi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis bahkan menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam,

melalui saluran-saluran itu Islam secara berangsur-angsur menyebar. Penyebaran Islam di Indonesia secara kasar dapat dibagi dalam tiga tahap. *Pertama*, dimulai dari kedatangan Islam yang diikuti oleh konversinya kemudian keruntuhan Majapahit pada abad ke-14 sampai ke-15. *Kedua*, sejak datangnya dan mapannya kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia sampai abad ke-19. *Ketiga*, dimulai pada awal abad ke-20 dengan terjadinya realisasi kebijakan pemerintah kolonial Belanda di Indonesia. Dalam tahapan-tahapan itu akan terlihat proses islamisasi yang semakin mencapai lingkup seperti sekarang.

Pada tahap pertama, penyebaran Islam masih relatif di kota-kota pesisir, namun tidak lama kemudian Islam menyusul ke pedalangan wilayah pedalangan dan pedalangan. Pada tahap ini para pedagang, ulama-ulama dan guru tarikat (wali Jawa) dengan murid-murid mereka memegang peranan penting. Mereka memperoleh patronase dari penguasa lokal, dan dalam banyak kasus penguasa lokal juga ikut berperan dalam penyebaran Islam. Islamisasi di awal ini sangat diwarnai oleh aspek tasawuf, mistik, aspek hukum (syaria) yang tidak, diabaikan. Hal ini karena tasawuf dengan segala penafsiran mistik sangat terhadap kaum dalam berbagai segi tertentu cocok

a

dengan lahat belakang Buddha dan sinkretisme kepercayaan lokal. Juga karena arkat-taraka suficendrung bersifat toleran terhadap penolakan dan praktik tradisional, walaupun sebenarnya bertentangan dengan praktik utilitarianisme Islam. Islam pada mulanya mendapatkan kubu-kubukuatn di kota-kota Pelabuhan selangus (adi ibukota pesisir Jawa). Islampada dasarnya adalah Urusan (perkoaan) waktu itu [dalamrumahsangat maju dan kaya,

proses Islamisasi Nusantara berawal dari kota-kota. Di perkotaan ini sendiri Islam adalah fenomena istana, kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual Islam atas perlindungan resmi penguasa, yang kemudian disusunkan oleh kemunculan tokoh-tokoh ulama semacam Hamzah Fansur, Shamsuddin Sumatran, Nurruddin al-Haniri Ad, al-Rauf Singkil di kerajaan Aceh dan Wali Songo di kerajaan Demak. Tokoh-tokoh ini mempunyai pengaruh keislaman yang luas. Baik di dalam maupun luar negeri sehingga menjadikan Islam Indonesia bersifat internasional,

Karena pelabuhan yang juga menjadi ibukota kerajaan yang kemudiannya berkembang menjadi pusat pendidikan dan perbaruan Islam, didatangi oleh murid-murid yang nantinya akan bermajdidi da'ir-da'ir yang menebarkan Islam lebih lanjut ke daerah-daerah lainnya. Karena pelabuhan juga menjadi pusat pengangkutan barang-kandarkandara poltik sebagai di erangkan terdahulu, yang kelak akan menjadi raja-raja Islam pada abad di kerajaan-kerajaan baru,

sehingga penyebaran Islam terjadi ketika VOC makin mendominasi penguasa di Indonesia. Sebenarnya pada abad ke-17 VOC baru merupakan salah satu kekuatan yang ikut bersaing dalam kompetisi dagang dan politik di kerajaan Islam Nusantara. Akan tetapi pada abad ke-18 VOC berhasil tampil sebagai pemegang hegemoni politik di Jawa, dengan perjanjian Giyanti tahun 1755, yang memecah belakarkerajaan menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta, perjanjian tersebut menjadikan raja-raja Jawa tidak mempunyai pengaruh lagi karena

na kekuasaan politik telah jatuh ke tangan pangeran, sehingga raja menjadi sangat tergantung kepada VOC. Campur tangan VOC terhadap keraton makin luas termasuk dalam masalah agama. Peranan ulama di Keraton dipinggirkan, sehingga karena itu, ulama keluar dari Keraton dan mengadakan perlawanan sambil memobilisasi penduduk untuk menghentuk pesiaran dan melawan kolonial, seperti kasus Pesiaran Yusuf al-Makassar,

Tahap ketiga terjadi pada awal abad ke-20, ketika terjadi liberalisasi ekonomi. Pelaksanaan pemerintahan Belanda, ketika pemerintah Belanda mengalami defisit yang tinggi akibat menanggulangi tiga perang besar (Perang Diponegoro, Perang Paderi, dan Perang Aceh). Belanda mengangkat Johannes van Bosch menjadi Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Dia memperkenalkan sistem kerja tanam paksa (*cultuurstelsels*), yang mengharuskan petani membayar pajak dalam bentuk hasil pertanian yang dipaksakan. Mulailah rakyat berkeadilan dengan bekerja. Sistem tanaman untuk perdagangan internasional, sehingga terjadi reorganisasi ekonomi di Jawa. Bergeserlah pengaruh kekuasaan adat (kepala adat) karena desa kini berhubungan langsung dengan kolonial Belanda. Ekonomi uang diperkenalkan dengan didirikan pabrik-pabrik. Sistem ekonomi yang disebut ekonomi Universal ini dimulai tahun 1870 M. Pada masa ini kekuasaan lokal minoritas hanya sebagai mandor penanaman,

ntuk keperluan konornilibrasiprasarana fisik dibangun
perencanaan besar, irigasi dan transportasi serta api di
Jawa

an ia pengangku ar lau pellabuhan baru ibangun
8 an]ung Prio (1893). ibangun pula sarar a non-fisik
brupa sarana pendidikan untuk mem uhi kebutuhan pe-
ekoru .nian elanda ... ondi i ini menimbulkan ori . i politik
eris tahun 1901 dengan sloga kaum liberal meningl a kan
kenGmuan an kernaiuan rakya tanah jajahan .. amun a
lam perkernbangannya, sstem pendian yang enlula un uk
memenuhi perangkat birokra iko onial kemudian me ahr an
eie baru in ele ual moden1 y lg bahkan 111ej gancam ko-

Innialism itu sendiri, Merka tampil sebagai nasionalis yang anti-kolonial, yang menciptakan tradisi untuknya bangsa-barn Indonesia di atas tumpukan kesatuan-ketnis lama.

Beramaan dengan usaha politik, tisditlancarkan upaya untuk meminakkan Islam agar tidak tampil sebagai pengancam kekuasaan. Muncul di dunia internasional Islam dinarnika Islam baru atau kosmopolitanisme (atau satu dunia) yang mula-mula tumbuh di Timur Tengah yang kemudian mengalami munculnya dimamisi Islam di Indonesia,

Dominasi politik dan ekonomi kolonial itu menurut Musrifah Sunanto (2005: 16-17) memnra porandakan bangunan-tradisi tradisional juga, mendesak golongan sosial-ekonomi yang dengan sistem ekonomi uang pelaksanaan pajak makin memberatkan rakyat. Hal ini menimbulkan goncangan dan menumbuhkan gerakan protes. Rakyat kembali lagi mencahupi mimpi nonformal para kiai dan ulama yang menjadi **B**mpuan harapan, ketika goncangan makin menumpuk meleus menjadi prang, sebagai kelanjutan dari gerakan protest. Apalagi ulama juga mencermaskan pengaruh kebudayaan asing. Oleh karena itu, ulama tampil memimpin gerakan melawan Belanda dan birokrat tradisional. Di antaranya gerakan protis rakyat Jawa adalah gerakan Syarif Prawirnseno atau alias Amat Jilman di Yogya (1840-1841), gerakan Kiai Hasan Maulana di Cirebon (1842-1843), gerakan Amat Hasan di Rembang (1846-1847), gerakan Rifa'iyah di Kalisalak Batang (1850-1851), gerakan Cilegon (1888-1889). Peran ulama dengan pesantren semakin meuas ke pedalaman dengan membuka pesantren-pesantren baru. Di era ini, pemukiman baru, islamisasi lebih lanjut. Di samping itu mengirim muid-muid atau putra-putranya ke Timur Tengah untuk memperdalam keagamaan di Timur Tengah melalui usaha reformasi dan kosmopolitanisme Islam. Ketika para santri ini pulang membawa pemikiran-pemikiran baru mereka telah menjadi ulama muda yang mendirikan organisasi-organisasi Islam di pedalaman. Ketika kegelifan rakyat petani pedesaan, kembali

lagi l f am m njadi tumpuan harapan, Kalau dahulu plrnpinan m n ka adalah sul an dan mama selanjunya diplmpln nleh bangsa an ang didukung ol 1kiai atau ulama, Namun ke• mudlan gerakan pro s ang dlpimpin klai p tani s muan a gagal. Muncul harapan baru t rhadap ulama-ulama muda ang m ndirikan organisas i-organis asi di perkotaan dengan ruang lingkup naslonal, P n. baran Islam yang dahulu di• laksanakan atas harapan yang b nwatak rellglus magis, lab diganti oleh organlsa i-organisasi yang mempunyai id. ologl ang m rupa an p rumusan s at gls dan sist rnatis darl a n pirasi keislaman, Dalam knn eks ini, Islam m merupakan peletak dasar bagl na donalisl n e Indnnesia.

B. PERKEMBANGAN ISLAM DI NUSANTARA

s am di ndnnesi a (Asia engg : a) rn 11pak : > al : sa u dari tujuh cabang peradaban slam (se u ah ban urnya per• satuai peradalar I lar yang berpusa di laghdad tal u : 258

etujuh cabang' peradaban slam itu secara ngka adalah peradaban slam ab, Islam ersi, Islam ur : slam : ileaHi• tam slam : rika, Ishun anak be ua India, Islam ab elayu, dan Islam Cin . K budayaan (: adaban) yang dis lnn : ab layu : sebar di w : ayah A fa enggara clan memiliki c : i-eiri universe yai g menyel abkan peradaba : i u etap memp ta• hankan bentuk : t gritas rya, namun pada aat ya1 g sama e- tap mempunyai unst : tmsur yang : as kawasan itu.

ernunculai dan p rkembangan Islam di awasai itu **B**enimbuikan t ansformasi kebudayaan (peradaban) loka : karer a slam selain mer ekankan keimanan yang benar, juga m men i gkan ii gkah laku clan pengamalan yang baik, yang diwujudkan dalam b rl agai aspek kehidupa :

erjadinya t ansformasi ebudayaan (peradaban) dari sis- tern k agamaa.n lokal kepada sistern keagamaan Islam hlsa di• sebut revolusi agama. Transformasi mas arakat elayu kepa• da Islain terjadi rbarengan dengan masa perdagangan masa

ketika Asia Tenggara mengalami peningkatan posisi dalam perdagangan Timur Barat, Kai-a-kota wilayah pesisir muncul dan berkembang menjadi pusat-pusat perdagangan, kekayaan dan kekuasaan. Asia ini mengantarkan wilayah Nusantara ke dalam internasionalisasi perdagangan dan komopolinisme kultural, yang tidak pernah dialami masyarakat di kawasan ini pada masa-masa sebelumnya (Musrifah Sunanto, 2005: 18).

Konversi massal masyarakat Nusantara kepada Islam pada masa perdagangan ini menurut Musrifah Sunanto (2005: 18-21) terjadi karena beberapa sebab, yakni:

a. Portabilitas (siapa pakai) sistem keimanan Islam

Sebelum Islam datang, sistem kepercayaan lokal herpu-sa ada penyembahan arwah nenek moyang yang tidak *portable* (tidak siapa dipakai dimanapun dan tidak berlaku kapanpun). Oleh karena itu, para penganut kepercayaan ini tidak jauh dari ligkungannya, sebab kalau jauh, mereka tidak akan mendapat perlindungan dari arwah nenek moyang mereka. Sementara itu, mereka yang arena sesuatu alasan harus meninggalkan lingkungan arwah nenek moyang mereka untuk beriman yang berlaku universal sistem kepercayaan kepada Tuhan yang berada di mana-mana dan siap memberikan perlindungan di mana pun mereka berada. Sistem kepercayaan yang seperti itu mereka temukan dalam Islam. Akibatnya, ketika wilayah Nusantara terlibat dalam perdagangan internasional para pedagang muslim mancanegara memainkan peranan penting mendorong konversi masyarakat yang terjadi di kota-kota pelabuhan, yang kemudian berkembang menjadi pusat politik Islam.

b. Asosiasi Islam dengan kekayaan

Sebelum kedatangan pribumi Nusantara bertemu dan berinteraksi dengan orang Islam. Pendatang di pelabuhan, mereka adalah pedagang kaya raya. Karena kekayaan dan kekuatan ekonominya, mereka bisa memainkan peranan penting dalam

bidang politik di atas lokal dan bidang diplomasi, ini terlihat misalnya pada abad 10-15 dan ke-15, tidak kurang dari dua belasan orang muslim menjadi duta-duta resmi di dalam politik dan perdagangan dengan Cina dan negara-negara di Timur Tengah.

c. **Kejayaan militer**

Orang muslim di Indonesia peka dan tangguh dalam peperangan, mereka dipercaya telah dikalahkan oleh para pejuang muslim yang tidak bisa didatangi secara langsung.

d. **Memperkenalkan tulisan**

Agama Islam memperkenalkan tulisan ke berbagai wilayah. Di Indonesia, sebagian besar belum mengenal tulisan, sedangkan sebagian yang sudah mengenal huruf Sanskrit mengenal tulisan Arab memberikan kesempatan lebih lebar untuk mengembangkan kemampuan membaca.

e. **Mengajarkan penghafalan**

Para penyabar Islam meniadakan moralitas sosial mereka. Membaca kitab-kitab yang ditulis untuk menyempatkan kitab. Yang dapat dipahamkan dihafalkan. Hafalan menjadi sangat penting bagi penganut Islam, khususnya untuk kepentingan ibadah, seperti shalat,

f. **Kepandaian dalam penyembuhan**

Di Jawa terdapat legenda yang mengaitkan perbaruan dengan epidemik yang melanda penduduk, tradisi tentang konversi kepada Islam, berhubungan dengan keyakinan bahwa tokoh-tokoh Islam sandal menyembuhkan, [atani menjadi muslim setelah disembuhkan dari penyakitnya oleh Wangsyekh dari Pasai,

g. **Pengajaran tentang moral**

Islam menawarkan keselamatan dari berbagai kekuatan jahat lainnya, orang yang taat akan lillahmighaib dari

segala arv ah dan k kuatan [ahat bahwa orang yang aa akan dlh ri Irnhalan sur_ga di akhlrat, s balikn a orang yang s mgsa• ra juga akan me dapa balasan yang sama jika mereka saleh.

Se alul sebab-sebab uJ ajaran sam engan cepat e dapat pe igiku yar,g banyak, Sebagaimana sud disebutkan terdahulu, ahwa pedagang Muslim asal ab, Persi, India diperklrakan lab sampal k kepulauan Indoru la untuk her dagang sejak abad k ~7 (ke= l H), t dka Islam di Timur ngah mulai berki unbang ke luar dari Jazirah ab, Dari Timur eugia para pedagang b aya ke a ah timur melinta i Laut ab, luk Oman, eluk rsi, singga di Guja at erus ke luk enggala atau ke Se a alaka, erus ke timur ke Cina dengan menggunaka angi musim un uk p ayanan pulang pergi. Pada zaman Sriwijaya, p dagang dari p mduduk usantara telah mengunjun 1 pelabuhan Cina. dan Pantai Timur Afd a.

enurut J. an UII dip rkirak n jak 674 M t ilah ada k loni Arab di arat lau umatra yaltu di Barus, amun m =nuru aufi Abdullah belum ada bukti ahw di u mpa - em pa yang disinggahi pedagang uslim pada masa su ah a a pribumi :usantara yang beragama Islam, iduga pa a pemeli s r dalah para pedaga lg uslim har yang lr ggah dan inggaJ sementara untu menunggu angm musim yang akan mengantarkan mreka kerr ball lee negeri mereka, Barulah m njelang abad ke-13 Masehi ma arakat Muslim ada di Samudra Pasai, Perlak Pal mbang di Pulau Sumatra. Ada pun di awa makam Fathirnah binti aimun i Leran Gesik yang berangkat tal un 575 / 082 serta m m roleyo yang berangkat tahun a ad ke-I: rienja bukti elah berk m• bangnya komuni tas u lim di pusat kekua aan Jawa-Hindu di Maiapahi .

Dengan cara srlahai dan r ahap, tanpa m nolak so= sial kultural ma.syara a~ S kitar d ngan k ras l"~am m mper• k nal an oi :ransi dan persamaan d raja . Dala.m ma~ya.l"~a~ kat Hindu-Jm a yang m nekank.an perbe e.n de:rajat ajaran Is an m n.arik p rhatian~ Di' am ah fagj kalangan p dagang

yang mempunyai orisinaliti kosmopolitan, panggilan Islam ini kemudian menjadi dorongan untuk mengamalkan nilai-nilai kekuasaan politik dari tangan penguasa yang masih kafir,

ada akhir abad ke-13 ketika Kerajaan Pasai secara perlahan-lahan mulai berdiri, kerajaan Islam di luar Nusantara justru mengalami kemunduran yang luar biasa. Dinasti Arnavid di Andalus sedang terdesak ke selatan. Dinasti Fatimiyah sedang mundur. Perang Salib masih berlangsung. Bahkan Baghdad yang menjadi pusat kekuasaan Islam, pada tahun 1258, dihancurkan oleh Hulagu. Oleh karena itu, munculnya kekuasaan Islam di Pasai sebenarnya merupakan akibat arus balik perdagangan Muslim. Ketika mereka melihat kehancuran Baghdad mereka mengalihkan aktivitas perdagangan ke arah selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara. Pada abad ke-13 sampai 14 Masehi Gujarat menjadi pelabuhan yang lebih ramai. Demikian juga daerah Asia Tenggara menjadi lintasan dagang yang lebih penting. **D**ris behimnya.

Pada awal abad ke-13, di Perlak sudah ada permukiman Muslim. Hal ini disebabkan karena saudagar Muslim pertama kali singgah di daerah itu setelah menempuh perjalanan jauh dari sebelah barat dan di tempat itu pula saudagar Muslim asing menunggu waktu untuk memulailah perjalanan kembali menuju ke negerinya.

Riwayat kerajaan ini membuktikan salah terdapat perkawinan antara seorang saudagar dengan putri setempat, keturunannya menjadi pendiri kerajaan Islam. Disebutkan bahwa raja lokal yang pertama, Sultan Alauddin Sayyid Maulana Ibrahim Azisyah, adalah anak dari seorang nakhoda kapal yang berasal dari Gujarat. Nakhoda ini mengislamkan kepala daerah yang bernama Pura dan mengawini putrinya sehingga melahirkan putra yang diangkat sebagai raja lokal. Setelah itu, putri Campa yang Muslimah kawin dengan putra mahkota raja Majapahit dan melahirkan pendiri kerajaan Islam di Jawa Tengah, yaitu Sultan Iskandar. (Ishak mengawini putri Lambang dan melahirkan Sunan Giri) (Urahan, 2008: 2-23)

a

Ke-ika Kerajaan Samudra Pasai sudah berdiri perkembangan Islam makin meluas. Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam pertama yang mempunyai kekuatan politik dan mempunyai hubungan internasional menjadi pusat politik Islam dakwah Islam, dan ekonomi umat Islam. Rajan ramai mengadakan mudzakaroh tentang Islam, mengamalkan shalat Juma'ah dan menjadikan Islam sebagai tempat berkumpul ulama-ulama dari seluruh Tanah Melayu, sehingga didatangi oleh para pemimpin ilmu. Dia juga mengirimkan muballigh-muballigh ke daerah-daerah lain, mengawinkan putrinya dengan raja-raja muda kerajaan lain dalam rangka perhiasan Islam, kerajaan Pasai mengirimkan muballigh ke luar negeri Maulana Ma'ulana Ibrahim dan mengislamkan raja Malaka Parameswara, yang sebelumnya menjadi Muslim bergelar Raja Iskandar Syah. Meneruskan tradisi Bathutah, seorang ulama pengembara yang datang ke sana pada tahun 1345, rajanya bergelar Sultan al-Malik al-Zahir. Raja disambut oleh qadhi al-Syarif Amir al-Fayyid, al-Fayyidzi dan Tajuddin al-Ashbahaniy sebagai ulama dan fuqaha besar.

Samudra Pasai jatuh pada tahun 1350 karena serangan Majapahit. Posisi digantikan oleh Malaka sampai tahun 1511. Ketika Malaka dihancurkan oleh Portugis, maka kerajaan Islam kemudian dilanjutkan oleh Aceh Darussalam (Nusri-fahmananto, 2005: 24).

Pertumbuhan Kerajaan Aceh disebabkan kemajuan perdagangan pada pertengahan abad ke-15. Para pedagang Muslim yang selama ini berdagang dengan Malaka, sudah Malaka direbut Portugis, memindahkan kegiatan ke Aceh, jalan dagang yang selama ini dari Malaka melalui Selat Sunda ke Laut Jawa pindah melalui Selat Sunda menuju pantai barat Sumatra. Oleh karena itu, kota Aceh menjadi bandar. Di kota Aceh saudagar-saudagar dari berbagai bangsa berdagang, membeli dan menjual barang-barang dari berbagai negeri. Sultan al-Fayyid Syah adalah Sultan pertama Aceh yang membesarkan kerajaan Aceh mengadakan hubungan

D

ternasional dengan kerajaan Turki, Sultan Turki memberikan bantuan berupa meriam dan bendera sebagai lambang perlindungan Turki terhadap Aceh dalam kesatuan kekhalfahan Islam. Di wilayah Asia Tenggara, **Itm** a Kerajaan Aceh yang dilakuk oleh Duma Islam, Dengan dnnklan, kedudukan Aceh ber taraf internasional sehingga Aceh herani menantang dan rmmy rang Portugis.

Puncak kekuasaan Aceh terjadi pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636)¹ yang menguasai seluruh p labuhan di pesisir timur Surnatra sampai Asahan dan pantai Sumatra Barat. Kepopuleran Iskandar Muda dapat dilihat dari nama-nama yang dipakainya Dharma Wangsa Perkasa Alam Johan Berdaula, sedang ans sudah wafat di-but arhum Mabkota Alam. Pada zaman kekuasaan Aceh terkenaf empat orang ulama besar yaitu Hamzah Fani, Hamzuddin Lumatrani, Nuruddin al-Raniri dan Abd. Rauf Singkil (Usrlfah unanro, 2008: 25).

Dan Aceh kapal-kapal dagang mernasuki elat * un la m -nujupi labuhan Jawa. Di Jawa proses Islamisasi berlangsung di kota-kota p labuhan-p labuhan **idih** A hilt lagi setelah Ma [apahlt mengalmi munduran. Di sanalah kerajaan Islam pertama Jawa yaitu Demak, berdiri dilikutl keralaan Cirebon dan Banten di Jawa Barat. Demak rhasil menggani Ma-ja ahit dilanjutkan oleh kerajaan Pajang, kemudian Mataram. Ufama-ufama yang berperan mengembangkan Islam di Jawa adalah Wali Songo,

engaruh Islam ke d me ia bagian imr : te utama Maluku, juga tidak lepas dari jalan perdagangan internasional dengan Malaka dan Jawa, Sejak abad ke-1 Islam eahatang ke **luku**. enurut ome ire orang masuk Islam Maluku kira-kira ahun 1460-165 M. Sem nara de Gra b rpendapat, bahwa raja pertama yang benar-benar uslir adalah Zayn ar-Ridin (86-1500). erajaan erpenting dtalukn adalah ernate dan idore. abad ke-6 merupakan zaman ernate dan idore, yang bersaing dalam perdagangan.

Kekuasaan mereka merosot dengan kedatangan bangsa Barat. Tidore bersatu dengan Spanyol, sementara Ternate bersekutu dengan Portugis, padahal ibu kota Ternate tahun 1565 terbakar. Dengan dalih akan berunding, Sultan Khan dari Ternate diundang ke pulau Portugis, namun sultan dibunuh tahun 1570. Babu Hasan yang banyak orang Portugis dan berhasil mengusir Portugis tahun 1577. Periode Bahullah merupakan puncak kejayaan Ternate. Beliau dapat mengislamkan seluruh Uluwa, perdagangan lancar, persahabatan dengan negara tetangga seperti dengan Gowa-Tallo terjalin dengan baik. Sementara itu Portugis dan Spanyol dipersatukan tahun 1582 dan VOC terbentuk menjadi satu, Ternate bersatu dengan VOC dan menguasai Spanyol. Namun VOC tidak mau ada penguasa lain sehingga menjelang tahun 1660 Ternate dan Tidore diakibatkan VOC. Kedua kerajaan itu dibiarkan tetap berdiri, namun dengan syarat yang tidak mempunyai kekuasaan.

Islamisasi kerajaan-kerajaan di Kalimantan telah dilakukan oleh ulama-ulama yang berasal dari Demak, Rajan yang pertama, Raden Purnodra masuk Islam dengan gelar Suryanullah atau Suryansyah, beliau hanya memiliki jabatan sebagai wakil penguasa. Kemudian, di Kalimantan Timur diislamkan oleh Dato Ri Bandang dan Tunggang Paragan, Malulume, Raja Mahkota. Penguasa Kutai masuk Islam kemudian di bangun masjid di Kutai.

tuk pengajaran sekitar tahun 1575.

Sulawesi Selatan sejak abad ke-5 telah didatangi oleh pedagang muslim mungkin dari Malaka Jawa, dan Sumatra.

Di Gowa, raja masuk Islam secara resmi tanggal 22 September 1605 dengan Sultan Alauddin (1596-1636) sebagai sultan yang pertama. Sesudah itu menyusul Soppeng, Majene pada tanggal 10 Mei 1610 dan Bone pada tanggal 23 November 1611. (Muhammad Sunan, 2005: 25-27).

C. KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM SEBELUM PENJAJAHAN BELANDA

1. Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Sumatra

a. Kerajaan Samudera Pasai

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai yang pada mulanya merupakan dua kampung kernbar, yakni Samudera dan Pasai. Kerajaan ini terletak di pesisir timur laut Aceh. Kemunculannya sebagai kerajaan Islam diperkirakan mulai awal atau pertengahan abad ke-13 M, sebagai hasil dari proses islamisasi daerah-daerah pantai yang pernah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7, ke-8 M, dan seterusnya. Bukti berdirinya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 M didukung oleh adanya nisan kuburan yang terbuat dari granit, yang ditemukan di Gampong Samudera, bekas kerajaan Samudera Pasai tersebut. Dari nisan itu dapat diketahui bahwa raja pertama kerajaan itu meninggal pada bulan Ramadhan tahun 696 H, yang bersesuaian dengan tahun 1297 M.

Malik al-Shaleh, raja pertama itu, merupakan pendiri kerajaan tersebut. Hal itu diketahui melalui tradisi Hikayat Raja-raja Pasai, Hikayat Melayu, dan juga hasil penelitian atas beberapa sumber yang dilakukan sarjana-sarjana Barat, khususnya para sarjana Belanda, seperti Snouck Hurgronje, J.P. Molquettere, J.L. Moens, J. Hushoff Poll, G.P. Rouffaer, H.K.J. Cowan, dan lain-lain (Badri Yatim, 2000: 205).

Dari segi politik, munculnya kerajaan Samudera Pasai pada abad ke-13 itu sejalan dengan suramnya peranan maritim kerajaan Sriwijaya, yang sebelumnya memegang peranan penting di kawasan Sumatra dan sekelilingnya. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* disebutkan bahwa gelar Malik al-Shaleh sebelum menjadi raja adalah Merah Sile atau Merah Selu. Dia masuk Islam berkat pertemuannya dengan Syekh Ismail, seorang utusan Syarif Mekkah, yang kemudian memberinya gelar Sul-



tan Malik al-Saleh.

Merah Selu adalah putra dari Merah Gajah. Nama Merah merupakan gelar bangsawan yang lazim di Sumatra Utara. Selu kemungkinan berasal dari kata sungkala yang aslinya berasal dari Sanskerta Chula. Kepemimpinannya yang menonjol menempatkan dirinya menjadi raja,

Dari hikayat itu terdapat petunjuk bahwa tempat pertama sebagai pusat kerajaan Samudera Pasai adalah Muara Sungai Peusangan, sebuah sungai yang cukup panjang dan lebar di sepanjangjalur pantai yang memudahkan perahu-perahu dan kapal-kapal mengayuhkan dayungnya ke pedalaman dan sebaliknya. Ada dua kota yang terletak bersebarangan di muara sungai Peusangan itu, Pasai dan Samudera. Kota Samudera terletak agak lebih ke pedalaman, sedangkan Kota Pasai terletak lebih ke muara. Di tempat terakhir inilah terletak beberapa makam raja-raja (Badri Yatim, 2000: 206).

Berdasarkan laporan perjalanan Cheng Ho yang dicatat oleh para pelayannya seperti Ma Huan dan Fei Xin, secara geografis Kesultanan Pasai dideskripsikan memiliki batas wilayah dengan pegunungan tinggi di sebelah selatan dan timur, serta jika dilihat ke arah timur berbatasan dengan Kerajaan Aru, sebelah utara dengan laut, sebelah barat berbatasan dengan dua kerajaan, *Nakur dan Lide*, sedangkan jika dilihat ke arah barat berjumpa dengan kerajaan *Lambri* (Lamuri) yang disebutkan waktu itu berjarak 3 hari 3 malam dari Pasai.

Kerajaan Samudera Pasai ini sejak awal telah menjalin hubungan dengan kemaharajaan Cina, tanpa memedulikan terjadinya penggantian kekuasaan yang terjadi di sana. Menurut Musyirifah Sunanto, sumber-sumber Cina menyebutkan bahwa pada awal tahun 1282 M kerajaan kecil Sa-mu-ta-la (Samudera) mengirim duta, yang disebut dengan nama-nama Muslim yakni Husein dan Sulaiman, kepada raja Cina. Negeri Cina ketika itu diperintah oleh Bangsa Mongol yang mendirikan Dinasti Yuan, dengan kaisarnya Kubilai Khan.

Pada awal abad XV M, Laksamana Cheng Ho yang me-

rupakan Duta Besar Keliling Kerajaan Ming, memimpin sekitar 208 kapal mengunjungi Pasai berrurur-turut dalam tahun 1405, 1408 dan 1412. Dalam kunjungan tersebut Cheng Ho juga menyampaikan hadiah berupa Lonceng Cakra Donya dari Kaisar Cina, Kaisar Yongle, yang merupakan kaisar yang ketiga dari Dinasti Ming.

Sekitar tahun 1434 Sultan Pasai Zainal Abidin II mengirim saudaranya yang dikenal dengan *Ha-li-zhi-han* untuk menghadap kaisar, namun dia wafat di Beijing. Kaisar Xuande dari Dinasti Ming mengurus *Wang Jinhong* ke Pasai untuk menyampaikan berita tersebut (Wikipedia).

Pendapat bahwa Islam sudah berkembang di sana sejak awal abad ke-13 M, selain didukung oleh berita Cina, juga didukung oleh keterangan Ibn Batutah, seorang pengembara terkenal asal Marokko, yang pada pertengahan abad ke-14 M (tahun 746 H/ 1345 M) mengunjungi Samudera Pasai dalam perjalanannya dari Delhi ke Cina. Ketika itu Samudera Pasai diperintah oleh Sultan Malik al-Zahir, putra Sultan Malik al-Shaleh. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Islam sudah hampir seabad lamanya disiarkan di sana. Ia meriwayatkan kesalehan, kerendahan hati, dan semangat keagamaan rajanya yang seperti rakyatnya, mengikuti Mazhab Syafi'i. Berdasarkan beritanya pula, kerajaan Samudera Pasai ketika itu merupakan pusat studi agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negeri Islam untuk berdiskusi berbagai masalah keagamaan dan keduniaan.

Dalam kehidupan perekonomiannya, kerajaan Maritim ini tidak mempunyai basis agraris. Basis perekonomiannya adalah perdagangan dan pelayaran. Pengawasan terhadap perdagangan dan pelayaran itu merupakan sendi-sendi kekuasaan yang memungkinkan kerajaan memperoleh penghasilan dan pajak yang besar, Tome Pires menceritakan, di Pasai ada mata uang dirham. Oikatakannya: setiap kapal yang membawa barang-barang dari Barat dikenakan pajak sebesar 6%. Samudera Pasai pada waktu itu ditinjau dari segi geografis



dan sosial ekonomi, memang merupakan suatu daerah yang penting sebagai penghubung antara pusat-pusat perdagangan yang terdapat di kepulauan Indonesia, India, Cina, dan Arab. Ia merupakan pusat perdagangan yang sangat penting.

Mata uang dirham dari Samudera Pasai tersebut pernah dileliti oleh H.K.J. Cowan, untuk menemukan bukti-bukti sejarah raja-raja Pasai. Mata uang tersebut menggunakan nama-nama Sultan Alauddin, Sultan Manshur Malik al-Zahir, Sultan Abu Zaid dan Abdullah. Pada tahun 1973 M, ditemukan lagi 11 mata uang dirham, di antaranya bertuliskan nama Sultan Muhammad Malik al-Zahir, Sultan Ahmad, Sultan Abdullah, semuanya adalah raja-raja Samudera Pasai pada abad ke-14 M dan 15 M Sadri Yatim, 2000: 207-208).

Alas dasar mata uang emas yang ditemukan itu dapat diketahui nama-nama raja dan urutannya, sebagai berikut:

1. Sultan Malik al-Shaleh yang memerintah sampai tahun 1297 M,
2. Muhammad Malik al-Zahir (1297-1326 M),
3. Mahmud Malik al-Zahir (1326-1345 M),
4. Manshur Malik al-Zahir (1345-1346 M),
5. Alunad Malik al-Zahir (1346-1383),
6. Zain al-Abidin Malik al-Zahir (1383-1405 M),
7. Nahrasiyah (1402-?),
8. Abu Zaid Malik al-Zahir (?-1455 M),
9. Mahmud Malik al-Zahir (1455-1477 M),
10. Zain al-Abidin (1477-1500 M),
11. Abdullah Malik al-Zahir (1501-1513 M),
12. Zain al-Abidin (1513-1524).

Agak berbeda dengan keterangan di atas, Muhammad Taqiyuddin di dalam bukunya *Dau'ah Shalihiyah di Sumatra* (h. 115-186) menyebutkan bahwa sultan Samudra Pasai seluruhnya berjumlah 20 orang, dengan perincian sebagai berikut:

1. Sultan Malik al-Shaleh (Maurah Silu) 1267 - 1297
2. Sultan al-Malik al-Zahir I/Muhammad I 1297- 1326

3. Sultan Ahmad I	1326- 133?
4. Sultan al-Malik al-Zhahir TI	133?-1349
5. Sultan Zainal Abidin I	1349-1406
6. Ratu Nahrasyiyah	1406- 1428
7. Sultan Zainal Abidin II	1428- 1438
8. Sultan Shalahuddin	1438- 1462
9. Sultan Ahmad II	1462-1464
10. Sultan Abu Zaid Ahmad III	1464- 1466
11. Sultan Ahmad IV	1466- 1466
12. Sultan Mahmud	1466-1468
13. Sultan Zain al Abidin III	1468-1474
14. Sultan Muhammad Syah II	1474- 1495
15. Sultan Al-Kamil	1495-1495
16. Sultan Adlullah	1495- 1506
17. Sultan Muhammad Syah III	1506-1507
18. Sultan Abdullah	1507 - 1509
19. Sultan Ahmad V	1509- 1514
20. Sultan Zainal Abidin IV	1514-1517

Kerajaan Samudera Pasai berdiri sampai tahun 1524 M. Pada tahun 1521 M, kerajaan ini ditaklukkan oleh Portugis yang mendudukinya selama tiga tahun, kemudian tahun 1524 M dianeksasi oleh raja Aceh, Ali Mughayatsyah (Badri Yatim, 2000: 28).

b. Kerajaan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darussalam terletak di Kabuparen Aceh Besar. Anas Machmud berpendapat bahwa Kerajaan Aceh ini didirikan pada abad ke-Is M oleh Muzaffar Syah (1465-1497 M) di atas puing-puing kerajaan Lamuri. Kerajaan Aceh Darussalam mulai mengalami kernajuan dalam bidang perdagangan, karena saudagar-saudagar Muslim yang sebelumnya berdagang dengan Malaka memindahkan kegiatan mereka ke Aceh, setelah Malaka dikuasai Portugis (1511 M). Sebagai akibat penaklukan Malaka oleh Portugis itu, jalan dagang yang se-



belumnya dari laur Jawa ke utara melalui Selat Karimata terus ke Malaka, pindah melalui Selat Sunda dan menyusur pantai Barat Sumatra, terus ke Aceh. Dengan demikian, Aceh Darus• salam menjadi ramai dikunjungi oleh para saudagar dari ber•bagai negeri.



Wilayah Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh

Menurut H.J. de Graff, Aceh menerima Islam dari Pasai, yang sekarang menjadi bagian wilayah Aceh, dan perganti•an agama diperkirakan terjadi mendekati perrengahan abad ke-14. Menurutnnya, kerajaan Aceh merupakan penyatuan dari dua kerajaan kecil, yaitu Lamuri dan Aceh Dar al-Kamal. Ia juga berpendapat bahwa rajanya yang pertama adalah Ali Mughayat Syah.

Ali Mughayac Syah meluaskan wilayah kekuasaannya ke daerah Pidie yang bekerja sama dengan Portugis, kemudian ke Pasai pada tahun 1524 M. Dengan kemenangannya terhadap dua kerajaan tersebut, Aceh dengan mudah melebarkan sayap kekuasaannya ke Sumatra Timur. Untuk mengatur daerah Sumatra Timur, raja Aceh mengirim panglima-panglimanya, salah seorang di antaranya adalah Gocah, pahlawan yang menurunkan sultan-sultan Deli dan Serdang (Badri Yatim, 2000: 209).

Peletak dasar kebesaran kerajaan Aceh adalah Sultan Alauddin Riayat Syah yang bergelar al-Qahar. Dalam menghadapi bala tentara Portugis, ia menjalin hubungan persahabatan dengan kerajaan Usmani di Turki dan negara-negara Islam yang lain di Indonesia. Dengan bantuan Turki Usmani, Aceh dapat membangun angkatan perangnya dengan baik. Puncak kekuasaan kerajaan Aceh terletak pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1608-1637 M). Pada masanya Aceh menguasai seluruh pelabuhan di pesisir timur dan barat Sumatra. Dari Aceh, Tanah Gayo dan Minangkabau diislamkan. Hanya orang-orang kafir Batak yang berusaha menangkis kekuatan Islam yang datang, bahkan mereka melangkah begitu jauh sampai minta bantuan Portugis. Untuk mengalahkan Portugis, Sultan bekerja sama dengan musuh Portugis, yaitu Belanda dan Inggris.

Tidak seperti Sultan Iskandar Muda yang memerintah dengan tangan besi, penggantinya Iskandar Tsani, bersikap lebih liberal, lembut, dan adil. Pada masanya Aceh terus berkembang untuk masa beberapa tahun. Pengetahuan agama maju dan pesat. Akan tetapi, kematiannya diikuti oleh masa-masa bencana. Ketika beberapa orang sultan perempuan menduduki singgasana pada tahun 1641-1699, beberapa wilayah taklukannya lepas dan kesultanan menjadi terpecah belah. Menjelang abad ke-18 M, kesultanan Aceh hanya merupakan bayangan belaka dari masa silam dirinya, kacau-balau tanpa kepemimpinan yang tegas (Badri Yatim, 2000: 210).





Masjid Raya Baiturrahman Peradaban Islam Masa Kerajaan Aceh

2. Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa

a. Kerajaan Demak

Perkembangan Islam di Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal itu memberi peluang kepada penguasa-penguasa Islam di pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah pimpinan Sunan Ampel Denta, *Wali Songo* bersepakat mengangkat Raden Patah menjadi raja pertama kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa, dengan gelar Seripati Jimbun Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama. Raden Patah dalam menjalankan pemerintahannya, terutama dalam persoalan-persoalan agama dibantu oleh para ulama, *Wali Songo*.

Pemerintahan Raden Patah berlangsung di akhir abad ke-15 hingga awal abad ke-16 M. Tidak ada anak Raja Majapahit dari seorang ibu Muslim keturunan Campa. Dia digantikan oleh anaknya, Sambrang Lor, yang dikenal juga dengan nama Pati Unus. Menurut Tome Pires, Pati Unus baru berumur 17 tahun ketika menggantikan ayahnya sekitar tahun 1507. Menurutny, tidak lama setelah naik takhta, Pati Unus merencanakan suatu serangan terhadap Malaka. Semangat perangnya

semakin memuncak ketika Malaka diraklukkan oleh Portugis pada tahun 1511. Akan tetapi, sekitar pergantian tahun 1512-1513, tentaranya mengalami kekalahan besar.

Pati Unus digantikan oleh Trenggono yang dilantik sebagai sultan oleh Sunan Gunung Jati dengan gelar Sultan Ahmad Abdul 'Arifin. Dia memerintah pada tahun 1524-1546. Pada masa Sultan Demak yang ketiga inilah Islam dikembangkan ke seluruh tanah lawa, bahkan sampai ke Kalimantan Selatan. Penaklukan Sunda Kelapa berakhir tahun 1527 yang dilakukan oleh pasukan gabungan Demak dan Cirebon di bawah pimpinan Fatah atau Fatahillah. Majapahit dan Tuban jatuh ke bawah kekuasaan kerajaan Demak, diperkirakan pada tahun 1527. Pada tahun 1529, Demak berhasil menundukkan Madiun, kemudian Blora (1530), Surabaya (1531), Pasuruan (1535), dan akhirnya tahun 1541-1542 menundukkan Lamongan, Blitar, dan Wirasaba, sedangkan Kediri ditundukkan tahun 1544. Palembang dan Banjarmasin juga mengakui kekuasaan Demak, sementara daerah Jawa Tengah bagian selatan sekitar Gunung Merapi, Pengging, dan Pajang berhasil dikuasai berkat pemuka Islam, Syekh Siti Jenar dan Sunan Tembayat.

Pada tahun 1546, dalam penyerbuan ke Blambangan, Sultan Trenggono terbunuh. Ia digantikan adiknya, Prawoto, masa pemerintahannya tidak berlangsung lama karena terjadi pemberontakan oleh adipati sekitar kerajaan Demak. Sunan Prawoto kemudian dibunuh oleh Aria Penangsang dari Jipang pada tahun 1549. Dengan demikian, kerajaan Demak berakhir, dan dilanjutkan oleh kerajaan Pajang di bawah Jaka Tingkir yang berhasil membunuh Aria Penangsang (Badri Yatin, 2000: 211-212).

b. Kerajaan Pajang

Kesultanan Pajang yang terletak di daerah Kartasura ini merupakan kerajaan Islam pertama yang terletak di daerah pedalaman Pulau Jawa. Usia kesultanan ini tidak panjang, kekuasaan dan kebesarannya kemudian diambil alih oleh ke-



rajaan Mataram. Sultan atau raja pertama kesultanan ini adalah Jaka Tingkir yang berasal dari Pengging, di lereng Gunung Merapi. Oleh Raja Demak ketiga, Sultan Trenggono, Jaka Tingkir diangkat menjadi penguasa di Pajang, setelah sebelumnya dikawinkan dengan anak perempuannya.

Pada tahun 1546 Sultan Dornak, Trenggono meninggal dunia sewaktu menycrbu Blarnbangan. Dia digantikan oleh adiknya Sunan Prawoto, namun kemudian muncul kekacauan di ibu kota dan Sunan Prawoto dibunuh oleh kemenakannya Aria Penangsang, yang waktu itu menjadi penguasa di lipang (Bojonegoro). Konon Jaka Tingkir yang telah menjadi penguasa Pajang itu dengan segera mengambil alih kekuasaan dan menyuruh agar semua benda pusaka Demak dipindahkan ke Pajang.

Setelah menjadi raja yang berpengaruh di Pulau Jawa, dia bergelar Sultan Adiwijaya. Pada masanya sejarah Islam di Jawa mulai dalam bentuk baru, titik politik pindah dari pesisir ke pedalaman. Peralihan pusat politik itu membawa akibat yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam di Jawa.

Sultan Adiwijaya memperluas kekuasaannya di ranah pedalaman ke arah timur sampai daerah Madiun, di aliran anak sungai Bengawan Solo yang terbesar. Setelah itu berturut-turut ia dapat menundukkan Blora (1554) dan Kcdiri (1577). Pada tahun 1581, dia berhasil mendapatkan pengakuan sebagai Sultan Islam dari raja-raja terpenting di Jawa Timur.

Selama pemerintahan Sultan Adiwijaya, kesusastaan dan kesenian keratin yang sudah maju di Demak dan lepara, lambat laun dikenal di pedalaman Jawa. Pengaruh agama Islam yang kuat di pesisir menjalar dan tersebar ke daerah pedalaman.

Sultan Pajang meninggal dunia tahun 1587 dan dimakamkan di Butuh, suatu daerah di sebelah barat taman kerajaan Pajang. Dia digantikan oleh menantunya, Aria Pangiri, anak Sunan Praworo, sedangkan anak Sultan Adiwijaya sendiri, Pangeran Benawa, dijadikan penguasa di Jipang. Pangeran muda ini karena tidak puas dengan nasibnya di tengah-tengah ling-

kungan yang masih asing baginya, meminta bantuan kepada Senopati, penguasa Mataram untuk mengusir raja Pajang yang baru itu. Pada tahun 1588, usahanya itu berhasil. Sebagai rasa terima kasih, Pangeran Benawa menyerahkan hak atas warisan ayahnya itu kepada Senopati. Akan tetapi Senopati menyatakan keinginannya untuk tetap tinggal di Mataram, dia hanya meminta "bcnda-bcnda pusaka kerajaan Pajang" saja. Pangeran Benawa kemudian dikukuhkan sebagai raja Pajang, akan tetapi berada di bawah perlindungan kerajaan Mataram.

Riwayat kerajaan Pajang berakhir pada tahun 1618. Kerajaan Pajang waktu itu memberontak terhadap Mataram yang ketika itu di bawah Sultan Agung. Pajang dihancurkan, rajanya melarikan diri ke Giri dan Surabaya (Badri Yatim, 212-214).

c. Kerajaan Mataram

Awai dari kerajaan Mataram adalah ketika Sultan Adiwijaya dari Pajang meminta bantuan kepada Ki Ageng Pamanahan yang berasal dari daerah pedalaman untuk menghadapi dan menumpas pemberontakan Aria Penangsang. Sebagai imbalan, Sultan menghadiahkan daerah Mataram kepada Ki Ageng Pamanahan, yang kemudiannya menurunkan raja-raja Mataram Islam.

Pada tahun 1577 M, Ki Gede Pamanahan mulai menempati istana barunya di Mataram. Dia digantikan oleh putranya Senopati tahun 1584, yang dikukuhkan oleh Sultan Pajang dan Senopati inilah yang dipandang sebagai Sultan Mataram yang pertama. Setelah Sultan Adiwijaya wafat, Pangeran Benawa, anak Sultan Adiwijaya, menawarkan kekuasaan atas Pajang kepada Senopati. Meskipun Senopati menolak dan hanya meminta pusaka kerajaan, *di* antaranya Gong Kiai Skar Delima, namun penyerahan bcnda-bcnda pusaka itu sama artinya dengan penyerahan kekuasaan.

Senopati kemudian berkeinginan juga untuk menguasai seluruh raja bawahan Pajang, tetapi dia tidak mendapatkan pengakuan dari para penguasa Jawa Timur sebagai pengganti



Raja Demak dan Pajang, Senopati meninggal dunia tahun 1601 M, dan digantikan oleh putranya Seda Ing Krapyak yang memerintah sampai tahun 1613 M.

Seda Ing Krapyak digantikan oleh putranya, Sultan Agung, yang melanjutkan usaha ayahnya. Pada tahun 1619, seluruh Jawa Timur praktis sudah berada di bawah kekuasaannya. Di masa pemerintahan Sultan Agung inilah kontak-kontak bersenjata antara kerajaan Mataram dengan VOC mulai terjadi. Pada tahun 1643 M, Sultan Agung menetapkan Amangkurat I sebagai putra mahkota. Sultan Agung wafat tahun 1644 M dan dimakamkan di Imogiri.

Dia digantikan oleh putra mahkota, Amangkurat. Tindakan pertama pemerintahannya adalah menumpas para pendukung Pangeran Alit dengan membunuh banyak ulama yang dicurigai. Dia yakin bahwa ulama dan santri adalah lawan dari takhta, sehingga sekitar 5.000-6.000 orang ulama beserta keluarganya dibunuh. Namun pada tahun 1677-1678 pemberontakan para ulama muncul kembali di bawah pimpinan tokoh spiritual Raden Kajoran. Pemberontakan itulah yang mengakibatkan runtuhnya Kraton Mataram (Badri Yatim, 2000: 214-215).

d. Kerajaan Cirebon

Kesultanan Cirebon adalah kerajaan Islam pertama di Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh Sunan Gunung Jati. Pada awal abad ke-16, Cirebon hanyalah sebuah daerah pelabuhan kecil di bawah kekuasaan Pakuan Pajajaran. Raja Pajajaran hanya menempatkan seorang juru labuhan di sana, bernama Pangeran Walangsungsang, seorang tokoh yang masih mempunyai hubungan darah dengan raja Pajajaran. Ketika berhasil menajukan Cirebon, dia sudah menganut agama Islam. Disebutkan oleh Tome Pires, Islam sudah ada di Cirebon sekitar tahun 1470-1475 M. Akan tetapi, orang yang berhasil meningkatkan status Cirebon menjadi sebuah kerajaan adalah Syarif Hidayat yang terkenal dengan gelar Sunan Gunung Jati, pengganti dan keponakan dari Pangeran Walangsungsang.

Dialah pendiri dinasti raja-raja Cirebon dan Banten.

Sunan Gunung Jati juga mempunyai hubungan darah dengan Raja Pajajaran Prabu Siliwangi, raja Sunda yang berkedudukan di Pakuan Pajajaran, yang menikah dengan Nyai Sumbang Larang tahun 1422. Dari perkawinannya itu, lahirlah tiga orang anak, yakni Raja, Raden Walangsungsang, dan Nyai Lara Santang. Sunan Gunung Jati adalah putra Nyai Lara Santang dari perkawinannya dengan Maulana Sultan Mahmud alias Syarif Abdullah yang merupakan keturunan dari Bani Hasyim.

Sunan Gunung Jati lahir tahun 1448 M, dan wafat pada 1568 M dalam usia 120 tahun. Karena kedudukannya sebagai seorang Wali Songo, dia mendapat penghormatan dari raja-raja lain di Jawa, seperti Demak dan Pajang. Setelah Cirebon resmi berdiri sebagai sebuah kerajaan Islam yang bebas dari kekuasaan Pajajaran, Sunan Gunung Jati berusaha meruntuhkan Kerajaan Pajajaran yang masih belum menganut Islam itu.

Dari Cirebon, Sunan Gunung Jati mengembangkan Islam ke daerah-daerah lain di Jawa Barat seperti Majalengka, Kuningan, Kawali, Sunda Kelapa, dan Banten. Ketika dia kembali ke Cirebon, Banten diserahkan kepada anaknya, Sultan Hasanuddin. Sultan inilah yang menurunkan raja-raja Banten. Di tangan raja-raja Banten tersebut akhirnya kerajaan Pajajaran dikalahkan. Sunan Gunung Jati juga memprakarsai penyerangan ke Sunda Kelapa tahun 1527 M, yang dipimpin oleh Fatah dengan bantuan tentara Demak (Badri Yatim, 2000: 215-217).

Setelah Sunan Gunung Jati wafat tahun 1568 M, dia digantikan oleh cucunya yang terkenal dengan gelar Pangeran Ratu atau Panembahan Ratu. Panembahan Ratu ini wafat tahun 1650 dan digantikan oleh putranya yang bergelar Panembahan Giriliya. Keutuhan Cirebon sebagai satu kerajaan hanya sampai Panembahan Giriliya itu. Setelah dia meninggal, Cirebon diperintah oleh dua orang putranya. Yakni Martawijaya yang bergelar Panembahan Sepuh dan Kartawijaya yang bergelar Panembahan Anom (Sadri Yatim, 2000: 217).



e. Kerajaan Banten

Dalam tulisan Sunda Kuno, cerita Parahyangan, disebut nama Wahanten, Girang. Nama ini dapat dihubungkan dengan Banten, sebuah kota pelabuhan di ujung barat pantai utara Jawa. Pada tahun 1524 atau 1525. Sunan Gunung Jati dari Cirebon, meletakkan dasar bagi pengembangan agama dan kerajaan Islam serta bagi perdagangan orang-orang Islam di sana.

Penguasa Pajajaran di Banten menerima Sunan Gunung Jati dengan ramah tamah dan tertarik masuk Islam. Ia meratakan jalan bagi kegiatan pengislaman di sana. Namun, menurut berita Barros, penyebaran Islam di Jawa Barat tidak melalui jalan damai. Beberapa pengislaman mungkin terjadi secara sukarela, tetapi kekuasaan tidak diperoleh kecuali dengan menggunakan kekerasan.

Untuk menyebarkan Islam di Jawa Barat, langkah Sunan Gunung Jati adalah menduduki pelabuhan tua Sunda Kelapa pada tahun 1527. Ia memperluas kekuasaannya atas kota-kota pelabuhan Jawa Barat lainnya yang semula termasuk Pajajaran. Setelah dia kembali ke Cirebon, kekuasaannya atas Banten diserahkan kepada putranya, Hasanuddin. Hasanuddin kawin dengan putri Demak dan diresmikan menjadi Panembahan Banten tahun 1552. Ia meneruskan usahanya dalam meluaskan daerah Islam, yaitu ke Lampung dan sekitarnya di Sumatra Selatan.

Pada tahun 1568, setelah ayahnya Sunan Gunung Jati wafat, Hasanuddin memerdekakan Banten. Itulah sebabnya oleh tradisi ia dianggap sebagai raja Islam yang pertama di Banten. Hasanuddin mangkat kira-kira tahun 1570 dan digantikan oleh anaknya, Yusuf. Pada tahun 1579, Yusuf menaklukkan Kerajaan Pakuwan yang belum Islam namun masih menguasai sebagian besar daerah pedalaman Jawa Barat. Setelah Yusuf meninggal dunia tahun 1580 M, dia digantikan oleh putranya Muhammad, yang masih muda belia. Selama Sultan Muham-

mad masih di bawah umur, kekuasaan pemerintahan dipegang oleh wali bersama empat purnbesar lainnya. Raja Banten ini melanjutkan serangan terhadap raja Palembang dan gugur pada tahun 1596 dalam usia 25 tahun. Dia meninggalkan seorang anak yang masih berusia 5 bulan, Sultan Abdul Mafakhir Mahmud Abdulkadir.

Sebelum memegang pemerintahan secara langsung, Sultan Abdul Mafakhir berturut-rurut berada di bawah 4 orang wali laki-laki dan seorang wali wanita. Dia baru aktif memegang kekuasaan sejak tahun 1626, dan pada tahun 1638 mendapat gelar Sultan dari Mekkah. Dialah raja pertama dengan gelar sultan yang sebenarnya. Dia meninggal tahun 1651 dan digantikan oleh cucunya Sultan Abulfath Abulfath. Pada masa sultan ini terjadi beberapa kali peperangan antara Banten dan VOC yang berakhir dengan disetujui perdamaian tahun 1659 M (Badri Yatim, 2000: 217-219).

3. Kerajaan-kerajaan Islam di Kalimantan, Maluku, dan Sulawesi

a. Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan

Tulisan-tulisan yang membicarakan tentang masuknya Islam di Kalimantan Selatan selalu mengidentifikannya dengan berdirinya Kerajaan Banjarmasin. Peristiwanya dimulai ketika terjadi pertentangan dalam keluarga istana, antara pangeran Samudera sebagai pewaris sah Kerajaan Daha, dengan pamannya Pangeran Tumenggung. Seperti dikisahkan dalam Hikayat Banjar, ketika Raja Sukarama merasa ajalnya sudah hampir tiba, dia berwasiat, agar yang menggantikannya nanti adalah cucunya Raden Samudera. Tentu saja keempat putranya tidak menerima sikap ayahnya itu, lebih-lebih Pangeran Tumenggung yang sangat berambisi. Setelah Sukarama wafat, jabatan raja dipegang oleh anak tertua, Pangeran Mangkubumi, sedangkan Pangeran Samudera waktu itu baru berumur 7 tahun. Pangeran Mangkubumi tidak terlalu lama berkuasa,



karena dia dibunuh oleh seorang pegawai istana yang berhasil dihasut Pangeran Tumanggung. Dengan meninggalnya Pangeran Mangkubumi, maka Pangeran Tumanggunglah yang tampil menjadi Raja Daha.

Pangeran Samudera berkelana ke wilayah muara. Ia kemudian diasuh oleh seorang patih, bernama Patih Masih. Atas bantuannya, Pangeran Samudera dapat menghimpun kekuatan perlawanan. Dalam serangan pertamanya, Pangeran Samudera berhasil menguasai Muara Bahan, sebuah pelabuhan strategis yang sering dikunjungi para pedagang luar, seperti dari pesisir utara Jawa, Gujarat, dan Mataka. Peperangan terus berlangsung secara seimbang. Patih Masih mengusulkan kepada Pangeran Samudera untuk meminta bantuan kepada kerajaan Demak, Sultan Demak bersedia membantu asal Pangeran Samudera nanti masuk Islam. Sultan Oernak mengirimkan seribu orang tentara beserta seorang panghulu bernama Khatib Dayan untuk mengislamkan orang Banjar.

Dalam peperangan itu, Pangeran Samudera memperoleh kemenangan, dan sesuai dengan janjinya, ia beserta seluruh kerabat keraton dan penduduk Banjar menyatakan diri masuk Islam. Pangeran Samudera sendiri setelah masuk Islam diberi nama Sultan Suryamulah atau Suriansyah yang dinobatkan sebagai raja pertama dalam kerajaan Islam Banjar. Peristiwa itu terjadi sekitar tahun 1526 M, dan yang menjadi Sultan Demak ketika itu adalah Tringgono, sultan ketiga yang berkuasa pada tahun 1521-1546. Ketika Suryanullah naik takhta, beberapa daerah sekitarnya sudah mengakui kekuasaannya, yakni daerah Sambas, Batanglawai, Sukadana, Kora waringin, Sampit, Medawi, dan Sambungan.

Sultan Suryanullah digantikan oleh putranya yang bergelar Sultan Rahmatullah. Raja-raja Banjar berikutnya adalah Sultan Hidayatullah dan Marhum Panambahan. Ibukota kerajaan dipindahkan beberapa kali. Pertama ke Amuntai, lalu ke Tambangan dan Batang Banju, dan akhirnya ke Amuntai kembali. Pemindahan ibukota ini terjadi karena datangnya

Belanda ke Banjar dan menimbulkan huru-hara (Badri Yatim: 219-221).

b. Kutai di Kalimantan Timur

Menurut Risalah Kutai, dua orang penyebar Islam tiba di Kutai pada masa pemerintahan Raja Mahkota. Salah seorang di antaranya adalah Tuan Ri Bandang, yang dikenal dengan Datok Ri Bandang dari Makassar, yang lainnya adalah Tuan Tunggang Parangan. Dato Ri Bandang kembali ke Makassar sementara Tuan Tunggang Parangan tetap di Kutai. Melalui yang terakhir inilah Raja Mahkota runtuk kepada keiranan Islam. Segera dibangun sebuah masjid sebagai tempat pengajaran Islam, yang pengajarannya diikuti oleh Raja Mahkota sendiri, kemudian para pangeran, para menteri, panglima dan hulubalang, dan akhirnya rakyat biasa.

Sejak itu, Raja Mahkota berusaha keras untuk menyebarkan Islam. Proses islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi pada tahun 1575. Penyebaran lebih jauh ke daerah-daerah pedalaman dilakukan terutama pada waktu putranya, Aji di Langgar, dan pengganti-penggantinya meneruskan ke daerah Muara Kaman (Badri Yatim, 2000: 221-222).

c. Kerajaan Ternate di Maluku

Sekitar tahun 1460, raja Ternate yang bernama Vongi Tidore memeluk agama Islam dan mengambil seorang wanita keturunan ningrat dari Jawa sebagai istrinya. Namun H.J. de Graff berpendapat bahwa raja pertama yang benar-benar Muslim adalah Zayn al-Abidin (1486-1500 M). Di masa itu gelombang perdagangan Muslim terus meningkat, sehingga raja menyerah kepada tekanan para pedagang Muslim itu dan memutuskan belajar tentang Islam pada pndrasah Giri. Di Giri, ia dikenal dengan nama Raja Bulawa, atau raja Cengkeh. Ketika kembali dari Jawa, ia mengajak Tuhubahahul ke daerahnya. Yang terakhir kemudian dikenal sebagai penyebar utama Islam di kepulauan Maluku.



Karena usia Islam masih muda di Temate, Portugis yang tiba di sana pada tahun 1522 M berharap dapat menggantikannya dengan agama Kristen. Namun harapan itu tidak terwujud.

Berkenaan dengan Ambon, salah seorang sejarawannya, Rijali, menceritakan bahwa Perdana Jamilu dari Hilu menceritakan penguasa Ternate Zayn al-'Abidin dalam perjalanannya ke Giri. Menurut de Graaf, pernyataan ini hanya menunjukkan bahwa hubungan antara Hitu dengan Ternate memang sangat dekat. Menurutnya, tersebarnya Islam di Hiru lebih dikarenakan datangnya Ibrahim, seorang qadi di Ambon, dan memberikan pengajaran kepada seluruh guru agama Islam di pulau ini. Di Ambon dia bahkan mendirikan sebuah masjid bergentong tujuh dan sama bentuknya dengan Masjid Giri. Riwayat setempat menyebutkan bahwa sumber Islam di Ambon adalah Jawa, meskipun Pasai dan Mekkah juga disebut-sebut. Dalam riwayat itu juga disebutkan, pendiri sebuah kampung di Kailolo adalah Usman yang mempelajari Islam dari seorang guru agama di Jawa, yang telah menempuh perjalanan dari Mekkah ke Gresik. Komunikasi antara Maluku dan Giri memang masih bertahan sampai abad ke-17. Bahkan Demak dan Jepara merupakan sekutu-sekutu Hitu dalam peperangan melawan Portugis yang menempatkan diri di Leitimor, Semenanjung Ambon yang penduduknya masih menyebarkan berhalal. Di daerah ini Portugis berhasil memperkenalkan Kristen kepada penganut agama berhalal itu (Badri Yatim, 2000: 222-223).

d. Kerajaan Islam di Sulawesi (Gowa-Tallo, Bone, Wajo, Soppeng, dan Luwu)

Kerajaan Gowa-Tallo adalah kerajaan kerabat yang sangat berbatasan dan biasanya disebut kerajaan Makassar. Kerajaan ini terletak di semenanjung barat daya Pulau Sulawesi, yang merupakan daerah transit sangat strategis.

Sejak Gowa-Tallo tampil sebagai pusat perdagangan laut, kerajaan ini menjalin hubungan baik dengan Ternate yang re-

lah menerima Islam dari Gresik/Giri. Di bawah pemerintahan Sultan Babullah, Ternare mengadakan perjanjian persahabatan dengan Gowa-Tallo. Ketika itulah raja Temate berusaha mengajak penguasa Gowa-Tallo untuk menganut agama Islam, tetapi gagal, Barulah pada waktu Datu' Ri Bandang datang ke kerajaan Gowa-Tallo, agama Islam mulai masuk ke kerajaan ini. Alauddin (1591-1636) adalah sultan pertama yang menganut Islam tahun 1605.

Penyebaran Islam setelah itu berlangsung sesuai dengan tradisi yang telah lama diterima oleh para raja, keturunan To Manurung. Tradisi itu mengharuskan seorang raja untuk memberitahukan "hal baik" kepada yang lain. Karena itu, kerajaan kembar Gowa-Tallo menyampaikan "pesan Islam" kepada kerajaan-kerajaan lain seperti Luwu, yang lebih tua, Wajo, Soppeng, dan Bone. Raja Luwu segera menerima "pesan Islam itu", sedangkan tiga kerajaan: Wajo, Soppeng dan Bone yang terikat dalam Aliansi Tallumpoeco dalam perebutan hegemoni dengan Gowa-Tallo, menerima Islam melalui peperangan. Wajo menerima Islam tanggal 10 Mei 1610 dan Bone, saingan politik Gowa sejak pertengahan abad ke-16, tanggal 23 November 1611. Raja Bone pertama yang masuk Islam dikenal dengan gelar Sultan Adam. Namun, meski sudah masuk Islam, peperangan-perpeperangan antara dua kerajaan yang bersaing Hu masih sering terjadi, bahkan melibatkan Belanda, yang tentu saja mengambil keuntungan politik dari peristiwa itu (Badri Yatim, 2000: 223-224).

4. Hubungan Politik dan Keagamaan antara Kerajaan-kerajaan Islam

Hubungan antara satu kerajaan Islam dengan kerajaan Islam lainnya memang terjalin karena persamaan agama. Hubungan itu pada mulanya, mengambil bentuk kegiatan dakwah, yang kemudian tetap berlanjut pada masa-masa berikutnya.

Dalam bidang politik, agama memang digunakan untuk



memperkuac diri dalam menghadapi pihak-pihak yang bukan Islam, terutama yang mengancam kehidupan politik maupun ekonomi. Persekutuan antara Demak dengan Cirebon dalam rnenaklukkan Banten dan Sunda Kelapa dapat diambil seba•gai contoh. Meskipun dc•mikian, kalau kepentingan politik dan ckonomi antar kerajaan-kcrajaan Islam itu scndiri tcrancam, maka persamaan agama tersebut tidak menjamin bahwa per•musuhan tidak akan terjadi sama sekali. Peperangan di ka•langan kerajaan-kerajaan Islam sendiri sering terjadi.

Hubungan anrara kerajaan-kerajaan Islam lebih banyak terletak dalam bidang budaya dan keagamaan. Sarnudera Pa•sai dan Aceh yang dikenal dengan Serambi Mekah menjadi pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Dari sini ajaran-ajar•an Islam terscbar kc seluruh pelosok Nusantara melalui karya•karya ularna dan murid-muridnya yang rncnuntut ilmu kc sana. Demikian pula dengan Giri di Jawa Timur rerhadap dac•rah-daerah di Indonesia bagian timur. Karya-karya sastra dan keagamaan dengan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam. Hal ini menjadi pendorong terjadinya interaksi budaya yang makin erat (Badri Yatim, 2000: 224-225) .



Peta Wilayah Nusantara (Indonesia)

5. Tiga Pola Pembentukan Budaya

a. Pola Samudera Pasai

Lahirnya kerajaan Samudera Pasai berlangsung melalui perubahan dari negara yang segmenter ke negara yang terpusat, Samudra Pasai menunjukkan banyak pertanda dari pembentukan suatu negara baru. Kerajaan ini tidak saja berhadapan dengan golongan-golongan yang belum ditundukkan dan diislamkan dari wilayah pedalaman, tetapi juga harus menyelesaikan pertentangan politik serta pertentangan keluarga yang berkepanjangan. Dalam proses perkembangannya menjadi negara terpusat, Samudera Pasai menjadi pusat pengajaran agama.

Dengan pola tersebut, Samudera Pasai memiliki "kebebasan budaya" untuk memformulasikan struktur dan sistem kekuasaan, yang mencerminkan gambaran tentang dirinya (Badri Yatim, 2000: 226).

b. Pola Sulawesi Selatan

Pola ini adalah pola islamisasi melalui konversi keraton atau pusat kekuasaan. Proses Islamisasi berlangsung dalam suatu struktur negara yang telah memiliki basis legitimasi geneologis. Konversi agama menunjukkan kemampuan raja. Pola islamisasi melalui konversi keraton atau pusat kekuasaan seperti itu, di Indonesia terjadi juga di Sulawesi Selatan, Maluku, dan Banjarmasin. Konversi agama dijalankan, tetapi pusat kekuasaan telah ada lebih dahulu (Badri Yatim, 2000: 226).

c. Pola Jawa

Di Jawa, Islam mendapatkan suatu sistem politik dan struktur kekuasaan yang telah lama mapan, berpusat di keraton pusat Majapahit. Komunitas pedagang Muslim mendapat tempat dalam pusat-pusat politik pada abad ke-11. Komunitas itu makin membesar pada abad ke-14. Ketika posisi raja melemah, para saudagar kaya di berbagai kabupaten di wilayah

pesisir mendapatkan peluang besar untuk menjauhkan diri dari kekuasaan raja. Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit. Dengan posisi baru ini, Demak tidak saja menjadi pemegang hegemoni politik, tetapi juga menjadi "[ermbatan penyeberangan]" Islam yang paling penting di Jawa.

Demak tidak saja harus menghadapi masalah legitimasi politik, tetapi juga panggilan kultural untuk kontinuitas. Tidak seperti pola Samudera Pasai, Islam mendorong pembentukan negara yang supra-desa, di Jawa Islam tampil sebagai penantang, untuk kemudian mengambil alih kekuasaan yang ada.

Menurut Taufik Abdullah, pola pertama dan kedua, yaitu pola Samudera Pasai dan pola Sulawesi Selatan menunjukkan dalam cara yang berbeda, suatu kecenderungan ke arah pembentukan tradisi yang bercorak integratif. Inilah tradisi di mana Islam mengalami proses pemribumian secara konseptual dan struktural. Islam menjadi bagian intrinsik dari sistem kebudayaan secara keseluruhan. Islam dipandang sebagai landasan masyarakat budaya dan kehidupan pribadi. Dalam tradisi integrasi ini Islam merupakan unsur dominan dalam komunitas kognitif yang baru maupun dalam paradigma politik yang dipakai sebagai pengukuran yang dianggap wajar dan bukan,

Di Kerajaan Aceh Darussalam, Sultan Iskandar Muda selain membangun Masjid Baitur Rahman dan beberapa masjid di daerah lainnya, juga menyuruh rakyat untuk melaksanakan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, puasa sunnat serta menjauhkan diri dari minuman arak dan berjudi. Kerajaan Aceh di zaman Sultan Iskandar Muda mengonsolidasikan dirinya sebagai Serambi Mekkah. Pada masa itu pula dirumuskan hukum dan adat ibarat kuku dan daging. Ulama dalam sejarah Aceh menjadi perumus realitas dan pengesahan kekuasaan,

Di kerajaan Bone, kerajaan Bugis paling besar yang masuk Islam tahun 1610, rajanya ke-13 La Maddaremmeng menggabungkan hukum Islam ke dalam lembaga tradisional Bone. Ia juga mencanangkan "gerakan pembaruan keagamaan" de-

ngan memerintahkan kaulanya unruk mematuhi ajaran Islam secara total. Di Kerajaan Gowa-Tallo, sebelum Islam hanya terdapat empat unsur yang mengawasi negara, yaitu Ade yang mengawasi rakyat, Rappang yang memperkuat negara, 'Nari yang memperkuat ikatan keluarga, dan Bicara yang mengawasi perbuatan scwenang-wcnang, setelah Islam unsur itu ditambah satu lagi yaitu sara', kewajiban agama. Hal itu dimaksudkan untuk menciptakan aturan-aturan sosial yang tidak boleh bertentangan dengan ajaran agama yang diajukan oleh parewa sara'(Badri Yatim, 2000:228).

Di Jawa, Demak tidak saja harus menghadapi masalah legitimasi politik, tetapi juga panggilan kultural untuk kontinuitas. Konsep kekuasaan yang lama, sebagai sesuatu yang jatuh pada orang terpilih, harus tetap berlaku. Konsep ini menjadi dasar yang sah bagi penguasa keraton yang baru dan menjadi dasar ideologis bagi monopoli kekuasaan. Dengan ini raja menjadi pusat alam semesta dan sumber kekuasaan. Raja Jawa juga bergelar susuhunan, gelar yang biasanya digunakan oleh para pemimpin agama, dan panatagama, pelindung, dan pengatur agama. Tradisi Jawa ini memperlihatkan wujudnya setelah hegemoni politik Jawa bergeser dari pesisir ke pedalaman.

Perpindahan keraton itu menyebabkan tiga lembaga utama, yakni keraton sebagai pusat kekuasaan, pasar, dan pesantren sebagai pusat keagamaan menjadi terpisah. Untuk memantapkan diri sebagai pemegang hegemoni politik, pasar dan pesantren diperangi. Akan tetapi, pesantren tidak lenyap, bahkan berkembang menjadi saingan keraton, karena ia berperan sebagai perumus realitas. Sebagai pesaing, pesantren menjadi tempat pengasingan bagi kerabat raja yang tidak disukai dan tempat perlindungan bagi para bangsawan yang kecewa. Dalam proses itu, muncul suatu rite tradisi tertentu, "tradisi dialog". Tradisi ini adalah arena tempat pengerlian kontinuitas dan dorongan ke arah perubahan sosial budaya harus menemukan lapangan bersama. Dalam perspektif politik, dialog ini merupakan suatu suasana yang salah satu ke-



Impok pesantren dan keraton mungkin menganggap yang fain sebagai penantang, atau suasana dialog antara keduanya. Cara antropologi tradisi dialog itu merupakan ranah tempat unsur abangan harus menghadapi persoalan ini. Mungkin harus di mikirkan yang diajukan oleh unsur santri. Dinarnika tradisi ini terlatipada, bagaimana menciptakan keakuran dunia pesantren dan dunia keraton, Tegas raja adalah menciptakan kesetaraan, bukan menyebarkan agama, arena jika di Aceh akan membangun masjid, di Jawa masjid Demak dibangun oleh Wauongo (Badri Yaim 2000; 229~230).

D. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

1. Pendidikan Islam Sebelum Penjajahan Belanda

Dilaporkan oleh Ibn Bathuthah dalam bukunya *Rihlah Ibn, Bathuthah* bahwa ketika ia berkunjung ke Samudra Pasai pada tahun 1345 dalam rangka raja mengadakan halaqah setiap hari shalat Jumat sampai waktu Ashar, Dari keterangan itu diduga Samudra Pasai ketika itu sudah merupakan pusat agama Islam dan tempat berkumpul ulama-ulama dari berbagai negara Islam untuk berdiskusi tentang masalah-masalah keagamaan dan duniawian sekaligus.

Dengan demikian, Samudra Pasai merupakan tempat studi Islam yang paling tua yang dilakukan oleh sebuah kerajaan. Sementara itu, untuk luar kerajaan, halaqah ajaran Islam diduga sudah dilakukan di kota-kota tempat pedagang Islam berdatangan dan pelabuhan-pelabuhan. Proses halaqah ajaran Islam yang dilakukan oleh kerajaan Islam diduga dilakukan di masjid istana bagi anak-anak pembesar negara dan surau-surau untuk masyarakat umum. Dari halaqah semacam itu berkembang menjadi lembaga pendidikan Islam,

selelah kerajaan Samudra Pasai runtuh dalam bidang politik tradisi agama Islam terus berlanjut, Samudra Pasai terus berfungsi sebagai pusat studi Islam di Asia Tenggara,

Walaupun sistem cara politik tidak berpengaruh lagi. Ketika kerajaan Islam Malaka muncul menjadi pusat kegiatan politik Malaka berkembang juga menjadi pusat studi Islam. Akan tetapi, peranan pemerintah Pasai sebagai pusat studi Islam tidak berkurang, bahkan kadang-kadang masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh ulama Malaka dalam akan fatwa akan pada ulama Samudra Pasai, Kerajaan Malaka selain pusat politik [Islam juga giat dalam Jaksanakan penguasaan dan Pendidikan Islam, Berikut ini dapat kita dapatkan data bagaimana pendidikan Islam di Langsungkan, Sar kurngkl an, bagaimana di Samudra Pasai, pendidikan Islam di Langsungkan di masjid istana bagi keluarga pemerintah di masjid-masjid, di rumah-rumah, serta urau- urau bagi masyarakat umum,

Istana juga berfungsi sebagai tempat mudzakaroh masalah-masalah ilmu pengetahuan dan sebagai perpustakaan juga berfungsi sebagai pusat penerjemahan dan Penyalinan. Dab-kita.berikutnya kitab-kitab keislaman, serta pelajaran yang diberikan lembaga-lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi dua tingkatan:

- a. Tingkat dasar terdiri dari atas pelajaran membaca, menukil bahasa Arab, pengajian Al-Qur'an dan ibadah praktis,
- b. Tingkat yang lebih tinggi dengan materi-materi ilmu, fiqh tasawuf ilmu kalam, dan lain sebagainya,

Salah satu ulama mancanegara datang ke Pulau Kalimantan, Arab, Hindustan, dan lain-lainnya. Para ulama terutama Arab untuk mengambil pelajaran dan pendidikan agama Islam. Para ulama biasanya diberi kedudukan tinggi dalam kerajaan, dan mempunyai ilmu beladiri yang dari berbagai negara Asia Tenggara dari Jawa Sunan Bonang dan Sunan Giri pernah menuntun ilmu ke Malaka dan setelah selesai menjalani pendidikan agama mereka menaruhkan ternak endik di Islam di tempat masing-masing sebagai Sunan (Jito, 2005: 10 -106).

Di kerajaan Aceh arus salaf Sunan di Kalimantan ada sa-

ngam memperhatikan pengembangan agama dengan mendirikan masjid-masjid seperti Masjid Bait al-Rahman di Banda Aceh dan pusat-pusat pendidikan Islam yang disebut dayah. Sultan mengambil ulama sebagai penasihatnya yang berkeadilan di antara mereka adalah Idris al-Sumatran, Tradisi ini dilanjutkan oleh Sultan selanjutnya, sehingga di Aceh terdapat ulama-ulama terkemuka yang sangat berjasa dalam menebarkan ilmu pengetahuan Islam di Asia Tenggara,

Para ulama besar ini banyak berjasa mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Darul Uloom di Banda Aceh, adisya perguruan tinggi, Nuruddin al-Raniri dan Abd. Rauf Singkel adalah ulama yang mengajar di lembaga pendidikan ini. Para penerus ilmu yang datang dari luar Aceh belajar kepada mereka seperti Yakh Burhanuddin yang berasal dari Ulakan, Parliman Inangkabau, Aceh. Setelah tamat ia pulang dan mendirikan lembaga pendidikan Islam yang disebut **SUJ** 1. Kemajuan pesat lembaga pendidikan di Aceh ini telah menyebabkan orang menjulukinya sebagai "Merambik Kerkah", Murid dari kerajaan lain belajar kepada gurugajinya masing-masing kemudian meningkat belajarnya hingga di Aceh, sudah itu melanjutkan ke Kerkah (Musrifah, 2001: 101~108).

Pasai, Malaka, dan Aceh merupakan pusat-pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dari sinilah ajaran Islam tersebar ke seluruh Pelosok Nusantara melalui karya-karya ulamanya serta murid-murid yang menuntut ilmu ke sana, sebagaimana dengan Gajah di Jawa Timur terhadap **Derah-daerah** Indonesia bagian Timur. Karya-karya sastra dan keagamaan segera berkembang di kerajaan-kerajaan Islam, tema dan isi karya-karya sering mirip antara satu daerah yang lain. Kerajaan-kerajaan itu telah memiliki terwujudnya idiom keislaman yang sama, yaitu Islam. Hal ini menjadi pendirian terjadinya interaksi budaya yang makin erat,

Sistem pengajaran bagi setiap umat Islam, sebagaimana di negeri-negeri muslim adalah pengajaran Al-Quran pada taha-

adalah alafal bacaan, bahasa Arab (huruf-huruf hijayah) sesudah itu menghafal sura-surat pendek (Juz Amma beserta tajwidnya) yang diperlukan untuk shala'. Pelajaran lebih lanjut berkenaan dengan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan hukum Islam (fiqih) dan tasawuf. Yang momentum pelajaran pada rahap adalah di bu alim, sedangkan untuk pelajaran lebih lanjut dibimkan oleh orang ulama be iarn rutama yang pernah belajar ke M.

Setelah seorang murid dikenalkan dengan, rapa buku pedomanyang sifat Lin n r, pada tingkatan lebih lanjut segera diajarkan buku-buku pegangan, yang lebih besar, Buku buku sar f u df baca kalimat d 111i kalimat di ba ah nmbing an guru. uni m mbaca sa u-dua kalima dalam bahasa Arab lalu mener] mahkannya ke bahasa Melayu ditirukan oleh murid-murid. Murid-murid yang rajin akhirnya memperoleh k unahiran sehingga mampu men t] mahkan buku-huku ba has 8 rab k bahasa Melayu,

Endidllkan l fain m ngalami k majnan p sa s t lah para ulama mengarang buku-buku pelajaran ke f laman rrunngu nakan a 8 a Melayu ep rti karya-karya Harnzah Pansuri uruddin al-Raniri Abd. Rauf lngkel di .Ac h. D mlkan juga di Pal m ang dan Banjarmasin, sedangkan di Jawa d ngan bahasa Ja, a atau a. Hal Ini terjadi se h banyak orang orang Indon sia b ajar k n g ri Ara dan m njadi ulama t r nal ' etelah kernbali k ne g ri asalnya (Musrlfah unan o. 2005.: 107 -109).

rangkabau lernl aga pen dikan di ebut surau. Su-
Bu sebe um Islam datang berfungsi sebagai tempat menginap anak bujang, setelah Islam datang surau lggnakan empasalat, pengajaran, dan pengembangan Islam seperti be ajar mernbaca Al-QUTan. Dengan kata lain surau berfungsi semacam sebuah masjid berukuran kecil karena tidak digunakan untuk lu a Jwn'at

Yang mula-nlwa rneakukan isami a i suiau adalah ekl ur anu din (-6 -169) etelah a kembali dari

menuntut fhnuk islam kepada ykh bd. Rauf ingkel di Ku araja ceh. Burhanuddin k m. ali k kampung halaman n~ a di Ulakan Pariaman lalu mendinkan urau untuk mndi• dik kad r-kad: t ulama yang akan melakukan p ng rnbangan s lanjutnya di Minangkabau ~ urau Inllah cikal bakal lambaga pendldlkan Is am ang I bih t ra ut di masa berlkutnya, Mu• rld-murldnya m mdirikan surau -surau sambil m atukan p r• baikan dan pengembangar»

Di Jawa lembaga p ridl ikan Islam disebut pesantren, e• bagaimana di Aceh disebut dayah atau rangkeng di Minangkabau disebut surau, nama lembaga pendidikan pesantren tidak rasal dad tradisi Timur Tengah, tetapi dari nama i m• baga s h lum Islam. P santr n" rasal dari bahasa Tamil santri, yang berarti guru ngaji. amun C. Berg b rpendapat bahwa p santr n" rasal dari kiai India shastri ng berarti orang yang mengetahui buku- buku suci agama Hindu (usrl• fah 91anto~ 109-112).

Di Jawa s belum Islam. da ang pesantren udah dikenal sebagai lembaga p ndldkan agama Hindu . t lah Islam masuk, nama itu menjadi nama lembaga P ndldkan agama Islam, Lembaga pendidikan Islam ini didirikan oleh para p - nyiar agama Islam yang aktif menjalankan dakwah, r ka masuk ke dalam pendalaman Jawa berhasil m mdirikan m m• baga, Dari lembaga p ndldkan inilah in n bar agama Islam ke berbagai pelosok Jawa dan V.l. rila h Indnn sra bagian Timur, Oleh karena itu di Jawa sudah ada lembaga pendidikan sejak abad ke- 5 dan ke-1 .

nurut sumber lokal ~eribaga p lJ "dikan Islam pertama di Jawa adalah Pesantren Giri dan Pesantren Gresik yang didirikan oleh aulana alik Ibrahim yang menidik nu ba• lig-nubalig yang nantinya menyiarkan 8ma Islam ke seluruh Jawa, Pesantren Giri didirikan oleh unan Giri I (Raden aku) pada tahun 85 mene ap di Giri sebagai kiai besar dengan gelar rabu (Raja) Satrnat. a membangun istana dan masjid sebagai sebuah kerajaan lam ehingga igeari raja.

ulama, Prabu Satmata s sebagai orang pertama yang men- a-
ngun pusat pendidikan sekalligus pusat berkhawat. Pesan tren
Giri ini selain dikunjungi oleh santri-santri se empat, juga di-
datangi oleh para punggut Ilirnu dad Maluku terutama Hitu
yang unbalinya ke Maluku merka menjadi guru agama, khatib,
modin, qadi yang menuruti dan raaf mendapatkan upah dalam
bertukar dengan gkik.

Selain itu, terdapat juga pendidikan agama di Ampel Surabaya. Jawa Timur, yang dibangun oleh Raden Rahmat (Sunan Ampel Dental, Berawal dari Giri dan Ampel, pada masa berikutnya serentak banyak pusat-pusat pendidikan Islam di Jawa seperti Tmbayat, Prawoto (Demak) dan Sunur Jati Cirebon. Sunan Gunung Jawa (Muhammad Hidayatullah) pertama kali diberi gelar raja Pandita Ratu sebagai Raja sekaligus sebagai Hagama yang menebarkan Islam di daerah ini.

Dikerajaan Islam Banjar Kalimantan Selatan lembaga pendidikan Islam pertama kali didirikan dengan nama langgar, Orang yang pertama mendirikan langgar adalah Syekh Muhammad Arsyad al Banjar, seorang ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu keislaman di Aceh dan Mekkah. Ulama berharap tahun, kemudian alinya ke Banjarmasin, ia mendirikan langgar yang didirikan di pinggiran Ibukota kerajaan yang kemudian dikenal dengan nama Kampung DaJam Pagar, Langgar di Banjar ini banyak miripannya dengan pesantren di Jawa. (Musrifah Sunanto, 2005: 110-111).

Semua ilmu yang diberikan di lembaga pendidikan Islam pada waktu itu dituliskan dalam huruf Arab melayu atau dengan huruf jurnasyaraka. Melayu umumnya pandai membaca dan menulis. Pada tahun 1579 orang Spanyol pernah menguji orang Melayu di Brunai ternyata ada dari tujuh orang yang dapat menulis dan semuanya mampu membaca surat kabar berbahasa Melayu sendiri,

di Sulawesi, masjid pertama yang dibangun oleh Sultan Gowa pada tahun 1517, raja kerajaan Gowa yang masjid ini berfungsi sebagai tempat shalat juga sebagai pusat pendidikan.

an, pendidikan dan pengajaran Islam. Yang bertindak sebagai guru adalah Dato Ri Bandang, seorang ulama asal Minangkabau yang pernah menuntut ilmu keagamaan di Giri. Ia dibantu oleh Dato Pattimang dan Dato Ri Tiro, yang juga berasal dari Minangkabau. Selanjutnya masjid berkembang menjadi pesantren yang masih bertahan sampai sekarang. Pelajaran yang diberikan di pesantren di Bantoalo ini meliputi fikih, tasawuf, hadis, balaghah, dan mantiq (logika). Dari lembaga pendidikan Islam inilah ulama Makassar Syekh Yusuf al-Makassari mendapat pendidikan dasar keagamaan sebelum melanjutkan ke Aceh dan Mekkah.

Metode pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan keislaman ini adalah sorogan dan bandungan. Sorogan adalah sistem pengajaran bersifat individual, biasanya bagi murid pemula. Metode ini digunakan di rumah-rumah, masjid-masjid, dan langgar secara perorangan. Metode bandungan (wereton atau halaqah) adalah sekelompok santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, mengulas buku-buku Islam berbahasa Arab yang sering disebut "kitab kuning" dengan cepat. Kiai atau syekh tidak begitu memperhatikan apakah seorang santri menangkap penjelasannya atau tidak. Santri-santri senior biasanya membantu tugas-tugas kiai atau syekh. Mereka dipanggil ustaz. Ustaz yang banyak pengalaman sering dicari kiai muda. Kiai muda atau ustaz masih mendapat pendidikan dalam kelas yang disebut "kelas musyawarah." Di kelas ini murid mempelajari sendiri kitab-kitab yang ditunjuk kiai, biasanya kitab klasik berbahasa Arab (semacam diskusi).

Dalam pesantren tidak ada kurikulum, tiap pesantren punya spesialisasi sendiri sesuai dengan keahlian kiai besarnya. Kiai dalam hal ini memimpin kelas musyawarah, biasanya langsung dengan soal jawab dalam bahasa Arab. Di Sumatra dan Kalimantan, buku-buku yang dipelajari santri-santri biasanya adalah buku-buku orisinal yang dikarang oleh ulama Melayu dalam bahasa Melayu, sedangkan di Jawa penekanan

diherlikan k pada kltat Arab Hasik, yang terkadang di arj - mahkan k dalam ahasa Jawa.

Di Jawa se elah b rdlrinya kerajaan Demak pendidik• an Islam bertambah maiu kar na t lah ada P m rintah yang m 11: l nggarakarmya dan pemb sar-p mbesar istana m m• b ilanya, Pada ahun 14476 M di Blntoro dib ntuk organisasi Bayan areIsiah (angkatan p lopor p r aikan) un uk m mp r• glat usaha pendidikan dan pengajaran Islam. Dalarn r ncana pekerjaan dise utkan sebar ai berlku :

- a. Tanah Jawa-Madura dibagi a a heberapa bagian untuk lapangan pendidikan/p ngaJaran . Pimpinan pekerjaan di tlap- tlap baglan dik palai ol h seorang "raJi dan, eorang p m am u (h adall.
- b. Supaya mudah dipahami dan diterlma masyarakat didlk• an ajaran dan aiaran Islam harus ch rikan m lalui jalan k budayaan ang hldup masyarakat, asal dak m nyalahl
IJ hukum ara .
- c. Para ali/badal selain harus pandai Ilmu agama s a m - m lihara budi p k ni supaya m njadl suri eladan agr mas arakat,
- d. Di Bin oro s g ra didirikan masjid Agung untuk sumber Ilmu pusat p nd dikan dan p mgajaran Islam.

Berdasarkan rencana i u, pada em at entral suatu da• r b didlrikar masjid, dipimpin wali/badal urr uk m njadi umb r pendidkan Islam) yang sampai sekarang di beberapa tempat maslh ada (Mu rlfah unai oi 2005: 113-114) .

Wali uatu daeral: diberi g ar unan ditambah nama da - rah — , misalnya unan unungIa I, SunanBonang, s dang• kan badal g ilar ya Kial Ageng, misalnya Kiai Ag ng Tarub Kial gung eta. Pelaksanaan putu an ltu dituga kan lo pada Ra• den. Said (SuntJ KaUjaga) dan Raden Paku (Su nan irl).

Se ija an wah-wali m n larkan agama Islam d ngan me• masukkan unsur-un ur pendidikan dan p ngajaran Islam da• lam egala cabang k budayaa i sangat m rnuaskan, iehtngga

lagi Islam tersebar ke seluruh Indonesia. Apakah kita tidak menjumpai apakah kitab-kitab yang dipakai waktu itu serta bagaimana bentuk pengajarannya.

Kitab-kitab yang dipakai zaman dahulu tidak dirumuskan yang ada hanyalah kitab yang kinl terk, nal dengan nama *Al-Furqan* 6 Bis yaitu 6 buah kitab tulisan tangan berisi enam *bismillah* karangan ulama amarkand angb risi r ntang llrnu-i mu [lam p rmulaan. Kitab lam adalah tafsir Jalalain karangan syekh Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin al Suyuti. Ada juga kitab Primam: dan Suluk, Primbon berisikan v all s - dangkan suluk berisikan ajaran mistik,

Kemudian pusat kerajaan pindah ke Mataram tahun 1586. Pada zaman Sultan Agung Mataram (1631 M), selain berhasil mempersatukan Jawa Tengah dengan Jawa Timur pada tahun 1630 M, Sultan Agung juga membangun negara dengan peraturan pertanian dan perdagangan, serta kebijaksanaan **9**tanAgung, kebudayaan lama yang berdasarkan Indonesia asli dan Hindu disesuaikan dengan agama dan kebudayaan Islam seperti:

- Pelaksanaan Gerebeg disesuaikan dengan Hari Raya Idul Fitri dan Maulid Nabi disebut Gerebegoso dan Perbig Mulud,
- Gamelan kekenyangan dibunyikan pada Gerebeg Mulud dipukul di halaman Masjid Agung,
- Tahun Caka (Hindu) yang penghitungannya berdasarkan perjalanan matahari diubah penghitungannya berdasarkan perjalanan bulan, pada tahun 1633 tahun Caka **11**ngt lah menunjukkan angka 1550 ditambah lagi dengan hnungan matahari, tapi dengan hnungan perjalanan bulan sesuai dengan um hijriyah, tahun yang baru diusun ini disebut tahun Jawa dan saripai ekarang tetap dipakai,

Untuk pelaksanaan pendidikan di suatu kabupaten di agl menjadi hrap-ahagian. Pelaksanaannya pada tlap- a ba-

glan ipertanggungja abkan kepada beberapa Keti , diban u oleh bberapa Modin. alb dan p gawain a serta Modin Desa adalah p n elenggara dan at s bagai k ipalanya.

ada uatu desa diadakan b b ra.pa empat pengajian Al-Qur'an dlmulai m ngenal humf Hijaiyah J iz Amma, Al• Qur'an, pokok-pokok dasar ilmu agama Islam seperti Ibadah rukun iman, rukun Islam, dan ebagaln a. ara m ngajar.n a adalah dengan ist m hafalan, Iumlah rnpat p ngajian me• nuru banyaknya Modin di desa itu,

Tiap-tlap anak laki-laki dan perempuan j nnnur ujuh ta. hun harus belaiar, Kalau Ibu apaknya tidak sanggup m nga• jar rm reka harus rnenyerahkan anaknya kepada guru agama . Anak-anak yang t lab b rumur tujuh tahun kalau tidak m - ngajl akan [adi bahan olok-nlokan (Musrlfah unanto 2005: 115-116).

elaln un tuk m nga Jar anak- anak, dladakan Juga m at **9** ngajian kita bagl murld-murid yang t lah tamat AJ-Qur an gurun a. adalah odin yang t rpandal, P lajaraan yang rnula• rnula *Usul6Bis* k mudlan ma an *Taqnbda.nBidayahal-Hida• ya11* karangan In am Ghazali.

Un**1Jc** melanju an pendidikan tlngkat d sa itu, pad a be• b rapa daerah kabupa n di**1J**akan pesantren besar lengkap d ngan pondok-pondoknya, urun a diheri gelar Kial epuh atau Kan] ng Kiai. Guru-guru itu adalah mama Kiratnn" ting tat k d.udlukannya sama d ngan p nghulu kabupat n se- angkau ai Anom seperti etib masuk go ongan priayi ula- ma kabupa en

1J kitab-l itab di Pesan ren esa adalah kitab-kitab bahasa Arab. ada umumnya. pelajaran be bentuk syaraah atau hasyi• yah dalam bermacam-macam cabang ilmu eperti fikih.

sir, hadis ilrnu kalam, ta awuf. Juga diajarkan nahwu sharaf an alak, Di samping itu dia kan pula esantren eahlian (*takhashsfzusli*) yang hanya mengajarkan atu cabang ilmu. egitu juga ada perguruan hariqat yang hanya n e gaja kan a 1 macarn hariqat saja.

Biaya pesantren atau pendidikan Islam dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi ditanggung oleh masyarakat Islam sendiri, seperti dari pungutan zakat, sarakah (iuran.nlkah, wakaf) dan palagara (pembayaran suatu hajat penduduk desa),

para penghulu, naib dan pengawai-pengawai lain dalam Kiai Anom, dan Kiai **8**mh lain menerima gaji juga mendapatkan penghasilan dari tanah saah (lungguh). Pada masa pemerintahan Kartasura (+ tahun 1700 IVI) ada beberapa pesantren besar dijadikan perdikan yayoi diberikan tanah, sawah, dan tempat tinggal sebagai hak milik turun-i emurun yang dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, tanah itu disebut tanah mutihan, namun sayang, pada tahun 1916-1917 semua per fka itu dihapuskan oleh Belanda dan dijadikan tanah snt rn. menurut usrlfah unanto, 2005: 116- 117).

2- Perkembangan Pendidikan Islam pada Zaman Belanda

Pada muka Belanda (tahun 1600) memang bersikap membiarkan saja pelaksanaan pendidikan Islam menurut sistem kerajaan Mataram, namun kemudian, mereka lambat laun mengubal pendidikan Islam sedikit demi sedikit. Babak sejak perjalanan Giyan (tahun 1755) telah mulai berusaha melimpuhkan pengaruh Islam, yang dimulai di daerah yang sudah dikuasainya di Yogya dan Jakarta, tanah lungguh untuk Penghulu, Naib, Kiai Anom, Kiai Sepuh dihapuskan dan dijadikan tanah gubernemen, demikian juga tanah lungguh untuk bangsawan di Yogyakarta, hal inilah yang akhirnya lain menggerakkan diponegoro dan kaum ulama untuk merangsi peJajah. Setelah diponegoro ditaklukan Belanda melanjutkan usahanya untuk membinasakan organisasi resmi pendidikan Islam. Para Penghulu, Naib dan dibebaskan dari kewajiban pendidikan dan pengajaran Islam, unguta zaka sarakah, dan wakaf yang diperuntakkan untuk membayai pendidikan juga dihapuskan dan dialihkan untuk menggaji

penghulu yang tanah lunggunhnya dihapus. Wakaf sawah yang luas, kadang-kadang berhektare-hektare, yang semula untuk biaya pendidikan dijadikan wakafmasjid saja. Penghulu tidak lagi menjadi Hakim Agama, cukup Naib saja yang menjadi juru nikah, talak, dan rujuk, dan semuanya berada di bawah pengawasan Belanda. Terkadang mereka yang diangkat tidak tahu soal agama, bahkan ada yang menjadi anggota Mahkamah Tinggi yang tidak ahli dalam lapangan ilmu hukum Islam. Karena usaha-usaha Belanda itu, pendidikan Islam larna-kelamaan menjadi mundur dan makin terdesak oleh pendidikan Barat.

Ketika Van den Bosch menjadi Gubernur Jenderal di Jakarta tahun 1831M, ia mengeluarkan kebijaksanaan bahwa sekolah gereja dianggap diperlukan sebagai sekolah pemerintah Belanda. Departemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan dijadikan satu. Di setiap daerah keresidenan didirikan satu sekolah agama Kristen.

Sebelumnya, Van de Capellen pada tahun 1819 M merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintahan Belanda. Dalam surat edarannya kepada para Bupati disebutkan "Dianggap penting untuk secepatnya mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin ketrampilannya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi, agar mereka dapat menaati undang-undang dan hukum negara." Dari surat edaran itu jelas bahwa Belanda menganggap pendidikan Islam yang diselenggarakan di pondok-pondok pesantren, masjid, mushalla, dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Para santri dianggap buta huruf Latin. Jelasnya madrasah dan pesantren dianggap tidak berguna dan tingkatannya rendah, sehingga disebut sekolah desa. Oleh sebab itu, Belanda mendirikan sekolah-sekolah dasar di tiap kabupaten, yang dimaksudkan untuk menandingi dan menyaingi madrasah, pesantren, dan pengajian di desa itu (Musrifah Sunanto, 2005: 118-119).

Kemunduran pendidikan Islam itu telah mencapai pun-



caknya di seluruh Indonesia sebelum tahun 1900 M, bahkan pada tahun 1882 M Belanda membuat badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam. Pada tahun 1925 Belanda mengeluarkan peraturan lebih ketat, bahwa tidak semua kiai boleh memberikan pelajaran mengaji.

Pada tahun 1901 M Belanda melakukan politik etis, yaitu mendirikan pendidikan rakyat sampai ke desa dan memberi hak-hak pendidikan kepada pribumi, dengan tujuan untuk mempersiapkan pegawai-pegawai yang bekerja untuk Belanda, sekaligus juga untuk menghambat pendidikan tradisional. Pada masa perubahan antara tahun 1900-1908, pelajaran ilmu sharaf, nahwu, fikih dan tafsir yang dahulu hanya dipelajari dari satu macam kitab, sekarang dipelajari dari bermacam-macam kitab.

Susunan pendidikan Islam pada masa perubahan adalah:

1. Pengajian Al-Qur'an masih sama seperti tahun 1900 M.
2. Pengajian kitab terdiri dari:
 - a. Pelajaran nahwu dengan memakai kitab Ajrumiyah susunan al-Asymawi, syekh Kholid Azhari, Alfiyah Asmuni, dan lain-lain.
 - b. Pelajaran Sharaf memakai kitab susunan Al-Kailani, Taftazani dan lain-lainnya.
 - c. Pelajaran Fiqih memakai kitab Fath al-Qarib, Fath al-Muin, Fath al-wahab, al-Mahalli, kadang-kadang sampai Tuhfah dan Nihayah.

Pada masa perubahan ini kitab yang dipakai semuanya dicetak. Karena pengaruh politik etis, maka pemerintah Belanda menetapkan kebijaksanaan pendidikan dan merealisasikannya dalam berbagai program pendidikan dasar untuk warga pribumi. Namun mereka membedakan program tersebut sebagai berikut:

- a. Sekolah Dasar Kelas Satu (De Eerste Klasse School) untuk kalangan para pemuka, tokoh-tokoh, dan orang-orang terhormat burniputera,

- b. Sekolah Dasar Kelas dua (De Tweede Klasse School) untuk anak-anak bumiputra biasa.

Namun demikian, pada masa ini pulalah pembaruan pendidikan Indonesia dimulai. Hal ini ditandai dengan berdirinya organisasi-organisasi Islam (seperti Sumatra Thawalib, Jami'atul Khair, al-Irsyad, Muhammadiyah, PUI, Persis) yang mendirikan sekolah-sekolah Islam, di mana sistem pengajarannya tidak lagi di surau dengan sistem tradisional, melainkan sudah menggunakan sistem klasikal dengan kurikulum pelajaran agama dan pengetahuan umum, walaupun kondisinya masih belum sempurna (Musrifah Sunanto, 2005: 122-124).

3. Pendidikan Zaman Jepang

Pada masa awalnya pemerintahan Jepang terlihat seakan akan membela kepentingan Islam, sebagai siasat untuk memenangkan perang. Untuk menarik dukungan rakyat Indonesia, pemerintah Jepang membolehkan didirikannya sekolah-sekolah agama dan pesantren-pesantren yang terbebas dari pengawasan Jepang. Jepang menempuh kebijaksanaan sebagai berikut:

1. Kantor Urusan Agama yang pada zaman Belanda disebut kantor Voor Islamistische Saken yang dipimpin oleh orientalis Belanda, diubah menjadi sumbu yang dipimpin ulama Islam sendiri, yaitu K.H. Hasyim Asyari dari Irbang, dan di daerah-daerah disebut Sumuka.
2. Pondok pesantren yang besar-besar mendapat kunjungan dan bantuan dari pemerintah Jepang.
3. Sekolah-sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti/agama.
4. Membentuk Barisan Hizbullah yang memberi latihan dasar keagamaan pemuda Islam (santri-santri) dipimpin oleh K.H. Zainul Arifin.
5. Jepang mengizinkan berdirinya sekolah tinggi Islam yang dipimpin oleh K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakir, dan

Bung Hatta.

6. Ulama Islam bekerja sama dengan pernimpn nasionalis membentuk Barisan Pribela Tanah Air (PETA).
7. Umat Islam mendirikan Majelis Syuro Muslimin Indone•sia (Masyumi).

Pada zaman Jepang susunan sekolah menjadi dua bagian, yaitu sekolah umum dan sekolah guru. Sekolah umum terdiri dari sekolah rakyat (6 tahun), sekolah menengah (3 tahun) dan sekolah menengah tinggi (3 tahun). Sekolah guru terdiri dari sekolah guru (dua tahun), sekolah guru (empat tahun) dan sekolah guru (enam tahun). Bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar di semua sekolah dan menjadi mata pelajaran utama, sedangkan bahasa Jepang diberikan sebagai mata pelajaran wajib. Guru-guru dilatih dan diindoktrinasi mulai bulan Juni 1942 di Jakarta. Materinya meliputi pendidikan semangat, bahasa, adat istiadat, lagu-lagu Jepang, olahraga, pendidikan tentang dasar-dasar pertahanan, dan sebagainya. Setelah selesai, mereka dipulangkan ke daerahnya masing-masing untuk melatih guru-guru lain, sehingga menjadi alat propaganda Jepang.

Semua perguruan tinggi pada masa pemerintahan militer Jepang ditutup, namun kemudian ada beberapa yang dibuka kembali, seperti Perguruan Tinggi Kedokteran (Ika Dalgaku) di Jakarta tahun 1943. Perguruan Tinggi Teknik di Bandung, Perguruan Pamongpraja di Jakarta, Perguruan Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor. Namun semuanya dilaksanakan di bawah pengawasan ketat Jepang (Musrifah Suoanto: 124-128).

E. PERKEMBANGAN LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN DI NUSANTARA

1. Surau

Istilah surau di Minangkabau sudah dikenal sebelum datangnya Islam. Surau dalam sistem adat Minangkabau adalah

kepunyaan suku acau kaurn sebagai pelengkap rumah gadang, yang berfungsi sebagai tempat bertemu, berkumpul, rapat, dan juga tempat tidur bagi anak bujang, dan orang tua yang telah uzur.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau menggunakan sistem halaqah, materi yang diajarkan masih seputar huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an di samping ilmu-ilmu keislaman yang lainnya, seperti keimanan, akhlak, dan ibadah. Kegiatan pendidikan ini pada umumnya dilaksanakan pada malam hari.

Secara bertahap eksistensi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami kemajuan. Jenjang pendidikan surau pada era ini adaJah Pengajaran Al-Qur'an, yang dilanjutkan dengan pengajian kitab, meliputi sharaf, nahwu, fikih, tafsir dan lain-lainnya. Metode yang digunakan surau ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya terletak pada kemampuan menghafal muatan teoritis keilmuan, sedang kelemahannya terdapat pada lemahnya kemampuan mernahni dan menganalisis teks.

Posisi surau sebagai lembaga pendidikan Islam sangat strategis, baik dalam proses pengembangan Islam maupun dalam pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, bahkan surau telah mampu mencetak utana besar Minangkabau dan menumbuhkan semangat nasionalis, terutama dalam mengusir kolonialisme Belanda. Banyak tokoh terkenal asal Minangkabau yang merupakan Alumnus Pendidikan Surau, di antaranya adaJah Haji Rasul, AR. Sutan Mansur, Abdullah Ahmad, Hamka, dan lain-lainnya (Samsul Nizar, 2007: 280-284).

2. Meunasah

Meunasah secara fisik adalah bangunan rumah panggung yang didirikan pada setiap kampung. Biasanya meunasah ini terletak di pinggir jalan. Fungsi meunasah ini sangat banyak, di antaranya adalah:

- a. Sebagai tempat upacara keagamaan, tempat penerimaan

dan penyerahan zakat, tempat penyelesaian perkara agama, tempat bermusyawarah dan menerima tamu.

- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam diajarkan pelajaran membaca Al-Qur'an. Pada hari Jumat, juga dipakai oleh ibu-ibu untuk shalat zhuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.

Pendidikan Meunasah dipimpin oleh Tengku Meunasah, sedangkan pendidikan untuk anak perempuan diberikan oleh tengku perempuan yang disebut Tengku Inong. Dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak, Tengku Meunasah ini dibantu oleh beberapa orang muridnya yang telah cerdas yang disebut *sida*.

Materi pelajaran dimulai dengan membaca Al-Qur'an yang dalam bahasa Aceh disebut *Beuet Quran*. Biasanya pelajaran diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah, seperti yang terdapat dalam buku *Qaidah Baghdadiyah*, dengan metode mengeja huruf, kemudian merangkai huruf. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca juz amma. Tak ketinggalan, pelajaran menyanyi juga diajarkan, terutama nyanyian yang berhubungan dengan agama yang dalam bahasa aceh disebut *dike* atau *seulawet tzikir* atau *salau/ati*. Buku-buku pelajaran yang digunakan adalah buku-buku yang berbahasa Melayu seperti *kitab parukunan dan Risa'ah Masail al Muhtadin* (Sarnsul Nizar, 2007: 284-285).

3. Pesantren

Menurut Sandjiko Prasodjo, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama yang pada umurnya dengan cara nonklasikal, di mana seorang kiai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama Abad Pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga kependidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Kondisi yang seperti itu, kata Azyumardi Azra, menyebabkan pesantren tetap *survives* sampai hari ini.

a. Materi Pelajaran dan Metode Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren pada dasarnya hanya mengajarkan agama, sedangkan kajian atau materi pelajarannya ialah kitab-kitab dalam bahasa Arab (kitab klasik).

Metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah *Wetonan*, *Srogan*, dan *Hafalan*. *Wetonan* yakni suatu metode di mana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran, sedang *Metode Srogan*, yakni suatu metode di mana santri menghadap kiai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode sorogan ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi/santri. Kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesermparan tanya jawab langsung. Metode hafalan, yakni suatu metode di mana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.

b. Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Urutannya kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya.

c. Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan penyiaran



keagamaan. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi) dan nonformal. Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat Muslim tanpa membedakan status sosial, menerima tamu yang datang dari masyarakat umum dengan motif yang berbeda-beda. Sebagai lembaga penyiaran agama Islam, masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum, yakni sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi jamaah.

Di samping fungsi di atas, pesantren juga mempunyai peranan yang sangat besar dalam merepos ekspansi politik imperialis Belanda dalam bentuk menolak segala sesuatu yang berbau barat dengan menutup diri dan menaruh sikap curiga terhadap unsur-unsur asing. Dan lebih dari itu, pesantren sebagai tempat mengobarkan semangat jihad untuk mengusir penjajah dari tanah air (Samsul Nizar, 2007: 286-290).

4. Madrasah

a. Periode Sebelum Kemerdekaan

Pendidikan dan pengajaran agama Islam dalam bentuk pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab yang diselenggarakan di rumah-rumah, surau, masjid, pesantren dan lain-lainnya pada perkembangannya selanjutnya mengalami perubahan bentuk, baik dari segi kelengkapan, materi pengajaran (kurikulum) metode maupun struktur organisasinya, sehingga melahirkan suatu bentuk yang baru yang disebut madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dengan baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik yang masih dapat dipertahankan dan mengambil suatu yang baru dalam ilmu, teknologi dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam. Oleh karena itu, isi kurikulum madrasah pada umumnya adalah apa yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam (surau dan pesantren) ditambah dengan beberapa

materi pelajaran yang disebut dengan ilmu-ilmu umum.

Latar belakang pertumbuhan madrasah di Indonesia dapat dikembalikan pada dua situasi, yaitu Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia dan Respons Pendidikan Islam terhadap Kebijakan Pendidikan Hindia Belanda.

1) *Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia*

Gerakan Pembaruan Islam di Indonesia muncul pada awal abad ke-20 yang dilatarbelakangi oleh kesadaran dan semangat yang kompleks. Menurut Karel A. Steenbrink, ada empat faktor yang mendorong gerakan pembaruan Islam di Indonesia, yakni keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis, semangat nasionalisme dalam melawan penjajah, memperkuat basis gerakan sosial, budaya dan politik, serta Pembaruan Pendidikan Islam Indonesia.

Bagi tokoh-tokoh pembaruan, pendidikan senantiasa dianggap sebagai aspek yang strategis untuk membentuk sikap dan pandangan keislaman masyarakat. Oleh karena itu, pemunculan madrasah tidak bisa lepas dari gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh usaha beberapa orang tokoh intelektual agama Islam yang selanjutnya dikembangkan oleh organisasi-organisasi Islam.

2) *Respons Pendidikan Islam Terhadap Kebijakan Pendidikan Hindia Belanda*

Ketika datang untuk pertama kalinya ke Nusantara, tujuan Belanda hanya untuk berdagang, tetapi karena kekayaan alam Nusantara yang sangat banyak, maka tujuan utama untuk berdagang tadi berubah untuk menguasai wilayah Nusantara dan menanamkan pengaruh di Nusantara. Mereka mengembangkan pahamnya yang terkenal dengan semboyan 3G, yaitu *Glory* (kemegahan dan kekuasaan), *Gold* (emas dan kekayaan bangsa Indonesia), dan *Gospel* (upaya salibisasi terhadap umat Islam di Indonesia).

Dalam menyebarkan misi-misinya itu, Belanda (VOC)



mendirikan sekolah-sekolah Kristen. Misalnya di Ambon yang jumlah sekolahnya mencapai 16 sekolah dan 18 sekolah di sekitar pulau-pulau Ambon. Di Batavia didirikan sekitar 20 sekolah baru, padahal sebelumnya sudah ada sekitar 30 sekolah. Dengan demikian, untuk Batavia saja, sekolah Kristen sudah berjumlah 50 sekolah.

Perkembangan sekolah Kristen yang demikian jauh menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan intelektual Islam untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan tersebut dengan tujuan untuk memajukan pendidikan Islam. Ide-ide tersebut muncul dari tokoh-tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah ataupun pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan, baik secara perorangan maupun secara kelompok/organisasi yang dinamakan madrasah atau sekolah. Madrasah-madrasah yang didirikan tersebut, antara lain:

- a) Madrasah (*Adabiyah school*). Madrasah ini didirikan oleh syekh AbduUah Ahmad pada tahun 1907 M di Padang Panjang. Namun belum cukup satu tahun, madrasah ini dipindahkan ke Padang. Pada tahun 1915 M Madrasah ini mendapat pengakuan dari Belanda dan berubah menjadi *Hollands Inlandsclie School* (HIS).
- b) Sekolah Agama (*Madras School*). Didirikan oleh Syeikh M. Thaib Umar di Sunga yang Batusangkar pada tahun 1910 M. Madrasah ini pada tahun 1913 M terpaksa ditutup dengan alasan kekurangan ternpar. Namun, pada tahun 1918 M, Mahmud Yunus mendirikan Diniyah School sebagai kelanjutan dari Madras School.
- c) Madrasah Diniyah (*Diniyah school*). Madrasah diniyah didirikan pada tanggal 10 Oktober 1915 M oleh Zainuddin Labai El Yunusiy di Padang Panjang. Madrasah ini merupakan madrasah sore yang tidak hanya mengajarkan pelajaran agama tetapi juga pelajaran umum.
- d) Madrasah Muhammadiyah, Madrasah Muhammadiyah ini tidak diketahui kapan berdirinya dengan pasti, namun

diperkirakan berdiri pada tahun 1918 M, yang didirikan oleh organisasi Muhammadiyah.

- e) Arabiyah School. Arabiyah School didirikan pada tahun 1918 di Ladang Laweh Banuhampu oleh Syekh Abbas Ladang Laweh.
- f) Sumatra Thawalib. Didirikan oleh Syekh Abdul Karim Ar-Rullah pada tahun 1921 M di Padang Panjang. Kemudian Sumatra Thawalib ini tidak hanya berdiri di Padang Panjang, tetapi juga di Bukittinggi, Padang Lapan, Sungayang Barusangkar, dan Maninjau.
- g) Madrasah Diniyah Putri. Didirikan di Padang Panjang pada tahun 1932 oleh Rangkayo Rahmah El Yunusiah, Madrasah ini merupakan madrasah putri yang pertama di Indonesia.
- h) Madrasah Salafiyah. Didirikan oleh K.1-1. Hasyim Asy'ari pada tahun 1916 di Tebu Ireng Jombang. Madrasah ini berada di bawah naungan Nahdlatul Ulama.

Madrasah-madrasah di atas merupakan pionir dalam pendirian madrasah-madrasah lain di berbagai daerah lainnya untuk melakukan pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. (Samsul Nizar, 2007: 290-293).

F. PERKEMBANGAN INTELEKTUAL ISLAM DI INDONESIA

1. Perkembangan Fiqih Beserta Tokoh-tokohnya

a. Sejarah Pemberlakuan Hukum Islam

Secara ideal, bila sebuah negara (kerajaan) masuk Islam atau menjadi negara Islam, maka hukum Islam secara otomatis menjadi hukum negara. Namun harus diakui bahwa perubahan hukum tidak dapat dilaksanakan dengan cepat. Karena itulah hukum Islam tidak pernah sepenuhnya dilaksanakan untuk menggantikan hukum adat. Hukum Islam sebagai hukum negara yang menggantikan hukum adat, yang dapat di-



ketahui dalam sejarah, baru dilaksanakan di Aceh pada abad ke-17 M. A.C. Millner mengatakan bahwa dari sekian banyak kerajaan Islam di Nusantara, hanya Kerajaan Aceh dan Banten yang paling ketat melaksanakan hukum Islam sebagai hukum negara.

Sebenarnya pncrapan hukurn Islam sudah lama dlak• sanakan di Nusantara sebelum masa kolonial. Bahkan besar kemungkinan sudah diterapkan di beberapa pemukiran• pemukiman (koloni), sebab Muslim yang taat rnenjalankan perintah agamanya pasti akan berusaha menerapkan hukurn agamanya. Bahkan sebelum Islam merata, hukum Islam di• duga sudah diterapkan di pelabuhan-pelabuhan bukan Mus• lim. Sebagai minoritas, para pedagang Muslim pasti memiliki pengadilan scndiri di pelabuhan-pelabuhan bukan Muslim.

Hukuman trhadap pcncuri dcngan mernotong tangan ka• nan, kaki kiri, tangan kiri dan seterusnya untuk pencurian harta secara berrurut-turut senilai satu gram emas, diberlakukan di sejumlah kesultanan pada puncak pengaruh Islam, seperti di Banten di masa Sultan Ageng antara tahun 1651 M-1680 M., di Brunei pada abad ke 16 M., dan di beberapa kerajaan Melayuli• an serta Manguindanao pada masa yang lebih akhir.

Jika seseorang raja yang kuar memerintah pcnduduk yang rclatif homogen, tingkat kcjahatan menjadi sangat rcndah. Di Ternate misalnya, Galvao percaya bahwa pcmbunuhan jarang sekali. Sehingga kalau rerjadi demikian diperlakukan dengan sangat serius. Ini juga berlaku di negara Melayu secara kese• luruban.

Beberapa kota perdagangan yang masyarakatnya bera• gam, tampaknya seperti tidak mempunyai hukum sama seka• li. Hal itu dikarenakan para penguasa tidak bersedia atau ridak sanggup mengendalikan pertikaian antar pelaur di pelabuhan, Malaka di tahun 1500 M agaknya merupakan salah satu di an• tara kora-kota yang seperti itu, sehingga para saudagar asing tidur di kapalnya supaya barang-barang yang ada di kapal itu tetap aman. Sementara itu, pelabuhan Aceh yang sebenarnya

termasuk kota ramai dengan penduduk heterogen, tetapi karena di sana hukum Islam dilaksanakan dengan ketat, maka kepastian hukum dan keamanan terjamin (Musrifah Sunanto, 2005: 133-136).

b. Pelaksanaan Hukum Islam

Pelaksanaan hukum Islam di Nusantara sudah ada semenjak permulaan abad ke-14 M. Ini terlihat pada kerajaan Samudra Pasai sebagai kerajaan Islam pertama, sultanoya Malik al-Sholeh adalah ahli dalam bidang fikih menurut Mazhab Syafi'i,

Di Kerajaan Malaka tampaknya pelaksanaan hukum Islam lebih berkembang. Di Malaka sudah disusun undang-undang Malaka dengan nama *Risalan liukum Ka11u11* yang disusun pada masa Sultan Muzaffar Syah (1446- 1456 M). Undang-undang ini berhubungan dengan masalah-masalah perdagangan, investasi, dan jaruh pailit, yang semuanya disesuaikan dengan ajaran Islam. *Risalah Hukum Kanun* (Undang-Undang Malaka) secara meluas diduga diterapkan juga di pelbagai negara Melayu, karena beberapa salinannya ditemukan di Riau, Pahang, Pontianak, dan Brunei.

Penerapan hukum Islam lebih berkembang lagi di kerajaan Aceh Darussalam. Para sultannya mengeluarkan aturan-aturan untuk menegakkan kewajiban agama. Aceh mempunyai Undang-Undang Dasar Islam bernama *Kitab Adat Mahkota Alam*. Sultan 'Ala al-Din dan Iskandar Muda memerintahkan pelaksanaan kewajiban shalat fardhu dan ibadah puasa secara ketat. Hukuman dijatuhkan kepada mereka yang melanggar kewajiban ini, tanpa pandang bulu,

Di Kerajaan Banjar Kalimantan Selatan, pada awalnya Islam hanya merupakan kelompok minoritas dan terbatas pada orang-orang Melayu, itu pun hanya sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat. Sultan-sultan kurang berusaha untuk memajukan Islam. Barulah ketika Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1710-1812 M), seorang ulama paling

rerkenal di Kalimantan, menjadi Mufti Kerajaan, Islam menjadi luas dengan pesat. Muhammad Arsyad ahli dalam bidang fikih karena bukunya yang paling masyhur berjudul *Sabil al Muhtadin* adalah buku fikih. Selain itu dia juga menguasai tasawuf dan menganut Tarekat Sarnmaniyah dan menyebarkan nya di Kalimantan dengan buku karangannya berjudul *Kanz al Ma'rifah*. Dia menjadikan doktrin hukum Islam menjadi acuan dalam pengadilan kriminal, mendirikan pengadilan Islam, serta memprakarsai jabatan mufti yang bercanggung jawab atas fatwa mengenai masalah sosial keagamaan.

Di Jawa, yang paling ketat melaksanakan hukum Islam adalah Banten antara tahun 1651-1682 M. Di masa Sultan Ageng Tirtayasa, diberlakukan hukum potong tangan kanan untuk pencurian harta secara berrurut-turut senilai sekurang-kurangnya satu gram emas. Sultan ini didampingi oleh Mufti syekh Yusuf al-Makassari. Syekh Yusuf mempunyai kitab karangan yang banyak, tetapi yang ditemukan hanya sebelas buah, di antaranya yang mengupas masalah fikih, terutama tentang fadhilah shalat, adalah *Kitab Asrar as Sholah dan Safinat al Najan* (Musrifah Sunanto: 136-143).

Kesultanan Banten dibumihanguskan oleh Daendels pada tahun 1831 M, namun keturunan Sultan Ageng Tirtayasa masih terus mengembangkan syariah Islam. Salah seorang diantaranya adalah Syekh al-Nawawi al-Bantani (1813-1897 M), seorang ulama besar yang sangat terkenal. Karya Syekh Nawawi dalam pengembangan Islam banyak sekali, dalam bidang fikih sekitar sepuluh buah. Karya-karya tersebut adalah kitab *Tausiyan ibn Oosim*, *Sulam al-Munajat*, *Nihayah al-Zain*, *Mirqat al-Shu'ud al-Tashdiq*, *Suluk al jaddah*, *Al-'Aqdu al-Tsamin*, *Fath al-Majib*, *'Uqud al-Lujen fi Bayan Huquq al-Zaujen*, *Qutul Habib al-Gharib*, dan *Kasifat al Syaja*.

Selain bidang fikih, keahlian al-Nawawi juga dalam bidang tafsir, tasawuf, dan ilmu Kalam. Dalam bidang tafsir ia menengarang kitab *Marah Labid Ta/sir al-Natuaun* (Tafsir al-Munir) yang diakui oleh ulama internasional. Kitab tafsir ini diterbitkan

kan tahun 1887 M.

Syekh al-Nawawi juga berhasil mendidik murid-muridnya, yang kelak menjadi ulama-ulama besar Jawa, di antaranya adalah K.H. Hasyim Asy'ari Tebuireng pendiri NU, K.H. Khalil Bangkalan Madura, K.H. Asyari Bawean, K.H. Nahjun Tangerang, K.H. Asnawi Caringin Pandeglang, K.H. Ilyas Keringan Serang, K.H. Abd. Gaffar Tirtayasa Serang, dan K.H. Tubagus Bakri, Purwakarta. Bahkan Ahmad Khatib Minangkabau juga pernah belajar kepada Al Nawawi sebelum melanjutkan pendidikannya di Mekkah (Musrifah Sunanto, 2005: 143-149).

c. Lembaga Peradilan Hukum Islam

Kerajaan Samudra Pasai adalah kerajaan Islam yang mempunyai kekuatan politik dan hubungan Internasional pertama dan menerapkan hukum Mazhab Syafi'i. Sultan dibantu oleh seorang qadhi dan ulama mancanegara. Keadaan makin berkembang di kerajaan Malaka. Di kerajaan Malaka hukum peradilan Islam telah mantap. Bahkan syarat-syarat seorang hakim yang akan menetapkan hukum juga sudah ditentukan. Disebutkan bahwa hakim adalah seorang yang bijaksana, berilmu, bertakwa, adil, dan bertanggung jawab. Dalam *Kanun Malaka Pasa/38 ayat 4* diterangkan cara pengadilan. Misalnya seorang hakim tidak boleh mengambil keputusan hukum ketika ia sangat kenyang, mengantuk, sangat lapar, marah, dukacita, sangat gembira, sakit, bahkan ketika cuaca sangat panas atau sangat dingin. Untuk menjaga keadilan dan kejujuran, seorang hakim juga dilarang menerima hadiah.

Peradilan yang paling lengkap adalah di Aceh. Di Aceh terdapat struktur peradilan yang lengkap dari mulai tingkat terendah (tingkat kampung) (Musrifah Sunanto, 2005: 149-160).

d. Kitab-kitab Fikih

Kitab-kitab fikih yang dipelajari seseorang yang mulai belajar adalah sebagai berikut:

- 1) *Kitab al-Taqrīb fī al-Fiqh* karya Abu Syuja' al-Ishfahaniy



- (593 H), dikenal juga dengan namanya *al-Mukhtasar*.
- 2) *Fath al-Qarib* karya Ibnu Qasim (918 H), yang merupakan syarah dari *al Taqrib*.
 - 3) *Kifayat al-Akhyar* karya Taqiy al-Din al-Dimasyqi (829 H).
 - 4) *Al Iqna'* karya al-Syarbiniy (977 H).
 - 5) *Hasyiyah* karya al-Bajuriy (1227 HJ).
 - 6) *Fath al-Muin* karya al-Malibarty (975 H).
 - 7) *Al-Mukhtasar* karya Ba-Fadhl.
 - 8) *Al-Risalah* karya Sayid Ahmad al-Habsyi.
 - 9) *Sultan al-Munajaii* karya Nawawi al Bantani, merupakan syarah atas kitab pedoman ibadah *Safinan al-Sha'ah* karya Abdullah bin Umar al-Hadromi,
 - 10) *'Uqud al-Lujain* karya Nawawi al Bantani.
 - 11) *Al-Mahdi al-Piqniyaa 'ala Madzhab al-Syafi'iyali*, terdiri dari empat jilid kecil karya Umar bin Abdullah al-Iabbar, seorang pengarang Arab Modern.
 - 12) *Al-fiqih a/-Wadhih* karya ulama Minangkabau Prof. Mahmud Yunus.
 - 13) *Al-Darus al-fihiyah* karya 'Abd. al-Rahman al-Segaf ulama keturunan Arab Surabaya.

Selain kitab-kitab yang berbahasa Arab tersebut, banyak pula ulama Melayu yang menyusun kitab-kitab fikih dengan huruf Arab Melayu, di antaranya adalah:

- 1) Nuruddin al-Raniri (1659 M) dengan kitabnya *al-Shirath al-Mustaqim*, merupakan kitab fikih bertulisan Arab Melayu pertama di wilayah Nusantara. Oleh karena itu, kitab ini sangat populer dan pengaruhnya meluas sampai ke Malaysia, Brunei, Thailand Selatan, dan Mindanao. Kitabnya yang lain adalah *kuoahir al-Ulum ft Kasy al-Ma'lum*, berisi perpaduan antara fikih dan tasawuf kitab *Kaifiyat al-Sha'ah* dan *Tanbil: al Sw111ah*.
- 2) Abd. Rauf al-Singkili (1024-Jl 05 H/ 1615-1693 M) dengan kitabnya *Mir'at al-Thullab fl Tashili Ma'rifah Ahkam as Syariali Lil Mulki al-wahhab*, merupakan terjemahan

dari kitab *Fath al-wahhab* karangan Zakariya al-Anshari (926 H). Kitabnya yang lain adalah *Majmual-Masail, al-Mawaiz al-Bay'ah*, dan *Umdan al-Muhtadin*.

- 3) Muhammad Arsyad al-Banjari (1812 M) mengarang kitab *Sabi al-Muhtadin*. Kitab ini menjadi pedoman dalam menyelesaikan perkara di Kerajaan Banjarmasin Kalimantan Selatan sampai sekarang masih ada kitab ini di Sumatra, Kalimantan, dan Malaysia. Sesudah itu anak cucu Arsyad al-Banjari menulis dengan judul Kitab *Perukunan Besar (Perukunan Melayu)*, yang juga beredar di Sumatra, Malaysia, Jakarta, Kalimantan, dan Nusa Tenggara Barat.
- 4) Daud bin Abdullah al-Pathani (1845 M), ulama dari Patani Thailand Selatan dengan kitabnya yang paling penting *Bughyat al-Thullab (sebuah ringkasan fiqh umum)* dan *Furu' al-Masail*. Risalahnya yang lebih kecil antara lain *Ghayah al-Taqrib* (tentang pembagian waris), *Idhon al-Bab* (tentang perkawinan) dan *Muhyat al-Mushalli* tentang shalat,
- 5) Ulama terakhir yang menulis kitab berbahasa Melayu adalah Sayyid Usman dengan bukunya yang berjudul *Al-Qawanin al-Syarian Li Ahli al-Majalisi al-Hukmiyyat al-Iftaiyyati*. Dia juga menyusun beberapa karya singkat mengenai fiqh ibadah, antara lain *Adab al-Insan Bab al-Minan* dan *Irsyad al-Anam*, yang masih digunakan sampai sekarang di beberapa tempat.

Selain itu, ada juga karya-karya tulis dalam bahasa Jawa. Yang terpenting dalam bidang fikih adalah *Majmuah al-Syariah al-Kafiyah li al-Awam* karya M. Sholeh Darat dari Semarang (1903 M). Beliau juga mengarang dalam masalah ibadah dengan judul *Lathaif al-Thaharah*.

Pada tahun 1954 M terbit fiqh Islam berbahasa Indonesia karya I. Sulaiman Rasyid, kitab fiqh pertama yang mengalami cetak ulang puluhan kali (Musrifah Sunanto, 2005: 149-165).

e. Ilmu Ushul Fiqih

Pada tahun 1920 M majalah kaum muda *Al-Ittifaq qa al-iftiraq* banyak menulis tentang ushul fiqih dengan mengutip kitab *al-Asybah wa al-Nazha-irssuve* al Sayuthi, *al Risa'ah* karya Imam al-Syafi'i dan *Bidayan al-Mujtahid* karya Ibn Rusyd.

Dewasa ini ushul fiqih merupakan mata pelajaran wajib di hampir semua pondok pesantren untuk santri tingkat menengah dan tingkat atas. Kitab yang digunakan sebagai rujukan menurut Musrifah Sunanto (2005: 167-174) cukup banyak, di antaranya adalah:

- 1) *Jam'al Jawami' karya* Taj al-Din 'Abd al-Wahhab al-Subki. Kitab ini diberi *syarah* oleh Jalal al-Din al-Mahalli, yang kemudian diberi *hasyiyah* oleh al-Bannani dan *hasyiyah* lebih lanjut (*taqrir*) oleh 'Abd. al-Rahman al Sarbini. Kitab ini diringkaskan oleh Zakaria al-Anshari menjadi judul *Lubab al-Ushul*.
- 2) *waraqah fi Ushul al Fiqih* karya Imam al-Haramain 'Abd Malik al-luwaini (478 H/1085 M), yang diberi syarah oleh Ahmad Khatib al-Minangkabawi dengan judul *Nafahar 'ala Syarah Waraqat*. Syarahnya yang lain adalah *Tas-hil al Thuraqat* karya Syarif al-Din Yahya al-Dimyathi, yang kemudian diberi komentar lebih lanjut oleh 'Abd. al-Hamid Ibn Muhammad al-Qudusi (1334 H/ 1916 M) dengan judul *Lathaif al-Isyarah*.
- 3) *Al-Asybah wa al-Nadzair fi Qawaid wa Furu'iqin al Syafi'iyah* karya Imam Jalal al-Din al-Sayuthi (911 H).
- 4) *Al-Luma'fi Ushul al Fiqin* karya Ibrahim bin Ali al-Syirazi al-Pairuzabadi.
- 5) *Mabadi Aunualiyah, Al-Sullam, Al-Bayan*, tiga jilid kitab teks sederhana karya 'Abd, al-Hamid Hakim Padang Panjang.
- 6) *Usul al Fiqih* berbahasa Indonesia yang disusun A. Hanan M.A. tahun 1957 M di Kairo, telah dicetak sampai beberapa kali.

- 7) *Ushul Fiqih* berbahasa Indonesia karya Abdul Kadir Hasan tahun 1956.

2. Perkembangan Pemikiran Kalam dan Tasawuf

Dalam bidang Umu Kalam dan Tasawuf, banyak pula para ulama yang menulis kitab-kitab dengan huruf Arab Melayu untuk disebarkan ke seluruh Nusantara. Di antara ulama-ulama itu, yang paling terkenal adalah sebagai berikut:

a. Hamzah Fansuri

Hamzah hidup pertengahan abad ke-16 sampai awal abad ke-17. Ia berasal dari Fansur (sebutan orang Arab terhadap kola Barus, sekarang kota kecil di Pantai Barak Sumatra antara Sibolga dan Singkel). Beliau adalah seorang kondikiawan ulama, sastrawan dan budayawan. Selain itu, Hamzah juga pelopor dan perintis bidang kerohanian, menguasai ilmu Tafsir, filsafat, bahasa, sastra, dan seorang pembaru.

Di bidang keilmuan, Hamzah memelopori penulisan di salah satu keagamaan, terutama bidang tauhid dan tasawuf secara sistematis dan ilmiah dalam Bahasa Melayu yang ditulis dengan aksara Arab. Sebelumnya masyarakat Melayu mempelajari masalah agama melalui kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab atau Persi.

Di bidang sastra, Hamzah memelopori penulisan puisi filosofis dan mistis bercorak Islam. Penulis-penulis Melayu abad ke-17 M dan 18 sebagaimana dikatakan Musrifah Sunanto (2005: 181-185), kebanyakan berada di bawah bayang-bayang kejeniusan Hamzah.

Karena itu, tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa atas usaha Hamzah ini Bahasa Melayu telah berubah dari sekadar bahasa *lingua franca* menjadi bahasa intelektual yang canggih dan modern. Bahasa Melayu pada abad ke-17 M telah menjadi bahasa pengantar di berbagai lembaga pendidikan Islam, bahkan dalam perkembangan selanjutnya menjadi bahasa persatuan dan kebangsaan.



Tidak dapat dipastikan berapa jumlah karya tulis yang dihasilkan oleh Hamzah ini, sebab yang telah ditemukan baru berupa ikatan sya'ir yang berjudul *Fasal Fi Bayati Ilm Suluk wa al-Tauhid* (Syair-syair Tauhid dan Ma'rifat), dan tiga buah risalah yang bisa dikatakan sebagai kitab tauhid yang dikaitkan dengan ajaran tasawuf. Ketiga kitab itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Zinat al-Wahidin* yang dikenal juga dengan nama *Zinat al-Muwahhidin* (hiasan Para Ahli Tauhid) dan *Syarab al-'Asikin* (Minuman Orang-Orang Yang Asyik). Kitab ini ditulis pada akhir abad ke-11, ketika perdebatan tentang filsafat wujudiyah (*tuahdat al wujud*) sedang berlangsung. Isinya ditujukan kepada mereka yang baru menapak jalan tasawuf, uraiannya ringkas dan sederhana.
- 2) *Asrar al-Arifin* (rahasia ahli ma'rifat).
- 3) *Al-Muntahi*.

b. Syamsuddin al-Sumatrani (Pasai)

Nama lengkapnya adalah al-Arief Billah al-syekh Syamsuddin al-Sumatrani. Ia berasal dari Pasai. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan jelas. Dalam kitab *Bustan al-Salatin* karya Nurruddin hanya disebutkan bahwa syekh Syamsuddin Sumatrani wafat tahun 1039 H., yang oleh A. Hasyim disamakan dengan tahun 1630 M.

Syamsuddin mengikuti jejak Hamzah Fansuri, menulis kitab-kitab berbahasa Melayu selain kitab bahasa Arab. Menurut Musrifah Sunanto (2005: 185-186), beliau adalah penganjur pertama ajaran martabat tujuh di Nusantara beserta penganutannya pada waktu zikir (yang dianggap oleh Hamzah al-Fansuri sebagai pengaruh yoga pranayama dari India).

Ajaran tujuh martabat Syamsuddin al-Sumatrani termasuk ajaran wujudiyah. Ajaran ini dipandang Nurruddin al-Raniri dalam kitabnya *Hujatu al-Shiddiq Li dal'i al-Zindiq* sebagai ajaran wujudiyah yang menegaskan tauhid (al-muwahhidun), bukan ajaran wujudiyah yang menyimpang. Sebab Syamsuddin dalam kitab kalamnya yang berjudul *Tanbih al-Tullan ft*

Ma'rifah Mulki al Wahhab, mengatakan sebagai berikut:

Itikad tentang makna kalimat *laa ilaaha illallah/ah* adalah tiada wujud selain Allah, yaitu tidak ada wujud pada hakikatnya melainkan hanya wujud Allah Ta'ala, menafikan (meniadakan) sekutu daripada Wujud Allah, mengisbatkan keesaan-Nya pada wujud-Nya, dengan uada wujud haqiqi bagl selain-Nya, maka wujudnya haqiqi bag, yang lain-Nya. Maka wujud semua makhluk itu adalah *zhil* (bayangan) bag, Allah dan bersifat msjan, sedangkan yang majazi itu pada hakikatnya tidak ada pada sisi Allah Ta'ala

c. Nuruddin al Raniri

Nama lengkapnya adalah Nuruddin bin Ali bin Hasanji bin Muhanunad Hamid al-Raniri, berasal dari keluarga Arab Ranir (Randet) Gujarat. Tahun kelahirannya tidak diketahui, yang jelas dia wafat tahun 1068 H/1658 M. Al-Raniri menurut Musrifah Sunanto (2005: 186-188) memiliki banyak keahlian sebagai teolog, faqih, ahli hadis, sejarawan, ahli perbandingan agama, sastrawan, politisi, dan juga seorang sufi. Dia menganut tarekat al-Aydarusiyah dan al Qadiriyyah, bahkan menjadi seorang khalifah dalam tarekat al-Rifa'iyah dan menyebarkan nya ke wilayah Melayu. Dalam masalah kalam dia menganut aliran Asy'ariyyah, sedangkan dalam tasawuf menganut paham *wahdat al wujud* yang moderat.

Al-Raniri berusaha betul untuk membimbing kaum Muslimin supaya memahami pokok-pokok keyakinan (*al-aqaid*) secara benar. Untuk itu dia mengarang kitab-kitab yang berisi masalah akidah. Kitab-kitab itu adalah sebagai berikut:

- 1) *Darurat al-Faraid bi Syarh al-Aqaid*, merupakan penjelasan (syarah) terhadap kitab *Mukhtasar al-Aqaid*, kitab akidah standar yang sudah dikenal waktu itu hasil karya uJama Asy'ariyyah Timur Tengah Najm al-Din al Nasafi,
- 2) *Al-Tibyan ft Ma'rifa: al-Adyan*, untuk menjelaskan dan membandingkan agama-agama dan kelompok yang dianggap sesat. Dalam kitab ini, al Raniri memasukkan pengikut Hamzah Fansuri dan Syamsuddin sebagai kelompok sesat.



d. 'Abd al-Rauf al-Jawi al-Fansuri al-Singkili (1024-1105 H/1615-1693 M)

Dia dilahirkan di Singkel, sebelah Utara Fansuri di Pantai Baral Aceh, pada tahun 1024 H/ 1615 M. Masa kecilnya tidak diketahui secara rinci, yang jelas dia sampai ke Timur Tengah sekitar tahun 1051 H/ 1640 M dan belajar di berbagai tempat, kemudian kembali ke Aceh, sampai akhirnya dia wafat di sana tahun 1105 H/1693 M. Menurut Musrilah Sunanto (2005: 188-198), dia diangkat menjadi Mufti Kesultanan Aceh pada masa Sultanab Zakiyat al-Din (1678-1688 M).

'Abd Rauf mempelajari ilmu lahir dan ilmu batin. Ilmu lahir adalah tata bahasa, membaca Al-Qur'an, rafsir, hadis dan fikih, sedang ilmu batin adalah ilmu kalam dan tasawuf. Dia kemudian berafiliasi dengan tarekat-tarekat Syatariyah, Naqsyabandiyah, Qadriyah, dan Chistiyah. Al Singkili menganut paham yang mempertahankan transedensi Tuhan atas ciptaan-Nya dan menolak pendapat wujudiyah tentang imanensi Tuhan dalam ciptaan-Nya. Dia menerangkan ajarannya di dalam dua karyanya, yakni *Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al Muuiahiddin al Oailin bi Wahdata al Wujud* dan *Daqaiq al-Huru*].

e. Syekh Yusuf al-Makassari (1036-1111 H/1626-1699 M)

Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Yusuf Abu al-Mahasin Hadiyallah Taj al-Khalwari al-Makassari, yang juga dikenal di Makassar dengan gelarnya "Tuanta Samalaka". Dia dilahirkan pada tahun 1036 H/ 1626 M, termasuk keluarga kerajaan Gowa yang memeluk Islam.

Syekh Yusuf kemudian pindah ke Banren, bahkan menjadi Mufti Kerajaan pada masa Sultan Ageng Tirtayasa. Dia kemudian ditangkap Belanda dan dibuang ke Afrika Selatan, sampai akhirnya dia wafat pada tahun 1111 H/ 1699 M dan dikuburkan di Faure dekat Zandvillet. Namun pada tahun 1705 M kerangka jasadnya dibawa ke Gowa dan dimakamkan di Lak:iong. Di antara kitab-kitab hasil karyanya yang berisi masalah kalam

adalah *al-Nafhanal-Saytaniyandan al Barakat al-Saylaniyah*.

Perhatian masyarakat terhadap ilmu kalam ini sangat tinggi, sehingga kitab-kitabnya beredar luas. Kitab-kitab yang beredar di Jawa pada abad ke 19 sampai 20 adalah sebagai berikut:

1. *Umm al Barahim* (disebut juga *al Durrah*) karya Abu Abdullah Muhammad bin Yusuf al Sanusi.
2. *Al-Sanusi Syaraii Umm al-Barahim* yang disusun oleh al Sanusi sendiri. Dalam edisi yang paling banyak dijumpai, teks syarah ini dicetak di tepi halaman, sedang teks buku terdapat di bagian dalam.
3. *Al-Salasil* yang dikarang oleh Ibrahim ibn Muhammad al-Bajuri sebagai hasyiyah terhadap syarah al Sanusi.
4. *Al-Salasil* karya Muhammad al-Dasuqi (wafat 1230 H/ 1815 M) sebagai hasyiyah terhadap syarah al Sanusi.
5. *Kifayatal-Aunuam* karya Muhammad al-Fadhali (w. 1236 H/1821 M).
6. *Fath al-Mubin* disebut juga *Tahqiqal Maqam 'ala Kifayat al-'Awwam* karya Ibrahim bin Muhammad al-Bajuri (w.1260 H/1840 M). Edisi Indonesianya dicetak bersama Kifayat.
7. *Tijan al-Durari-Hasyiyan Fath al-Mubin* oleh Nawawi al-Bantani.
8. *Akidah al-'Awwam*, kitab singkat berbentuk sajak yang biasa dihafal para santri muda sebelum mengaji Al-Qur'an karya Muhammad al-Marzuki al-Makki, Terjemahannya dalam bahasa Jawa disusun oleh K.H. Bisri Mustafa dari Rembang, sedangkan terjemahan dalam bahasa Madura disusun oleh Abd. Majid Tamim dari Pamekasan.
9. *Nur al-Zhu'am Syaran Akidah al-'Alilililam* karya Nawawi al-Banrani.
10. *Jauhar al-Tauhid*, uraian singkat dalam bentuk bait sajak karya Ibrahim al-Laqoni (w. 1041 H/1631 M).
11. *Tuhfah al-Murid, syarah dari kitab Jauhar al-Tauhid* karya Ibrahim al-Banjuri.

12. *Jauhar al-Tauhid* syarah dari kitab *Jauhar al-Tauhid* dengan bahasa Jawa karya Soleh Darat dari Semarang dan Ahmad Subhi Masyhadi dari Pekalongan.
13. *Fath al-Majid*, karya Nawawi al-Bantani sebagai syarah atas kitab *Dur al-faridfi Ilm al-Tauhid*.
14. *lailuahir al-Kalamiyaiifi Idhah al Akidah al Islamiyan* karya ulama Syiria abad modern bernama *Thahir bin Shalih al Iazairi* (w. 1919 M di Damaskus)
15. *Al H11sIl1m al-Hamidiyah*, sebuah kitab tentang sifat, kenabian, mu'jizat, para malaikat dan kehidupan sesudah mati karya Husain bin Muhammad al-Iasr al-Tharabilusi (1909 M).
16. *Akidah Islamiyah* karya Basri ibn Muhammad H. Marghu•bi berbentuk tanya jawab modern.

Dari karya-karya itu dapat diketahui bahwa batas antara akidah dan (tauhid) dan tasawuf Indonesia sangat samar. Akidah bertujuan memercayai adanya Tuhan, sedangkan tasawuf bertujuan sampai melihat dengan mata hati (ma'rifah) kepada Tuhan. Oleh karena itu, karya al-Ghazali yang terkenal *Ilhya Ulumuddin* dapat disebut kitab tasawuf sekaligus tauhid (akidah) (Musrifah Sunanto, 2005: 133-198).

G. PERKEMBANGAN SENI BUDAYA ISLAM INDONESIA

Kesenian Islam Indonesia sebenarnya sangat minim bila dibandingkan dengan kesenian Islam di negara lain, sebut saja kerajaan Mughal di India yang sampai sekarang masih memiliki simbol-simbol kebesaran arsitektur Islam seperti Taj mahal. Umat Islam Indonesia dalam hal seni Islam memang hanya menjadi pengikut, tidak pernah menjadi pemimpin. Kesenianya sangat sederhana dan miskin. Kekuatan hikmah seperti yang mendorong Muslim negara lain untuk menciptakan pekerjaan besar, tidak muncul di Indonesia, walaupun muncul, biasanya berasal dari pengaruh luar atau merupakan peniruan yang tidak lengkap. Walaupun demikian, Islam datang ke Nu-

santara membawa *tamaddun* (kemajuan) kecerdasan.

Ada beberapa sebab mengapa hal tersebut terjadi, sebagaimana diterangkan oleh Musrifah Sunanto (2005: 92-94) berikut ini:

1. Islam yang datang ke Indonesia secara besar-besaran kira-kira abad ke-13 M, adalah akibat arus batik dampak kehancuran Baghdad. Dengan demikian, umat Islam yang datang pada hakikatnya adalah para pedagang atau elite bangsawan atau ulama-ulama penyebar agama Islam yang ingin mencari keselamatan dari kehancuran wilayah Timur Tengah karena adanya serangan Mongol pimpinan Hulagu.
2. Di Indonesia, terutama Jawa, ketika Islam datang sudah terdapat peradaban asli yang dipengaruhi Hindu-Buddha yang mengakar kuat terutama di pusat pemerintahan, maka seni Islam harus menyesuaikan diri.
3. Umat Islam yang datang ke Indonesia mayoritas adalah pedagang (orang sipil, bukan pejabat pemerintah) yang tentu orientasinya adalah untuk sementara dan mencari keuntungan untuk dibawa ke negerinya. Datang untuk sementara inilah yang menyebabkan mereka mencari hal-hal yang praktis. Walaupun ada ulama atau sufi yang datang untuk berdakwah, mereka sering pindah dari satu tempat ke tempat lain, sehingga tidak terpikir untuk membuat sesuatu yang abadi.
4. Ketika sudah ada umat Islam pribumi, kebanyakan keturunan pedagang atau sufi pengembara kemudian menjadi raja Islam di Nusantara dan mulai membangun Kebudayaan Islam, datang bangsa Barat yang sejak awal kedatangannya sudah bersikap memusuhi umat Islam (sisa-sisa dendam Perang salib), sehingga raja-raja Islam pribumi belum sempat membangun.
5. Islam yang datang ke Indonesia coraknya adalah Islam rasawuf yang lebih mementingkan olah rohani daripada masalah duniawi.

6. Nusantara adalah negeri yang merupakan jalur perdagangan internasional, sehingga penduduknya lebih mementingkan masalah perdagangan daripada kesenian.
7. Islam datang ke Indonesia dengan jalan damai, maka terjadi asimilasi, yaitu asal tidak melanggar aturan-aturan agama. Oleh sebab itu, tidak heran jika aspek seni budaya Islam Indonesia tidak hebat seperti negara Islam yang lain.

Kesenian-kesenian Islam yang ada di Indonesia sebagai berikut:

1. Batu Nisan

Kebudayaan Islam dalam bidang seni, mula-mula masuk ke Indonesia dalam bentuk batu nisan. Di Pasai masih dijumpai batu nisan makam Sultan Malik al-Saleh yang wafat tahun 1292 M. Batu terdiri dari palem putih diukir dengan tulisan Arab yang sangat indah, berisikan ayat Al-Qur'an dan keterangan tentang orang yang dimakamkan serta hari dan tahun wafatnya. Makam-makam serupa dijumpai di Pulau Jawa seperti makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik.

Nisan itu didatangkan dari Gujarat sebagai barang pesanan. Bentuknya lunas (benruk badan kapal terbalik) yang mengesankan pengaruh Persia. Bentuk-bentuk nisan kemudian hari tidak selalu demikian. Pengaruh kebudayaan sering memengaruhi, sehingga ada benruk teratai, keris, atau bentuk gunung seperti gunung pewayangan. Yang termasyhur adalah makam Malik al-Saleh di Perlak dan makam Maulana Malik Ibrahim, wali pertama di Gresik.

Bentuk makam abad permulaan masuknya agama Islam menjadi contoh model bagi makam Islam kemudian. Hal ini disebabkan sebelum Islam tidak ada makam. Orang Hindu dan Buddha jenazahnya dibakar dan abunya dibuang ke laut, kalau dia orang kaya abunya disimpan di dalam guci, kalau dia raja disimpan di dalam candi.

2. Arsitektur

Seni bangun yang berjiwa Islam Indonesia amat miskin. Hampir tidak ada bangunan Islam yang menunjukkan keagungan Islam setaraf dengan bangunan bersejarah di negara Islam lain. Di samping itu, Indonesia tidak memiliki satu corak tersendiri seperti Ouornan Style, India Style, dan Egypto Style, rneskipun agama Islam suclah lima abad di Indonesia. Dalam seni bangunan, Islam Indonesia pada garis besarnya rnernpu• yaitu dua corak, yaitu corak asli dan baru.

Pada abad ke-16 agama Islam sudah tersebar luas di In• donesia terutama di Jawa dan Sumatra. Kegiatan keagamaan diadakan di masjid dan mushaUa. Model masjidnya berbeda dengan bentuk masjid negara Islam lainnya. Mungkin berde• katan dcngan rnas, bentuk masjid di Indonesia pada mula• nya banyak dipcngaruhi olch scni bangun Indonesia Hindu. Masjid tertua yang memperlihatkan ragam seni bangun itu, misalnya Masjid Ampel, Dernak, Kudus, Cirebon, dan Banten. Di masjid-rnasjid itulah menurut sejarah, para wali mengajar• kan agama Islam. Bentuk masjid itu menjadi model bagi mas• jid-masjid lain. Ciri-ciri model seni bangunan lama yang me• rupakan peniruan dari seni bangun Hindu-Buddha itu adalah sebagai berikut:

- a. Atap tumpang, yaitu atap yang bersusun sernakin ke aias semakin kecil, dan yang paling atas biasanya sernacam mahkora. Selalu bilangan atapnya ganjil, kebanyakan jurnlah arapnya tiga atau lima. Atap tumpang ini juga ter• dapat juga di Bali pada upacara ngaben acau relief candi Jawa Timur.
- b. Tidak ada menara karena pemberitahuan waktu shalat dilakukan dengan memukul bedug. Dari masjid-rnasjid tertua, hanya Masjid Kudus dan Banten yang mempunyai menara, namun kedua menara itu pun tidakseragam. Me• nara Kudus ticlak lain adalah sebuah candi di Jawa Timur yang telah diubah, disesuaikan penggunaannya clan diberi



atap rumpang, sedangkan menara Masjid Banten adalah tambahan kemudian yang dibangun oleh Cordell, seorang pelarian Belanda yang masuk Islam, yang bentuknya seperti mercusuar.

- c. Masjid-masjid iua, bahkan masjid yang dibangun di dekat Istana Raja Yogya dan Solo mempunyai letak yang tetap. Di depan istana selalu ada lapangan besar dengan pohon beringin kembar, sedangkan masjid selalu terletak di tepi barat lapangan. Di belakang masjid sering terdapat makam-makam. Rangkaian makam-makam dan masjid ini pada hakikatnya adalah kelanjutan dari fungsi candi pada zaman Hindu di Indonesia.

Di samping unsur zaman Hindu Indonesia, terdapat pula pengaruh daerah untuk menambah keindahan, seperti masjid di Minangkabau yang mendapat pengaruh "rumah gadang", Masjid Kebon Jeruk Jakarta (1786 M) yang memperlihatkan pengaruh Belanda, dan Masjid Agung Palembang yang dipengaruhi seni bangun Tionghoa.

Setelah Indonesia merdeka dan dapat berhubungan dengan negara lain, maka unsur lama secara berangsur-angsur hilang. Pada masa peralihan ke arah corak baru ini masih sering terlihat perpaduan antara keduanya pada atapnya dengan kubah peniruan dari masjid Timur Tengah atau India. Pada tahap selanjutnya atap tumpang ditinggalkan dan ciri masjid menjadi kubah, misalnya Masjid Kutaraja yang didirikan oleh Belanda tahun 1878 sebagai ganti masjid lama yang terbakar, atau masjid yang menyerupai Taj Mahal India seperti Masjid Syuhada Yogyakarta dan Masjid Al-Azhar di Jakarta. Ada juga bentuk masjid yang terpengaruh Oroman style (Byzantium) seperti tampak pada Masjid Istiqlal yang bentuk kubahnya serengah lingkaran ditopang oleh pilar-pilar yang tinggi besar. Terakhir, bentuk masjid dengan kusen-kusen meruncing meniru gaya India seperti Masjid at-Tien yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah (Musrifah Sunanto, 2005: 95-97).

3. Seni Sastra

Sastra Indonesia banyak dipengaruhi oleh Persia, antara lain karena buku-buku yang disadur ke dalam bahasa Indonesia, seperti *Kali/ah wa Dimmah*, *Bayam Budiman*, *Abu Nawas*, dan *Kisah Seribu Sauji Malam*. Hampir semua cerita salinan itu dinamakan hikayat dan dimulai dengan nama Allah dan selawat Nabi. Kebanyakan hikayat ini tidak diketahui penyalinnya. Selain itu, kesusasteraan Islam di Indonesia adalah syair, di antaranya yang terkenal adalah syair sufi yang dikarang oleh Hamzah Fansuri, seperti syair perahu. Syair lain sama saja tidak diketahui siapa pengarangnya.

Kaligrafi Arab merupakan bagian dari seni khath, Dibandingkan dengan negara Islam lainnya, khath di Indonesia tidak begitu menonjol. Pada awal kedatangannya digunakan untuk mengukir nama dan menulis ayat Al-Qur'an di makam-makam terkenal, seperti makam wali Maulana Malik Ibrahim di Gresik dan makam Raja Pasai. Di makam itu ditulis nama, hari dan tahun wafat, serta ayat-ayat Al-Qur'an dengan huruf Arab yang indah. Namun, kelanjutan seni kaligrafi tidak berkembang karena penerapan kaligrafi Arab sebagai hiasan sangat terbatas. Bangunan-bangunan masa awal Islam tidak memberi peluang yang berarti bagi penerapan kaligrafi Arab. Masjid-masjid lama seperti di Banten, Cirebon, Demak, dan Kudus menerapkan kaligrafi Arab sebagai pelengkap motif-hias yang bersumber pada tradisi seni hias Indonesia-Hindu.

Walaupun demikian, seni bias di kitab-kitab bacaan agak berkembang di Aceh dan kerajaan-kerajaan Islam lain yang ulamanya banyak menulis kitab-kitab agama. Ini bersamaan dengan berkembangnya seni sastra Islam berupa syair-syair dan penulisan kitab-kitab keagamaan.

Kemudian muncul juga seni tari dan seni musik. Namun, itu pun tidak dapat dipisahkan pula dari pengamalan tasawuf di Indonesia, di antaranya di kerajaan Aceh. Oleh sebab itu, muncul suatu seni tari yang sampai sekarang masih ada di



ceh yattu arlaman, di Banjarmasin amroh di kalangan tertentu ada rudad di Banten ada atraksi d us. Di Jawa ada pertunjukan wa ang ang merupakan gabungan s ni Islam dan Hindu Indon sia, ang t rcakup di dalamnya s ni ukir seni tari, dan lagu,

Dalam s mi sastra Indon sla banyak gubahan baru yang asalnya dari Mahal rata, Rama ana dan Pancatantra rm njadi hikaya Pandawa Luna Hikayat P rang Pandawa Ja , Hika at erl Rama Hilea t ahara] a rah wana.~ yair Ken Tambunan Lelakon..M sa Kern rtr. air Panji umirang, rita Wayang Kinudang, Hlka at Panji kuda Sumirang, Hikayat Cekel Wa• neng Pati, Hikayat Panji WUa Kusuma aduran-saduran adi s bagian rtuli dalam t mbana atau dalam gancaran.

emua yang ters but di a as Juga dis but hikaya yang b rarti c rita atau dongeng... ring herlsi k ajaiban atau p n - ti va yang idak masuk akal, T r adang juga b rsl okoh seja• rah **all** b rkisar kepada suatu psrl tiwa yang ungguh erjadl,

Ada pula ang dis but abad, yai u c ri a yang digubah sebagai cerlta sejarah, Di elayu s ring disebu salasilah dan tambo atau hlka a ep r Hikayat Raja-raja Pasal, Hlka at alasilah rlak Hlkayat Amir lamzah, Hikaya Bahtiar, Hlca- at si iskln (Hikaya Marakarma), Hikayat Jauhar anikam Hikaya Hang Tuah, em ntara Itu.ada juga Babad seper ti e• [arah N ri K dah .jarah elayu (dis but juga ulala al sa• la, .in) Bab ad Tanah Jawa, Babad Giyanti, Sejarah Hasanuddin Sejarah antenRan e-rante,

a ke usat aan yang men unyai s at ter endiri yang **Ds**,ebu suluk, yaitu kitab-kitab yang bed i ajaran tasawuf yang b rsifat panteisme (manusia bersatu dengan Tuhan). luge ada rimbo , yaitu a bercorak kegaiban clan beri i ramalan• ramalan, p nenman-i enentuan l ari baik dan buruk erta pemberian-pemberian makna k pada sua u kejadian. i anta- ra ki ab uluk banyak yang J.dak mempunyai judul dan .dak dik tahui :nama kitabnya dan nam.a J:>engarangnya~ am.u:n banyak juga yang jelas nama. kl'abn a s pmti Kitab uluk u-

karsa, Suluk Wujil, Suluk Malang Sumirang.

Ada lagi satu bentuk kesusasteraan disebut kitab karena isinya ajaran-ajaran moral dan tuntunan hidup sesuai dengan syariat dan adat, misalnya Kitab Manik May, kitab Anbiya, Kitab Taj al salatin (mahkota segala raja-raja), Bustan al Salatin.

Dengan adanya larangan Islam untuk menggambarkan makhluk hidup dan memperlihatkan kernewahan, maka dalam zaman awal Islam ada berbagai cabang kesenian yang kehilangan daya hidupnya atau dibatasi atau ditiadakan. Seni area, seni logam mulia, dan seni lukis kurang berkembang. Akan tetapi ada juga seni zaman Hindu-Buddha yang terus berlangsung walaupun ada penyesuaian. Misalnya wayang, dibuatkan cerita-cerita yang mengambil rema-terna Islam seperti Pandawa Lima dan Kalirnasada, dengan gambar manusia disamarkan, tidak seperti manusia utuh supaya tidak menyalahi peraturan Islam. Penunjukan itu tidak dihilangkan, bahkan dijadikan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana untuk menyebarkan Islam. Muncul juga wayang yang dimainkan oleh orang-orang, sehingga dapat dikatakan bahwa seni drama dan seni tari tetap berkembang, hanya mengikuti jiwa yang sudah diislamkan. Cerita Amir Hamzah bahkan diperlihatkan melalui boneka-boneka (wayang golek) dengan tokoh-tokohnya dari pahlawan-pahlawan Islam Indah (Musrifah Sunanto, 2005: 98-101).

4. Seni Ukir

DaJam agama Islam, ada hadis yang melarang melukiskan makhluk hidup, apalagi manusia, Meskipun hal itu di Persia dan India tidak dihiraukan., di Indonesia ternyata larangan itu diikuti. Dengan kata lain, masalah itu masalah khilafiyah, Di dalam Al-Qur'an sebenarnya tidak ada larangan, tetapi di dalam hadis ada pendapat sesuatu yang menyinggung soal ini. Hadis tersebut artinya sebagai berikut:

Berkata Said Ibn Hasan: Ketika saya bersama dengan Ibn Abbas tentang seorang laki-laki, dia berkata: "Hai Ibn Abbas,



Alm hidup dari kerajinan tanganku membuac area seperti ini." Lalu Ibn Abbas menjawab," Tidak aku katakan kepadamu kecuali apa yang telah kudengar dari Rasulullah saw.. Beliau bersabda," Siapa yang telah melukis sebuah gambar maka dia akan disiksa Tuhan sampai dia dapat memberinya nyawa, tetapi selamanya dia tidak akan mungkin memberinya nyawa.

Menurut mahfurn hadits itu, maka menggambar (seni lukis) dibolehkan dalam agama Islam, dalam hal ini ulama telah sepakat, Akan tetapi, mereka berbeda pendapat mengenai bentuk dari objek dan motif yang dilukis, Pendapat pertama mengatakan, hal ini melarang seorang membuat gambar seperti itu, maka dia khawatir ia harus memberinya nyawa dan kalau tidak bisa, maka ia akan menerima siksa. Di kalangan ulama Indonesia memang ada yang menurut paham ini, sehingga ada di antara mereka ada yang tidak mau difoto, karena foto sama dengan menggambar makhluk hidup bernyawa.

Pendapat kedua mengizinkan boleh saja membuat gambar makhluk bernyawa dengan syarat bentuknya tidak dapat diraba. Foto tidak dilarang, yang dilarang kalau sudah merupakan relief atau area.

Pendapat ketiga mengatakan, boleh membuat gambar makhluk bernyawa, asal saja dalam rupa yang tidak mungkin makhluk itu hidup, misalnya membuat area orang hingga dada ke atas, membuat relief' dan sebagainya.

Pendapat keempat mengizinkan melihat keadaan, suasana, tempat dan waktu memperhatikan hikmah dari larangan itu, Larangan membuat lukisan yang dipandang dari sudut tauhid, memang pendng karena pada waktu Nabi masih hidup di kota Makkah masih banyak bekas reruntuhan arca yang dahulunya disembah nenek moyang bangsa Arab. Arca itu berupa tokoh Latta, Uzza dan Manat. Apabila kepercayaan politesme itu tidak dibongkar sampai ke akar-akarnya, apabila area tersebut tidak dihancurkan, apabila seni patung diberi kesempurnaan, maka akan tumbuh cunas baru kepercayaan lama itu. Hal ini membahayakan seni di-sen di ketauhidan para muallaf. Namun,

ketika hakikat cauhid telah mendarah daging, maka tidak ada alasan untuk melarang umat Islam pada abad ke-20 ini untuk membuat foto, area orang-orang atau binatang untuk keperluan ilmu pengetahuan dan sejarah, misalnya patung pahlawan.

Ketika Islam baru datang ke Indonesia, terutama ke Jawa, ada kehati-hatian para penziar agama. Banyak candi-candi besar termasuk candi Borobudur, yang semula ditimbun tanah (Baru pada zaman Belanda dirernukan dan digali kembali) supaya tidak mengganggu Mualaf. Membuar patung dan seni ukir pun dilarang. Kalaupun timbul kembali, kesenian itu harus disamarkan, sehingga seni ukir dan seni patung menjadi terbatas kepada seni ukir bias saja. Untuk seni ukir bias, orang-orang mengambil pola-pola daun, bunga-bunga, bukit-bukit, pemandangan, garis-garis geometri, dan huruf Arab. Pola ini kerap kali digunakan untuk menyamarkan lukisan makhluk hidup (biasanya binatang), bahkan juga untuk gambar wayang.

Menghias masjid pun ada larangan, cukup tulisan-tulisan yang mengingatkan manusia kepada Allah dan Nabi serta firman-firman-Nya. Hal ini di Indonesia dipatuhi. Oleh sebab itu, seni hias seakan-akan tertumpah ke makam-makam, sedangkan masjid hanya mimbar saja yang diperindah dengan ukiran-ukiran. Salah satu contoh masjid yang dihiasi dengan ukiran-ukiran adalah Masjid Mantingan dekat Ircara berupa pilgura-pigura yang tidak diketahui dari mana asalnya, dan pilgura-pigura itu kini dipasangkan pada tembok-tembok masjid.

Ada juga makam yang dipenuhi dengan hiasan, baik pada jiratnya, nisannya, cungkupnya, tiang-tiang cungkup, dan lain-lain. Iirar kebanyakan dihias dengan bingkai-bingkai seperti bingkai candi, atau nisannya dibuat dari batu atau kayu yang diukir. Di Troloyo Sulawesi selatan, batu nisan menjadi hasil kesenian tersendiri, baik karena bentuknya atau karena ukurannya.

Gapura-gapura juga banyak diukir dengan pahatan-pahatan indah misalnya gapura di Tempayal (Klaren) yang dibuat oleh Sultan Agung Mataram (1663). Hiasan yang mewah ter-



dapat pada Gapura Sendangduwur (Tuban) yang polanya terutama berupa gunung-gunung karang, didukung oleh sayap• sayap yang melebar melingkupi seluruh pintu gerbangnya, di bawah sayap sebelah kanan tampak ada sebuah pola yang mengandung makna berupa sebuah pintu bersayap. Hanya lam bang apa itu belum ada yang dapat mencntukan. Mungkin sekali lambang pin tu surga sepperi juga yang terdapat pada gu• nungan dalam wayang purwa, Ada pula kala marga, rneleng• kung melingkupi lubang pintu gapura. Corak dan pola-pola hiasan pada gapura Sendangduwur banyak persamaannya de• ngan gapura-gapura di ujung selatan Pulau *Bali*, yaitu Pura Ula Watu dan Pura Sekanan di Pulau Sarangan (Musrifah Sunanto, 2005: 102-104).

A. SELINTAS TENTANG SEJARAH MINANGKABAU DAN ADAT ISTIADATNYA

Minangkabau bila ditinjau dari sudut budaya, seperti di•
kemukakan Fakhri Syamsuddin dalam bukunya *Pembaruan
Islam di Minangkabau Awal Abad XX* (2005: 26-53) tidak sama
dengan Sumatra Barat sekarang. Penulisan budaya Minang•
kabau termasuk di dalamnya sebagian budaya Riau dan seba•
gian budaya Jambi. Wilayahnya terlerak kira-kira di pulau Su•
matra bagian tengah, meliputi Sumatra Barat, sebagian daerah
Riau, dan sebagian daerah Jambi. Daerah Minangkabau terdiri
dari dataran tinggi yang subur, berhampar di bagian timur Bu•
kit Barisan, dataran rendah di sekitar pantai barat dan seba•
gian dataran rendah di sekitar Riau.

Sumatra Barat sebagaimana yang diketahui sekarang
adalah salah satu wilayah geografi politik Indonesia yang se•
cara historis sebenarnya merupakan wilayah kultural Minang•
kabau. Pada masa kolonial Belanda, daerah ini menjadi wila•
yah administrasi politik *Gouvernement Sumatra's Westkust* yang
dikepalai oleh seorang Residen, dan pada masa penjajahan
Jepang wilayah ini disebut dengan Sumatra *Nishi Kaigun Shu*.
(M.D. Mansoer, 1970:1).

Setelah merdeka wilayah ini menjadi provinsi Sumatra

Tengah dengan ibukota Bukittinggi dan kemudian pada tahun 1957, dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1957, Provinsi Sumatra Tengah dipecah menjadi Provinsi Sumatra Barat, Riau, dan Jambi. Penduduk Provinsi Sumatra Barat pada umumnya adalah etnis Minangkabau, yang wilayah inti *the arilandt* etnis ini terdapat pada bagian pedalaman, yaitu kabupaten Tanah Datar, Agam dan Lima puluh Kota. Secara kultural, etnis ini juga tersebar di provinsi tetangga seperti Riau dan Jambi yang pada masa lalu menjadi wilayah rantau Minangkabau (Amir Syarifuddin, 1984: 122). Oleh karena itu, pelibatan kedua wilayah ini menjadi keharusan ketika meneliti tentang sejarah Sumatra Barat.

Batas-batas wilayah Minangkabau diungkapkan dalam tambo Minangkabau sebagai berikut: "*dari riak nan badabua, siluluak punai mati, sirangkak nan badangkang, buayo putiah daguak, taratak aia huam sampai ka d11ria1111a11 ditakuak rajo,*" Tidak ada orang yang dapat menastikan batas-batas tersebut secara tepat, kecuali ditafsirkan bahwa riak nan badabua itu diperkirakan ada di Lautan Hindia (sebelah barat), ke utara berbatasan dengan keresidenan Tapanuli, ke timur sampai ke daerah Indragiri, ke tenggara berbatasan dengan Jambi.

Menurut historiografi tradisional, Minangkabau mencakup dua macam daerah. Pertama adalah daerah "darck", yang merupakan daerah asal Minangkabau, terdiri dari tiga luhak, yaitu Luhak Agam (daerah sekitar Bukittinggi), Luhak Tanah Datar (sekitar Batusangkar), dan Luhak Limapuluh Kota (sekitar payakumbuh). Kedua adalah "rantau", yaitu daerah yang merupakan petluasan permukiman masyarakat Minangkabau pada masa perkembangannya, terletak di sekeliling daerah daerah. Kawasan *rantau* ini terdiri dari dua wilayah, yaitu *rantau hilir* dan *rantau pesisir*. Kawasan *rantau hilir* adalah daerah-daerah yang membentang di bagian timur dan tenggara wilayah inti (*luhaki*, sedangkan *rantau pesisir* terletak di daratan rendah yang sempit menghadap ke arah Samudera Hindia di sepanjang pantai barat Sumatra.

Rantau untuk daerah Luhak Tanah Datar adalah pantal Padang terus ke selatan sampai ke Indrapura Kerinci, dan Muara Labul, dikenal sebagai *Rantau Mudik* atau *Rantau Pesisir*. Rantau untuk Luhak Agam adalah pasaman melalui dari Lubuk Paksi, pantal Air Bangsal, dan Parlarnan. Rantau untuk daerah Luhak Limapuluh kota rantau adalah Bangkinang, daerah aliran sungai Kampar Kanan, Kampar Kiri, Rokan dan lain-lain, draglri, dan dikenal sebagai *Rantau Hilit*. Diselatan dari Luhak Tanah Tigo berbatasan dengan pegunungan Kerinci, dan terdapat daerah yang dinamakan dengan *Bkor Rantau Kapalo Darek* yang meliputi Alahan Panjang, sungai Pagu, Muara Lahuh, dan Sawahlunto (Sjujung (Adriani Khatib: 40).

Secara tradisional, wilayah Minangkabau terdiri dari dua kawasan utama yaitu *darek* dan *rantau* (M. Loustra, 1923: 4). Kedua kawasan ini oleh masyarakatnya disebut dengan *Alam Minangkabau* (Aufik Abdullah, 1971: 1, Tsuyoshi Kato, 1985). Kedua kawasan ini diperkirakan sekitar 18.000 mil bujur sangkar, Luas ini berkisar 11% dari luas Pulau Sumatra atau kurang dari 3% dari wilayah Indonesia seluas ini (Elizabeth R. R. 1981: 1). Kawasan *darek* merupakan pusat atau inti Alam Minangkabau yang terletak di daerah dataran tinggi yang membentang di antara kumpulan Bukit Barisan bagian tengah yang membujur dari utara ke selatan Pulau Sumatra. Kawasan ini dipagari oleh tiga buah gunung berapi yang menjulang tinggi, yakni Gunung Merapi (9.500 kaki) Gunung Inggajang (9.400 kaki) (Nobbin, 1992: 3). Kawasan *darek* sebut juga dengan *Luhak Tanah Datar*; *Luhak Agam*, dan *Luhak Limapuluh*. Kato. Dalam literatur-literatur kolonial, kawasan ini disebut dengan *Padangsch«Bovenlandenatau Minangkabauische Bovenlanden* (M. Loustra 1923: 63).

Kedua daerah tersebut yaitu *darek* dan *rantau*, disebut alam Minangkabau. Di sisi lain rantau dipandang sebagai wilayah kedua alam Minangkabau. Dalam perkembangan sejarah masyarakat daerah rantau ini akan daerah kolonisasi bagi

orang Minangkabau yang berasal dari daerah darek (pusat). Pada perkembangan selanjutnya, rantau merupakan pemukiman terpisah, namun secara kultural tetap menghubungkan diri dengan kawasan pusat.

Sekarang ini tidak seluruh daerah tersebut masuk ke dalam Provinsi Sumatra Barat, Rantau Hilir misalnya, sebagian ada yang masuk ke dalam Provinsi Jambi dan Riau. Begitu juga dengan Rantau Pesisir sebagiannya ada yang masuk ke Provinsi Bengkulu.

Dengan demikian jelaslah, bahwa pengidentikan kawasan Minangkabau dengan daerah administratif Sumatra Barat sebenarnya tidak tepat. Sebaliknya Sumatra Barat identik secara kultural-historis dengan Minangkabau. Oleh karenanya, dalam studi ini kedua istilah itu pun digunakan secara bergantian.

Sejak lama kawasan Minangkabau dikenal sebagai daerah yang potensial bagi kegiatan pertanian, baik sawah maupun tanaman komersial lainnya. Mengikut pendapat Dobbin, bahwa kesuburan alam ditambah dengan curah hujan yang cukup telah menjadikan kawasan pedalangan Minangkabau (*darek*) sebagai daerah Jumbung beras (Christine Dobbin: 14-26). Sungai Siak dan Sungai Kampar sejak pertengahan abad ke-18 telah berfungsi sebagai jalur utama bagi suplai berbagai jenis tanaman komersial masyarakat Minangkabau, terutama gambir dan kopi. Sementara itu, Sungai Batanghari dan Indragiri sejak abad ke-17 merupakan jalan keluar bagi ekspor lada hitam Minangkabau ke pasar dunia (Rusli Alman, 1981: 91-121). Geertz (1983: 123-129) membuktikan, bahwa Minangkabau adalah merupakan salah satu daerah di Indonesia tempat orang menanam padi dan dibudidayakannya berbagai jenis tanaman komersial secara luas. Selain itu kawasan ini sejak lama menyimpan berbagai potensi sumber daya mineral terutama emas, kapur barus, dan batu bara. Anthony Reid (1992: 110) menyebutkan, bahwa hingga awal abad ke-17, Minangkabau merupakan daerah yang paling kaya akan emas dibanding da-

erah lainnya di Sumatra bagian Tengah. Adanya sumber daya mineral itu jelas bermanfaat bagi industri pertambangan.

Sesuai dengan kondisi ekologisnya kawasan rantau berfungsi sebagai pelabuhan yang memungkinkan pedagang-pedagang Minangkabau memasukkan barang-barang dagangan yang dibawanya dari *darek* untuk dipasarkan ke dunia luar dan sebaliknya. Di samping hidup dari hasil pertanian dan perdagangan masyarakat di daerah ini juga melakukan penangkapan ikan dan menyewakan kapal-kapal untuk mengangkut barang-barang dagangan. Ada juga di beberapa daerah yang masyarakatnya mengusahakan *home industri* yang kemudian diperdagangkan ke daerah sekitarnya. Kerajinan tangan itu antaranya adalah kerajinan perak bakar di Koto Gadang (Luhak Agam), pembuatan kain songket di Silungkang (Luhak Tanah Datar), dan Kubang (Luhak Limapuluh Koto) (Umar Yunus, 1971: 246).

Alam Minangkabau dengan kebudayaannya sudah berkembang ke daerah bagian pinggiran, sehingga posisinya menjadi pinru gerbang ke dunia luar yang sekaligus menjadi tempat masuknya ide-ide baru yang diperkenalkan ke pedalaman Minangkabau. Apa yang diungkapkan di atas memang ada benarnya, karena daerah pinggiran, terutama daerah pantai, adalah daerah sumber masuknya ide-ide baru ke pedalaman. Sama dengan halnya dengan pesisir Ulakan Pariaman yang dianggap sebagai sumber masuknya Islam di Minangkabau.

Ditinjau dari sudut geografis dapat dikatakan bahwa pada umumnya Alam Minangkabau merupakan wilayah yang subur. Di daerah yang cukup airnya kebanyakan penduduk hidup dengan hasil pertanian, sedangkan di lereng-lereng bukit yang subur rakyat pada umumnya menanam sayur-sayuran, buah-buahan dan umbi-umbian untuk mencukupi keperluan hidup sehari-hari dan kelebihanannya diperdagangkan ke daerah sekitarnya. Agak berbeda halnya dengan pesisir, yang rakyatnya sebagian hidup dari hasil kelapa dan menangkap ikan.

Tidak banyak data yang didapatkan tentang sejarah Mi-



Minangkabau, terutama sebelum masuknya agama Islam. Ada pendapat yang mengatakan bahwa periode awal sejarah Minangkabau berada dalam kegelapan, kecuali yang terdapat dalam beberapa prasasti yang mengungkapkan adanya Kerajaan Pagaruyung dengan Raja Adytiawarman yang memerintah semenjak tahun 1347 M. Namun demikian, bangsa Indonesia tidak harus berada dalam kegelapan yang rak bcrujung unruk mengadakan penyelidikan tentang sejarah Minangkabau pada periode ini. Cerita-cerita yang diwarisi dari nenek moyang, baik yang disampaikan secara lisan ataupun tertulis dalam kaba dan tambo, lebih banyak bersifat dongeng dan pada umumnya tidak disertai dengan data yang jelas. Akibatnya sukar untuk membedakan antara fakta dan legenda. Di samping itu, pendapat para ahli mengenai masalah-masalah tertentu sangat berbeda sehingga sulit untuk ditentukan pendapat mana yang lebih mendekati kebenaran.

Dengan demikian, banyak masalah yang masih simpang siur, misalnya pendapat-pendapat mengenai asal-usul Minangkabau masih tetap merupakan litikayar yang lebih mirip dengan dongeng, misalnya pendapat mengenai asal-usul nenek moyang suku Minangkabau, yakni Maharaja Diraja yang dikatakan sebagai salah seorang dari tiga putra Sultan Iskandar Zulkamain Masedonia yang datang ke daerah itu bersama rombongannya ketika gunung Merapi yang baru tampak sebesar relur muncul ke permukaan laur. Ia mendarat di sana karena kapalnya kandas. Kemudian setelah air taut berangsur surut daratan semakin luas, mulailah Maharaja Diraja beserta rombongannya membangun tempat pemukiman, dan semakin banyak yang menaatinya sebagai raja. Mereka inilah yang dipandang sebagai asal-usul nenek moyang suku Minangkabau. Desa Pariangan yang terletak di lereng timur gunung Merapi merupakan pemukiman yang pertama di daerah ini.

Kurangnya informasi tertulis yang diwarisi dari nenek moyang, menyebabkan beberapa aspek mengenai sejarah Kerajaan Minangkabau masih tetap kabur dan belum jelas. *Pertama,*

mengenai saat pennulaan berdirinya kerajaan itu. *Kedua*, mengenai periodisasi sejarah kerajaan itu. *Ketiga*, mengenai mata rantai silsilah raja-raja yang memegang pemerintahan dalam setiap periode sampai berakhirnya kerajaan itu. *Keempat*, mengenai tokoh Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Para penulis tambo Minangkabau tarnpak sepakat untuk rnengatakan bahwa raja pertama di Minangkabau adalah Sri Maharaja Diraja yang dipandang sebagai pendatang pertama di daerah ini, bennukim di daerah yang kemudian disebut Pa•riangan Padang Panjang, di lereng tirnur gunung Merapi, di Luhak Tanah Datar. Pada abad ke-7 berdiri Kerajaan Minang•kabau Timur di lembah sungai Kampar dan Batanghari yang termasuk daerah rantau. Selanjutnya pada pertengahan abad kc-14 berdiri Kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaru•yung yang rerletak di Luhak Tanah Datar, tidak bcrapa jauh di timur Pariangan. Kerajaan Pagaruyung ini berakhir pada per•mulaan abad ke-19 M.

Apabila kurun masa sebelum abad ke-7 M itu dipandang sebagai rnas awal sejarah Kerajaan Minangkabau, rnaka Kera•jaan Minangkabau iru sesungguhnya berdiri selarna 12 abad, yaitu rnulai abad ke-7 hingga permulaan abad ke-19 {M.D. Mansur, 1970: 40-51). Masa tersebut dibagi kcpada dua perio•dc. *Pertama*, periode Kcrajaan Minangkabau Timur {abad ke-7 hingga tahun 1350 M) yang berpusar di lembah sungai Kampar Kanan/Kiri dan sungai Batanghari, dengan dua buah kota da•gang terbesarnya, yaitu Muaro Tembesi (bekas Kerajaan Me•layu Tua), dan kota Muara Sabek (bekas Kerajaan Sriwijaya/Jam bi). *Kedua*, masa Kerajaan Minangkabau Pagaruyung yang didirikan oleh Adityawarman (1347-1809).

Untuk kurun waktu pertarna (rnasa awal sejarah) dise•burkan dalam rarnbo, bahwa penguasa atau raja pertama Mi•nangkabau, sebagaimana telah dikernukakan, ialah Sri Maha•raja Diraja yang rnernimpin rombongan para pendatang itu, Menurut riwayat tersebut, setelah meninggalnya raja Sri Ma-



haraja, dinobatkan Datuk Suri Dirajo yang dahulu merupakan tangan kanan Sri Maharaja Diraja.

Minangkabau Timur pada mulanya merupakan daerah perantauan atau perluasan daerah pemukiman bagi daerah darek, namun mempunyai daerah yang terus berkembang, dan karena daerah ini juga penghasil lada sejak abad ke-5 M. dan terletak di daerah aliran sungai-sungai besar, maka tumbuhlah kora-kota perdagangan yang ramai dan sekaligus menjadi tempat persaingan antara para pedagang dari negeri Cina dan negeri Arab. Karena itu, Minangkabau Timur telah berperan dalam bidang perdagangan dan pergaulan dengan bangsa asing.

Sementara itu, perkembangan di daerah darek *ituhak nan tigo*) berjalan terus, sehingga pada pertengahan abad ke-14 M., ketika pemerintahan berada di tangan Datuk Katumanggungan, datanglah Adytiawarman yang kemudian dinobatkan menjadi raja di Pagaruyung tahun 1347 M. Adytiawarman adalah anak Dara Lingga yang berasal dari tanah Melayu dan dibesarkan di lingkungan Majapahit yang beragama Hindu. Pada tahun 1340 M, ia diutus oleh raja Majapahit untuk menaklukkan Minangkabau, karena pasukan-pasukan yang diutus sebelumnya selalu menemui kegagalan ketika berhadapan dengan Datuk Katumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang. Mereka bukan kalah dalam pertempuran, melainkan kalah dalam sayembara "batakok kayu tataran naga" dan adu kerbau.

Pada tahun 1347 M, Adityawarman mendirikan Kerajaan Suwarnabhumi di daerah Melayu/Jambi yang kaya dengan hasil lada. Dia senantiasa memperluas daerah kekuasaannya, hingga menguasai seluruh daerah Minangkabau dan menundahkan pusat kerajaan ke Pagaruyung, di tempat yang bernama Bukit Batu Parah. Ia berusaha melepaskan hubungan dengan kerajaan Majapahit dan menjadi raja yang berdiri sendiri. Adytiawarman terpengaruh dengan sistem pemerintahan yang otokratis dan susunan masyarakat dengan kasta-kasta.

Di Minangkabau didapainya cara pemerintahan yang demokratis berdasarkan musyawarah serta susunan masyarakat yang tidak mengenal adanya kasta-kasta, melainkan berdasarkan prinsip "duduk sama rendah, berdiri sama tinggi". Nagari-nagari di Minangkabau lebih mirip dengan republik-republik kecil yang berdiri sendiri sehingga kekuasaan raja tidak dapat menjangkau urusan dalam masing-masing negeri. Hal ini dipandang sebagai pengebirian terhadap kekuasaan raja dan menghambat kelancaran jalannya pemerintahan. Oleh sebab itu, Adityawarman mengemukakan keinginannya supaya masyarakat di Minangkabau disusun berdasarkan kasta-kasta seperti yang berlaku di Majapahit, yaitu bertingkat-tingkat, sehingga setiap nagari dikuasai penuh oleh raja. Keinginan ini mendapat tantangan karena masyarakat Minangkabau tidak menyukai hidup ber-kasta-kasta, dan mereka menjunjung tinggi kehidupan demokrasi, di mana tiap-tiap nagari berhak mengatur dirinya sendiri (Fakhri Syamsuddin, 2005: 34-35).

Dengan kebijaksanaan para pemimpin adat, yaitu Daruk Katumanggungan dan Perpatih Nan Sabatang, didapatkan kompromi, bahwa pangkar-pangkat adatlah yang diatur bertingkat-tingkat, yaitu penghulu sebagai kepala suku, di bawahnya ada pangkat Manti, Malin dan Dubalang. Kehidupan tetap demokratis bermasyarakat.

Selain ketentuan tersebut diatas, ada beberapa ketentuan lainnya yang telah disepakati bersama. *Pertama*, Adityawarman hanya diberi kedaulatan di daerah rantau, yaitu Pasaman, sepanjang Pesisir, Kuantan, Batanghari, Kampar dan Rokan, sedangkan di Lubak Nan Tigo, dia hanya sebagai lambang kesatuan saja, sebagai penengah atau pendamai, *Kedua*, sebagai raja ia tidak ikut dalam kehidupan bersuku, karena sebagai penengah ia harus ada di atas semua suku. *Ketiga*, raja tidak mempunyai hak ulayat atas tanah, karena ulayat tersebut merupakan hak mutlak bagi setiap nagari dan suku-suku dalam nagari. Dengan demikian, kekuasaan Adityawarman sebagai raja Minangkabau tidaklah mutlak.



Kerajaan Minangkabau Pagaruyung ini pada hakikatnya telah berakhir pada tahun 1809, ketika Sultan Muningsyah I meninggalkan istana karena diserbu oleh pasukan Tuanku Lintau. Raja-raja yang bertakhta sesudahnya di Pagaruyung yaitu Sultan Muningsyah II dan III, serta Puti Reno Sumpur sudah tidak mempunyai kekuasaan sebagai raja.

Adat atau adat isiadat Minangkabau adalah rangkalan peraturan baik mengenai pemerintahan, kehidupan bernegara, bersuku, berkarung dan berumah tangga, maupun yang menyangkut urusan harta benda, pemeliharaan keamanan, ketenteraman dan kesejahteraan serta adat sopan santun dalam pergaulan. Bagi orang Minangkabau adat merupakan kebudayaan secara utuh dan dapat berubah. Namun sulit untuk membedakan secara tegas antara adat yang lama dan adat yang telah mengalami perubahan. Namun, orang Minangkabau sepakat membagi adat tersebut ke dalam empat kategori yaitu adat istiadat, adat nan reradat, adat nan diadatkan, dan adat nan sabana adat.

Yang dimaksud dengan adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di tengah masyarakat umum setempat atau tingkah laku pergaulan yang dianggap baik untuk dilakukan, sehingga masyarakat hidup saling menghormati, akhlak dan sopan santun terpelihara.

Adat nan reradat adalah peraturan-peraturan adat yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di kalangan rakyat setempat dalam melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh adat nan diadatkan.

Adat nan diadatkan adalah peraturan-peraturan adat yang berlaku yang dibuat bersama, kemudian disepakati untuk dipatuhi. Adat yang diadatkan ini disusun dengan berpedoman kepada adat yang sebenarnya adat dan sekaligus merupakan kelanjutan daripadanya sebagai aturan pelaksanaannya.

Adat nan sabana adat adalah adat yang asli, yang tidak berubah. Contoh: alam berkembang jadi guru. Hal-hal yang biasa terjadi secara tetap pada makhluk dan benda-benda di

alam ini, seperti matahari yang selalu rerbit di waktu pagi dan terbenam di waktu sore, gabak di hulu tanda akan hujan, ce•wang di langit canda akan panas.

Adat istiadat kalau sudah dibiasakan pemakaiannya, maka derajatnya akan meningkat menjadi adat nan teradat. Selanjutnya adat nan teradat ini secara nyata dapat dijadikan sebagai adat nan diadatkan, Begitu pula adar nan diadatkan ini puJa pada gilirannya dapar menempati peringkat adat nan sabana adac.

Peraturan-peraturan adat yang menyangkut masalah per•dana, perdata, kesusilaan, dan kesopanan, disertai dengan sanksi untuk orang yang melanggarnya. Sanksi-sanksi terse•but umumnya berupa denda atau sanksi moral, terutama me•ngeni pclanggaran terhadap kesusilaan, kesopanan atau adat isttadat. Orang yang tidak mcngindahkan adat istiadat akan dlsebut orang yang tidak beradar dan dikucilkan dari pergaul•an atau dibuang dari kumpulannya. Jika ia seorang pemangku adar, maka gelar adat yang dipakai akan dicabur. Ini berarti ia dipecat dari jabatan adatnya untuk selarna-lamanya. Atau di•denda seekor kerbau yang harus disembelihnya untuk men•jamu penduduk nagari. Sanksi yang berupa hukuman badan atau pidana tidak lazim dipakai dalam hukum adat Minang•kabau, terutama untuk dacrah Lareh Nan Duo (Lareh Koto Piliang dan Larch Budi Caniago) scrta Luhak Nan Tigo (yaitu Luhak Agam, Luhak Limapuluh Kora, dan Luhak Tanah Darar).

Tempat-termpar pemukiman disebut "koto" (kota). Me•nurut adat, koto ini seperti dikatakan oleh Fakhri Syarnsuddin (2005: 39-41) dibagi atas empat tingkatan, yaitu:

1. Taratak, rnerupakan bentuk pemukiman yang terkecil, yang semula sebagai ternpat usaha berladang atau sawah. Karena letak ladang dan sawah jauh dari ternpar tinggal mereka yang utama, koto dan nagari, rnaka perani rnem•buat bangunan-bangunan kecil untuk rempat rnereka beristirahat, makan dan minum, beribadat dan menyirn•pan hasil-hasil pertanian sebelum dibawa pulang ke koto.



2. Dusun, merupakan pengembangan dari taratak. Bila penghuni daerah itu semakin bertambah, masing-masing keluarga sudah dibolehkan membuat termpar tinggal yang lebih besar, lebih dari seruang. sudah bergonjong, tetapi hanya bergonjong dua dan paling banyak dibolehkan dua rumah saja dalam satu dcretan. Mereka juga bclum dlizin• kan mengadakan perhelatan di sana dengan mcnycmbc• lih ternak yang berkaki empat.
3. Koto, merupakan pengembangan dari dusun. Sesuai de• ngan namanya, koto-benteng, ia dipagari dengan aur ber• duri, dan parit yang mengelilinginya untuk menjaga ke• amanan terhadap serbuan pihak luar. Setiap koto dihuni oleh empat buah suku atau lebih. Setiap suku dipimpin oleh kepala suku dan dl bantu oleh manti, dubalang, dan malin.
4. Nagari, merupakan pcngembangan dari koto, karena pen• duduk berrambah banyak, diperlukan daerah yang sema• kin luas unruk menampung pertumbuhan rurnah-rurnah tempat kediaman, kedai-kedai, surau-surau, dan lain-lain.

Demikianlah gambaran ringkas tentang peraturan adat minangkabau yang biasa disebut sebagai "tak lapuk karena hujan dan tak lekang karena panas." Tampaknya semboyan ini hanya tetap berlaku pada bagian adat yang disebut sebagai "adat nan sabana adat", Bagian lain yang diadatkan, dibuat, diterapkan, dan dibiasakan oleh manusia tak lupur dari per• ubahan. Tidak hanya perubahan mengenai susunan perne• rintahan, yaitu pemerintahan nagari telah berubab menjadi pemerintahan desa dan sekarang telah kembali menjadi pe• merintahan nagari, rnelainkan juga terjadi perubahan dalam adat istiadat.

Di masa dahulu, perhelatan perkawinan selalu diadakan di rumah gadang bergonjong yang menjadi kebanggaan ma• sing-masing suku, undangan disampaikan dengan sirih di ca• rano, makanan yang dihidangkan adalah makanan tradisional.

Sumbangan sanak famili dan para tamu adalah beras, kelapa, rehung atau buah nangka untuk diguJai serta kayu api untuk memasak. Tetapi sekarang pesta diadakan di gedung dan di hotel. Undangan disampaikan dengan kartu yang dicetak, ma•
kanan dipesan dari catering, sumbangan para famili dan tarnu•
tarnu sudah bernama kado, dibungkus rapi atau amplop yang berisi uang, rurnah gadang tidak hanya semakin sepi, bahkan juga semakin kurang jumlahnya, yang sudah runt uh tidak lagi diganti dengan yang baru (Pakhri Syamsuddin (2005: 42).

Adat Minangkabau mula-rnula disusun oleh Datuk Katu•
manggungan dan Datuk Perpatih Nan Sabatang, dua orang bersaudara seibu berlainan ayah. Datuk Katumanggungan adalah anak Indera Jati (Putl Indo Jalito) dengan suaminya yang pertama Sri Maharaja Di raja, sedang Datuk Perpatih Nan Sabatang adalah anak Puti Indo Jalitodengan suaminya yang kedua Gatri (Cati) Bilang Pandai, yang menikahi Indra lati se•
telah wafatnya Sri Maharaja Diraja Fakhri (Syamsuddin, 2005: 42).

Perbedaan asal usul kedua tokoh itu tecermin pula dalam watak, slfat-sifat kepribadian, dan gaya hidup masing-masing. Datuk Katumanggungan sebagai keturunan raja, digambarkan sebagai seorang yang suka memerintah, aristokrat, dan me•
nyukai kehidupan yang santai, scdangkan Datuk Pcrpatih Nan Sabatang suka bernusyawarah, dcmokrat, suka bekrja kcras, tidak menyukai kernewahan, mempunyai pengerahuan, dan pengalaman yang luas, bahkan pernah mengadakan perjalan•
an ke luar negeri. Narnun demikian, kedua-duanya menganut dasar yang sama, yaitu watak mufakat.

Perbedaan watak, sifat-sifat serta gaya hidup kedua tokoh terse but tecernin puJa dalam aturan-aturan adat yang rnereka susun masing-masing. Adat Datuk Katumanggungan bersifat aristokraus, lebih condong kepada otokrasi, walaupun terap menghormati kata mufakat yang diambil dalam rnusyawarah adat. Adatnya menganut prinsip berjenjang naik, bertanggung turun. Pejabat-pejabat pernerlntahan pada setiap suku terba-



gi kepada empat tingkatan, yaitu datuk empat suku, penghulu pucuk, datuk adat, dan datuk ibadat. Gelar pusaka rak boleh menyimpang dari ketentuan yang berlaku pada setiap suku. Dikatakan otokratis ialah karena gagasan lebih banyak dari atas (titik dari ateh), dan setiap keputusan yang telah disahkan oleh raja dalam musyawarah adat tidak bisa ditinjau kembali. Sistem ini juga disebut "undang-undang si mumbang jatuh", artinya kelapa yang sudah jatuh dari pohonnya tidak akan kembali lagi ke tempatnya semula: keputusan yang telah ditetapkan dalam musyawarah tidak akan diubah lagi.

Adat Datuk Perpatih Nan Sabatang lebih bersifat kerakyatan, demokratis, duduk sama rendah, tegak sama tinggi. Oleh karena itu, tempat duduk mereka dalam balairung adat adalah mendatar, tidak bertingkat-tingkal. Gagasan boleh datang dari bawah (mambasuik dari bawah). Keputusan diambil melalui musyawarah dan mufakat, dengan pertimbangan yang matang dan saksama. Bahkan keputusan yang telah diambil dengan mufakat itu, bila perlu dapat ditinjau kembali. Dipertimbangkan dan disempurnakan untuk mencapai kemaslahatan bersama yang lebih besar. Sistem ini disebut "undang-undang si lamo-lamo" atau si gamak-gamak (Fakhri Syamsuddin, 2005: 43-44).

Para bangsawan dan pejabat kerajaan lebih cenderung kepada adat Datuk Katumanggungan, sedangkan rakyat banyak dan para pemimpin yang berjiwa kerakyatan lebih menyukai adat Datuk Perpatih. Tetapi, walaupun terdapat perbedaan dalam adat, terutamanya mengenai sistem pemerintahan, namun akhirnya mereka mencapai kata sepakat bahwa dalam beberapa masalah tertentu mereka menganut dan melaksanakan prinsip-prinsip yang sama, yaitu cara kehidupan berkaum, bersuku, bernagar, dan berharta pusaka. Susunan masyarakat dalam masing-masing suku didasarkan pada garis keibuan (matrilineal). Pusaka kaum, baik berupa material (perumahan, sawah, ladang, milik bersama), ataupun yang bersifat immateriel (seperti gelar pusaka, hak ulayat atas tanah

dan hutan), harus diturunkan dari mamak kepada kernenakan. Ketentuan ini berlaku dalam daerah kekuasaan Datuk Kacumanggungan yang disebut "Lareh Koto Piliang" dan daerah kekuasaan Daruk Perpatih yang disebut "Lareh Bodi Caniago".

Setelah nagari-nagari makin berkembang, maka penduduk setiap nagari paling sedikit terdiri dari empat suku, misalnya Suku Piliang, Caniago, Melayu, dan Indomo. Masing-masing suku dipimpin oleh seorang penghulu sebagai kepala suku. Pada masa Adityawarman, Daruk Kacumanggungan dan Daruk Perpatih Nan Sabatang menyempumakan pimpinan suku-suku ini. Setiap suku dipimpin oleh "urang nan ampek jinih", yaitu penghulu, man ti, dubalang dan malin. Penghulu bertindak sebagai ketua dan koordinator.

Dalam tingkatan pemerintahan nagari, diadakan lembaga baru yang disebut "tuanku nan baranpek" (empat orang ahli agama), yaitu Qadhi, Khatib, Imam, dan Bilal. Markas kekuasaan dan kegiatan mereka adalah di masjid yang harus ada pada setiap nagari, sedang untuk ninik mamak disediakan balairung adat, sebagai tempat mereka berunding dan bermusyawarah (Fakhri Syamsuddin, 2005: 44-45).

Dalam tingkat pemerintah kerajaan, yang semula langsung dipegang oleh raja dengan bantuan seorang wakilnya, diadakan perubahan dengan munculnya lembaga baru yang disebut "Rajo Tigo Solo", yaitu tiga orang raja yang memimpin kerajaan bersarna-sama, Rajo Alam di Pagaruyung sebagai pimpinan tertinggi, Rajo Adat di Buo dan Rajo Ibadat di Sumur Kudus.

Di bawah tingkat raja-raja ini diadakan pula suatu lembaga yang disebut "Basa Ampek Balai" (pembesar yang berempat) sebagai dewan menteri, yaitu Bandaro atau Pamuncak di Sungai Tarab sebagai menteri besar atau perdana menteri; Indomo di Saruaso sebagai menteri dalam negeri dan kehakimannya, Tuan Qadhi di Padang Gantiang sebagai menteri agama, penerangan dan pengajaran, dan Makhudum di Sumanik sebagai menteri luar negeri dan keuangan. Selain dari pembe-



sar-pernbesar yang berempat ada pula pembesar lainnya, yang walaupun tidak berpangkat menreri, namun kedudukannya sama pentingnya dengan Basa Ampek Balai tersebut. Pembesar ini adalah Tuan Gadang di Batipuh, yang disebut "Hari• mau Campo Koto Piliang", bcrfungsi sebagai panglima perang (Fakhri Syamsuddin, 2005: 45-47).

Masalah-masalah adat dan agama yang timbul dalam Lareh Koto Piliang yang tidak dapat diselesaikan oleh ninik mamak dalam ungkatan nagari, dinaikkan kepada Basa Ampek Balai menurut bidangnya masing-masing. Bila masalah tersebut tak dapat juga diselesaikan oleh Basa Ampek Balai, lalu dinaikkan kepada Raja Adat di Buo, atau Raja Ibadat di Sumpur Kudus. Masing-masing dapat membcrikan keputusan akhir. Tetapi, jika pada tingkat ini pun tak dapat diselesaikan, barulah dinaikkan kcpada tingkat terakhir, yaitu Raja Alam di Pagaruyung (Fakhri Syarnsuddin, 2005: 47-48).

B. KONTAKAWAL ISLAM DENGAN MINANGKABAU

Ketika hendak memulai pembahasan tentang masuknya Islam di Sumatra Barat, maka terlintas dalam benak kita *per•tama* adalah bagaimana alotnya perdebatan pakar pada saat harus merumuskan tentang persoalan masuk dan berkern• bangnya Islam di Indonesia. Simpang siur pendapat karena perbedaan visi, versi dan bahkan kadang-kadang subjekrlvitas, seperti hanya meninggalkan kesimpulan-kesimpulan yang menggantung dan nyaris tidak menemukan titik terang. *Ke•dua*, persoalan masuk dan berkembangnya {slain, kemudian bahkan menjadi ajang untuk legitimasi dan sebaliknya sebagai alar politik unruk rnengurangi radikalisme Islam itu sendiri, terutama bagi dua kepentingan yang saling berlawanan; Islam dan kolonial.

Oalam melihat proses rmasuknya Islam, selama ini para sejarawan lebih banyak terpaku pada penemuan arkeologis. Nisan makam Maulana Malik al-Shaleh yang berangka tahun

1297 dijadikan sumber primer terkuat" sebagai rujukan dalam menggunakan terminologi *masuknya* Islam ke Nusantara. Padahal bukti arkeologis itu secara jelas mengisyaratkan bahwa pada waktu itu, sebetulnya Islam sudah eksis di Nusantara, bahkan sebagai suatu sistem kekuasaan, Lazimnya suatu sistem kekuasaan Islam akan terbentuk manakala sudah didahului dengan adanya komunitas-komunitas muslim [sebelum angka tahun yang tertera pada nisan tersebut]. Aspek fungsional ini ini pada dasarnya memperlihatkan bahwa Islam pada saat itu sudah merupakan suatu kekuatan politik dan semesta. Itu kita pun sangat tidak meragukan pula bahwa kedatangan Islam tersebut antara tidak dibawa oleh golongan orang-orang akan tetapi melalui interaksi dagang dan proses konversinya berlangsung secara damai. Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa sangatlah keliru menggunakan bukti arkeologis ini sebagai patokan waktu *masuknya* Islam ke Nusantara, apalagi dengan kata lain proses konversi awal terhadap Islam tidaklah berarti baru berlangsung setelah Islam diwujudkan sebagai kekuatan politik.

Dalam pembahasan tentang masuknya Islam ke Minangkabau sebagai awal menjadi ubah ini penulis cenderung menggunakan terminologi "masuk"-nya Islam sebagai proses awal terjadinya konversi terhadap Islam oleh masyarakat di wilayah yang menjadi objek penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan kerancuan terminologis dari beberapa penelitian sebagian [arawan yang kurang mendasarkan temuan mereka pada bukti arkeologis] masuknya Islam ke Indonesia akan digunakan sebagai kerangka landasan untuk menjelaskan perkembangan Islam secara makro karena bukti arkeologis ini tentunya merupakan bukti bahwa pada waktu itu Islam di Nusantara (paling tidak di wilayah utara Sumatra) sedang mengalami perkembangan yang pesat karena sudah berwujud kekuasaan politik proses penyebarannya pun sudah berlangsung

pada dasarnya, masuknya Islam ke Nusantara maupun ke

uma a Barat tidak **rfJ**a pada dua kerangka yang t rplsh akan t api m uupakan atu v tla ah lalu lintas perdagangan laut semenjak berlangsungnya kon ak dagang an ara Asia ha• ra dan usan ara. Posisi p n ing wila h ini ditunjang oleh a.ktifn a lalu Un as perdagangan S lat alaka ang bahkan udah berlangsung sejak eb tum kelahiran agam.a Islan di mana, b b rapa komodltas dagang ang utama adalah In ra• sal dari sini, t t a b rabad-abad wllayah pesisir iur (Vii_ nangkabau telah rmem gang peran dalam perdagangan emas dan r mpah-r mpah, terutarna lada yang banyak diha dlkan di s kitar da rah allran umgai ampar iri dan Kampar Ka• nan (M.D. Mano r, 1970: 10). Daerah penghasil ma: utarna r rdapat di da rah p rbukltan, Batang lo, dan l m ah ; namar di da rah yang dahulu dikenal d ngan Tanjung mas. Meskipun s dikl s kali k t rangan yaqq dapa mengung a kan berapa jumlah produksi ma Mlnangkabau pada waktu Itu namun peranan komodltas ini t lab memengaruhi kehi• du an politik, a,gam.a dan udaya Mlnangkabau pad a waktu• waktu kem ldian,

Ialur perdagangan ang leblh mudah iempuh dalam kegiatan perdagangan lnl adalah m ilahii sungai- ungai yang m mgalir dari p dalan1an l nangkabau ng bermuara ke elat Malaka sementara ialur barat harus m mempuh m: dan uli h rupa buklt-buklt t rjal, Pelayaran sungal m nuju lat alaka dit mpuh m lalui lembah Inamar dis kltar Buo dan umt ur udu melin asi illukah urian Gadang menuju Su• ngai Indragiri atau melin asi adang Sarai yang erletak l a- **fJ**r anak sungai kampar i, Kenyataan ak vitas erdagangan i wilayah perairan S lat alaka ini sejalan dengan pendapat yang me ga akan bahwa l lam udah masuk j inangkabau eja a ke-7 a al 8 a eh• bagai ym g di dmpulkan oleh Seminar a t rya slam ke inangkabau yang diada- kan i Pa ang ahun 969 bahwa sam udah masuk ke i- nangka au sejak abad-abad awal Iijriyah Seminar ini udah menghin.1pw1 ma. ukan dari berbagai pakar, term.a uk pakar

sejarah namun masih ada yang mungkin menganggap bahwa kesimpulan itu masih perlu dipertanyakan, karena masih terdapat berbagai kelemahan, di antaranya tidak ada bukti-bukti arkeologis yang dapat ditunjukkan,

Salah satu pendapat yang berbeda dengan kesimpulan terdahulu adalah yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus. Ia membantah basil sembah di Padang tahun 1969 itu dan cenderung berpendapat bahwa telah masuk ke Minangkabau barulah abad ke-12. Dalam bukunya *Sejarah Islam di Minangkabau* (1971: B-9), dia mengatakan bahwa kuburan Panglima Izamuddin al-Amil yang dibangun tahun 521 Bil 128 M, yang ditemukan di daerah Bangkinang (di tepi sungai Kampar), kemudian ini merupakan basil penelitian yang dilakukan oleh pejabat Belanda Residen Poortman dan basil penelitian Kepala Kantor Pemerintahan Agama Sumatera Tengah Zainal Abidin Djarni.

namun dalam bukunya yang lain, yang berjudul 1983 *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (1983: 21). Mahmud Yunus mengemukakan pula bahwa pembawa Islam pertama ke Minangkabau ialah Burhanuddin al-Kamil yang dikuburkan di Kunu, beranggal 610 HI 1214 M. factanya bersama Abdullah Arif dari tanah Arab ke Aceh, Abdullah sendiri tinggal di Aceh sedangkan Burhanuddin langsung ke Minangkabau, tokoh inilah yang sampai sekarang masih ada dalam ingatan masyarakat untuk dengan nama Syekh Burhanuddin sebagai tokoh penyebar Islam di wilayah ini sampai sekarang, kuburan serta beberapa peninggalannya masih terpelihara dengan baik.

Per dapat terakhir ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh P. Parindungan dalam bukunya 1967 *Uangku Rao* (1964: 19) bahwa ada seorang paroglima yang bernama Burhanuddin al-Amil yang wafat dan dimakamkan di kampung Umui, di tepi sungai Kampar pada tahun 600 (21) M. Jika bukti arkeologi tinggalan nisan makam ini dapat dijadikan dasar bagi penelitian maka uknya Islam, seperi nisan alik

flahaleh ang menjadi bukti masuknya Islam ke usan ara, maka dapat disimpulkan bahwa Islam udah masuk ke wlla•yah Minangkabau pada awal abad ke-13 atau mungkin b be•rapa \aktu se lum abad k -13.

B rbeda d ngan apa yang dik mukan rdahulu, dalam imb r lain dlkemukakan pula bahwa Islam masuk ke Minangkabau m lalul p sisir hara umatra L blh awal, alu kitar tahun 1184 , Dalam naskah *MubaUighul Islam*¹ (selanjunya dlsebu naskah MU pada halaman H4 yang dikutlp Irhas 1 Am ihamad (2007: 27~28) die irtakan ntang seorang p dagang Arab yang terdam ar di p sisir harat umatra Barnt (Padang) pada tahun 5HO H/1184 M yang dianggap t tah mem rken ai•kan Islam p rtama kall di wi~ayah p sisir barat ini.

Kemudlan kira-kira dalam ahun S.80 liiriah t rpasahlah seorang Arab k negeri timur ini. Dia terdampar deka muara hmga Arau ang waktu i u dthunl ole 1 manusia ..~. akhirrr a flrtemulah o hrr a beb rrapa buah dangau [~pondlnk pen] d kat batang durlan h ar di pinggir ungai Itu maka pergilah orang Arab itu m nemui orang dangau yang di bawah batang durlan itu, t lah be emu diceritakannya keadaan dirinv d ngan m makai lsyara saja, bab dia b tum pandai b rba•hasa Minangkabau maka sangatlah ka ihan orang dangau i u mend ngar p rasalan (=penderi aan, pen) orang Ara yang karam i u, sehlnnga dia mengajak untuk mau tlnggal sama•sama dengan mer. ka di situ. Ajakan itu di erlma ol h Sa id ,b ullah, itulah nama orang Arab yang karam itu .

Naskah itu lebi jauh me ce j ak ntang bagaimana bdullah mengajarl au slam k pada keluarga yang kebetulan a alah salah sa u keluarga kerajaan agaruyung itu Pengajar-

¹ Judul lengkap naskah ini sebagaimana disebutkan oleh Irhash A. Shamad adalah *Muballighul Islam, Riwayat Tiga Orang Muballigh Islam yang Mengembangkan Agama Islam di Aceh dan Minangkabau* (selanjutnya disebut dengan *Naskah M* ² ditulis dengan tulisan Arab Melayu oleh Imam Maulana Abdul Manaf pada tahun 1930-an. Dari keterangan yang diberikannya pada awal naskah ini, ia ² ngakui bahwa apa yang ditulisnya adalah merupakan salinan dari sebuah buku tua yang dia terima dari seseorang tentang Syekh Abdur Rauf dan Syekh Burhanuddin dan sebuah buku yang dia temukan di Surau Syekh Paseban.

fJ

an Islam ini kemudlan meluas k b berapa daerah di ekltar Padang, Bila d1,1 ayat ini dihubungkan d ngan apa yang dik - mukakan oleh M.D. Mansner (1970: S3) bahwa sejs tahun 112B M t lah ada usaha pfhak saudagar a ing ang agama l lam dari P rlak dan Pasal untuk m nguasai da ah produsen lada. di s kltar Sungai , ampar Kiri dan Kam par Kanan maka dip rkirkan ahwa p dagang-p dagang Arab t lah m laku• kan p layaran dagang di sekitar ilayah p si ir barat dar ti• mur Mina.ngkabau eja awal abad ke -12. Hanya saja p n - bar an ilam oh h p dagang yang datang dari p sisir barat tidak meluas k pedalaman Minangka rau sebagai rnana rang dila• kukan oleh mubalig/pedagang yang melalul pesi ir tlmur. Hal ini dis babkar oleh kar na kondsl g ografis a g b ra dan uli dit mpuh antara pesisir barat dan pedalarnan,

C. KONVERSI TERHADAP ISLAM

eralihan kep ngar t; e, dari sua u agama atau keperca- yaan ke agama atau kepe ayaai lain sering disederhauakar enga istilah komre i (*wnversion*), me kipun sebenarnya te minnlogi i idak mudah digt akan untuk menjelas an berbagai faktor yang menyebabkan er] dinya ram an aga• ma pada e kelompok manusia dalam dimer si ke ejarahannya, karena p e an kepenganutan agama pada dasarnya, ebih merupakan persoalan manus awi yang *unobseruable* sifatnya, apalagi pe soalan konversi s iagai yang dipahami di barat ce 1- e1W1g naerialis dar berbe a der igankn vers yang erjadi i timur yang ce derung spri ualistik (mis ikl, arena itu un• tuk masalah konve si di ini, yang dapat dilakukan hanyalah mer getaluri bagaimana konven i itu dapa diidem ifikasika i dari realitas ondisioi al sekelompok mas.ya akat dalam satu a- tar elakang ul u'al a au suatu ke yataan umum yang hersifat teo tis. amun demiklan, p nggunaan mnlnologi konv rsi di sini l blh ditekankan pada tujuan peny d rhanaan konsep p rruihan kepen anutan dari uatu agama ke agarna fain.

ada aglan tirdahulu t lah dlkemukakan entang ma-
uknya Islam . ilayah Minangka iau m lalul pe isir tlmur
terutama pada da ah aliran sungai menuju selat Malaka dan
ju :â melalui P sisir barat, P ng malan awal Islam di Minang-
kabau dilakukan ol h pedagang-p dagang yang b rasal dan
negeri Arab agakn: a dapat menjadikesirnpulan umum, tidak
hanya urr uk ka u Minangkabau tapi Juga un uk s bagl-
an b ar wilayah Suma ra ahkan Nusantara di mana Islam
pada a alnya b rkembang di ~Jayah pelahuhai dagang yang
t lah dilayan oleh p dagang tlmur tengah ahkan s jak s b -
lum k lahiran agama Islam t rhadap mas~arakat di wilayah
[alur perdagangan yang k mudlan dllringi d ngan on. ersl
secara umum rlangsung d. ngan su an fa tan pa kek rasan,

Di. da ral peslsir tlmur Mlnangkabau, Islam dibawa nle 1
salah s oran gm uballgh l lam yang bernarna ekh Hurban ud-
din d ngan m. mjadlkan daerah Kun tu di Kampar iri sebagai
fJisa pengembangannya, Da rah inl s jak a ad ke-S M. sudah
dlkenal oleh P dagang-pedagang asing, karena produksi lada
ang menjadl komoditas t rpentmg di lintasan perdagangan
dunia waktu itu, Karena itu tidak mengherankan bila ada yang
b rasumsi bahwa Islam sudah dip rk nalkan k wila rah Ini
sejak abad k -7 dan a ad k ~8 M. Namun k terangan tentang
t fan ma uk k ilayah inl pada ahad ke-13 agaki ra ban ak
memihki dukungan sumh r, s p i yang dik unuka an nleh
ahmud Yunus terdahulu (Irhash A. Shamad, 2007~ 29-30)~
D m uku *Sejaran Daerah Riau* usn1an Departern en en•
dian & ebu ayaan (98,2: 69) ijelaskan ahwa se e ah
2i si i bhasiyal• mengalarni keruntuhan dan pusat kegiatan
2i berpindah ce e ir di tangan raja-raja ameluk, para
pedagang ari daerah esir aroko, ersia n lain-lain k
imbali berhubui gan der gan daerah Riau khususnya un 1/
an1par .. ebagai pusa ng ~a ilada/rempah-rempah e -
ka i yang mem bawa s am untuk ke ua kalinya.

ada waktu 'hillah Syekh Burhanuddin datang dan menye-
ba kan am ke vvila.yah ~ sekit r ampat 1 wltt kemu-

dlan manetap di da rah kunu. Pada saa la datang ke Kuntu sebagian sar penduduk wtla h Kampar memr lu agama Buddha, Ma m ulai melakukan pends itan dengan rakyat Kuntu untuk m mp rk nalkan agama Islam, hingga akhlrn a secara berangsur-angsur, p mduduk t fJ:ari d mgan ajaran baru ini, Dalam naskah *MI* (h. 9'6-97),i dikernukakan tantang bagaimana awal mulanya masyarakat Kuntu menjadl ertarlk d ngan ajaran Islam, di an aranya adalah m lalui p n katan perjamuan'. h Burhanuddin dirlwaya kan s ring me ng-undang ma arakat untuk [amuan makan dar masyarakat sangat s nang men hadlri per]amuan i u, M lahii cara ini Burhanuddin secara berangsur-angsur rnemheri p n ga~aran r ntang agama Islam k pada pe nduduk s empat, Para P da• g~g Arab yang menetap di wilayah peralran sungai pe iisir tt mur Mlnangkabau juga arlng rm mgadakan amuan terhadap pendudul s t mpa d ngan menvem lib sapi.

fJ enurut Darusman dalam skrlpsinya ang berjudul *ijl-k1i Burhanuddin dan Pngen1bangan Islanfl Kunui Kampar Kiri' Abad XUR* (1994. 54-64), berda sarkan rnemorl kolektlf yang dlwarlsi • masyarakat Kuntu e cara turun- emurun, dike• mukakan bahwa : lch Burhanuddin dlalam m ng mbangkan agama Islam erlng rm ngunjungi p muka-p muka masyara• kat, Bahkan die ritakan bahwa ia sendiri mula-rr ula meru ap di rurnah s iorang pemuka ma yarakat yang berg ilar Da uk akhudum, Ramah mi kem idlan s kaligus m mjadi basi pe ngembangan agama oleh burhanuddin . telah seisi rumah 1ne- rneluk agama siam, bahkan dia diri telah elite ima ebagai bagian anggo a ehiarga (enakanl dari suku atuk M- u- um . Sampai sekarangpun penduduk dari suku Datuk akhu• cum mngar DP bahwa mereka ada l ke urunan yekh nrharn ldin, Berbeda dengan hail penelitian ini lalam nas• kah *MI* (h.: 97) disebutkan bahwa Syekh Burhanuddin da al g me lghadap ja ar ipar dan me1nin a agar dia d ab ti ebagai anak kemenakan ninik ma.nfJ di npat clan dibe j bersuku sepa jang adat yang be ah Sa yang tidak ditemukan penjelas-

an entang apakah Da uk . akhudum Itu sekaligus m njadi raja Kampar a au bukan (Irhash A. Shamad. 2007.: 30-31).

kh Burhanuddin dik nailrm milikl kepribadian rnulia uka menghargal orang lain tanpa pandang bulu baik yang kaya rnaupun miskin, tua ataupun rnuda, Sikap dan kepri a• dlan ini m njadl kekuatan ers ndiri.f)Ituk m n uat masya• rakat s -cara berangsur-an gsur mau .m n rim.a apa yang dl• ajarkann a dan rneninggalkan apa yang dllarang ol h agama (Irhash A. hamad, 2007: 31-32) .

Akan halnya di p sisir arat umatra Bara s agairnana dlsebu kan dalam *Naskah. MI* yang telah dikemukakan t rda• hulu, pada awafilnya Islam diperk nalkan oleh -orang p da• g~g yang rdampar, kar na kapalrr a m mgalami kec slakaan di per alran pantai. Pad an.g. Pedagang yang berasal dari Arab Intlab mengislamkan seorang kepala dusun ang keb tulan adalah k luarga k rajaan Pagani .g. Kehiarga ini men ap fJ s buah dusun yang b rnama Kampung Durian. K glatan pengslaman ini kemudlan b rlanjut hlngga eluruh pendu• duk dusun itu m nganu l lam. Dalam naskah M.I(haffl. 94 dan s t rusnya) yang dlkutip Irhash A. -hamad (2007: 32-33.) dice- ritakan sebagai berikut:

2

Setelah beberapa bulan Sayyid Abdullah tinggal di situ yang slang• nya msmbantu orang dangau ternpat dia tinggal itu bskerjatani rnaka diberinyalah orang dangau i u akan penerangan hingga sei• si dangau memeluk agarna Islam. Olah orang dangau itu, yang juga menjadi kepala pada dusun itu, disarnpalkannya pula kepada ka• wan-kawannya yang tinggel pada dangau yang lain bahwa orang Arab itu ada membawa agarna baru, agarna yang benar barnarna agama Islarn. Oleh karsna yang menganjurkan rnernasuki agama Islam kep& seluruh penduduk dusun Itu adalah kepala pada dusun itu, rnaka memeluk Islarnlah ssluruh penduduk dusun itu.

Begitulah hal Sayyid Abdullah tinggal di dusun itu yang siangnya memban u orang empa dla rnenuhpang r u dan rnalarnya mengajarkan pera uran-pera uran garna Islam kepada pen• dud u k dusun itu. Karena ketua dusu n tempat Sayyid Abd ulla.h

tinggal ada mempunyai seorang anak gadis, maka bermi natlah dia hendak mengawinkan anak gadisnya itu dengan Sayyid Abdullah. Maka disuruhnyalah salah seorang penduduk dusun itu bust rnenyampaikan hal itu kepada Sayyid Abdullah Oleh Sayyid Abdullah larnaran ketua Dusun i u di erima dengan segala senang hati, Maka pada hari keti ka yang bai k yang tslah dimufakati, di• langsu ngkanlah perkawinan antara Sayyid Abdullah dengan putri ketua Dusun i u yang dihadin oleh seluruh penduduk dusun itu

D. PERKEMBANGAN ISLAM DI MINANGKABAU

Se kenalan pertama • tangkaban dengan slam, sebagai yang maslh lia umsika n adalah melalui dua jalur, yaitu; *per• tama* pesi il timur Inangl abau a au • rang abau Timur an ara abad ke-7 dan 8 • asehi, *kedua*; me alui pesisir barat 1 • gkabau pada abad ke- 6 • aser i,

Seori DW imur lidasarkan ol h intensifnya jalur pe • agangan me alui sungai- ungai yar g mengalir dari gugu: an it • arisan k Selat • alaka yang dapa • y ri o el peda• gang unt • en • eroleh kornnditas • ada d • ernas, ah an di• perkirakan sudah ada pedagang- pedagang arab • uslim yang rnencapai • ayah pedalaman ini sejak abad e-7/B • asehi,

Seoer di dalam bukunya *Sejarah in:arZffkabau* (h. r, 5) meng mt • an bahwa perebutan monopoli • ere agangan lada antara ke hahfaha l am • maiya dan • jna stt 'ang e- lah mendorong pedagang-pedagang • u Um di ma a kekhali• lahan ani Umaiyyah ml k mengambi lang ung komor • as lada in • ari wilayah inangkabau in ur. Kegiatan perda• gangan ini diper • akan, adalah awal terj s dinya konrak antara br daya tinangkabau dengan • lam, ontak budaya u • ke• mungkin an lebih inter si pada aba • ke-13 • saat muncnlnya k irajaan Islam Samudera Pasai se agai k kuatan baru dalam wilayat per lagangar Selat • alaka, ada waktu ini, • amu • e- ra asai bah an telah m nguasai sebagian wilayah penghasil lada • an emas di inangkabau imur,

Asurnsl rmasuknya Islam m lalul p sisir hara didasarl oleh in nsifnya k glaran perdagangan pantal hara Sumatra pada abad k -16 M, s bagai akibat dari kejatuhan Malaka k tangan Portugis. ada waktu int pengaruh k kuasaan ceh Darusslam (p lanjut k kuasaan Pasai) sangat be-ar. teruta• ma pada wila rah p Islr barai umatra, Intenslfn; a pengern• bangan Islam pada \ aktu inilah * ang nleb beberapa p n litian dljadikan s ibagai dasar anallsis bagi av al masuknya Islam di Minangkabau dan m nghubungkannya d ngan nama Burha• nuddin Ulakan i ang ol h b rapa penulis dianggap se agai tokoh pem av a Islam pertama ke wHa ah inl, Syekh Burha• nuddin ang m rupakan murid kh A dur Rauf ingkil ada• lah ulama ang mr mbawa tar ta yn arlyah ke Inan] kabau untuk p rtama kalinya, ar kat ini kernu fan b rk mbang di Minangkabau ngan perse aran surau-surau yatarl ah ang dldirikan al ih murid-murld Burhanuddin s mdirl. Ialur 9'ngembangan tar skat ara ariyah an..g rawal darl p isisir barat ini ol h b berapa p nulh sering dijadikan titik ola] ka• jlan t 11 ang Islam di linangkabau ermasuk p ng mbangan k wila rah p dalaman,

rkmbangan agama Islam di Mlnangkaba 1 abad k -17~ 19 sangat di arnal oleh aktivitas beberapa ordo ufi di an• taranya ang dominan adalah *Syatarlyah*. dan *Nasybandiyah*. Tareka Syatari ah ebagai ang dise u an. t rdahulu telah men bar m lalui surau-surau yang didlrikan ok h murid• murid y kh turbanud . . . Sele 1 di U akan sendiri, sen • entra t eka inipun emu ian be em ang di pesisir barat 1 matra Barnt dan diI eberapa wilayah pee alaman linang- kabau,

e, kembangan ar kat Sya iyah . . wilayah penc alaman ini menarik untuk dicermati kar na ran yang dimainkan• nya dalam nnelahirkan gagasan-gaga an yang melarm aui ba• tas-bata implemen a i ajaran ufistik i se . . e uatu pe - kembangan yang sangat berbeda ngan daerah]Je i ir hara a i mana t e a ini ada awa :iya . embaugkan Para o: oh

ufi pdalaman¹ bih arr ak m liba an diri d ngan kehidu an konoml masyarakatnya, rltbatan m reka intlah yang telah m mberi warna ersendirl bagl perk mbangan Islam di Mlnangkabau, ahkan k smudian alam p rk mbangann a t lab mi lahirkan id -Id permurman lan pem aruan,

erk mbangan aliran² ls k dip daiaman ini rnenurut Irhash A, Shamad (2007:44) memunculkan asumsi bah va p r• kernbangan ya arlyah di wila ah p dalaman inangkabau ternyata m lahirkan sintesis-sint is Islam yang baru s ba• gai akibat pert muannya d ngan tradisi keislaman ang lab menjadi basis kultural masyarakat di da, Tab lnl, atau mungkin oleh pertemuannya dengan tar ikat a sa andiyah arena. tar kat ini juga. mempr rol h pijakan ang kua di h rapa dar uah pedalaman Mlnangkabau, ahkan mungkin l bu-1 awal di ban ellng Syatatiyah send iri, hrls Ine Dohbin dalam buku n a *Kebangkitan Islam, dalam Bkonomi Petani yang sedang Berubah, umatra Tengali 1784* 47 (h, 146) memperkirakan bal wa thariqat Naqsabandlys masuk k inangkabau pada paruh p r ama abad ke-I 7, edangkan Azra dalam bukunya *la• ringa n UZanu*. fJL99S: 291) m sngemukakan bahwa yang m m• bawa tar kat ini adalah Jamal al-Din s orang inangkabau yang belajar di Pasal s belum rm lan]utkan k Ba al-Paqih d mj Haramayn, Mesir, dan India .

n muan naskah -naskah k agamaa n di umatra Barat pada dasawarsa t rakhlr, menunjukkan k c nd rungan ber• alilmya dominasi jwnlah temuan ke wilayah darek. tepa nya bagian timur Sumat a Bara epeI' gmn dan 5 .ota (. . u- su³ 95). ea aan ini memberi in asi baru tentang intensi- tas peng mbangan Islam di Inangkal au melalui jalur perda• gangan p sisir timur care a secara geograf daerah-daerah lni lehih deka dan lebih m idah dijangkau oleh pelayaran da• gang i jalur sungai-sungai yang bermua a k pantai timur Su• matra. al yang dernikian s kaligu juga akanmem ihatkan sam kemungk.il an bagi peran tarekat aq abandiyah dalam p se p embangan budaya lnas.yar la an, gkabau. Apa-

lagi bila ditinjau dari sejarah masuknya yang lebih dahulu dari masyarakat, dapat diperlihatkan bahwa tarekat ini lebih mendominasi masyarakat pedalaman. Kedua indikasi ini paling tidak akan memperkaya temuan tentang perjalanan aktivitas intelektual Islam yang selama ini lebih banyak mengungkapkan tentang peranan pesisir barat terutama dalam penyebaran agama Islam di daerah ini pada tahap awal dibandingkan peranannya pesisir timur.

Perkembangan Islam melalui kegiatan sentra-sentra tarekat ini lebih meninggalkan jejaknya ini. Jadi naskah-naskah dengan topik-topik yang meliputi hampir semua aspek keislaman, ialah satu kenyataan yang dapat terlihat dari perkembangan sentra-sentra tarekat baik di utara maupun di selatan. Di Minangkabau, ialah praktik pengamalan tasawuf dengan menekankan pentingnya syariat dan tidak erdaoat indikasi bahwa ajaran tarekat di wilayah ini mengarah pada *pantheisme* seperti yang terdapat di Aceh pada abad ke-17 (Azra, *Laringan Ulama*: 283). Oleh karena itu pemeluk agama-matam yang diinggalkan oleh kedua aliran tarikat ini tidak hanya berisikan ajaran awam semata akan tetapi meliputi hampir cabang ilmu-ilmu keislaman, bahkan upaya pencaharian sosial masyarakat dan urusan dunia lainnya menjadi rolek tempat dalam kajian-kajian mereka yang dikembangkan oleh Jalaluddin Muhammad Tuanku dan Tuanku di wilayah Agam (Doboin: 151-152).

Keuasan cakupan implementasi ajaran tasawuf di Minangkabau sebagai dikemukakan memang menarik untuk dikaji, karena kemampuan para tokoh dalam mentransformasikan nilai ajarannya terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan sehingga keberadaannya sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat termasuk kehidupan ekonomi terutama di wilayah agraria pedalaman Minangkabau. Perkembangan sosial ini dalam perjalanannya memang diwarnai oleh berbagai konflik keagamaan seperti yang terlihat dalam beberapa episode sejarah dalam abad ke-

19 dan 20 dan hal ini s ring ipandang sebagai sua u kenisca-
aan s [arah yang dapat dtpahaml pada akar kul ural masya•
rakat Minangkabau sendiri. Akan etapi k adaan konfli Ini
ju a, justru s kaligus m mlliki pot nsi m munculkan rba•
gai praksis kul ural dalam dinamlka p rk mbangan masyara•
katrr a. Konflk keagamaan ang rjadi, bait antara Syatari ah
dan Naqsabandiyah rnaupun antara a sa andiyah d ngan
golongan pambaharu, t lah m lahirkan dinamika polemik ps-
mikiran keagamaan yang berlrrp ikasi erhadap int nsitas k-
glatan in l krual yang ell.andt banyakrr a dihasilkan na kah
keagarnaan. askah mana tentu tidak a Isa diabaikan dalam
melihat berbagai kehldupan k agam.aan di daerah ini,

Latar depan momena keagamaan abad ke- 9 dan ke-20 di saat mana lahirnya gagasan-gagasan awal pembaruan Islam di Minangkabau, tidak dapat dihilangkan dari J momenta historis yang terjadi sejak abad ke-16 atau mungkin sejak abad ke-13 seperti yang diasumsikan sebagai aspek budaya Islam di wilayah Konaka dalam pada tahap-tahap awal itu tentu akan menjadi salah satu dimensi yang mendasar dalam menghadapi berbagai karakteristik yang muncul dalam perkembangan historis masyarakat di wilayah ini, akan tetapi beberapa penyesuaian sejarah yang banyak diungkapkan memandang fenomena tersebut dari perspektif sosial struktural semesta sehingga kita akan menemukan historis Islam itu sendiri luput diperhatikan. Apalagi pula kenyataan sumber-sumber yang terbatas serta paradigma sejarah yang barat sentris, menjadikan beberapa metode dari pengkajian historiografi ini perlu menjadi terabaikan,

G akan pembaruan slam di Sumatra Barat dimr lai ke-
tiku uanku an 1 uo bersama m irid-mu .i ya i urau at
uo mengambil peran . arn pemasyaraka an syariah pada
b .rbagai aspek k hidupan masyaraka agraris pa.da akhi1 abad
ke-1 H Gerakan yang merup .,an alsi pen * kehidupan
ma yara1nt dengan norma-nonna keislaman pada fase k 3dua
le ih merunc .g karena mengua nya re .s1 en . kawu a .a .

Kalangan ada merasa bahwa o orltas mer ka erganggu oleh aksi , berapa kalangan ulama murld Tuanku Nan Tuo yang tidak abar dalam m njalankan aksi *syar'iyyah* yang dihadat - kan pada pra¹ ik praktik adat yang idak sesuai dengan ajar• an agan a Islam, Pert• an adat dan agama yang terjadl pada a al abad ke-19 ini, dianggap sebagai aksi radikalism• yang dibawa. dari pusat a.gama l lam s ndirl, Berbagai int rpr sasi atas konflik ini k mudian menjadl hahasan m narik" un uk m mb uikan garnbaran "kelabu" sebagai mllltansi golongan Islam dalam ma arakat Minangkahau .

Pertikaian ada dan agama yang terjadi di vvUayah p da• laman pads paruh p r ama aba.d.ke,.19 n eniadl alan masuk' bagl B landa k wilayah ini, B landa pada waktu seb lumn a hanya dapat menguasai wdayah pesh tr karena kuatnya P rta• hanan dapat n enguasai Ua ah pedalaman di baw 1 kaurn agama. Dengan poll ik. b lah bambu" H llanda mencoba me- llanfaa an kedeka annya d agan kaum arlstokrasl ada un uk secara berang ur-angsur m nguasal wlla rah-wila ah n en ka sambf men kan golongan Islain. Kaum agama yang fah me• nguasai Jan• .nagari di wilayah pedalaman berusaha mem• p rtahankan wlla ah m r ka dari I• rvensi asing, tlka tuju• an a.pa yang ada di balikkerja sama B landa dengan aristokrasi a at dlsadarl, maim perjuangan kaum agama ini beralih men• jadi p rla anan erhada p njajahan (dis bu Perang Pad rll).

elaln i u, gerakan keagamaan yang elah b rianor: ung pada peralihan abad ke- a clan. ke- 19 juga diwarnai dengan. konflik keagamaan antara Syathariyyah dan aqsabandiyah . 4 telah berakhirnya erang l aderl 10;..7 perdebatan in ernal s pu ar pa aam tareka ini ternyata tidak rnakin mereda, meski perl a ian pada perbee an pen apat itu r alihk pada aat mer gha api must h bersama, olemik keagamaan ini ;emba- li merL cing an ahkan berinlp asi t ha a umbuhnya motivasi se agian masyaraka umuk berangka ke ekkah memperdalan1 peng tahuan agama slam sambil menwlaikan ibada aji. o kedua kalangan dai lla inangkabau .

ngan Timur Tengah. Ini telah membawa pemikiran keagamaan yang sangat berpengaruh bagi perubahan-perubahan sosial di Minangkabau pada waktu-waktu berikutnya,

Ahmad Khatib al-Hafidz al-Minangkabau yang tidak merasa asing dengan kondisi sosial di daerah kelahirannya ini memutuskan untuk menumpang di Mekkah dalam rangka mendalami ilmu-ilmu agama. Setelah sekian lama, ia akhirnya dapat berdiri sejajar dengan ulama-ulama Timur Tengah lainnya, bahkan dialah ulama asing pertama yang mampu menduduki posisi Mufkir Mazhab Syafi'i di Mekkah. Banyak kalangan ulama Indonesia yang belajar ke pusat Islam ini mendapatkan ilham langsung dari Ahmad Khatib sendiri, sehingga banyak kalangan yang memberikan kontribusi bagi perbaruan keagamaan. Hal kedua serangkaian pergerakannya adalah pemikiran kebangsaan yang menjadi pemicu perlawanan terhadap kolonialisme di Indonesia pada awal abad ke-20.

Munculnya generasi intelektual Islam di Minangkabau pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ini ternyata mampu menjadi pemicu pelaksanaan aksi politik di B. Janda yang telah memperluas pengaruh pendidikan anak nagari di Minangkabau memperoleh napas baru untuk bangkit bersaing dengan sistem pendidikan barat.

Halaman seiring dengan kembalinya generasi baru intelektual Islam yang belajar di Timur Tengah ini ke Minangkabau tercipta pula sebuah dinamika konflik keagamaan baru yang memicu oleh munculnya pemikiran baru seputar ke-erikan k pada mazhab dan kebebasan ber-ijihad. Konflik internal ke-ct a ini lebih dikenal dalam sejarah dengan polemik *Sum Tua an Sum Uda*. persoalan pertama yang menja-ri tema per-d ba an kaum ulama ini adalah masalah praktik pengamalan tarekat *Qasabandiyah* yang oleh sebagian ulama pembaru dianggap banyak yang keluar dari ajaran Islam yang sebenarnya seperti praktik *wasilal* yang dianggap tidak sesuai dengan

unnah (Hamka 1967": 79). Persoalan Ini kemudian berkemb• bang kepada masalah yang m•nyang• ut• k• bol• han j•tihad ser• ta per• daan pendapat s•ntang rnasalah-masalah *furu'iyya*1i lainnya, Ulama-ulama k• dua golongan ini pada dasarnya ada• lah produk Timur Tengah dan hampl• s• muan a adalah murld kh• rmad• hatib al- inangkabawi .

Dan km flik• ang muncul Ini dapat diasum stkan dua hat *pertan a*, Ahmad Kha• dalam halaqah pengajian yang dib• rikan k• pada rnurld-muridn a sev• aktu belajar di Timur e• ngah, tldak a au b• ium meny• irr• uh persoalan-p• rsolan yang menyangu• masalah l•tlhad namun. Ia adak melarang s• ka• ligus juga tidak menganjurkan n• urid• murldnya untuk b• lajar k• Mesir di mar a gagasan. awall p• rnbaruan Islam ini tumbuh dan r• rkembang, *Kedua*; la ar belakang kultural masyarakat Minangkabau yang merm• lihara konflik ba ai sebuah dial k• tika dalam rangka m• lahirkan sin• is pernikiran-p• nnikiran yang d• inamis dan progresif (Pepatah adat Minangkabau yang mengajarkan ahwa konflik i u P' du b• rbunyi: *Basilang kavu dalam ungku. baitu api manglco ka idutk* (B nsilang ayu da• lam tungku, • mikian apa baru hidup). Bagi masyarakat NU• nangkabau, dinamika konflik diperlukan dan dip• lhara agar k• hidupan Itu tldak m• njadi s• a is dan pengalarnan s• jarak juga t• lah m• ngajarkan ahwa dinamika konflik di m• m• kabau idaklah m• ngarah pada disint• grt asl, Sebaliknya i u asl konflik b• rptot msi dalam melahrkan tokoh- okoh Minang• kabau pa a masa-masa selanjutnya, sebagaimana sejarah ma yarakat i• telal membu• • lnya. 6 oh pemba :uan k• agan • 1 awall semisal t• anku nan uo yru g alim dan bijak• sana kaligus pedagang ul t berhasil menjadikan hukum ls• lam sebagai landa an kehidu an masyaraka di pedalarnan . urau uanku an uo banyak melahirl ar nurid yang alim epti yang kemu an dikenai dengan yekh Ialaluddin a ih hagl ir, atauyang cendekiawan, amun t gas eper uanku nan Re ce , e an juga rnurid yang 1nemiliki e1nangat ju• ang memb' a emis ua1 ku Imam o jol dan banyak yang

lainnya. Perseka ini tentunya merupakan produk khas MInangkabau akhir abad ke-Ls,

Ada akhir abad ke-Ijl muncul pula tokoh Ahmad Khalib al-MInangkabau yang juga berasal dari daerah p dalam Tokoh ini tak kalah penting dari yang disebut dahulu: dan halaqahnya telah muncul ulama-ulama karimatul dan piawal sernisal H. Thail Umar, H. Abdul Karim Amarullah, H. AbdulHah Ahmad Sukh Jamil Iambuk Thahh r Jalaluddin dan lain-lainnya,

Pada kata, situasi MInangkabau dengan konikanulturalnya telah melahirkan banyak tokoh intelektual dan pejuang yang responsif terhadap berbagai persoalan sosial yang dihadapi zamannya: tokoh wanita sernisal Rotana Kusniti Manggopoh, Rahmahd-Yunussyiah, Ratna Marl, dan lain-lain dari kalangan wanita di negeri ini demikian pun di bidang politik kenegaraan seperti akhir Mohammad Yamin, B. Agus alim, dan sir; Hamdan lainnya yang terlalu banyak untuk disebut satu per satu, S tidak sampai zaman kemerdekaan rokoh-tokoh dalam berbagai bidang telah lahir dari ranah MInang Ini,

Dan carat n s jarak setelah kemerdekaan, kita menyaksikan suatu perubahan yang cenderung memperlihatkan gejala penurunan yang drastis, yaitu tidak adanya muncul tokoh intelektual sebagaimana sebelumnya, hingga masa akhir Orda Baru, produk intelektual MInangkabau semakin tidak banyak yang mampu mewarnai khazanah pemikiran cline, negeri gagag-gagahan seg dari bangsa ini elktu politik dan ulama tidak lagi menggema di scantero usantara ini, Demikian juga dalam bidang pendidikan. Kita lihat, seidanya dalam tiga dasawarsa terakhir, marasah-marasah jelmardan surau-surau yang hulunya didatangi oleh murid dari berbagai pelosok tanah Air, untuk sebagian hanya telah tinggal nama, banyak marasah yang sudah kehilangan roh khari mati. "bat mandeknya proses regenerasi di kalangan mereka ialah eajias MInangkabau hingga waktu ini.

Terkait dengan pengalaman historis Islam di Minangkabau sebagai dikemukakan, maka pembahasan ini diberangkatkan dari beberapa pertanyaan. antara lain kapan, di mana, dan bagaimana proses konvensi terhadap Islam tahap awal berlangsung di Minangkabau?, bagaimana karakteristik perkembangan Islam yang ditunjukkan oleh beberapa sintesis pemikiran dan praktik keagamaan yang muncul di beberapa sentra pengembangannya serta sejauh mana pula faktor-faktor itu relah memberi kontribusi terhadap praksis-praksis kultural masyarakat dalam rentangan historis Islam di wilayah ini?, faktor-faktor apa pula yang menjadi pendorong kegairahan intelektual Islam di Minangkabau dalam melahirkan pemikiran-pemikiran keagamaan dan kaitannya dengan proses perkembangan keilmuan Islam pada tataran yang lebih makro sorta implikasi timbal baliknya dengan perkembangan budaya masyarakat Minangkabau sendiri?, bagaimana situasi konflik keagamaan telah menyediakan "ruang kreativitas" yang begitu luas bagi lahir dan berkiprahnya sejumlah tokoh dan intelektual Muslim semenjak abad ke-19 serta kebersinambungannya dari waktu ke waktu?, pada dekade tertentu, bagaimana pula adat dan agama bersinergi dalam menapakan basis kultural masyarakat pada taraf aplikasinya, meskipun pertemuan keduanya diawali dengan konflik, bagaimana pula proses sejarah dari situasi Islam di Minangkabau yang selalu diwarnai konflik pemikiran, kemudian berhadapan dengan kenyataan kolonialisme pada awal abad ke-20?, dan kenapa pula pada dekade setelah kemerdekaan, justru proses sejarah masyarakat ini tidak sekondusif waktu-waktu sebelumnya?

Sejarah perkembangan awal agama Islam di Minangkabau hingga saat ini telah dihasilkan oleh banyak penulis dan sejarawan, baik dari dalam maupun dari luar negeri. Berbagai pendekatan pun telah digunakan untuk menelusuri perkembangannya, meski hingga waktu terakhir, persoalan kapan dan dari mana datangnya Islam ke wilayah ini masih menjadi perdebatan. Pada umumnya kajian tentang sejarah perkembangan

Islam di Minangkabau masih terpenggal-penggal dan belum utuh secara khusus.

Beberapa buku yang khusus membahas tentang Islam di Minangkabau, antara lain yang ditulis oleh Christine Dobbin berjudul *Islamic Revivalism in Changing Economy. Central Sumatra 1784-1847*. Buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia ini, lebih berfokus pada aspek ekonomi masyarakat perdesaan Minangkabau yang dihubungkan dengan gerakan pembaruan Islam di wilayah ini. Penggunaan sumber pencatatan asing sangat dominan dalam karya Dobbin; sebaliknya diakuinya, hanya ada dua sumber lokal dalam bentuk laporan yang ditulis oleh orang Minangkabau sendiri, selain sumber cerita-cerita tradisional dan peninggalan arkeologis.

Salah satu buku yang membicarakan tentang dinamika kehidupan beragama dalam realitas kehidupan sosialnya di Minangkabau yang telah melahirkan dialog yang terus-menerus dalam rentangan sejarah masyarakat di wilayah ini telah dibahas secara baik oleh B.J.O. Schrieke dalam bukunya: *Pergolakan agama di Sumatra Barat, Sebuah Sumbangan bibliografi*. Buku ini diterbitkan dalam edisi terjemahannya dari buku aslinya oleh penerbit Bhaktara pada tahun 1973. Buku ini padat informasi dan analisis, dan ditulis dengan menempatkan dirinya pada sisi Islam bukan adat, namun sisi pandangan Barat terasa masih kentara dalam beberapa bagian bahasannya. Meskipun demikian, kajian yang dilakukan Schrieke ini telah memperlihatkan suatu perspektif tersendiri dalam menganalisis perubahan sosiologi masyarakat Minangkabau.

Tanpa mengurangi penghargaan pada beberapa buku lainnya tentang Islam di Minangkabau, kedua buku terdahulu, dianggap sebagai representasi dari kesungguhan intelektual dalam membahas secara komprehensif dan analitis tentang Islam di Minangkabau, apalagi dilakukan oleh penulis asing. Beberapa tulisan dan artikel yang secara khusus membicarakan tentang Islam di Minangkabau terdapat pada buku-buku lainnya, akan tetapi merupakan bahasan sambaran di dalam



topik yang lebih besar dan terlalu banyak unruk dikemukakan satu per satu.

Kenyataan historis keberadaan awal serta proses konversi terhadap Islam di Minangkabau diasumsikan sebagai telah ikut memberi bentuk terhadap perkembangan agama Islam di wilayah ini. Kenyataan ini pula yang telah melahirkan berbagai karakteristik dan kelembagaan nilai di dalam masyarakat. Salah satu institusi yang memegang peran dalam proses itu adalah *surau* sebagai wadah pendidikan tradisional di mana proses pembudayaan itu dimulai.

Surau telah memainkan peranan penting dalam proses penyebaran dan pembudayaan Islam, serta perluasan tradisi keilmuan dan kemasyarakatan. Peran *surau* dalam kedua hal ini sangat jelas terlihat, ketika suatu selain mampu menjadi wadah transformasi dan transmisi ilmu pengetahuan di lingkungannya sendiri, juga berperan dalam membangun dan mengembangkan tradisi budaya masyarakat di mana suatu itu berada. Di Minangkabau masa lalu, terdapat garis sejajar antara kedua peran itu, di mana *surau* dengan segala tradisinya akhirnya mampu menempatkan Islam sebagai basis budaya masyarakatnya.

Di sisi lain kehadiran *surau* menjadi penting dalam perjalanan sejarah Islam di wilayah ini, karena dari dan ke obyek *surau* inilah proses transmisi dan transformasi keilmuan dan kebudayaan Islam itu berlangsung. Proses transmisi dan transformasi keilmuan itu terlihat dari adanya aktivitas *surau* antara lain dalam mentransmisikan literatur-literatur keagamaan dari pusat-pusat Islam timur Tengah, menyalin, mengulas, dan menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, demikian juga kelahiran naskah-naskah sendiri dalam bentuk karangan-karangan dalam berbagai aspek keagamaan sebagai dikemukakan terakhir ini pada dasarnya telah berpengaruh bagi kelahiran unsur-unsur baru, baik dalam lapangan keagamaan maupun dalam bidang kemasyarakatan sebagai perwujudan akulturasi budaya lokal dengan kebudayaan Islam.

Peran ini diasumsikan telah semakin menguat ketika berhadapan dengan kekuatan-kekuatan di luarnya pada awal abad ke-20, yaitu pada saat Islam di sini berhadapan dengan sistem pendidikan barat yang berkembang di masanya, dan ketika perlawanan terhadap kolonialisme awal abad ke-20 ini lebih memperhatikan nuansa "adu otak" ketimbang adu fisik sebagai implikasi politik eris, nampaknya kalangan intelektual Islam yang muncul dari basis *surau* seperti sudah mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan historis ini.

Konsep *surau* di Minangkabau pada waktu ini masih dalam terminologinya yang murni, di mana lembaga *surau* tidak hanya menjadi tempat melaksanakan kegiatan ibadah, akan tetapi merupakan kompleks bangunan yang di dalamnya terdapat masjid tempat beribadah, bangunan tempat belajar, dan bangunan *surau-surau* kecil yang sekaligus menjadi pemondokan murid-murid yang belajar di sana.² Di lembaga *surau* ini berlangsung transmisi ilmu pengetahuan keislaman, internalisasi nilai-nilai serta transformasi budaya. Peran *surau*, selain sebagai tempat pengembangan Islam dan ilmu-ilmu keislaman, juga tempat di mana sendiri, sehingga Islam mampu mewarnai hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat dan budayanya.

Pada awal abad ke-20 banyak *surau* yang melakukan perubahan sistem pendidikannya dari halaqah ke sistem pendidikan kolonial, namun secara substansi peran *surau* masih tetap mempertahankan prinsip yang lama. Perubahan ini mengindikasikan keterbukaan sistem pendidikan Islam tradisional dalam menerima pembaruan. Keterbukaan ini pulalah yang memungkinkan masuknya pemikiran-pemikiran aktual dalam masalah keislaman dan kemasyarakatan. Ini ditandai dengan terbentuknya pelembagaan baru pada paruh pertama abad ke-20, seperti dengan berdirinya organisasi-organisasi keaga-

² Lihat: Azyurnardi Azra, 2004, "*Dari Surau ke Setelah Pesantren. Islam di Minangkabau dalam Cita dan Rakti*" (Maka/ah), Panitia Seminar Internasional Kebudayaan Minangkabau. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas



maan, sosial dan politik serta menjamurnya penerbitan surat kabar dan majalah sebagai instrumen untuk mengaplikasikan dan memublikasikan gagasan-gagasan aktual tersebut. Pada pdekade ini, penerbitan pers Islam di wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, baik dari segi kuantitas maupun bobot gagasan yang ditawarkannya. Berknaan dengan peran kunci *surau* dalam perkembangan budaya masyarakat Minangkabau itu, rnaka penelusuran *surau* dengan segala dinamikanya tenru akan menghasilkan gambaran tentang bagaimana jaringan keilmuan Islam berkembang dan terintegritas dengan budaya masyarakat Minangkabau dari waktu ke waktu.

Penelusuran sejarah agama Islam khususnya di Minangkabau sejauh ini belum begitu serius melibatkan informasi-informasi yang dikandung oleh "pencatatan sejarah" dan riwayat tradisional yang dihasilkan oleh sentra pendidikan *suttau*. Hal ini selain disebabkan oleh kecerbacaan jumlah naskah, juga oleh kekurangmampuan unruk "menangkap" laktakta implisit dari substansi naskah karena keterbatasan metodologi dalam memanfaatkan sumber informal.

Domain pembahasan ini diarahkan pada pendeskripsian sejarah perkembangan Islam dengan memanfaatkan sumber "pencatatan" sejarah untuk dikornparasikan dengan fakta kesejarahan yang selama ini telah ditulis. Dengan demikian, setidaknya akan menjadi *balance* terhadap penelitian sejarah yang selama ini cenderung strukturalis dan lebih mengandalkan pencatatan-pencatatan asing dan peninggalan arkeologis. Pendekatan ini diharapkan akan menjadi "pembuktian terbuka" terhadap pengungkapan sejarah Islam di Minangkabau, atau paling tidak akan menghasilkan perspektif lain yang akan memperkaya pembuktian sejarah yang telah ada.

E. AKULTURASI BUOAYA

Salah satu faktor yang mendorong Adiryawarman memindahkan kekuasaannya ke wilayah pedalaman Minangkabau,

sebagai apa dikatakan oleh R. P. Ono Hardjowardojo dalam bukunya *Adityauuuman; buah tuda tentang Tokoh Nasional dari Abad .KVI* (1966: 23), adalah untuk menguasai daerah penghastl iada dan mas di samping untuk menegarkan agama Buddha s kte Bhairawa. Akan tetapi, ajaran agama ini hanya m riye ar di pusat kekuasaan saja, sementara rakyat masih tetap berpegang pada kepercayaan tradisional merka vai u pemujaan arwah n ne moyang yang berwujud dalam budaya megalitik. Dengan demikian sebelum kedatangan Islam di Minangkabau, setidaknya ada dua unsur budaya yaitu tradisi Hindu-Buddha di kalangan j tana dan tradisi megalit yang banyak di kalangan masyarakat awam,

Sebelum awal Islam di Minangkabau terjadi kontak budaya antara Islam dengan kedua unsur budaya itu: budaya Hindu-Buddha yang berpusat di sekitar istana kerajaan, dan dengan tradisi megalit yang umumnya terdapat di nagari-nagari maupun di daerah rantau Minangkabau. Namun karena tradisi megalit lebih luas pengembangannya maka seperti dikatakan Herwan di dalam makalahnya "Refleksi Proses Akulturasi Budaya Pra-Islam pada Bangunan Ibadah dan Makam di Minangkabau; Suatu Kajian Sejarah.Kebudayaan" (1994), Islam lebih banyak menyesuaikan diri dengan tradisi megalit itu meskipun tidak sedikit bukti yang menunjukkan akulturasi Islam dengan agama Hindu-Buddha sendiri. Berdasarkan tinggalkan arkeologis yang ditemukan pada makam-makam di beberapa wilayah pedalaman Minangkabau dan diketahui yang telah terjadinya keberlanjutan tradisi megalit dengan budaya Islam di kawasan ini, antara lain ransormasi ungsi bentuk nenhir ke dalam ni an kubur, seperti menhir-menhir yang dapat di abupaten Imahuluh dan Tanahatar yang menunjukkan jalannya kecenderungan perubahan kepada ni an makam, demikian juga beberapa tradisi membuat jirat (batu yang disusut bertingkat untuk keperluan), dikatakan oleh Herwan di dalam tesisnya yang berjudul *Islam di Minangkabau*

ius Mejan. *Tinggi Desa Talaga*. Ujung Sumatra Baras: Kajian tentang Kr!!lan,jltan Budaya adisi Megalitik ke Tradisi dan BudayaIslam¹ (1994) sebagai kelanjutan dari tradisi megalitik teras berundak, berlandaskan kepercayaan zaman megalitik yang masih menghormati tempat yang masih tinggal, karena di tempat yang tinggalah bersemayamnya arwah-arwah dalam moyang-menyak. k.a.

Tradisi surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam Minangkabau diperkenalkan berawal dari tradisi pembuatan bilahara yang dilakukan oleh Adityawarman. Bilahara yang didirikannya pada tahun 1386 sebagai tempat orang-orang muda belajar adat yang sakral dan agama Buddha serta untuk menyikakan masalah-masalah sosial terdapat di sana. Bilahara ini berasal dari dua kata, yaitu *surau* dan *aso* yang artinya surau pertama. Setelah Islam berkembang di Minangkabau tradisi surau dengan fungsi yang sama tetap dilanjutkan bersejarah tempat mendalaminya agama Islam (Kroeskamp 1931: 92). Surau inilah yang kemudian menjadi madrasah sebagai sistem pendidikan yang dikelola oleh kalangan-kalangan ulama-utama Minangkabau pada masa kemudian.

Demikian juga misalnya suatu masyarakat asal bidang agama *pandito* dalam struktur masyarakat pra Islam, kemudian menjadi *malin* dalam fungsi yang sama. Malin adalah merupakan salah satu unsur yang harus terdapat dalam sistem kepemimpinan di Minangkabau setelah Islam yang kedudukannya sejajar dengan penghulu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa terjadi penyuaian (akulturasi) budaya Islam budaya Minangkabau. Dapat dikatakan bahwa Islam dikembangkan di Minangkabau dengan cara-cara yang sesuai dengan *local genius* masyarakat di mana Islam itu dikembangkan sehingga proses akulturasi berjalan dengan damai.

F. ISLAM DALAM HIERARKI SISTEM POLITIK KERAJAAN

Dalam 'Naskah *Ulakan*' sebagaimana dikutip oleh Afurur Abu Ain dalam makalahnya *Umpah Sati« di Bukit Marapalam: Perpaduan Adat dengan Syara'* (Padang, 1991) di kemukakan tentang upaya oleh Hurban Iddin dan Sirang Nan Belas Ulakan pergi berunding ke pusa kerajaan Pagaruyung untuk mendapatkan legitimasi bagi kalangan ulama untuk mengajarkan Islam di seluruh wilayah Minangkabau. Perundingan ini menjadi monument-al ketika hal itu dianggap sebagai awal perpaduan antara Islam dan adat Minangkabau dan melahirkan konsensus *Adat basandi Syara' syara' basandi Adat*. Namun demikian ini perlu dilihat secara kritis limit serta makna. Bahwa pada waktu kedatangan rombongan oleh Burhanuddin ke Pagaruyung itu sebenarnya Islam sudah berpadu dengan adat Minangkabau bahkan sudah menjadi bagian dari struktur kekuasaan kerajaan Pagaruyung sendiri yaitu dengan adanya struktur yang disebut *Basa Ampek Balai* yang telah terdapat dalam naskah *Utakan* sendiri.

Berkat kekuasaan Allah SWT, akhirnya didapatkan keputusan untuk pergi ke Pariangan Padang Panjang terus ke Sungai Tarab menuju Basa Ampek Balai dan langsung menghadap Daulah Yang Dipertuan Pagaruyung karena walaupun Orang Nan Belas ini sudah paham namun iadajua artinya jika di bawah saya yang jernih sedangkan di atas masih keruh.

Struktur Basa Ampek Balai di Minangkabau adalah dengan membentuk ada di bawah yang dipertuan Raja Alain Pagaruyung. Dewan ini terdiri dari *Tuan Titah* di Sungai Tarab sebagai Perdana Menteri *Tuan Kadi* di Padang Panjang sebagai baidangi urusan agama *Indomo* di aruaso dalam urusan keuangan, dan *Makhudum* urusan yang mengurus nal perahanan dan daerah rantau.

Jadi bila kerangka dalam Naskah *Ulakan* itu adalah benar, maka seyogianya dapat diimpulkan bahwa pada waktu oleh Burhanuddin bersama Urang Nan Belas telah ada-

tang ke Pagaruyung, Islam sudah masuk ke dalam struktur kekuasaan Pagaruyung. Kesimpulan ini didasarkan atas sebutan struktur dewan menteri yang disebut dengan Tuan Kadi (Arab = Qadhi)³ sebagai struktur yudikatif, yang saru-sarunya ada dalam terminologi agama Islam.

Dalam naskah Mf(h. 98) juga dikemukakan tentang upaya pengislaman pembesar kerajaan Pagaruyung yang dilakukan oleh Syekh Burhanuddin, seorang ulama Arab yang bermukim dan mengembangkan Islam di Kuntu Kampar Minangkabau Timur. Ia datang mengunjungi kerajaan Pagaruyung dalam rangka meluaskan dakwah Islam dan mengajak raja bersama keluarga kerajaan untuk masuk Islam. Peristiwa ini terjadi beberapa abad sebelum kedatangan rombongan Syekh Burhanuddin Ulakan ke Pagaruyung.

Setelah sepuluh tahun beliau di Kuntu yaitu setelah agama Islam kuat di situ, maka dalam tahun 610 Hijriah berangkatlah Syekh Burhanuddin dengan beberapa orang murid beliau menuju Pagaruyung. Minangkabau juga menjadi pusat kekuatan agama Hindu dan Buddha. Kedatangan beliau beserta rombongan diterima dengan ramah oleh Raja Pagaruyung beserta pembesar-pembesar kerajaan. Setelah beberapa hari menjadi tamu kerajaan, maka Syekh Burhanuddin menyampaikan tujuan dan maksud dari kedatangan beliau itu yaitu, hendak mengajak Raja Pagaruyung beserta pembesar-pembesar kerajaan untuk memeluk agama Islam.

³AA Navis dalam bukunya *Alam Takambang Iadi Gum. Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (1984: 17) berpendapat bahwa dalam struktur *Basa Ampék Balai* telah ada dalam masyarakat tradisional Minangkabau pra-Islam. Tuan Gadang di Batipuah termasuk *Basa Ampék Balai*. Sedangkan Tuan Kadang di Padang Gamang termasuk di dalam *Basa Ampék Balai*. Akan tetapi Hamka dalam bukunya *Ayallk 11; Riwayat Hidup Dr. N. A. J. (III) Karim Amarullah 1011 Perjuangannya Agama di Sumatera* (1967: 20), mengatakan bahwa struktur Tuan Gadang di Batipuah tidak termasuk *Basa Ampék Balai*. Tetapi kedudukannya disamakan dengan *Basa Ampék Balai*, karena kedudukannya sebagai *Panglima Besar peperangan*. Dalam kaitan ini penulis cenderung menggunakan pendapat yang kedua, karena di samping A.A. Navis tidak menyebutkan sumber dan hanya perkiraan semata, pendapat kedua lebih cocok seperti apa yang terdapat dalam beberapa tambo Minangkabau.

Mendengar keterangan dari Syekh Burhanuddin dengan perkataan yang halus maka tertariklah hari Raa kepada ajakan Syekh Burhanuddin itu, lalu diterimalah oleh Raja beserta pembesar-pembesar kerajaan ajakan beliau itu, maka rneluk agama Islamlah Raja Pagaruyung dan Besar Empat Balai bcsena pcmbesar-pembesar kcrajaan. Tidak bebcrapa hari kc•rnudian setelah rncnyampaikan maksudnya kembalilah Syekh Burhanuddin ke Kuntu beserta rombongannya.

Bila apa yang dikemukakan dalam naskah yang disebut terakhir ini dapat dianggap bernilai historis, maka diketahui bahwa struktur *Basa Ampek Balai* sebenarnya juga sudah terdapat dalam struktur kerajaan Pagaruyung sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin Kuntu (pada tahun 610 1-1/1214 M) itu. Akan tetapi, kesimpulan ini tentu masih bersifat lak•ta hipotesis, karena bolch jadi penyalin dan penyadur naskah *Muballighul Islam* (MI) pada bagian ini tidak terlalu memper•soalkan tentang pihak pembesar kerajaan yang diternui, tetapi lebih dipengaruhi oleh cerita kunjungan Syekh Burhanuddin Kuntu yang menjadi perhatian paling banyak dan utama pada naskah ini.

Apa yang dapat disimpulkan dari kedua sumber ini, paling tidak, fakta bahwa konversi kalangan bangsawan Minangkabau terhadap Islam telah berlangsung sebelum Syekh Burhanuddin Ulakan. Ini diperkuat dengan apa yang dikemukakan oleh Christine Dobbin (1992: 74) bahwa pada waktu terjadi perang saudara di Minangkabau setelah wafatnya Adityawarman, keluarga Raja pindah ke daerah-daerah di antara Buatan dan Sumpur Kudus. Keluarga raja menetap di berbagai tempat di lembah-lembah Sinamar dan Sumpur, juga di daerah yang dahulu disebut dengan Pagaruyung (dekat Kumanis di mana sungai Sinamar biasa dilayari perahu dagang Indragiri). Pada waktu tinggal di sinilah keluarga raja berhubungan dengan pedagang Muslim, dan Sumpur Kudus dianggap paling awal memeluk agama Islam, karena adanya sungai Kampar dan Indragiri yang ramai untuk perdagangan dalam masa kejaya-



an kesulcanan Malaka. Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada akhir abad ke-14, berarti beberapa abad sebelum kedatangan Syekh Burhanuddin Ulakan sebagairnana telah disebutkan terdahulu.

Struktur pcmerintahan Kerajaan Pagaruyung di masa Adityawarman sangat sulit untuk diketahui secara lngkap ka•rcna kurangnya surnbcr-sumber yang dapat ditemukan, kccu•ali peninggalan-peninggalan berupa prasasti yang ditemukan di beberapa daerah pedalaman. Akan tetapi, prasasti-prasasti tersebut tidak banyak mengungkapkan tentang struktur pe•merinrahan yang diberlakukan. Dari penafsiran yang telah dilakukan oleh para paleograf, prasasti yang dianggap pening•galan Adityawarman itu pada umumnya menerangkan ten•tang kegiatan-kegiatan ritual keagamaan semata dan itu pun masih mengandung banyak tcka-teki.

Namun demikian, struktur kekuasaan kerajaan Minang•kabau barulah sedikic agak lebih jelas setelah munculnya rarnbo-rambo. Tambo-tarnbo rersebut pada dasarnya adalah penyalinan kembali tradisi-tradisi Jisan Minangkabau yang dilakukan setelah Islam masuk dan memperkenalkan budaya tullis menulis. Dalam *Tambo Pagaruyung*(h. 34), yang dikernu•kakan pada Seminar Sejarah dan Kebudayaan Minangkabau di Padang tahun 1970, terdapat silsilah raja-raja Pagaruyung mu•lai dari Adityawarman, Ananggawarnan, Sultan Bakilap Alam, Sultan Parsarnbahan, Sultan Alif, Sultan Muning I, Sultan Pa•tah (Sultan Mulling II), Sultan Muning III, Sultan Sembahyang, dan seterusnya.

Bila apa yang dikemukakan oleh *Tambo Pagaruyung* ini dapat diterima, maka dapat dipastikan bahwa setidaknya co•rak Islam telah mewarnai struktur kekuasaan di Pagaruyung sejak raja ke-3, yaitu Sultan Bakilap Alam. Asumsi ini didasari oleh gelar Sultan yang sudah digunakan untuk mengawali nama raja. Masa kekuasaan Adityawannan sebagai raja perta•ma dimulai pada tahun 1339 sampai 1376, tenrulah raja yang menggantikannya (Ananggawannan) mulai berkuasa pada

1376. Berapa lama Ananggawarman menduduki singgasana kerajaan, tidak ada keterangan yang pasti. Namun, dari urutan itu dapat diperkirakan bahwa raja penggantinya (Sultan Bakilap Alam) itu, naik takhta pada paruh pertama abad ke-15.

Dalam hierarki kerajaan Pagaruyung, terdapat pula suatu struktur yang membawahi *Basa Ampek Batai*, yaitu *Rajo Tigo Selo* (Raja Tiga Takhta). Struktur ini terdiri dari: pertama: *Rajo Alam* sebagai Yang Diperruan Minangkabau yang berkedudukan di Pagaruyung. Ia memegang struktur tertinggi. Kedua, *Rajo Adat* sebagai pemegang kekuasaan di bidang adat yang berkedudukan di Buo, dan ketiga *Rajo Jbadat* sebagai pemegang kekuasaan dalam bidang agama dan berkedudukan di Sumpur Kudus (Taufik Abdullah, 1972: 198). Tentang Struktur kekuasaan ini tidak banyak bukti tertulis yang dapat dipegangi, sehingga sulit menentukan dengan pasti kapan terbentuknya struktur *Rajo Tigo Sela*, demikian juga *Basa Ampek Balai* itu. Beberapa analisis menyebutkan bahwa kedua struktur itu dibentuk secara bersamaan. Sebagaimana diceritakan dalam tambo-tambo, bahwa penobatan dan pelantikan Rajo Tigo Seto dan Basa Ampek alai dilaksanakan sejalan dengan pengangkatan dan pengirisan Sultan nan Delapan ke ran tau Minangkabau, yaitu: Aceh, Palembang, Tambusai, Rao, Sungai Pagu, Bandar Sepuluh, Siak Sri Indrapura, dan Remabu Sri Menanti. Pelantikan dan pengiriman ini dilakukan oleh Rajo Alam yaitu Sultan Bakilap Alam. Bila pernyataan ini dapat diterima, maka diperkirakan bahwa pembentukan struktur itu dalam sistem kekuasaan Pagaruyung diperkirakan setelah tahun 1409 (Marjani Martamin, 1978: 42).

Dengan demikian, bila dihubungkan dengan apa yang kita kemukakan terdahulu tentang Sultan Bakilap Alam, maka dapat diperkirakan bahwa di masa pemerintahan Sultan Bakilap Alam, Islam telah mewarnai struktur tempat kedudukan Rajo Jbadat adalah logis, karena daerah inilah yang diperkirakan paling awal berhubungan dengan pedagang-pedagang Muslim, sebagaimana telah diuraikan terdahulu. Mungkin bukan



sebagai sebuah kebetulan pula, bahwa munculnya kesadaran berdemokrasi di kalangan rakyat Minangkabau setelah terja• dinya pertemuan Padang Sibusuk 1409, yang ditandai dengan berakhimya sistem kekuasaan yang sentralistis di Minang• kabau, adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan masuk• nya unsur-unsur baru itu, yaitu *Islam*.

Perubahan sistem kekuasaan kerajaan Pagaruyung darl sentralistis mcnjadi dernokratis pada awal abad ke-15, telah, memiliki otonornl yang penuh dan tidak terkait secara struk• tural dengan pusat kekuasaan. Mereka bebas menenrukan diri sendiri di bawah kepemimpinan penghulu-penghulu mereka sesuai dengan pusat kerajaan lebih hanya bersifat kultural, ke• cuali itu pada aspek-aspek yang menyangkut sengketa nagari yang diteruskan penyclesiannya kepada *Basa Ampek Balai* pada aspek yang mcnjadi kewcnangannya. Di nagarl-nagarl rerbentuk pemerintahan otonom di bawah penghulu-penghu• lu suku yang dipilih secara *primus inter pares* dengan di dam• pingi oleh *manti* (urusan pemerintahan urnum), *duoalang* (urusan keamanan), dan *malin* (urusan keagamaan).

G. ORDO SUFI DAN KEGIATAN ISLAMISASI DI MINANGKABAU

Setidaknya ada tiga aliran tasawuf yang berkembang di Minangkabau, yaitu Syatariyah, Naqsabandiyah, dan Sama• niyah. Di antara ketiga aliran ini, maka aliran Syatariyah ada• lah yang paling mudah ditelusuri sejarahnya di Minangkabau. Dalam banyak sumber disebutkan bahwa tarekat ini pertama kali dibawa ke Minangkabau oleh Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman pada tahun 1659, setelah ia mempelajarinya dari Syekh Abdur Rauf singkil, murid Syekh Ahmad al-Qusyasyiy di Madinah. Surau Syekh Burhanuddin di Ulakan banyak di• kunjungi oleh murid-murid yang daiang dari bcrbagai daorah di Minangkabau uncuk belajar, dan setelah menamatkan pel• ajaran, mereka kembali ke daerahnya masing-masing untuk

meneruskan pengajaran yang diberikan syekh Burhanuddin. Salah seorang murid Syekh Burhanuddin yang paling dikenal dalam pengembangan ajaran Syatariyah di wilayah pendalaman Minangkabau ialah Tuanku Nan Tuo di Pamansianggarr' dan kemudian dilanjutkan oleh anaknya Tuanku Parnansiangan.

Tarekat Naqsabandiyah, diperkirakan sudah lebih dahulu masuk ke Minangkabau dibanding dengan Syarar'iyah, namun jaringan pengembangannya tidak banyak diberitakan, BJO Schrieke (1973) menyebutkan tentang Syekh Ismail Simabur sebagai Syekh Naqsabandiyah pertama di Minangkabau. Menurutnya, Syekh Ismail menyebarkan tarekat ini kira-kira pertengahan abad ke-19. Schrieke juga menerangkan rentang beberapa nama ulama yang melanjutkan penyebaran tarekat ini, diantaranya Syekh Jalaluddin Faqih Shag'ir, Cangking (w. 1870) dan Syekh Abdul Wahab Kumpulan (w. 1915). Akan tetapi berbeda dengan Schrieke, Christine Dobbin (1992: 146) mengemukakan bahwa tarekat Naqsabandiyah masuk ke Minangkabau pada paruh pertama abad ke-17 yang dibawa oleh seorang cendekiawan dari Pasai Sumatra Timur laut, dan tinggal beberapa waktu di Agam dan 50 Kota. Sependapat dengan Dobbin, Azyumardi Azra (1995: 291) dengan merujuk Ph. S Van Ronkel, juga mengemukakan bahwa yang membawa tarekat ini adalah Jamaluddin, seorang Minangkabau yang belajar di Pasai sebelum melanjutkan ke Bayt al-Faqih, Aden, Haramayn, Meksiko, dan India, kemudian pulang ke Minangkabau pada paruh pertama abad ke-17 M dan aktif menyebarkan tarekat Naqsabandiyah di kampung halamannya ini. Selanjutnya disebutkan juga bahwa Jamaluddin adalah penulis teks fiqh Naqsabandiyah yang berjudul *Lubab al-Hidayah* yang didasarkan atas ajaran Ahmad Ibn 'Ala al-Shiddiqi al-Naqsyabandi.

Dari dua sumber terakhir, diperkirakan bahwa tokoh per-

¹Berdasarkan dengan Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo yang membuka suraunya di Koto Tuo Ampek Angkek dan memiliki seorang murid yang dikenal dengan Jalaluddin Faqih Shag'ir, sebagai yang akan menjadi pembahasan tersendiri pada tulisan ini.

bawa tarekat Naqsabandiyah adalah Jamaluddin, meskipun Dobbin tidak secara eksplisit mengemukakan nama itu, bahkan menduga bahwa tokoh ini berasal dari Aceh. Berdasarkan kedua sumber ini dapat disimpulkan bahwa Tarekat Naqsabandiyah telah berkembang dengan baik di wilayah pedalaman Minangkabau sebelum ajaran tarekat Syathariyah masuk ke wilayah ini. Hingga akhir abad ke-18 tarekat Naqsabandiyah memperoleh tempat yang subur di wilayah pedalaman Minangkabau, karena beberapa ajarannya yang dapat diterapkan oleh masyarakat awam, apalagi guru-guru tarekat yang membaur dengan kegiatan sehari-hari masyarakat. Dobbin (1992: 146) menjelaskan bahwa banyak guru-guru tarekat ini yang menjalani kehidupan sebagai petani biasa. Suatu perbedaan yang sangat besar dengan tradisi guru-guru Syathariyah di wilayah pesisir. Pusat-pusat tarekat Naqsabandiyah pada akhir abad ke-18 di wilayah pedalaman terletak di desa-desa pertanian yang subur, seperti Tarann, di Lima Puluh Kora, Cangking di Agam, dan Talawi di Tanah Datar.

Mengenai Tarekat Samaniyyah tidak didapatkan data yang lebih pasti tentang keterangannya di Sumatra Barat, namun dari beberapa keterangan dari masyarakat Pasaman, tarekat ini dibawa oleh Syekh Muhammad Said Padang Bubus yang sebelumnya belajar tarekat ini di Sumatra Utara. Kemudian diketahui bahwa pada akhir abad ke-19 di Desa Kurnango Batusangkar berdiri suatu perguruan tarekat Samaniyah yang dipimpin oleh Syekh Abdurrahman al-Khalidy (w. 1931). Ia mempelajari tarekat ini dari Syekh Muhammad Amin Ridwan, murid Syekh Muhammad Samman al-Qadiri di Madinah. Di antara murid-murid tarekat ini di Minangkabau adalah Syekh Muda Abdul Qadim Balubus 50 Kora dan Syekh Ahmad Tanah Datar (Sanusi Lathief, 1988: 2).

¹ Jangan dikacaukan dengan Muhammad Said guru tarekat Naqsabandi Ilonjol yang wafat pada tahun 1978.

H. KEGIATAN ISLAMISASI KAUM SUFI

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa aliran sufi dalam bentuk tarekat paling awal ke Minangkabau adalah pada pertama abad ke-17, yaitu tarekat Naqsabandiyah kemudian menyusul tarekat Syatariyah pada paruh kedua abad ke-17. Tarekat yang disebut terakhir dibawa oleh Syekh Burhanuddin ke Ulakan, pesisir barat Sumatra Barat, tepatnya pada tahun 1070 H/ 1659 M. Pada waktu ini, sebenarnya Islam sudah dikenal secara umum di Minangkabau dan sudah menjadi panutan masyarakat, meski praktik pengalaman ajaran Islam tidak merata di seluruh negeri dan masih saja terdapat praktik praktik adat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa fakta yang dikemukakan terdahulu diketahui bahwa setidaknya pada awal abad ke-13 Islam sudah masuk di Minangkabau Timur yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab yang lalu lalang di sekitar Selat Malaka dan menyusuri sungai-sungai di dataran pesisir timur Sumatra. Bagaimana perkembangan Islam di Minangkabau pada abad-abad sesudah abad ke-13, tidak banyak bukti-bukti tertulis primer yang dapat digunakan, meskipun dari beberapa sumber sekunder, ditemukan beberapa fakta yang dapat dijadikan dasar untuk melihat gambaran perkembangan Islam pada akhir abad ke-13, terutama di wilayah jalur perdagangan.⁶ Meskipun tidak ditemukan penjelasan yang lebih rinci tentang kegiatan Islamisasi sejak waktu itu hingga masuknya aliran sufi pada abad ke-17, namun diketahui beberapa bentuk kegiatan penyebaran Islam

⁶Dalam beberapa perjalanan Marcopolo dari Cina ke Venesia dicatatkan bahwa ia singgah di Sumatra bagian utara timur pada abad ke-13 (1293-1294). menurutnya, ketika itu Islam mulai berkembang di daerah itu lihat: MO. Mansoer. 1979 majalah *KeJil/ayat/1111 Mi1u111gJwx111* No. 8, Oktober 1979; 26; dan di wilayah pesisir terdapat penduduk yang penganut agama Islam yang mereka pelajari dari pedagang-pedagang Arab. lihat: Marsden. 1999, *Sejarah S1111"1m1*. terjemahan: AS. Nasution dkk). IJundung; ncmajn Hosdakarya. h. 201. Pada tahun 1301 di daerah Kumu Kampar Kiri berdiri satu kerajaan Islam, yaitu Kesultanan Kuntu, Kesultanan Aru Barumun Sumatra Utara yang pada waktu itu berhasil menguasai kembali daerah di sekitar lembah sungai Kampar Kiri dan Kampar Kanan. Kesultanan inilah yang kemudian pada tahun 1394 dirangkul kembali oleh Adityawarman ke dalam kekuasaan kerajaan Pagaruyung,



yang dilakukan oleh mubalig Minangkabau ke luar wilayah Minangkabau sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Raja Bagindo, seorang bangsawan Minangkabau yang menyebarkan Islam ke Mindanao dan pulau Filipina. Selain itu, Syekh Ahmad yang menegakkan Islam di negeri Mambila pada tahun 1467. Kemudian, pada awal abad ke-17 (1605) diketahui pula tentang orang penyebar Islam di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan Abdul Maknuri, Datuk Tunggal (Datuk Ribandang), Khatib Julaiman (Datuk Pariaman) dan Khaib Bungsu (Datuk Ririo) (Arjani Martadin: 49).

Dalam banyak sumber disebutkan tentang kisah perjalanan ulama dari Ulu Pariaman terhadap Syekh Burhanuddin yang baru pulang menuntut ilmu pengetahuan kepada Syekh Abdur Haufingkel. Diterangkan dalam *Naskah M.I* (h. 122-125) bahwa pada waktu Syekh Burhanuddin mendarat di Pariaman, masyarakat di sini sudah lama menunggu kedatangannya. Kemudian Syekh Burhanuddin bersama rombongan diwarai dengan peperangan antara pasukan pengawal Syekh Burhanuddin dengan para penguasa dan penguasa nagari Ulu. Dalam peperangan itu, pasukan Syekh Burhanuddin yang dikomandoi oleh Khaib Bungsu. Ini menunjukkan kemenangan sehingga membuka jalan selanjutnya bagi Syekh Burhanuddin untuk menyebarkan Islam dan meriyadkan kembali rakyat Ulu dan sekitarnya terhadap agama Islam. Peristiwa kembalinya Syekh Burhanuddin ini adalah awal kegiatan pengembangan Islam terhadap masyarakat Islam di Ulu.

Kejadian ini yang dilancarkan oleh Syekh Burhanuddin pada awal abad ke-17, sebagaimana disebutkan dalam *Naskah* berjalan dengan mulus, ini disebabkan karena dia memperoleh dukungan dari masyarakat terutama dari orang-

Dalam kisah yang lain, disebutkan bahwa dalam kacamata *Ispek* (keo'ogil lam rentm; Malw.mdrin urau pekhilurhanuddin Ulu) konon pasukan pengawal Syekh Burhanuddin itu disebut 'uanku' (anbasar ng).

fJ

orang yang dahulu sudah sama-sama sudah ilajar dengan syekh Burhanuddin sebelum ia herangkar k. Setelah, Omping Itu, Burhanuddin mmprioritaskan pndidikan agama terhadap anak-anak kar na g m ra 1 ini dianggap rpof nsi un uk p ngernbangan [angka panjang, Pendek an yang digunakan adalah dengan cara 'masuk" k dunia anak-anak Itu ambil num r p ng rtlan-p ng r ian t n ang uhan agama dlan ebag lnya. Dalam iaskai: MI (h, 107-IOB), die Itakan d - ngan panjang 1 bar sebagai b riku :

Adapun beliau Syekh Burhanuddin tu-rut pula dalam psrmainan itu, te api tatkala beliau memulai mengadakan (=melempar pen) darnrnar itu, beliau membaca doanya oleh sebab itu selalu beliau mernpsrnlah kamenangart Melihat ksjadian itu maka bertanyalah anak-anak kepada beliau a Tuan Syekh, apakah doanya yang Tuan baca tatkala rnengadakan gundu darnrnar i U bolehkah kami menuntut dnanya, boleh saja ksta Syekh Burhanuddin. Sebentar itu beliau aiarkanlah doa i u *Bismillah* dengan along AUah. Itulah fJng mula beliau ajarkan kepada anak-anak itu, Yang rnernbaca doa itu rnenang pula rnereka, kernudian beliau sarnpung pula ss• kera lagi yai u *or-Robmoanir Rahiim*. Begitu lah caranya Syekh Burh8dd in member! kan pelajaran kepad a anak-anak itu de• ngan mencampuri psrmainan rnsreka pada awalnya dart rnsnga• jarkan daa dengan lunak lem butnya perkataan beliau dan dengan jalan berangsur-angsur, begitu juga terhadap lngkah laku dan bud! pskerti anak anak itu haliau ubah sedikit demi ssdikit, akhirnya dengan tidak disadarinya, rnereka menjadi penganut agama Islam yang kua dan menjadi ahli dakwah kepada ibu bapak masing-masing.

Segala dakwah (seruan) anak-anak itu di eri ma dengan baik dan diarnalkan oleh ibu bapak mereka. Dengan jalan demikian, rnaka menjadi penganu agarna Islam yang kua lah seluruh rakyat Tanjung Medan. Tidak sehingga itu saja, malahan sernua rakyat Tanjung Medan, gadang kecil tu.a muda, laki-laki, dan perempuan an menjadi penyiar agama Islam. Kemana saja merela pergi ke empat perhelatan, empa berjual beli selalulah mereka menyiarkan agama Islam. Oleh karena itu, bertambah ramai lah anak-anak diserahkan orang ke tempat Syekh Burhanuddin, t! dak anak"anak

Tanjung Medan saja, bahkan telah bardatangan dari kampung-kampung lain yang di luar negeri Tanjung Medan. Akhirnya tidak anak-anak saja yang datang kesampat beliau, bahkan orang-orang dewasa pun banyak pula yang datang. Mereka mau mendalami peraturan-peraturan agama Islam yang telah mereka terima dari orang kampung saja, sehingga tidak tertampung oleh surau beliau orang-orang yang itu (h. 107-198).

t SUFISME DAN AKTIVITAS SOSIAL DAN EKONOMI

di wilayah pedalaman Minangkabau sekitar tahun 1180, tepatnya di sebuah desa kecil di kampung Agam, hidup seorang ulama yang sangat disegani karena keluasan ilmunya agamanya yang dimilikinya. Dia adalah Tuanku Nan Tuo (1723-1830). Ia mengajarkan berbagai bidang ilmu agama, mulai dari fikih, tafsir, Hadis, manaqib, dan lain-lain. Ia juga mendirikan surau yang dinamakannya di kampung Ampek Angkek, dan banyak murid-murid yang datang untuk belajar ke surau Tuan Nan Tuo ini sehingga ilmu-ilmunya tersebar ke berbagai nagari yang ada di Luhak Agam dan Lima Puluh Kota.

Di dalam penguasaannya, ia juga dikenal sebagai seorang yang zuhud dan sangat berzikir. Karena itu, Teji Parvezi menggambarkan Tuanku Nan Tuo sebagai seorang yang di samping mengajarkan ilmu hakiki yaitu ilmu tauhid, sering tenggelam dalam ruminasi menuju Tuhan, seakan-akan melepaskan diri dari hiruk-pikuk duniawi. (Dobbin HJH2: I:9). Menurut saksi Jalaluddin 'Aqih Haghli Tuanku Nan Tuo, salah seorang murid Tuanku Nan Tuo, yang diuliskan sendiri dalam naskah yang berjudul *Hikayat Syekh Jalaluddin* (selanjutnya disebut naskah H.f), hampir dapat dipastikan bahwa apa yang dikemukakan oleh Teji Parvezi agak berlebihan, naskah HS/ (h. 9) justru faskan tentang Tuanku Nan Tuo sebagai berikut... "maka terlebih sangaah maslahur Tuanku Nan Tuo, ulama yang Pengasih lagi pema'nyang, semoat pernaung-

an s'gala anak dagang, ikutan segala s'dang, imam, iri'ah Ahlusunnah dan Ahlul Jama'ah, dst'. Dalam naskah H Ji' bih ban rak diceritakan tentang aktivitas dakwah yang dijalankan oleh Tuan!fJNan Too di samping kegiatan p'ngajlanrr ra di urau, juga s'bagai s'orang ahli zikir yang tldak memedulikan hal-hal duniawi yang terjadi di seputar dirinya. Bahkan disebutkan bahwa Tuanku Nan Tun juga m'nkunl aktivitas p'r dagangan sebagai layakn'a masyarakat kebanyakan,

Pertumbuhan perdagangan produksi pertanian yang cepat agaknya telah mendorong Tuanku Nan Too dan murid-muridnya melibatkan diri dalam soal-soal perdagangan, terutama menyangkut p'ndalaman materi ajaran yang berhubungan d'Qgan hukum Islam yang m'ngatur pelaksanaan perdagangan, beberapa kondisi telah m'nuntut Tuanku Nan Too untuk m'ngambil jalan ini, di antara adalah kar'nap - satnya p'rrnin aan komndi as kopl, sementara idak diiringl Itngan adanya a'uran-aturan yang dapa' diajarkan sebagai pedoman dalam m'njalinkan rja sama perdagangan, kondisi sep'r ini l'bih dip'parah lagi ot'h munculnya berbagai bentuk k'natan di kalangan masyarakat, seperti perampasan barang dagangan, pasar-pasar yang udah' kif un'uk kegiatan perdagangan, sering dlwamai d'ngan keglatan judi, sabung ayam dan bahkan tldak t'rk'cuali penjualan candu dan tuak, Di samping itu, berbagai sengk'a dagang juga 'dak'en-lakkan, Banyak para p'dagang mengalami kesulitan apabila b'rse'gketa dengan p'dagang dari desa tetangga, terutama menyangkut u'ang iu'ig Para penghulu desa-d'ea pasar lla any-a menyelesaikan persengketaan berdasarkan hukum ada. putusan yang dihasilkan oleh kerapatan a'lat sering tidak menyelesaikan masalah arena ku'ang mngi'a kedua belah pihak yang bersengketa apalagi keten'uan adai sangat terbuka un'ik di a'sirkan secara berbeda-beda,

alarn kaitan ini posisi urau menjadi sanga s'rategis un' tuk m'yelesaikan engketa-sengketa an tar' agari epe~ itu karena su'au lebih nle'upakan lembaga supra nagari yang

mampu mensynbus baas-baas wilayah hukum adat yang dilakukannya di masing-masing nagari itu sendiri,

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa kondisinya berubah, terutama di Vietnam dalam sejarah masyarakat kabbudayaan surau (baca: Islam) semakin diperlukan untuk mengatasi berbagai persoalan yang timbul di kalangan masyarakat terutama para pedagang dan petani produsen, apalagi keberadaan surau telah ikut mengamplikan peran dalam kegiatan perdagangan dan penghasil komoditas dagang ini, Ajaran Islam semakin diajarkan sebagai ajaran yang jelas mengenai praktik perdagangan dan cara-cara memperlakukannya. Oleh karena itu, cara rasional. Syariat Islam mengajarkan bagaimana seseorang dapat meningkatkan keuntungan perdagangan secara halal, namun tetap memperhatikan hak-hak perseorangan dalam budungannya dengan harta kekayaan, Implikasi dari meluasnya masalah yang ditangani oleh masyarakat dalam hal perdagangan, adalah semakin diperlukannya pengaturan yang lebih rasional tentang sistem perdagangan yang dijalankan. Dalam kaitan ini surau dianggap lebih dapat dimanfaatkan sebagai sarana solusi atas masalah-masalah itu melalui kaidah-kaidah agama yang jelas dan rasional.

Di berbagai daerah penghasil utama komoditas kopi, Agama sekaligus juga menjadi pusat pengajaran fikih (hukum Islam). Berapa surau melakukan pendalaman fikih terutama pada aspek perdagangan, Kadaan ini lebih dipicu oleh banyaknya persoalan-persoalan masyarakat dan perdagangan yang dimintai penyelesaiannya secara yuridis di surau-surau yang dekat dengan masyarakat dengan surau ini pada gilirannya telah memberi jalan hukum Islam di wilayah ini untuk apa berdamai dengan masyarakat setempat.

Sebagai akibat kemakmuran masyarakat akibat kegiatan perdagangan telah pula menarik jumlah banyak murid-murid untuk mendalami pengetahuan agama di surau-surau yang ada, Untuk mengimbangi keadaan ini, beberapa surau pun telah membentuk diri dengan kegiatan perdagangan bahkan tidak

arang tua di surau Iku mengha dkan. komodi as per .anian ang mereka usahakan d ngan mutld-murldm a dis kltar su• rau itu, Pada akhir abad e-1B surau-surau di Agam dan Lima Puluh Korat tab m ngam bU k un ungan dari p rub ahan p r• dagangan inL. rnurid-murid surau diwaji kan menso ialisa• sikan norma-norma k hidupan ang erdasarkan h ikun l - lam k pada masyarakat t rutama at g m n rangkut d ngan rnasalah perdagangan. Olah kar na ltu s menjak 1784 hukum Islam menjadi sua u bidang kajian yang pen Ing pada b ihera• pa urau di Ampek Angk k, s bagaimana diungkapkan dalam naskah HS/ (hal, 10): '... maka s bah Itu banyaklah ora11: g her• himpun-hlmpun kepada t mpa ltu rm . gambtl ilmu m mgha• falkan la .ab f ih i' u, karena ilmu. ang t rh bih dikasihi pada masa l u lalah ilmu fikih.... dst' ..

Sejak saat i' u surau- urau m myesuaikan diri dengan per• k mbangan dan ke u uhan rnasi araka . . gerakan ke mball ke s• ad njadl prlorltas uama untuk disosialisasikan ke e• ngah-t ngah masyarakat, Tuanku an Tuo dan murid-murid urau Koto Tuo t lah m ngambtl peran dalam me.ny rukan ru ahan sikap dan membimbing masyarakat un uk hidup s bagai Muslim yang balk, la m ngiri:m murid-muridn a ber• dakwah did sa-desas kitarn a. mua usaha yang dijalankan oleh Tuanku nan Too dan murid-rnuridnya Ini tarnpak cukup b irhaslt, hm gga rm n] iang tahun 1790 da rah Amp k Ang• kek di Luhak Agam mengalami kemajuan ang pesat dalam la iangan ini, teru ama dalam me• erhi an prilaku kom mi masyarakat, e gga uanku an uo i but agai 'pelin• dung para pedagang" (oeskam, 19 : 1).

-engan de .ian. jelaslah bahwa setidaknya pada akhir abad ke- 8 agama lam m mainkan p r• ran yang sanga b - sar dalam kehidupan masya .aka inangkabau. Peran mana, pada dasarnya uli dipa .ami sebagai ebuah gerakan su .snle yang azimnya lanya la ~t dalam renungan r1encari uhan an 1nenghin ar an diri ari persoalan-p rso fill duuiaM. pa yang . emukakan itu teruta l"la lebih te . . at . wil.ayah

pedalaman Minangkabau, daripada aktivitas sufi di wilayah pesisir barat. Hal ini mungkin dapat diasumsikan menjadi rangka sebuah perspektif di mana, wilayah-beberapa waktu kemudian-memunculkan berbagai gagasan pembaruan keagamaan dan kemasyarakatan. Salah satu alasan yang dapat ditunjukkan untuk itu adalah dinamika dan dialektika agama dan kemasyarakatan yang mampu dibangun oleh tokoh-tokoh agama pada waktu ini.

Namun demikian, sebelum kita sampai pada kesimpulan itu, agaknya perlu dilihat faktor-faktor apa yang telah membentuk kondisi dialektis dan dinamis seperti itu?, apakah dapat dihubungkan dengan ajaran tasawuf yang berkembang secara umum di wilayah ini?, ataukah merupakan sebuah keadaan yang dibentuk oleh faktor-faktor eksternal yang dapat mencirikan lingkungan lokalitas di mana ajaran itu dikembangkan hingga melahirkan dinamika yang spesifik?. Hal ini akan menjadi bahasan pada sub berikutnya.

J. DINAMIKA SUFISME DI PEDALAMAN KE ARAH PEMBARUAN AWAL

Perkembangan yang menarik dari kaum sufi Minangkabau adalah pada saat munculnya suatu fenomena baru pada perkembangannya di akhir abad ke-19, terutama di wilayah pedalaman Minangkabau. Ini ditandai dengan munculnya bibit-bibit perbaruan tahap awal dalam bentuk gerakan kembali ke syariat seperti yang dicanangkan oleh Tuanku Nan Tuo Koto Tuo Ampek Angkek bersama murid-muridnya dan berbasis di surau Koto Tuo sendiri. Salah seorang muridnya yang setia adalah Jalaluddin Faqih Shaghir yang riwayatnya banyak digunakan dalam tulisan ini. Gerakan ini muncul seiring dengan meningkatnya taraf perekonomian masyarakat Agam umumnya karena meningkatnya permintaan akan komoditas kopi yang banyak dihasilkan di wilayah ini.

Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo pernah belajar dengan sa-

lah seorang murid : yekh Burhanuddin Ulakan yang bernama Tuanku Nan Tuo di Pamanslangan, dalaman ilmu yang dimiliki dia di berbagai bidang ilmu, juga didapa an dari beberapa Tuanku di pihak Agama Lima Puluh Kota, dan anah Da ar. Ia dikenal dengan callman dan penguasaannya terhadap Ilmu-ilmu syariat dan ilmu hakika . Dalam naskah HSJ tidak dijumpai kan dengan.11 pas 1 ahwa Tuanku Nan Tuo adalah pelanjut ajaran : atharlah ebagairnana clidlugan h b beberapa penulis seperti Dobbin (1992: 150-151) dan Azra (1994: 290). Azra dengan mengutip H 1 m n] iaskan bahwa Tuanku Nan Tuo di Pamanslangan ini adalah murid dari Tuanku Pamanslangan Nan Tuo yang merupakan murid : yekh Burhanuddin dan melanjutkan bah wa Tuanku Nan Tuo ini juga mengamal ilmu dari beberapa orang Tuanku yang telah masyhur di Luhak Nan Tigo pada waktu itu. Naskah ini hanya menunjukkan bahwa : alah seorang gurunya adalah Tuanku Nan Tuo di Pamanslangan yang pernah belajar dengan yekh Burhanuddin : lakan. Naskah H J juga rnengemukakan bahwa : lain pemah be ajar di m p11 Tuanku Nan Tuo di Pamanslangan, ia juga m nnpelajari bermacam-macam ilmu dengan beberapa Tuanku -Tuannya. ng lam s P rti uanku di Kamang ang ahli ihnu ala , uanku : umanil (Hadl tafsir dan ilmu Faraidh) uanku Koto Gadang (ilmu mantiq dan ma'ani) dan Tuanku Paninjauan, DiJ laskan pula bahwa ilmu mantiq dan ma'ani ang diajarkan oleh uanku : an Kecil Koto : adang b ra a~ dari Tuanku Tampang di Rao yang mempelaiarnya a i e : 1 an adinah, sedangkan ilmu : adis, afsir, an ilmu faraidh dibawa oleh : uanku Sumanik d i negeri : . Ialalu : c8 dalam : SJ (h. 7) menger iukakan; : . maka berhtm• punlah ilmu mantiq : an ma'ani : adi dan taf ir clan bi b : rapa kitab yang besar-besar dan : ekalian yang mengha ilkan ilmu syariat dan ha : a kepada y kb lcia uallku : an uo alam negeri : o o u : emuanya "

engan demikian diketahm bahwa di an ara guru-guru uankll : a : uo Ampek Ang : ek, sebagai aana di ebutkan

itu hanya saja orang yang **mmpB** ai pertalian dengai p - nge1n angan tarekat yatanyah, altu Tuanku Nan uo di Mansiang selebihn ra adalah guru-guru yang mengajarkan ilmu-ilmu yang aitan d ngan syaria dan ilmu-ilmu alat (gramatika Arab). Tldak dida patkan k terangan apakah guru-guru itu juga m ngajar an ar kat ata tldak, Kalaupun m - r ka t1ga rm ngajarkan ar ka maka dipa tikan bahwa i u bukanlah tarekat ya ariyah, karena nama-nama uanku i u tldak p imah dis but dalam mata rantai pengembangan tar kat ya arlyah di p dalaman Minangka bau, D ngan d asar analisis mii, penulls rnemili idugaan yang kua ah a Tuanku an Tuo pernah bela ar tarekat a arl ah dari Tuanku Nan Tao di Mansia ng, narnun la tldak en ar-h nar m gam H pe ran dalam pengein angannya, dan ampaknra ia l bih cenk - rung m ngajar an ilmu-ilmu syariat ketimbang mengajarkan tarekat t irr ang ilmu ha ikat yang uga dikuasainya e agai- l l ana elkeritakan oleh muridnya Ja ahiddln di d alam naskah HSI~ hanya dapa rnemastikan ahwa Tuanku Nan Too Koto Tuo Ampek Angk k ini adalah s orang penganut sufism dan tidak didapatkan s pun ketarangan ten ang peng mbangan tar kat atarlyah di urau uanku Nan Tuo d n di kalangan murid-muridn a.

Dalam b b rapa sumber dik tahul bahwa pada akhir abad -IH s tidaknya terdapa d ia allran Tasawuf di Ml nangkabau yang sangat erp ngarah, aitu aliran Ulakan dan aliran Cangking Ampek 1gkek. Cangking adalah se uah desa aaga i Candung Koto a.w b, Ampe Ang di mana alaladdin, muric u ama l anku an uo membuka urau clan mengembangkan ilmu-ilmu agama dalam angka meluaskan mi i penga aran uanku an u sen 1. a aliran ini rerhbai dalam pertentangan karena perbedaan pemahaman "alam soal- oal yang menyangkut syariah dan implementas i ajaran t eka i endiri, eskipun dalam be uapa sumber primer d ak dikemukakan secara eksrlisi namtm bebeJapa umbe e ekunde n"l enyebutkan bahwa pertent gan ini eb -

nama adalah Perbandingan antara pe11ganu Syatariyah yang dikembangkan di Ulakan dengan tarekat Tasawubandiyah yang dikembangkan oleh Ialahiddin dan Angking Amp Angk k (Hamka, 1967: 24- 25} sedangkan dalam naskah *H [J* tidak ada disinggung t n ang aliran tarekat ang digunakan oleh Tuanku an flo maupun dirin a sendiri,

Persoalan ang dlperdebatkan ntulah p rsoalan yang m nyangku perhedaan paham an ara k dua aliran lni, t ruta• ma tentang *martabat Jiang tujuh*, sebaga! ajaran tujuh tahap pancaran dari yang ada, sebagai yang dianu ol h pengikut Syatariyah yang oleh pengikut Ialaluddln dianggap s agai bid'ah. Pertentangan lni kemudian nu rembet ke p nsoalan ubudiyah s p rtl peru rr uan awal pua a arah kiblat dan s - bagainya (BJ. ~ chrl l, 1973. 24-27).

elanjutnya itu ajaran Intl k dua aliran tarekat itu sama-sama didasarkan sada *wajihul wujud* (k waji an ada'), dan **S**nyaberbeda dalam m mandlang yang 'ada' :itu. P edaan pandangan. itulah yang k mudlan meny bahkan aliran-aliran tarekat m ng mbangkan cara ma dng-ma ing dalam p mca• paiair *nuraqabahs* erhadap Ada' itu yang antara lain de• ngan cara m lakukan latihan rohani dengan b rziklr hingga mencapai tlngkat fana' • Un uk mencapai taraf ini kedua aliran melakukan cara (tareka l dan penerapan yang herb da, Aliran tare a ya ariyah ang dik mbangkan di ui an m mandang bah a s luruh 1 i alam ini ada hakikatnya tldaklah ada yang pasti ada hanyalah llah a'ala i di ebut denga.n *uiihdatul wujud* (kesa uan da)i. Upaya pencapaian seorang ia nba da• lam me deka can i ri kepa da yang ada itu dengan melakukan zikir sambil memejamkan mata dan menentukan jumlah se• butan nama Miah engan buah asbfh (D~ Sch e e. 1973: 2 -27). Sementara itu dalam pan langan asabandiyah, bagaimana dika akan Bu ami (1981: 2) ksi stensi at m ini a a ah ke aksian atas adanya Hh a aJa atau ~isebu de gan *wihdatul syulutd* (kes tuan kesaksian). Pengamlt tar kat ini a"arkan mei d katkan diri kepada ah -eugan cara meta-

kukan *suluk* (herun * diri) selama beberapa hari yang diisi dengan latfhan-latlhan rohani dan *zikir qalb* (berzikir dalam hati).

Menurut Hamka (1967: 25) pertentangan kedua paham ini sebenarnya lebih disebabkan oleh perbedaan dalam implementasi ajaran Islam terhadap tatanan kehidupan masyarakat yang secara historis dan latar belakang budaya dan politik serta perbedaan faktor eksternal yang masing-masing mempengaruhi. Posisi Islam sebagai daerah *ra'ntau pesisir* Minangkabau, dianggap oleh kalangan ulama pedalaman sebagai masih sangat kuat dipengaruhi oleh Aceh menara Ulama chep dalaman (Again dan sekian. a) dikatakan sangat dipengaruhi oleh adat Minangkabau, dalam di wilayah pedalaman Minangkabau menurut mereka belum dapat oleh kalangan ulama,

Suatu hal yang dapat dicatatkan dari perkembangan ajaran tarikat di Sumatera Barat hingga akhir abad ke-18 ialah bahwa **f**kipun semua ulama-ulama di sini adalah orang-orang takut tarekat. Meskipun untuk beberapa kasus, sulit mengidentifikasi alasan apa yang dianut oleh ulama-ulama itu karena pada umumnya ulama-ulama Minangkabau, terutama dipedalaman tidak langsung terjun membuka pesantren atau madrasah. Bahkan kegiatan pembimbingan tarikat bagi para orang-orang takut tarekat di wilayahnya. Ulama-ulama pedalaman lebih banyak membentangkan diri dengan pengajaran yang berkaitan dengan ajaran syariat dan penempatannya dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat, aktivitas uanku Nanto, salah seorang ulama yang sangat dikenal di wilayah Agam pada dekade ini misalnya, tidak satu pun sumber menyebutkan bahwa ia juga seorang *khalifah* (pembimbing kegiatan ritual) tarekat. **e**nten u walaupun dia dikatakan **f**li be ajar e gan alah seorang murid Syekh Nurhanuddin. Bahkan sangat mungkin, inilah yang menyebabkan kenapa uanku Nanto tidak pernah disebut dengan gelar yekb. Ia lebih dikenal sebagai orang yang alim dan memiliki pengetahuan yang tinggi dalam berbagai disiplin ke-Islaman sama-sama di samping

sebagai ulama yang mempunyal murid-murid banak, ia sering mengunjungi daerah-daerah tertentu di sekitar Agam dan Lima Puluh Koto untuk menjalankan risyariatnya. Selain itu, Tuanku Nan Tuo juga dikemah sebagai seorang pedagang. Ia mempunyai cukup kekayaan dari aktivitas perdagangan. itu (Dobson: 147). Hampir semua ulama di desa-desa pernah diilhami dalam, memilih preferi ganda seperti halnya Tuanku Nan Tuo itu, Mereka di samping mengajarkan agama juga larut dalam segala aktivitas ekonomi masyarakat seperti perdagangan, pertanian dan sebagainya,

Dan fakta dikemukakan itu, agaknya menjadi jelas bahwa pembangunan Syariahyah di Uayahpedalamanmen dapat mengalami kemajuan dibanding perembangannya di wilayah pesisir. Pembangunan itu, tentunya tidak dapat dilihat hanya karena adanya perbedaan geografis, akan tetapi juga oleh pengayatan institusi ajaran tarekat. Syariahyah itu sendiri karena berdasarkan kronologis masuknya aliran tarekat Islam, sebagaimana telah diuraikan dahulu tarikat aqshabandiyah telah berkembang lebih dahulu dan penyebarannya sudah merata di seluruh Agam dan Lima Puluh Koto.

Tidak mustahil bahwa perantara Syariahyah dengan aqshabandiyah yang memahamkan suatu sintesis baru dalam lapangan sufisme, sehingga implementasi ajaran sufisme itu oleh masyarakat terhadap persoalan masyarakat dipaparkan. Oleh karena itu, berbagai sumber sering dibingungkan apakah Tuanku Nan Tuo penganut Syariahyah atau aqshabandiyah, demikian juga dengan muridnya alaludin di surau fM, gonggong Angkek⁶. Meskipun tidak dijumpai sumber-sumber yang dapat memberi penjelasan tentang kepada siapa Tuanku Nan Tuo aqshabandiyah, namun dengan fakta yang disebutkan terdahulu, agaknya apa yang dia-

⁶ Bahasan Ronkel Janjemjian juga Dohu (ISS2; 1461, Jawa Timur Nalaki; 11 rekemhagan Syariahyah di wilayah Agam menyebutkan bahwa: "sungguh Tuanku Nan Tuo sebagai Syariahyah yang berorientasi aqshabandiyah".

um ikan ol h Azymardi Azra (1995: 291] adalah b nar ahv a pernbaruan agan1a yang dljalankan ok h uanku an uo dan murld-rnurldrn a pada akhlr abad k =18 adalah r pr senta-i darl komblnasl ajaran-ajaran tar kat ang rk mbang di wilayah Inl pada waktu itu dan karena itu pula la mendapat tantangan tidak hanya dari kaum adat, tatapl bahkan juga dan penglku allran tasawuf sendirl.

elaln itu, per emuan suf sm d ngan.latar belakang kul rural masyarakat pedalaman ang leblh 'd kat ' d ngan pusat ada Itu s ndin t n u juga t lah i' ut memb n uk nuan a yang b irb da terhadap dinamlka suflsme i u sendirl, Pengalaman Tuanku an uo dan murid-muridnya dalam masyara• katkan syariat t lah men smpa an ulama di sini pada posisi yang nhadapan dengan g ngsi" golongan ell e tradisional ada s cara frontal, Ke idaksabaran s agian muridnya yang agr siflah yang k mudian rm mgubah paradigma pernbaruan l'lianku an Tun yang bijak' m njadi paradigma yang fl ibih radikal bahkan kel iar dari prototlpe gerakan sufism sendirl.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- Abdul Mu'in Madjid. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Pustaka, Bandung, 1997.
- Ading Kusdiana. *Sejarah & Kebudayaan Islam Periode Peneguhan*, Pustaka Setia, Bandung. 2013.
- Ajid Thahir, *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Ali Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bulan Bintang, Jakarta. 1974.
- Ali Mufradi. *Islam di Kawasan Dunia Arab*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997.
- A.A. Navis. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. 1984.
- A. W. Munawwir. *Kamus al-Munawwir; Kamus Arab Indonesia Terlengkap*. Pustaka Profresif, Surabaya: 1997.
- Azyumardi Azra. *Iaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, Mizan, Bandung, 1994.
- , *Renaissance Islam di Asia Tenggara; Sejarah, Wacana dan Kekuasaan*. Rernaja Hosda Karya, Bandung: 1999. Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Rajawali Press, Jakarta. 2000.
- Bosworth, C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. (Terjemahan). Mizan, Bandung. 1993.

- Dedi Supriyadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia, Bandung. 2008.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*, Iilid 3 dan 4, Ikhtiar Baru, Jakarta, t.t.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta. 1999.
- Al-Dzahabiy, Imam Syams al-Din Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad, *Siyar A'lam al-Nubalak*. Jilid I - XXJV, Muassat al-Risalah, Bayrut, 1408 H/ 1988 M.
- —. *Tadzkirot al-Huffazh*. Juz I-IV. Mu-assat al-Risalah, Bayrut, 1411 H/1991 M.
- Al-Dzahabiy, Husayn Muhammad. *al-Tafsir tua al-Mufasssirun*, Nahdhat al-Mishriyah, al-Qahirah, 1396 H-1976 M.
- Fakhri Syrunsuddin. *Pembaruan Islam di Minangkabau Awal Abad XX*. The Minangkabau Foundation, Jakarta. 2005
- Firdaus. *Negara Adikuasa Islam; Deskripsi Analisis tentang Kejayaan Islam Pada Phase Pertama Abad VII-XIII M*. IAIN IB Press, Padang, 2000.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid I - IV, Bulan Bintang, Jakarta. 1981.
- Hasan Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Islam al-Siyasiy wa Diniy wa al-Ijtima'iy*, Jilid I-IV, al-Nahdhat al-Misriyah, al-Qahirah. 1965.
- —. *Sejarah Dan Kebudayaan Islam* {terjemahan}. Jilid I dan 2, Kalam Mulia, Jakarta. 2003.
- Ibn Katsir al-Dinasyqi. Abu al-Fidak 'Imad al-Din Isma'il, *al-Bidayah tua al-Nihayah*, Juz I-XIV, Dal al-Fikry, Bayrut. t.t.
- Irrhash A. Sharnad. *Islam dan Praksis Kultural Masyarakat Minangkabau*. Tintamas, Jakarta. 2007
- Jaih Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam (Sebuah Ringkasan)*. Pustaka Bani Quraysh, Jakarta. 2005.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam; Bagian Kesatu dan Kedua*. {Terjemahan}. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1999.
- —. *Sejarah Sosial Umat Islam, Bagian Ketiga*. Raja Grafindo Persada, 1999.

- Mahmudunnasir, Syed. *Islam; Konsepsi dan. Sejarahnya*. Remaja Rosda Karya, Bandung. 1993.
- Maidir Harun. *Sejarah Peradaban Islam*. IAIN Imam Bonjol Press, Padang. 2001.
- Marsden. *Sejarah Sumatra*. (Terjemahan: AS, Nasution dkk), Bandung: Remaja Rosdakarya. 1999.
- Munawir Syadzali. *Islam elem Tam Negara;Ajaran, Sejaran clan Pemikirannya*. UI Press, Jakarta. 1990.
- Musyrifah Sunanto. *Sejaran Peradaban Is/am Indonesia*: Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2005.
- ——. *Sejaran Peradaban Islam Klasik*: Prenada Media, Jakarta. 2003.
- M.D. Mansoer, *Sejaran Minangkabau*. Bhratara, Jakarta. 1970.
- Nasution, Harun. *Islam Diiinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Bulan Bintang. 1978.
- ——. *Pembaruan eta/am Islam, Sejarah, Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Binrang, Jakarta. 1977.
- ——. *Teologi)slam; Aliran-aliran, Sejarah, Analisa, Perbandingan*. UI Press, Jakarta, 1986.
- Nouruzzaman Shiddiqi. *Menguak Sejaran Muslim; Suatu Kritik Metodologis*. LP3M, Jogjakarta. 1984.
- Oemar Amin Hoesin. *Kultur Islam*. Jakarta, Bulan Bintang. 1964.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1979.
- Rivay Siregar. *Tasawuf; Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1999.
- Saifullab SA. *Sejarah Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010.
- Samsul Nizar. *Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejaran Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Kencana Prenada, Jakarta. 2007.
- Soekarna Karya. dkk, *Ensiklopedi Mini Sejarah Kebudayaan Islam*, Logos Wacana Ilrnu, Jakarta. 1998.
- Al Suyuthiy, Imam Jalal al-Din 'Abd al Rahman ibn Abi Bakr.



- Tarikh al Khulafa*. Dar al Fikr, Bayrut. r.t,
- Syafiq A. Mughni. *Sejaran Kebudayaan Islam di Kawasan Turki*, Bulan Bintang. Jakarta.
- Wikipedia Indonesia*.
- Yusuf al-'Isyiy. *Dinasti :Abbasiyah*, (terjemahan), Pustaka al-Kautsar, Jakarta. 2007.
- Zainal-Abidin Ahmad. *Ilmu Politik Islam; Sejaran Islam dan Umatnya Sampai Sekarang*. Jilid I-V. Bulan Bintang, Jakarta. 1977.

TENTANG PENULIS

Nama : Ora. Fatmawati. M.Ag.
Tgl/Tgl. Lahir : Sci. Tanang 25 November 1962
Negeri Asal : Pandan Gadang Sungai Tanang Kee. Banu•
hampu Kab. Agam
Pekerjaan : Dosen IAIN Batusangkar
labaran : Lektor Kepala dalam rnara kuliah Sejarah
Kebudayaan/Peradaban Islam
Alamac : Perumnas Dobok Indah Limo Kaum Batu•
sangkar

Pendidikan:

- 1. SD Sungai Tanang tahun 1975
- 2. Madrasah Sumatra Thawalib Parabek tahun 1981
- 3. Fakultas Adab IAIN Imam Bonjol Padang Iurusan SKTra•
hun 1988
- 4. PPS (Program Pasca Sarjana S-2) IAIN Imam Bonjol Pa•
dang tahun 2003

Karya Tulis yang sudah diterbitkan:

- 1. "Tinjauan Historis Tentang Pengangkatan Abu Bakr al
Shiddiq Menjadi Khalifah", Jumal *Takdib*, STAIN Batu•
sangkar, 1999.
- 2. "Konsepsi Pemikiran Muhammad 'Abduh Dalam Pernba-

- ruan Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Historis)", Jurnal *Takdib*, STAINBatusangkar, 2002.
3. "Studi Kritis Terhadap Buku Sejarah Umac Islam Karya Prof. Dr. Harnka", Jurnal *Studi Akademika*; Jurnal *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2003.
 4. "Urgensi Mcmahami Sejarah Perjuangan Nabi Muhammad Saw. Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal *Taktlib*, STAJN Batusangkar, 2005.
 5. "Keceladanan Khalifah 'Umar ibn al Khaththab dan Relevansi Kebijaksanaan Pemerintahannya Dengan Pernerintahan Modern", Jurnal *Takdib*. STAINBatusangkar, 2007.
 6. "Pernakmuran Masjid Oleh Remaja di Nagari Limo Kaum Batusangkar", Jurnal *Studi Akademika*; Jurnal *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.2008.
 7. Buku *Sejarah Peradaban Islam*, Jilid I, STAJNBatusangkar Press, 2010.
 8. "Kornpetensi Guru Dalam Penguasaan Materi SKI Pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupacen Tanah Datar", Jurnal *Studi Akademika*; Jurnal *Penelitian tlmu-Ilmu Sosial*, 2012.
 9. "Akurasi Materi Buku Paket SKI Pada Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Tanah Datar", Jurnal *Studi Akademika*; Jurnal *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*; 2014.
 10. Buku *Sejarali Kebudayaan Islam*, STAIN Batusangkar Press, 2016.
 11. "Kontribusi Syekh 'Abdul Karim Amrullah Dalam Bidang Pendidikan Islam dan Relevansinya Sarnpai Sekarang", Jurnal *Takdib*STAIN Batusangkar, 2017.